

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 9, Nomor 2, Juli 2021



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 9, Nomor 2, Juli 2021

Penanggung jawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Yusrawati JR Simatupang

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Intan Kemala Sari Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: lemilit@bbg.ac.id

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Yusrawati JR Simatupang, (Sinta ID: 6676983), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Associate Editor

Hendra Kasmi (Sinta ID: 5983902), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ifah Hanifah (Sinta ID: 6011607), Universitas Kuningan, Indonesia

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Agus Kistian (Sinta ID: 6644940), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Santi Andiyani (Sinta ID: 6018951), Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Teuku Mahmud (Sinta ID: 5983705), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Reviewer

Kundharu Saddhono (Scopus ID: 55571941200), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Muhammad Rohmadi (Scopus ID: 56177755400), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Pupun Nuryani, (Sinta ID: 6000860), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Rika Kustina (Sinta ID: 5978030), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Rahmad Nuthihar (Sinta ID: 6693733), Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Indonesia

Rismawati Rismawati (Sinta ID: 6097108), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Hilmiyatun (sinta ID: 6646577) , Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Wahidah Nasution (Sinta ID: 6007353), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Salmah Naelofaria (Sinta ID: 6033835), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Hespi Septiana (Sinta ID: 6010802), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ernawati Br Surbakti (Sinta ID: 6037178), Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Tommi Yuniawan (Scopus ID: 57212031644), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Indrya Mulyaningsih (Sinta ID: 231535), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Andoyo Sastromiharjo (Sinta ID : 5987306), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ratu Wardarita (Sinta ID: 5993173), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Kunjana Rahardi (Scopus ID: 57211394211), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Adenan bin Ayob (Scopus ID: 57205609123), Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Suherli Kusmana (Sinta ID: 6011063), Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon, Indonesia

Sarwiji Suwandi (Scopus ID: 57200130986), Universitas Sebelah Maret, Indonesia

Zuliyanti (Scopus ID: 57215582686), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Editorial Officer

Achyar Munandar STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 9, Nomor 2, Juli 2021 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 13 (tiga belas) tulisan, yaitu:

1. Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, merupakan hasil penelitian Sari Rosdiani, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi (Universitas Singaperbangsa Karawang).
2. Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar pada Siswa SMA NU-1 Model Sungelebak Karanggeneng Lamongan, merupakan hasil penelitian Mustofa (Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan) dan Bisarul Ihsan (FKIP PBSI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan).
3. Nilai Sosial dalam Permainan Tradisional Betawi (Kajian Antrpologuistik), merupakan hasil penelitian Ayu Wijastuti dan Nur Aini Puspitasari (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka).
4. Analisis Ekokritik dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kancana, merupakan hasil penelitian Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi (Universitas Singaperbangsa Karawang).
5. Penerapan Media Gambar Materi Teks Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Min 11 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Khadijah (UIN AR-Raniry Banda Aceh).
6. Analisis Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak di Masa Wabah Covid 19, merupakan hasil penelitian Muhammad Zikri Wiguna dan Dini Hajjafiani (IKIP PGRI Pontianak).
7. Analisis Nilai Patriotisme Novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* Karya Ayi Jufridar, merupakan hasil penelitian Nurjannah, Radhiah, dan Trisfayani (Universitas Malikussaleh).
8. Kesantunan Tindak Tutur Direktif Moderator dalam Debat Final Pilpres Tahun 2019, merupakan hasil penelitian Nanang Heryana (Universitas Tanjungpura).
9. Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda, merupakan hasil penelitian Neng Tika Harnia (Universitas Singaperbangsa Karawang).
10. Kesalahan Diksi dalam Karangan yang Ditulis Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring, merupakan hasil penelitian Rio Pranata, Asmayani Salimi (Universitas Tanjungpura), dan Gio Mohamad Johan (SD Negeri 17 Pontianak Kota).
11. Analisis Strategi Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara, merupakan hasil penelitian Azhari, Helmiyadi, dan Ririn Rahayu (STKIP Bumi Persada).
12. Analisis Deiksis dalam Kumpulan *Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai* Karya Boy Candra, merupakan hasil penelitian Siti Maemunah dan Velayati Khairiah Akbar (Universitas Pamulang).
13. Deskripsi Kelayakan Aspek Bahasa pada Prototipe *E-Book* Mitigasi Bencana Sebagai Edukasi Sadar Bencana Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Dyoty Auliya Vilda Ghasya dan Kartono (Universitas Tanjungpura).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juli 2021

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	iii
Daftar isi	vi
Sari Rosdiani, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo	82
Mustofa dan Bisarul Ihsan Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar pada Siswa SMA NU-1 Model Sungelebak Karanggeneng Lamongan	101
Ayu Wijastuti dan Nur Aini Puspitasari Nilai Sosial dalam Permainan Tradisional Betawi (Kajian Antropolinguistik)	122
Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi Analisis Ekokritik dalam Novel <i>Kekal</i> Karya Jalu Kancana	141
Khadijah Penerapan Media Gambar Materi Teks Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Min 11 Banda Aceh	159
Muhammad Zikri Wiguna dan Dini Hajjafiani Analisis Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi <i>Whatsapp</i> pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak di Masa Wabah Covid 19	174
Nurjannah, Radhiah, dan Trisfayani Analisis Nilai Patriotisme Novel <i>693 Km Jejak Gerilya Sudirman</i> Karya Ayi Jufridar	188
Nanang Heryana Kesantunan Tindak Tutur Direktif Moderator dalam Debat Final Pilpres Tahun 2019	207
Neng Tika Harnia Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda	224
Rio Pranata, Asmayani Salimi, dan Gio Mohamad Johan Kesalahan Diksi dalam Karangan yang Ditulis Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring	239
Azhari, Helmiyadi, dan Ririn Rahayu Analisis Strategi Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara	252

Siti Maemunah dan Velayati Khairiah Akbar Analisis Deiksis dalam Kumpulan <i>Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai</i> Karya Boy Candra	270
Dyoty Auliya Vilda Ghasya dan Kartono Deskripsi Kelayakan Aspek Bahasa pada Prototipe <i>E-Book</i> Mitigasi Bencana Sebagai Edukasi Sadar Bencana Siswa Sekolah Dasar	285

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Sari Rosdiani*¹, Een Nurhasanah², dan Slamet Triyadi³
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dapat dikaji dengan menggunakan teori George Ritzer, yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 aspek realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Diantaranya adalah aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama. Realitas sosial objektif kebudayaan mencakup 8 bentuk yaitu tradisi *Yappa Mawine*, tradisi *Kalangngo*, fungsi parang, pakaian adat perempuan Sumba, pakaian adat laki-laki Sumba, belis, upacara pernikahan, dan kubur batu. Realitas sosial objektif penindasan mencakup 4 bentuk yaitu kekerasan verbal dan fisik, perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Realitas sosial objektif ekonomi mencakup 2 bentuk yaitu pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di kampung Karang dan kegiatan berburu. Realitas sosial objektif agama mencakup 2 bentuk yaitu tentang penganut ajaran Marapu di KTP-nya ditulis beragama Kristen dan Sembahyang penganut Marapu dengan menggunakan media usus ayam. Realitas sosial subjektif kebudayaan mencakup 3 bentuk yaitu larangan menikah dengan satu kabisu/suku, tradisi *Wulla Poddu*, dan tentang pernikahan. Realitas sosial subjektif penindasan mencakup 2 bentuk yaitu pelecehan seksual yang dialami oleh Magi dan Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke mahasiswa. Realitas sosial subjektif ekonomi mencakup 1 bentuk yaitu pekerjaan Magi di Kota Soe. Realitas sosial subjektif agama mencakup 2 bentuk yaitu tentang ajaran Marapu dan buku perut ayam.

Kata Kunci: Novel, Realitas Sosial Objektif, dan Realitas Sosial Subjektif

Abstract

This research is motivated by the social reality contained in Dian Purnomo's novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam which can be studied using George Ritzer's theory, the results of which are objective social reality and subjective social reality. The purpose of this study is to describe the objective social reality and subjective social reality contained in the novel. This research is a qualitative research with descriptive method. The results of this study indicate that there are 4 aspects of objective social reality and subjective social reality. Among them are aspects of culture, oppression, economy, and religion. The objective social reality of culture includes 8 forms, namely the Yappa Mawine tradition, the Kalangngo tradition, the function of a machete, Sumba women's traditional clothing, Sumbanese men's traditional clothing, belis, wedding ceremonies, and stone graves. The objective social reality of oppression includes 4 forms, namely verbal and physical violence, human trafficking, sexual violence, and domestic violence. The objective socio-economic reality includes 2 forms, namely work and daily activities in Karang

*correspondence Address
E-mail: 1710631080143@student.unsika.ac.id

village and hunting activities. The objective social reality of religion includes 2 forms, namely about adherents of Marapu teachings on their KTP written as Christians and praying for Marapu adherents using chicken intestine media. The subjective social reality of culture includes 3 forms, namely the prohibition of marrying one kabisu/tribe, the Wulla Poddu tradition, and about marriage. The subjective social reality of oppression includes 2 forms, namely sexual harassment experienced by Magi and sexual violence perpetrated by lecturers to students. The subjective socio-economic reality includes one form, namely Magi's work in Soe City. The subjective social reality of religion includes 2 forms, namely the teachings of Marapu and the chicken belly book.

Keywords: Novel, Objective Social Reality, and Subjective Social Reality

PENDAHULUAN

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata, baik dalam sisi positif maupun negatif. Putri (2018) menyatakan bahwa realitas sosial dapat disebut juga dengan fenomena sosial yang diartikan sebagai suatu peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran adanya bentuk-bentuk perubahan sosial. Saat ini, realitas sosial yang cukup marak diperbincangkan dan dibahas oleh masyarakat adalah adanya perubahan fungsi dari budaya atau tradisi yang dinilai sudah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan pada zaman sekarang. Budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang lebih lemah daripada laki-laki membuat banyak terjadinya penindasan terhadap perempuan, baik penindasan secara fisik, seksual, maupun verbal. Hal tersebut tentu sangat merugikan bagi kaum perempuan, khususnya bagi perempuan di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari leluhur dan dalam budaya tersebut masih menempatkan perempuan sebagai sosok yang lebih lemah dari pada laki-laki.

Realitas sosial dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan dari sebuah karya sastra. Berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang untuk diangkat menjadi sebuah karya, berbekal dari pengalaman dan daya khayal pengarang itu sendiri. Daya khayal seorang pengarang sangat dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan hidupnya (Amzawiyah, 2016). Nugroho (2020) memaparkan bahwa setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang pasti memiliki ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan harapan agar pembaca dapat memperoleh kesimpulan untuk diinterpretasikan agar berguna bagi perkembangan hidupnya. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan dan menambah pengetahuan mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Nurfitriani, 2017).

Sulistiyana (2014) mendefinisikan karya sastra sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019:39). Nurgiyantoro (2019:12) juga mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Menurut Safitri (2020) novel adalah sebuah cerita yang diambil dari kehidupan dan perilaku yang nyata. Novel tidak hanya menceriminkan realitas melainkan dapat memberikan refleksi realitas yang lebih hidup.

Dalam sebuah novel, pengarang menggambarkan fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ema (2019) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Salah satunya adalah sebuah novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini mengangkat isu persoalan tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih dipertahankan. Banyak perempuan Sumba yang merasa dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena masih adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba ini disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novelnya yang bernama Magi Diela Talo. Magi Diela Talo diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan korban kawin tangkap yang berusaha berjuang untuk lepas dari tradisi yang dinilai sudah melenceng dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan.

Alasan penulis memilih realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo karena di dalam novel ini terdapat realitas sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori George Ritzer, yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Realitas sosial dalam novel ini berlatar sosial tradisi dan budaya di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur serta memiliki beberapa aspek diantaranya adalah aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Untuk mengungkap realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra memiliki hubungan yang erat antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2015:332). Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota dari masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Model pendekatan dari sosiologi sastra adalah dari pemahamannya yang diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan alat yang tepat untuk digunakan menganalisis isi dan bagian dari kehidupan masyarakat atau tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Karena sosiologi sastra juga merupakan pendekatan yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian tentang realitas sosial yang terdapat di dalam novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Salmah Nur pada tahun 2019 dengan judul "*Realitas Sosial Dalam Novel Sang Raja Karya Iksana Banu.*" Penelitian tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial dari beberapa aspek yaitu bentuk realitas sosial moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, ekonomi, dan rumah tangga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yang berjudul "*Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*" adalah menggunakan pendekatan sastra yang sama, yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya adalah dari teori yang digunakan. Teori yang akan digunakan penulis dalam menganalisis realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah teori dari George Ritzer yang hasilnya berupa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang (Amriani, 2014). Pendekatan sosiologi sastra yaitu suatu ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Pendekatan sosiologi sastra dapat diartikan juga sebagai suatu ilmu yang menghubungkan karya sastra dengan manusia atau masyarakat (Sepili, 2017). Dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh karya

sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota dari masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada di masyarakat dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Model pendekatan dari sosiologi sastra adalah dari pemahamannya yang diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk 2019:5), mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra dari Wellek dan Warren, setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu: (a) Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. (b) Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. (c) Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda dari Ian Watt, yaitu: (a) Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. (b) Sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang harus diperhatikan adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Fungsi sosial sastra, meliputi: (a) Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya. (b) Sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja. (c) Sejauh mana terjadi sintesis antara dua kemungkinan di atas.

Realitas Sosial George Ritzer

Realitas sosial menurut Ritzer adalah cara bertindak tetap atau tidak yang bisa menjadi pengaruh atau suatu hambatan eksternal bagi seorang individual. Hal itu bisa berarti bahwa setiap cara bertindak yang umum di seluruh masyarakat sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya. Realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan hasil dari interpretasi manusia itu sendiri (Marlina, 2017). Oleh sebab itu, realitas sosial menurut orang lain berbeda dikarenakan tergantung pada pengalaman masing-masing individu, gender, agama, ras dan lain sebagainya. Menurut Putri (2017) realitas sosial dapat disebut juga dengan gambaran kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi dan berkaitan erat dengan kegiatan manusia yang disuguhkan secara nyata dalam kehidupan.

Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Wahyu Cristy (2019) memaparkan bahwa masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sistem hubungan antara satu sama lain, oleh sebab itu masyarakat

selalu membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehingga menimbulkan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial inilah yang mempengaruhi timbulnya realitas sosial di dalam masyarakat.

Ritzer (dalam Wirawan 2012:269) membagi realitas sosial menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi semua masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa kehidupan manusia hanyalah suatu objek dan sasaran dari suatu aturan. Menurut Mohammad Hidayatullah (2020) manusia merupakan instrumen di dalam penciptaan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. Contoh dari realitas sosial objektif yaitu: Sarana belajar berperan penting terhadap kemajuan belajar seorang siswa. Adanya kelengkapan belajar yang memadai dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dicapai siswa.

b. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif merupakan suatu pemahaman realitas sosial yang terbentuk dari diri khalayak individu yang berasal dari realitas sosial objektif. Dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial manusia dalam sehari-harinya dapat dilihat dari sisi subjeknya ataupun sudut pandang pelakunya, supaya memiliki kejelasan yang lebih luas. Contoh realitas sosial subjektif yaitu: Rani memiliki kebiasaan yang sedikit unik dari kebanyakan orang, ia belajar sambil mendengarkan musik rock. Menurutnya, intensitas belajar yang sedikit tetap rutin, ampuh untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, menurut Rani prestasi bukan sekedar nilai dan piala, tetapi juga kebermanfaatannya untuk orang lain.

Ritzer (dalam Wirawan 2012:269) mengungkapkan bahwa suatu fenomena tidak hanya mengandalkan pada logika positivistik, tetapi juga perlu membahas dari segi subjektif. Berdasarkan filsafat sosial, hal ini tergolong dalam fakta subjektif karena aspek yang dikaji adalah fakta subjektif dari kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif tersebut akan difokuskan pada empat aspek yaitu aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam Sugiyono (2017:15) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data dari penelitian ini berupa kutipan kalimat, percakapan dan wacana tentang realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik membaca dan mencatat karena data berupa teks dalam sebuah novel. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan mencatat kutipan-kutipan berupa realitas sosial yang terdapat di dalam novel, kemudian diklasifikasikan menjadi realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif sesuai dengan keperluan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut. (1) Reduksi data, yaitu peneliti mengidentifikasi dan menandai kalimat-kalimat, wacana, atau percakapan yang mengandung realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat di dalam novel. (2) Penyajian data, yaitu peneliti mencatat kutipan-kutipan kalimat, wacana, atau percakapan yang mengandung realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat di dalam novel kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. (3) Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Sosial Objektif dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

1. Kebudayaan

Realitas sosial objektif kebudayaan yang pertama adalah tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang terlalu lama. Jika akan menempuh cara ini, keluarga kedua calon mempelai harus sudah memiliki perjanjian terlebih dahulu dan tidak boleh asal menculik perempuan untuk dinikahi. Kawin tangkap juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika hal tersebut penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut. Setelah

calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

...di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal dengan adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Pada umumnya keluarga kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Ada yang mengatakan bahwa kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Jika ini penyebabnya, maka keluarga perempuan mungkin memang tidak mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik, barulah keluarga perempuan tersebut menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. (Purnomo, 2020:19)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kedua* yaitu tentang tradisi *Kalangngo*. Tradisi *Kalangngo* merupakan ritual puncak *Wulla Poddu* yang biasanya dirayakan dengan semua orang menari di luar rumah sepanjang hari. *Wulla Poddu* sendiri adalah serangkaian ritual adat Marapu di mana selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hari ini adalah sehari menjelang *Kalangngo*, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak *Wulla Poddu* di Kampung Tarung. (Purnomo, 2020:39)

Realitas sosial objektif yang *ketiga* yaitu tentang fungsi parang untuk laki-laki Sumba. Parang atau yang biasa disebut dengan *Katapo* bagi masyarakat Sumba, khususnya laki-laki, parang merupakan sebuah senjata yang biasa dibawa kemana-mana dan diselipkan pada kain yang mereka pakai. Biasanya parang tersebut diselipkan pada sisi kiri diantara belitan kain. Parang berfungsi untuk membuka jalan dan sebagai senjata untuk melindungi diri sendiri dan keluarga jika terjadi bahaya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Demikian pula dengan para ama. Mereka adalah orang yang merasa paling gagah lahir sebagai laki-laki dan boleh pergi ke mana-mana dengan parangnya. Mereka lupa bahwa fungsi parang itu di masa lalu adalah untuk membuka jalan dan sebagai alat perlindungan. Bukan hanya melindungi diri sendiri dari bahaya tetapi juga melindungi keluarga mereka ketika sedang melakukan perjalanan. (Purnomo, 2020:87)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *keempat* yaitu tentang pakaian adat perempuan Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, yaitu berupa kain sarung tenun yang membelit di perut sampai kaki. Kain tenun tersebut disebut dengan *Ye'e* dan memiliki berbagai warna serta motif yang beragam, lalu dipadukan dengan aksesoris

seperti kalung dengan liontin berisi manik-manik, *mamuli*, atau *marangga*. *Mamuli* sendiri merupakan perhiasan telinga berbentuk belah ketupat dengan lubang di tengah dan terbuat dari emas, kuningan atau perak. Sedangkan *marangga* merupakan lempengan logam berbentuk pita yang dilipat dengan kedua ujung melebar dan terbuat dari emas, kuningan, atau perak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Hari itu kampung begitu meriah. Para ina yang biasanya berseliweran dengan pakaian biasa, hari ini tampak berwarna-warni dengan sarung tenun Sumba yang membelit di perut sampai ke kaki. Hampir semua warna dan motif ada. Hijau, kuning keemasan, merah, hitam dengan hiasan berwarna-warni, biru, ungu, bahkan oranye. Motif yang banyak menghiasi adalah *mamuli* dan bentuk-bentuk hewan seperti kuda, kura-kura, ikan, komodo, dan udang. Ada beberapa perempuan yang memakai sarung tenun Sabu berwarna gelap tetapi berbahan lemas. Baju-baju di bagian tas tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan baju yang sehari-hari dipakai. Ada yang memakai kemeja, kaus dengan berbagai tulisan, kebaya, dan sebagainya. Kalung-kalung manik berwarna oranye dengan bagian liontin berisi manik-manik biru tua menggantung di leher para perempuan. Beberapa menambahkan liontin *mamuli* atau *marangga* berwarna keemasan. (Purnomo, 2020:253-254)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kelima* yaitu tentang pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, yaitu berupa kain tenun yang membelit dari perut sampai ke paha, disebut dengan *hinggi*. Ada pula ikat kepala yang disebut dengan *tiara patang*. Serta sebuah parang yang diselipkan di pinggang sebelah kiri. Khusus untuk para *rato* (ketua suku), mereka biasanya menambahkan syal yang senada dengan kain tenun yang mereka pakai. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu para laki-laki memakai kain tenun membelit perut sampai paha mereka, dengan parang menyelip di sebelah kiri. Para *rato* memakai kain syal senada dengan kain yang membelit perut. Kepala para laki-laki umumnya diikat dengan kain tenun yang lebih tipis. Seperti halnya perempuan, mereka memakai atasan apa saja. Ada yang kemeja, kaus berkerah ataupun kaos oblong biasa. (Purnomo, 2020:254)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *keenam* yaitu tentang *belis*. *Belis* merupakan tradisi seserahan dalam pernikahan masyarakat Sumba. Laki-laki yang ingin menikahi perempuan Sumba wajib memberikan sejumlah hewan ternak sebagai seserahan, mulai dari kerbau, sapi, babi, hingga Kuda Sandalwood atau Pasola. Jumlah hewan yang menjadi syarat *belis* ditentukan oleh keluarga calon mempelai perempuan. Biasanya semakin terpendang keluarga calon mempelai perempuan, makan semakin banyak jumlah *belis* hewan yang diberikan. Tetapi jika pihak keluarga mempelai laki-laki belum memiliki sejumlah hewan yang diminta, mereka boleh mencicilnya dan

memberikan secara bertahap kepada keluarga mempelai perempuan sampai lunas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya. (Purnomo, 2020:255)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *ketujuh* yaitu tentang upacara pernikahan adat Sumba. Upacara pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan dengan cara menggelar tikar adat. Masing-masing dari kedua keluarga memiliki *wunang* (juru bicara). Di tengah-tengah mereka diletakkan sebuah parang dan *kapepe* (wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan kering) yang berisi kain sesuai dengan jumlah belis, lalu dilanjutkan dengan penyerahan seekor hewan untuk paman dan emas untuk ibu pihak mempelai perempuan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu di rumah Ama Bobo tikar adat sudah digelar, *wunang* kedua belah pihak duduk dan berbalas piring sirih pinang. Sebuah parang, kain sarung, dan *kapepe* terbuat dari anyaman pandan berada di tengah mereka. *Wunang* pihak laki-laki membuka *kapepe* dan menghitung jumlah kain di dalamnya. Ada empat puluh kain, pertanda jumlah hewan yang diminta pihak perempuan. Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo. (Purnomo, 2020:265)

Realitas sosial objektif kebudayaan yang *kedelapan* yaitu tentang kubur batu. Kubur batu merupakan tempat penyimpanan/kuburan jasad masyarakat Sumba yang telah meninggal. Di pemukiman adat Sumba, kubur batu berbentuk bangunan batu dengan bentuk kubus yang dijadikan makam keluarga dan biasanya terletak di depan rumah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sampai di depan rumah Leba Ali, Magi langsung menuju ke sebuah kubur batu. Di sana dia meletakkan sarung Sumba berwarna hijau tua lengkap dengan selendangnya, juga sepiring seng penuh buah sirih dan beberapa keping pinang kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya kepada leluhur keluarga Leba Ali. (Purnomo, 2020:272)

2. Penindasan

Realitas sosial objektif penindasan *pertama* mengenai kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang kakak ke adiknya. Sang adik diancam akan dibunuh dan hampir ditebas lehernya dengan parang oleh sang kakak hanya karena hal sepele, yaitu karena sang adik tidak mau membuatkan kopi untuk kakaknya. Kekerasan seperti ini tidak jarang terjadi di Indonesia dengan alasan pelaku sedang memberikan

'*didikkan*' agar korban dapat menuruti apa yang diperintahkan. Kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak kepada adiknya tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sementara sekarang, di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara ribut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik. Diangkatnya parang tinggi-tinggi, bersiap diayunkan ke leher sang adik yang enggan membuat kopi bagi kakaknya. (Purnomo, 2020:87)

Realitas sosial objektif penindasan *kedua* mengenai perdagangan manusia dan kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan yang tinggal di rumah aman. Perempuan tersebut mengalami kekerasan selama pengiriman ke Malaysia, tidak diizinkan keluar rumah oleh orang yang menjadi perantaranya, diberi makan satu kali sehari dan tidak mendapatkan fasilitas apa pun. Perdagangan manusia termasuk dalam kejahatan terorganisir dan dapat menyebabkan korban mengalami trauma akibat kekerasan selama proses perdagangan manusia itu berlangsung. Perdagangan manusia dan kekerasan yang dialami oleh perempuan di rumah aman tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat proses pengiriman ke Malaysia. Orang yang menjadi perantara menahannya di rumah selama hampir dua bulan tanda kejelasan. Dia tidak diizinkan keluar rumah, makanan hanya diberikan satu hari sekali, dan fasilitas lain pun tidak ada. (Purnomo, 2020:143-144)

Realitas sosial objektif penindasan *ketiga* yaitu mengenai kekerasan seksual yang dialami remaja berusia enam belas tahun. Remaja tersebut diperkosa oleh gurunya sendiri sampai hamil dan diusir oleh keluarganya sendiri yang seharusnya memberikan perlindungan kepadanya. Kasus kekerasan seksual seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia dan sangat berdampak buruk bagi korban. Selain dampaknya bisa membuat korban mengalami kehamilan, kondisi psikologis dan kehidupan sosial korban juga akan terganggu. Bahkan tak jarang ada keluarga korban yang tidak mau menganggap korban sebagai keluarganya lagi karena dianggap sebagai aib. Kekerasan seksual yang dialami oleh remaja tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Usianya masih enam belas tahun. Dia korban pemerkosaan yang dilakukan seorang gurunya dan sekarang dalam keadaan hamil tetapi justru diusir oleh keluarga. (Purnomo, 2020:145)

Realitas sosial objektif penindasan *keempat* yaitu mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Mama Bernadet. Mama Bernadet menjalani pernikahan

selama sepuluh tahun dengan berbagai kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kekerasan dalam rumah tangga memang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi para perempuan yang diperlakukan dengan tidak baik oleh sang suami. Peristiwa tersebut jika dibawa ke jalur hukum maka pelaku akan diadili sesuai pasal undang-undang yang berlaku. tetapi kebanyakan perempuan tidak melaporkan hal itu karena alasan keuangan dan takut dianggap sebagai aib. Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh Mama Bernadet dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mama Bernadet menjalani perkawinan selama sepuluh tahun dengan pukulan dan tendangan sebagai makanan sehari-hari. Lalu di malam harinya seperti pelacur dia tetap melayani suaminya dengan dengan rasa perih yang masih menempel di tubuh dan hatinya. (Purnomo, 2020:218)

3. Ekonomi

Realitas sosial objektif ekonomi yang *pertama* yaitu mengenai pekerjaan dan kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Karang. Laki-laki yang bekerja sebagai petani pergi ke sawah, kebun atau hutan. Sedangkan para perempuan menenun kain dan membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan serta beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dijadikan rowe kariwa (gado-gado Sumba). Anak-anak mereka dibiarkan bermain dan belajar menari bambu atau membuat gelang dari benang. Dari pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, masyarakat Kampung Karang dapat dikatakan hidup dengan cukup dan memiliki ekonomi yang cukup stabil. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat jadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan. Anak-anak bermain kelereng, belajar menari bambu atau membuat gelang dari benang. (Purnomo, 2020:30)

Realitas sosial objektif ekonomi yang *kedua* yaitu mengenai kegiatan berburu. Wilayah Sumba yang masih asri dengan hutan yang mereka miliki membuat masyarakat masih melakukan kegiatan berburu babi ke hutan untuk dikonsumsi. Biasanya berburu dilakukan secara berkelompok dan nanti hasilnya akan dibagikan kepada setiap pemburu. Orang yang membiayai perburuan akan mendapatkan bagian daging hasil buruan yang lebih besar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Setiap pemburu akan mendapatkan bagian yang sama besar, kecuali tuan berburu kali ini, yaitu Ama Nano. Dia akan mendapatkan dua paha belakang karena dia yang membiayai perburuan, makanan, rokok, peci, juga bensin untuk motor mereka ke arah hutan. Janin bayi babi hutan juga ditawarkan kepada Ama Nano

dulu, tetapi dia hanya mau satu yang akan dijadikan obat, sisanya dia izinkan si penumbak pertama mengambilnya kalau memang dia mau. (Purnomo, 2020:100)

4. Agama

Realitas sosial objektif agama yang *pertama* yaitu tentang penganut ajaran Marapu di Sumba pada KTP-nya ditulis beragama Kristen. Marapu merupakan sebuah agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba dan dalam ajarannya menerapkan sistem keyakinan dengan memuja arwah-arwah leluhur. Karena agama Marapu bukan salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, maka penganut Marapu dalam KTP-nya ditulis beragama Kristen dengan tujuan agar mempermudah anak-anak penganut Marapu untuk mengakses layanan pendidikan, membuat KTP, kartu keluarga, akta lahir dan akta nikah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

KTP-nya ditulis beragama Kristen—meski sebetulnya dia masih menganut ajaran Marapu—tetapi seperti itulah yang terjadi ketika dinas kependudukan mencatatkan identitas mereka. (Purnomo, 2020:134)

Realitas sosial objektif agama yang *kedua* yaitu tentang *noba ayam*. Noba ayam bagi penganut Marapu merupakan sembahyang menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi sesuatu atau seseorang. *Noba ayam* dilakukan dengan membaca doa-doa lalu memotong leher ayam dan mencabut asal sejumlah bulu dari sayapnya. Kemudian bulu tersebut dibakar dan dilihat kondisinya apakah pangkal bulunya berwarna hitam atau putih. Jika pangkal bulunya berwarna hitam maka ada keburukan yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya. Jika berwarna putih maka lebih banyak hal baik. Setelah itu, ayam tersebut perutnya dibelah dan diambil ususnya untuk dicari buku perut ayam dan membaca hal apa yang akan terjadi kepada orang yang sedang dibaca nasibnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Noba ayam pun dilakukan. Saat ini hanya arwah-arwah leluhur yang dapat memberi mereka petunjuk.

Setelah doa-doa dibacakan, Ama Bobo mendekat, diambilnya ayam yang tadi dipegang Rega. Rato Lango lalu memotong leher ayam itu dengan parangnya, lalu dia mencabut dengan asal sejumlah bulu dari sayapnya. Ama Bobo membawa ayam itu ke tungku untuk membakar bulunya sampai terbakar habis semua, sementara Rato Lango menunggu dan memperhatikan. Tak lama, semua mata terbelalak. Semua bulu yang dicabut, pangkalnya berwarna hitam. (Purnomo, 2020:126)

Realitas Sosial Subjektif dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

1. Kebudayaan

Realitas sosial subjektif yang *pertama* yaitu tentang larangan menikah dengan satu kabisu/suku. Bagi masyarakat Sumba, melakukan pernikahan dengan orang satu kabisu/suku sangat dilarang dan dianggap begitu hina. Mereka menganggap jika orang melakukan pernikahan satu suku maka seperti menikahi ibu atau ayahnya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak saat itu semuanya tidak akan sama lagi. Selamanya Dangu akan dituduh sebagai laki-laki tidak tahu adat yang berniat menikahi perempuan satu sukunya sendiri. Tidak ada yang lebih hina dari melakukan perkawinan satu suku. Ini seperti mengawini ibu atau ayahnya sendiri. Menjijikkan. Membayangkannya saja Dangu bergidik. (Purnomo, 2020:27)

Realitas sosial subjektif yang *kedua* yaitu tentang tradisi *Wulla Poddu*. *Wulla Poddu* merupakan ritual di adat Marapu di mana selama sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. *Wulla Poddu* juga sering disebut sebagai bulan hitam meskipun makna yang sebenarnya adalah bulan yang suci. *Wulla Poddu* memiliki puncak perayaan yang disebut dengan *Kalangngo* yang berlangsung seharian dan diadakan pertunjukan tari. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi merenungi nasibnya. Dia tidak percaya bahwa di dalam sejarahnya dia akan mencatat *Wulla Poddu* sebagai bulan hitam yang akan ditangisinya seumur hidup. Biasanya di akhir *Wulla Poddu* dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak *Poddu* dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah *Wulla Poddu* pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa. (Purnomo, 2020:61)

Realitas sosial subjektif yang *ketiga* yaitu tentang pandangan tokoh Dangu tentang pernikahan. Bagi Dangu, menikah dengan perempuan Sumba adalah sesuatu yang berbeda meskipun dia sangat mencintai budayanya sendiri. Dangu belum memikirkan tentang pernikahan karena dia masih belum memiliki cukup harta untuk dijadikan belis, walaupun orangtuanya pasti akan mengupayakan permintaan belis yang diminta oleh calonnya nanti. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika pernikahan dalam adat Sumba pihak laki-laki harus memenuhi belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan dan hal itu pasti akan memerlukan uang yang tidak sedikit. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Lebih tepatnya Dangu sama sekali belum memikirkan pernikahan, dengan perempuan mana pun di muka bumi ini. Meskipun sangat mencintai Budaya

Sumba, tetapi baginya menikahi perempuan Sumba adalah sesuatu yang berbeda. Salah satu alasannya adalah dia belum memiliki cukup harta untuk dibelikan belis. Meski dia yakin orangtuanya pasti mengupayakan berapa pun belis yang diminta, Dangu tidak mau itu terjadi. (Purnomo, 2020:91)

2. Penindasan

Realitas sosial subjektif penindasan yang *pertama* yaitu mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh Magi saat dia diculik dan dinaikkan paksa ke atas mobil *pickup*. Saat Magi meronta dan mencoba melawan, yang dia dapatkan adalah balasan sebuah remasan pada dadanya yang dilakukan oleh salah satu orang yang menculiknya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan lelaki yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak sejadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga. (Purnomo, 2020:41)

Realitas sosial subjektif penindasan yang *ketiga* yaitu mengenai Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke seorang teman seangkatan Magi di kampus sampai kasus itu viral di media sosial. Dari kekerasan seksual itu, membuat Magi kembali teringat akan kekerasan serupa yang dialaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Salah seorang teman seangkatannya di kampus pernah mengalami kekerasan serupa dari dosen sampai menjadi viral di media sosial. Waktu itu saja Magi sudah merasa begitu jijik membayangkannya. Berada di posisi sang teman seperti sekarang ternyata jauh lebih menjijikkan, mengerikan. Magi merasa terhina, kotor, tidak berdaya. Tidak sekali pun di dalam salah satu mimpi terburuknya dia membayangkan ada di posisi ini. (Purnomo, 2020:64)

3. Ekonomi

Realitas sosial subjektif ekonomi yaitu mengenai pekerjaan baru Magi di Kota Soe. Kota Soe merupakan sebuah kota kecil yang menjadi tempat pelarian Magi untuk kabur dari tanah kelahirannya. Di kota itu Magi bekerja dengan para petani, terutama dengan kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. (Purnomo, 2020:155)

4. Agama

Realitas sosial subjektif agama yang *pertama* yaitu mengenai ajaran Marapu yang mengajarkan munawara dan cinta kasih. Dalam agama dan kepercayaan apa pun, pasti

mengajarkan tentang kebaikan dan cinta kasih. Saat Magi merasa hidupnya sudah tidak ada lagi cinta kasih, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Menurutnya, begitulah cara mencintai diri sendiri daripada dia harus hidup dalam penderitaan karena harus menikah dengan Leba Ali. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ajaran Marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah munawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati. Maka memutuskan untuk mengakhiri hidup adalah hal yang terbaik buat Magi. Inilah caranya mencintai diri sendiri. (Purnomo, 2020:76)

Realitas sosial subjektif agama yang *kedua* yaitu mengenai buku perut ayam yang dipercaya oleh penganut Marapu. Bagi penganut Marapu, buku perut ayam merupakan sebuah kitab yang berbeda, mereka tidak berisi sejarah, tetapi justru dapat memperlihatkan apa yang terjadi di kemudian hari. Karena penganut Marapu percaya bahwa pembacaan dari buku perut ayam yang dapat dilihat dalam usus ayam ini bisa menggambarkan apa yang akan terjadi atau memperlihatkan kondisi seseorang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Rato Lango menggeleng-geleng, “Magi... Magi...” lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. “Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.” (Purnomo, 2020:125)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat 4 (empat) aspek realitas sosial terkait kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama.

Realitas sosial objektif kebudayaan seperti tradisi *Yappa Mawine*, tradisi *Kalangngo*, fungsi parang atau *katapo*, pakaian adat perempuan Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, pakaian adat laki-laki Sumba ketika ada upacara adat pernikahan, belis, upacara pernikahan, dan kubur batu. Realitas sosial objektif penindasan seperti kekerasan verbal dan fisik, perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Realitas sosial objektif ekonomi seperti pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di kampung Karang serta kegiatan berburu. Realitas sosial objektif agama yaitu tentang penganut ajaran Marapu di KTP-nya ditulis beragama Kristen dan Sembahyang penganut Marapu dengan menggunakan media usus ayam.

Realitas sosial subjektif kebudayaan seperti larangan menikah dengan satu kabisu/suku, tradisi *Wulla Poddu*, dan pernikahan. Realitas sosial subjektif penindasan seperti pelecehan seksual yang dialami oleh Magi dan Kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen ke mahasiswanya. Realitas sosial subjektif ekonomi yaitu tentang pekerjaan Magi di Kota Soe. Realitas sosial subjektif agama yaitu tentang ajaran Marapu dan buku perut ayam.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih detail mengenai realitas sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* maupun novel lainnya. Masih banyak novel-novel lain yang dapat menjadi referensi dan lebih banyak aspek-aspek lain yang kemungkinan akan didapat. Hal tersebut dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amzawiyah, S. (2016). Realitas Sosial dalam Novel Revolusi dari Secangkir Kopi Karya Didik Fortunadi. *Jurnal Humanika*.
- Ayu Safitri, I. I. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*.
- Ema Zuliyani Sembada, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H, Amriani. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sawerigading*.
- Marlina, H. H. (2017). Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Toba Dreams Karya TB Silalahi. *Jurnal Bastra*.
- Mohammad Hidayaturrahman, dkk. (2020). *Teori Sosial Empirik Untuk Penelitian Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Malang: Edulitera.
- Nugroho, M. D. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Sapala*.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*.
- Putri, M. P. (2017). Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis George Lukacs). *Jurnal Bapala*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sepli, R. (2017). Realitas Masyarakat Minangkabau dalam Novel Jejak-Jejak yang Membekas Karya Syafiwal azzam.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra*.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.

Wahyu Cristy Sulung Saputri, A. H. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA*.

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA SMA NU-1 MODEL SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

Mustofa*¹ dan Bisarul Ihsan²

¹Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

²FKIP PBSI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstrak

Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk meneliti pembelajaran kemampuan menulis naskah drama dengan media gambar. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan yang berjumlah 41 siswa dengan karakteristik berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yang dilaksanakan berdasarkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan media gambar sangat efektif untuk diterapkan pada materi menulis naskah drama ditinjau dari: (1) aktivitas siswa berada pada tingkat efektif dengan presentase aktivitas positifnya sebesar 93,745%. (2) aktivitas guru berada pada tingkat sangat efektif dengan rata-rata aktivitas guru aktif sebesar 90,93 yang termasuk dalam kategori baik. (3) respon siswa berada pada tingkat efektif dengan presentase respon positifnya sebesar 86,178%. (4) ketuntasan belajar siswa berada pada tingkat efektif dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,243%, sehingga memenuhi ketuntasan klasikal ≥ 70 . Dengan adanya hasil penelitian, maka bisa dijadikan pertimbangan oleh semua pendidik untuk menerapkan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Menulis, Naskah Drama, Media Gambar

Abstract

This scientific writing aims to examine learning the ability to write drama scripts using image media. Based on the explanations above, it can be stated that the research objectives are to determine student activity, teacher activity, student responses, and student learning completeness in writing drama scripts using picture media. This research was conducted in Class XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng, Lamongan Regency, amounting to 41 students who have different characteristics. This research was conducted collaboratively which was carried out based on teacher activities, student activities, and students' abilities in writing drama scripts using picture media. Data collection techniques used observation and tests. Based on the research results, it is known that learning with picture media is very effective to be applied to the material of writing drama scripts in terms of: (1) student activity is at an effective level with a positive activity percentage of 93.745%. (2) teacher activity is at a very effective level with an average active teacher activity of 90.93 which is in the good category. (3) student responses are at the effective level with a positive response percentage of 86.178%. (4) student learning completeness is at an effective level with classical learning completeness of 90.243%, so that it meets classical completeness ≥ 70 . With the research

*correspondence Address

E-mail: tofa09@gmail.com, bisarulihsan@unisda.ac.id

results, it can be taken into consideration by all educators to apply learning to write drama scripts using image media in learning activities.

Keywords: Writing, Drama Script, Image Media

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut sangat erat hubungannya atau merupakan satu kesatuan. Hubungannya dengan pembelajaran sastra. (Gani, 1988) mengemukakan empat kaitan membaca dengan sastra, yaitu (1) keterampilan membaca, (2) proses merespons, (3) analisis dan kritik, dan (4) pengetahuan sastra dan sejarah budaya. Harapannya, siswa berkemampuan untuk menafsirkan petunjuk-petunjuk, melakukan antisipasi, dan aktif bertindak sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Djojoseuroto, 2005) bahwa pembelajaran harus mengandung interaksi mengajar dan belajar.

Pembelajaran yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis (*writing skill*) menulis naskah drama yang dilakukan siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti menguasai gagasan yang dikemukakan, menggunakan unsur-unsur bahasa, menggunakan gaya bahasa, menggunakan ejaan, dan tanda baca (Riana & Setiadi, 2016). Dengan menggunakan keterampilan menulis terutama naskah drama, siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya dalam bidang menulis. Hal ini diasumsikan bahwa menulis merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, sebagai penghubung antar penulis dan pembaca (Jamaluddin, 2003, Oemarjati, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis naskah drama dapat menuangkan pikiran atau gagasan yang akan diutarakan kepada orang lain.

Kegiatan keterampilan menulis ialah menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan, bahkan banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis, salah satunya adalah dengan menulis dapat menuangkan ide atau gagasan yang telah dimiliki. (Sutarna, 2016) menjelaskan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan ini perlu dilatih secara teratur karena keterampilan menulis ini tidak bisa datang dengan sendirinya kecuali dengan cara berlatih.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi pada bidang keterampilan menulis siswa harus mendapatkan perlakuan tersendiri oleh gurunya dengan cara mengubah pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Showalter, 2003), (Rodger, 1983) bahwa pembelajaran sastra haruslah menjadikan siswa mampu untuk menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, minat siswa di sekolah harus ditumbuhkembangkan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan tulis-menulis terutama naskah drama. Sehingga kegiatan menulis tidak membosankan atau menjemuhan pada jam pelajaran terakhir.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap keterampilan menulis terutama menulis naskah drama dalam pembelajaran di kelas, yaitu siswa tidak tahu atau belum mengetahui tentang unsur-unsur yang terdapat dalam drama diantaranya adalah menentukan tema, latar / setting, karakter, plot / alur, bahasa / dialog. Jika tanpa mengetahui dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam drama maka siswa tidak dapat menulis naskah drama yang benar. (Wijayanti, 2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan, kesulitan dalam menulis drama meliputi: mengembangkan tema, menentukan dan menggambarkan karakter tokoh, mengembangkan konflik, mengembangkan alur, menggambarkan latar, dan menggarap dialog. Sedangkan dalam penelitian (Nugraha, 2019) dijelaskan faktor yang mempengaruhi rendahnya siswa dalam menulis drama dipengaruhi oleh faktor rasa malas untuk menulis, paradigma menulis yang sulit, dan metode yang dipakai oleh guru kurang tepat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka para guru berusaha menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, siswa merasa senang ketika menerima pembelajaran, dan guru juga merasa puas pada saat menyampaikan pembelajaran. (Widiyanto, 2017) diperlukan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kondisi siswa. Siswa tidak merasa bosan, mereka merasa terhibur pada saat menerima materi dari guru sampai berakhir. Selain itu, tidak hanya hiburan yang diberikan tetapi juga cara yang digunakan, seperti memberikan perubahan-perubahan cara guru dalam menyampaikan mata pelajaran misalnya guru menggunakan alat-alat/peraga atau teknik-teknik/media dalam pembelajaran, agar dapat memotivasi siswa lebih bersemangat lagi belajar terutama dalam kelas. Kegiatan ini biasanya disebut belajar sambil bermain.

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti ingin melakukan uji coba cara belajar siswa agar lebih berminat dan dapat menghilangkan rasa bosan dalam kelas terutama dalam proses keterampilan menulis yang dikhususkan pada penulisan naskah drama

dengan menggunakan teknik atau media dari gambar. Teknik/media ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat, karena gambar itu sendiri merupakan salah satu bentuk media visual yang tepat untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar siswa dapat menuangkan idenya secara bebas. (Kartini, 2021) menjelaskan untuk mempertinggi kualitas hasil belajar-mengajar digunakan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, peneliti berusaha membantu pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar dengan harapan agar pembelajaran berhasil sehingga antara guru dan siswa mengalami perubahan dengan cara melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Muijs, Daniel, & Reynold, 2008) (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini upaya meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam keterampilan menulis naskah drama dengan media gambar, yang meliputi: bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar, bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar, dan bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar pada siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar, aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar, dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar pada siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun ajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa peneliti deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah teori. Penelitian ini membahas data-data yang ada dengan menggunakan parameter serta hipotesis sebagai tolak ukurnya, dengan cara mengumpulkan data melalui kuesioner,

survei dan percobaan penelitian. Bila pada metode kualitatif hasil akhir berupa kesimpulan analisis data, metode kuantitatif hasil akhir akan berupa angka-angka objek yang ditampilkan secara statistik (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang aktivitas siswa, aktivitas guru, respon siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar setelah mengikuti penerapan pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar sesuai Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020. Adapun data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data yang berdasarkan hasil pencatatan baik yang berupa fakta maupun angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2006) yang menyatakan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan mengukur penilaian/ketuntasan hasil belajar siswa dalam menulis naskah drama. Kedua data tersebut dikumpulkan dari hasil observasi, kuesioner, dan hasil tes penilaian menulis naskah drama bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai terhadap siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Berdasarkan data tersebut, data penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa, aktivitas guru, respon siswa, dan ketuntasan belajar siswa selama mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar dalam menulis naskah drama bebas dengan pemilihan kata yang sesuai di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020, yang berjumlah 41 siswa perempuan yang dipilih untuk diamati dalam penerapan pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar yang sesuai. Peneliti membagi siswa atas 8 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 atau 6 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, teknik observasi, teknik wawancara, teknik angket dan teknik tes.

Teknik simak atau disebut juga teknik sadap, yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik simak catat adalah merupakan teknik yang digunakan dengan menyimak bahasa agar mudah memperoleh data (Amir & Syahrani, 2017). Teknik simak yakni peneliti melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap data

kualitatif. Data kualitatif berupa rencana pelaksanaan pembelajaran berupa (RPP). Teknik simak dilakukan secara berulang-ulang untuk mengetahui apakah rencana proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan teliti, cermat, dan hati-hati terhadap fenomena yang ada dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, yang terdiri atas (1) aktivitas siswa berupa data yang berdasarkan perlakuan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan (2) aktivitas guru yang berupa data berdasarkan perlakuan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik wawancara (interview) dalam penelitian ini digunakan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam. Selain itu wawancara juga dapat dilakukan melalui telepon. Teknik wawancara ini juga diharapkan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Teknik angket diberikan kepada siswa untuk memperoleh data respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar. Angket ini berisikan soal-soal yang merupakan respon siswa atau pendapat siswa tentang senang, tidak senang, baru, tidak baru, mudah atau sukar terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan media gambar. Teknik angket ini diberikan pada akhir pembelajaran, yaitu dengan teknik tes. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran, yang berupa tugas kinerja siswa dan tes akhir. Data hasil tes akhir ini dengan cara memberikan soal-soal diakhir pembelajaran.

Instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Pertama lembar korpus data; Lembar korpus data adalah lembar data yang berisi penilaian bentuk perencanaan proses pembelajaran yang sudah disusun oleh guru. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Mohadjir, 1996) (Moelong, 2000). Melalui pendapat tersebut instrumen penilaian perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian

kinerja guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun lembar penilaian yang dimaksud meliputi: tujuan pembelajaran, bahan ajar/ materi ajar, model, pendekatan, dan strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Kedua Lembar observasi aktivitas siswa yang berisi kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di kelas yang meliputi kegiatan, yaitu: memperhatikan penjelasan guru; merespon motivasi guru; mengerjakan tugas pada kartu soal dan jawaban; mencari pasangan untuk mengerjakan tugas; menolong teman yang mengalami kesulitan; berdiskusi dengan teman pasangannya; berdiskusi atau bertanya pada guru; mengerjakan soal lks; mencatat penjelasan guru; membuat kesimpulan atau ringkasan; dan berperilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar dengan keterangan baik, cukup, dan kurang baik.

Lembar observasi aktivitas guru adalah lembar observasi kegiatan yang dilakukan oleh guru pada penerapan media gambar dalam menulis naskah drama yang sesuai tingkat kemampuan siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020. Aktivitas guru diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang meliputi: menyampaikan tujuan pembelajaran; memotivasi siswa; menyampaikan informasi atau menjelaskan materi; mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil; membimbing kelompok untuk berfikir; membahas dan melakukan penskoran hasil kerja kelompok; membagikan soal LKS atau latihan individu; memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan; mengintruksikan siswa untuk membuat rangkuman atau kesimpulan; memberikan penghargaan pada kelompok yang berprestasi; dan berperilaku yang tidak relevan dengan KBM.

Lembar angket respon siswa diberikan pada siswa setelah kegiatan pada proses belajar mengajar selesai dilaksanakan menggunakan lembar angket siswa. Respon tersebut dapat digunakan sebagai bahan ukur untuk menyimpulkan apakah suatu pelajaran itu berhasil dengan baik. Lembar angket ini dibuat untuk menunjukkan seberapa besar minat siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan media gambar materi menulis naskah drama di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Tes dilakukan untuk memperoleh data tentang diagnosis kesulitan belajar siswa (Basuki, Suryani, & Setiyadi, 2017). Tes hasil belajar yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Untuk penskoran hasil tes menggunakan panduan evaluasi yang membuat kunci atau pedoman penskoran setiap butir soal.

Prosedur pengumpulan data dilakukan sesuai proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran pada materi menulis naskah drama dengan media gambar. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dibedakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) Persiapan penelitian; (2) pelaksanaan penelitian; dan (3) sesudah penelitian. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian sebagai berikut: (a) melakukan observasi lapangan; (b) menentukan judul penelitian, memilih metode yang sesuai dengan judul; (c) membuat proposal penelitian; (d) berkonsultasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia tentang hal-hal yang berkaitan dengan waktu dan materi yang digunakan dalam materi; dan (e) pengembangan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengandung hal-hal, yaitu (1) Melaksanakan proses pembelajaran dengan media gambar; (2) pada saat kegiatan pembelajaran, dilakukan observasi aktivitas siswa serta aktivitas guru oleh pengamat; (3) mengadakan lembar kerja kelompok setelah proses pembelajaran; (4) mengadakan postes diakhir kegiatan; dan (5) menyebarkan angket kepada siswa setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan diakhir penelitian. Selanjutnya pada saat sesudah penelitian, tahapan yang dilakukan setelah penelitian adalah mengumpulkan data aktivitas siswa, aktivitas guru, tes hasil elajar dan angket, setelah itu data-data tersebut dianalisis, kemudian pada tahap akhir adalah penelitian laporan.

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data terkumpul dari hasil penelitian, yaitu: (1) Analisis data aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam penerapan media gambar dalam menulis drama, yang meliputi (a) Aktivitas siswa dalam penerapan media gambar dalam menulis drama. Data hasil observasi aktivitas siswa ditentukan dengan mencari frekuensi rata-rata dan semua anggota kelompok, kemudian menghitung persentasi frekuensi indikator pada masing-masing pertemuan dengan rumus.

$$\text{Presentasi tiap aktivitas} = \frac{A}{B} \times 100$$

Keterangan :

A : Frekuensi aktivitas siswa dalam kelompok (tiap individu)

B: Banyaknya aktivitas keseluruhan

Penerapan media gambar dalam menulis drama dikatakan efektif jika pembelajaran menulis naskah drama dengan pilihan kata yang sesuai ditinjau dari aktivitas siswa, jika persentase aktivitas aktif siswa mencapai >70%.; (b) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan penerapan media gambar dalam menulis drama. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran diamati setiap aspek dan

diberikan penilaian dengan rentangan 1-4 di mana nilai 1 adalah kurang baik, nilai 2 adalah cukup baik, nilai 3 adalah baik, dan nilai 4 adalah sangat baik. Dari aspek yang diamati, maka data tersebut dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran tiap aspek pada setiap pertemuan, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran

\sum = Jumlah nilai yang diperoleh dari seluruh aspek pengamatan pada setiap pertemuan

n = Banyaknya aspek yang diamati

Setelah dicari rata-rata nilai aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran tiap aspek, selanjutnya nilai tersebut dikonversikan dengan kategori berikut:

Kurang baik	: 1,00
Cukup baik	: 2,00
Baik	: 3,00
Sangat baik	: 4,00

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dianggap efektif, jika aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai 3,00 atau lebih; (2) Analisis data angket respon siswa dalam penerapan media gambar dalam menulis drama. Berdasarkan hasil observasi respon siswa ditentukan dengan cara menganalisis hasil respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Adapun menurut Nurgiyantoro (2011:147) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai respon siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

Dengan kriteria penilaian:

Nilai persentil	Bobot skor	Predikat
75-84	1 untuk jawaban tidak senang	Cukup
85-100	3 untuk jawaban senang	Baik

Analisis data hasil belajar dalam penerapan media gambar dalam menulis drama yang meliputi: (a) Kinerja Kelompok didasarkan pada hasil tugas kinerja kelompok diskor berdasarkan lembar penilaian kinerja yang kemudian dicocokkan dalam rubrik penskoran untuk menentukan kategori kinerja kelompok. Setiap kelompok memperoleh poin 4 jika

siswa mampu melakukan semua tugas yang ditentukan, poin 3 jika siswa mampu melakukan sebagian besar tugas dilakukan, poin 2 jika siswa mampu melakukan sebagian kecil tugas, dan poin 1 jika siswa tidak mampu melakukan tugas yang ditentukan. Pengkategorian tingkatan kelompok didasarkan pada lembar penilainya kinerja siswa. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 10 poin dan skor minimal yang diperoleh adalah 4 poin. Untuk menentukan tingkatan kelompok, peneliti membagi 16 poin menjadi empat tingkatan, yaitu:

- 1-4 : Tidak memuaskan
- 4-8: Cukup memuaskan dengan banyak kekurangan
- 8-12 : Memuaskan dengan sedikit kekurangan
- 12-16 : Sangat memuaskan

Selain itu, penilaian kinerja juga dianalisis dengan menggunakan acuan kategori yaitu siswa dikatakan tuntas dalam melaksanakan kinerjanya jika siswa tersebut memperoleh skor lebih atau sama dengan 70% dari skor maksimal. Jadi suatu kelompok dikatakan tuntas dalam kinerjanya jika memperoleh poin >12 poin; dan (b) Tes akhir didasarkan pada data hasil tes akhir dianalisis dengan menggunakan acuan kategori yaitu siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya jika siswa tersebut memperoleh skor >70% dari skor total.

- Kurang baik : 60-70
- Cukup baik : 70-79
- Baik : 80-89
- Sangat baik : 89-100

Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai tes akhir} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam penerapan media gambar pada materi menulis naskah drama diperoleh dari hasil observasi ditujukan pada satu kelompok belajar. (Sumiati, 2013) menjelaskan bahwa aktivitas siswa ialah aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya. Aktivitas siswa pada saat

siswa memperhatikan penjelasan guru mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 15,25 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 10,585 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat siswa memperhatikan penjelasan guru mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 12,75 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 8,854 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat Mengerjakan tugas pada kartu soal dan jawaban mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 16,75 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 11,632 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat mencari pasangan untuk mengerjakan tugas mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 9,25 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 6,423 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat menolong teman yang mengalami kesulitan mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 12 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 8,333 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan teman pasangannya mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 10,75 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 7,465 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat berdiskusi atau bertanya pada guru mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 12 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 8,333 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat mengerjakan soal LKS mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 10,75 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 7,464 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat mencatat penjelasan guru mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 16,5 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua,

sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 11,458 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat membuat kesimpulan atau ringkasan mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 19 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 13,194 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Aktivitas siswa pada saat berperilaku yang tidak relevan dengan KBM mempunyai jumlah frekuensi rata-rata sebesar 9 dari penjumlahan pertemuan pertama kedua dan pengamat satu dua, sedangkan rata-rata persentase mempunyai nilai sebesar 6,25 dari penjumlahan presentase pertemuan satu dua.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah presentase aktivitas siswa aktif adalah 93,745 sedangkan jumlah persentase aktivitas siswa pasif adalah 6,25 juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dikatakan efektif karena jumlah persentase aktivitas siswa aktif lebih besar dibanding aktivitas siswa aktif lebih besar dibanding aktivitas siswa pasif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam menulis naskah drama bebas dengan pilihan kata yang sesuai ditinjau dari aktivitas siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran melalui pengelolaan guru dalam pembelajaran (Lubis, Harahap, & Ahmad, 2019). Aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran dengan media gambar pada materi menulis naskah drama diperoleh dari hasil observasi guru selama proses pembelajaran. Adapun deskripsi penerapan pada pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar pada siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi siap belajar pada siswa. Kegiatan tersebut baik dari segi perhatian, motivasi, fisik, mental maupun sosial dan emosionalnya agar tertuju pada aktivitas pembelajaran yang akan berlangsung.

Persiapan kegiatan pendahuluan aspek yang diamati pada membuka kegiatan pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran siswa, menghubungkan pengalaman

siswa dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran setelah memahami tentang naskah drama diharapkan mampu menulis naskah drama dengan memilih judul yang tepat, dan tema serta menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan media gambar, memberikan ilustrasi tugas, dan membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa pada pertemuan 1&2 mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,25 dengan kategori baik.

Penerapan kegiatan inti aspek yang diamati pada memperlihatkan contoh naskah drama, setiap kelompok mengidentifikasi contoh naskah drama yang meliputi hakikat naskah drama dan unsur pembangun naskah drama, diskusi antar kelompok, guru membimbing kelompok mengerjakan tugas dan berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi kerja sama, siswa menentukan judul dan menulis naskah drama yang berisi suatu kejadian yang pernah dialami atau yang terjadi di dunia nyata dengan pemilihan kata yang sesuai, hasil tulisan siswa dengan pemilihan judul yang tepat, pilihan kata yang tepat, keterkaitan isi, judul, tema, dan penerapan gaya bahasa, setelah selesai tugas dipresentasikan didepan teman-teman secara bergiliran, guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, pesan dan kesan selama mengikuti pembelajaran pada pertemuan 1&2 mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,35 dengan kategori baik.

Kegiatan penutup atau kegiatan akhir aspek yang diamati pada siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, pemberian tugas, siswa menyampaikan pesan dan kesan dengan bahasa yang baik dan sopan pada pertemuan 1&2 mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,33 dengan kategori baik. Setelah pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar selesai, peneliti membagikan lembar angket untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan media gambar efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama ditinjau dari aktivitas guru di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Respon Siswa

Pengisian angket respon siswa dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar dengan media gambar pada materi menulis naskah drama dengan pemilihan kata yang sesuai Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020. Pengisian angket ini untuk mengetahui pembelajaran yang

menggunakan media gambar pada materi menulis naskah drama efektif diterapkan atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh sebesar 3,533, dan jumlah skor total 41, maka nilai dari respon siswa sebesar 86, 178. Hal ini menunjukkan bahwa $\geq 70\%$ siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 merespon positif terhadap penerapan media gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar efektif diterapkan dalam menulis naskah drama ditinjau dari tingkat respon siswa di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Selanjutnya, berdasarkan data hasil penelitian respon siswa pada penerapan media gambar pada materi menulis naskah drama dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai maka dapat dideskripsikan hasil perincian respon siswa sebagai berikut:

Perincian pada saat siswa merespon Apakah kalian senang mengikuti pembelajaran dengan media gambar?. Diperoleh hasil sebanyak 39 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 2 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar menulis naskah drama dengan menggunakan media gambar lebih menyenangkan?. Diperoleh hasil sebanyak 34 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 7 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah dengan menggunakan media gambar dapat menumbuhkan minat belajar anda?. Diperoleh hasil sebanyak 27 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 14 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar dengan menggunakan media ini lebih mempermudah anda dalam menulis naskah drama?. Diperoleh hasil sebanyak 33 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 8 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah pembelajaran ini mempermudah anda dalam memilih judul?. Diperoleh hasil sebanyak 30 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 11 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar dengan media gambar mempermudah anda dalam memilih tema, kata yang indah dan tepat?. Diperoleh hasil sebanyak 28 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 13 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar dengan media gambar lebih memahamkan anda tentang menyusun rima dalam naskah drama?. Diperoleh hasil sebanyak 31 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 10 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar dengan media gambar memudahkan anda dalam menyusun gaya bahasa naskah drama?. Diperoleh hasil sebanyak 30 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 11 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah belajar dengan media gambar lebih memahamkan anda dalam menyunting sebuah naskah drama?. Diperoleh hasil sebanyak 31 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 10 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Perincian pada saat siswa merespon Apakah pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar lebih bermakna?. Diperoleh hasil sebanyak 36 siswa yang merespon dengan jawaban Ya, sedangkan pada kategori jawaban tidak senang sebanyak 5 siswa yang merespon dengan jawaban kurang.

Berdasarkan deskripsi respon siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil respon dengan rata-rata tertinggi pada skor baik atau jawaban Ya terdapat pada aspek Apakah kalian senang mengikuti pembelajaran dengan media gambar? Sebanyak 39 siswa dengan skor baik atau yang menjawab Ya, sedangkan hasil perincian terendah pada skor baik atau jawaban Ya terdapat pada aspek Apakah dengan menggunakan media gambar dapat menumbuhkan minat belajar anda? Sebanyak 27 siswa dengan jawaban Tidak. Sementara itu hasil tertinggi pada skor jawaban tidak senang atau Cukup terdapat pada aspek Apakah belajar dengan media gambar mempermudah anda dalam memilih tema yang indah dan tepat? Sebanyak 13 siswa dengan skor jawaban tidak senang, dan hasil terendah dengan skor jawaban tidak senang terdapat pada aspek Apakah kalian senang sekali mengikuti pembelajaran dengan media gambar? Sebanyak 2 siswa dengan skor jawaban Cukup atau Jawaban tidak senang.

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada data hasil kinerja siswa digunakan lembar penilaian yang ditujukan pada 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dan data tes akhir. Hasil belajar siswa ini diperoleh setelah diadakan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam penerapan media gambar pada materi menulis naskah drama dengan pilihan kata yang sesuai hasil dari kinerja siswa dan data tes akhir.

Analisis Data Kinerja diperoleh dari siswa guru membagi siswa ke beberapa kelompok. Lembar penilaian ditujukan dengan 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kelompok 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 termasuk dalam tingkatan sangat memuaskan. Perincian nilai pada kelompok 1 pada pertemuan 1 yaitu 10 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 12 dengan nilai rata-rata 11. Perincian nilai pada kelompok 2 pada pertemuan 1 yaitu 10 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 11 dengan nilai rata-rata 10,5. Perincian nilai pada kelompok 3 pada pertemuan 1 yaitu 11 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 10 dengan nilai rata-rata 10,5. Perincian nilai pada kelompok 4 pada pertemuan 1 yaitu 11 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 10 dengan nilai rata-rata 10,5. Perincian nilai pada kelompok 5 pada pertemuan 1 yaitu 11 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 10 dengan nilai rata-rata 10,5. Perincian nilai pada kelompok 6 pada pertemuan 1 yaitu 11 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 11 dengan nilai rata-rata 11. Perincian nilai pada kelompok 7 pada pertemuan 1 yaitu 12 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 12 dengan nilai rata-rata 12. Perincian nilai pada kelompok 8 pada pertemuan 1 yaitu 12 dan pada pertemuan ke-2 yaitu 12 dengan nilai rata-rata 12. Menunjukkan bahwa semua kelompok tersebut dikatakan tuntas dalam belajarnya.

Data tes akhir merupakan penilaian dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dan untuk mengetahui hasil dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar. Hasil tes akhir diketahui melalui lembar tes yang dikerjakan siswa.

Pada data tes akhir tersebut dapat diketahui bahwa 4 siswa tidak tuntas dan 37 siswa tuntas. Sehubungan dengan KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu siswa jika nilai belajarnya ≥ 70 . Pada data hasil tes akhir yang memiliki keterangan tuntas dengan jumlah nilai tertinggi 90 sebanyak 2 siswa, sedangkan yang memiliki keterangan tuntas dengan jumlah nilai terendah 78 sebanyak 1 siswa. Pada keterangan tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan jumlah nilai rata-rata 67 dan 69. Sedangkan secara klasikal dianggap tuntas belajar apabila jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 siswa yang telah tuntas belajarnya dan

menurut petunjuk pelaksanaan kurikulum dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Analisa presentase

n = Banyaknya siswa yang tuntas

N = Banyaknya seluruh siswa

Sehingga didapat suatu nilai hasil ketuntasan secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{37}{41} \times 100\% = 90,243\%$$

Hasil ketuntasan belajar siswa dapat diketahui setelah pembelajaran berlangsung dan peneliti memberikan soal tes akhir kepada siswa. Berdasarkan tes hasil belajar dari 41 siswa diperoleh ketuntasan belajar perseorangan, ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 90,243% terbukti bahwa penerapan media gambar dalam menulis naskah drama dengan pemilihan kata yang sesuai efektif diterapkan di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

Dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 90,243% Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar pada kurikulum, maka penerapan media gambar efektif diterapkan dalam menulis naskah drama dengan pemilihan kata yang sesuai dari tingkat ketuntasan belajar siswa di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 dan termasuk dalam kategori tuntas belajar.

Berdasarkan hasil analisis data di atas ditinjau dari aktivitas siswa, aktivitas guru, respon siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa “penerapan media gambar efektif diterapkan dalam menulis naskah drama dengan pemilihan kata yang sesuai di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan media gambar efektif diterapkan pada materi menulis naskah drama dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai pada siswa Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020. Hal tersebut dibuktikan dengan:

Penerapan media gambar dalam menulis naskah drama ditinjau dari aktivitas siswa di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 penerapannya efektif. Berdasarkan hasil observasi tingkat aktivitas siswa dapat diketahui jumlah dari aktivitas siswa sebanyak 144 sedangkan jumlah persentase hasil observasi aktivitas siswa sebanyak 99,995. Dengan demikian dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah persentase rata-rata aktivitas siswa aktif adalah sebesar 93,745%, sedangkan jumlah persentase aktivitas siswa pasif adalah 6,25 sehingga memenuhi persentase aktivitas siswa aktif >70.

Penerapan media gambar dalam menulis naskah drama ditinjau dari aktivitas guru di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 penerapannya efektif. Berdasarkan hasil observasi tingkat aktivitas guru dapat diketahui rata-rata pada persiapan kegiatan awal sebanyak 90,93, pada penerapan kegiatan inti memperoleh nilai 3,35, dan pada kegiatan penutup/kegiatan akhir memperoleh nilai sebanyak 3,33 dengan jumlah keseluruhan 680. Dengan demikian persentase rata-rata aktivitas guru aktif adalah sebesar 35,78% yang termasuk dalam kategori baik.

Penerapan media gambar dalam menulis naskah drama ditinjau dari angket respon siswa di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 penerapannya efektif. Berdasarkan hasil observasi tingkat angket respon siswa dapat diketahui jumlah hal yang direspon siswa sebanyak 1.060 dan persentase rata-rata respon angket siswa adalah sebesar 86,178% sehingga memenuhi persentase angket respon positif siswa sebesar >70.

Penerapan media gambar dalam menulis naskah drama ditinjau dari ketuntasan belajar siswa di Kelas XI SMA NU-1 MODEL Sungelebak Karanggeneng Kabupaten Lamongan tahun 2019/2020 penerapannya efektif. Hasil dari kinerja kelompok nilai rata-rata yang memperoleh nilai 10,5 yaitu kelompok 2,3,4, dan 5. Nilai rata-rata 11 pada kelompok 1 dan 6. Dan nilai 12 pada kelompok 7 dan 8. Sehingga semua memiliki tingkatan memuaskan dengan sedikit kekurangan. Penerapan pada tes akhir bahwa 4 siswa tidak tuntas dan 37 siswa tuntas. Sehingga didapat suatu nilai ketuntasan belajar klasikal siswa adalah sebesar 90,243% sehingga memenuhi ketuntasan klasikal dan siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pihak sekolah yaitu 70.

Saran

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan motivasi kepada guru serta pihak yang terlibat dalam sebuah instansi pendidikan guna mengembangkan inovasi

pembelajaran yang lebih menarik, baik berupa media pembelajaran, maupun metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kegiatan sastra dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., & Syahrani, A. (2017). Afiksasi bahasa melayu dialek ngabang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/21701/17539>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Satuan Pendidikan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basuki, Suryani, Y. E., & Setiyadi, D. B. P. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 16(1), 12–20. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14247>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djojuroto, K. (2005). *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Jamaluddin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kartini. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa (Berbicara) Anak Usia 3-4 Tahun dengan Media Kartu Gambar. *Educatio*, 7(2), 425–431.
- Lubis, R., Harahap, T., & Ahmad, M. (2019). Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Open-Ended. *Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Pembangunan Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Kearifan Lokal*, 149–205. Retrieved from <http://jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/821/727>
- Moelong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rake Saras)*. Yogyakarta.
- Muijs, Daniel, & Reynold, D. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, T. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran CIRC untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama. *Pesona*, 5(1), 50–61. Retrieved from <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1200>
- Oemarjati, B. S. (2012). *Pembelajaran Sastra dan Budaya 2 Mengakrabkan Sastra*. Jakarta: UI press.
- Riana, R., & Setiadi, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Xii SMK Swadaya, Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 109–122. Retrieved from <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/562>

- Rodger, A. (1983). *Language for Literature*. New York: Pergamon Press.
- Showalter, E. (2003). *Teaching Literature*. USA: Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D. (2013). *Studi Tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMAN 1 Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman (Universitas Negeri Padang)*. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/6299>
- Sutarna, N. (2016). Penerapan Mengarang Terbimbing Model Kwl (Know , Want , Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112-121. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2806>
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 82-89. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/285>
- Wijayanti, B. W. (2019). Jenis dan Faktor Kesulitan Belajar Menulis Naskah Drama Satu Babak Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM. *Basindo*, 3(2), 149-160. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11580>

NILAI SOSIAL DALAM PERMAINAN TRADISIONAL BETAWI (Kajian Antrpologuistik)

Ayu Wijastuti^{*1} dan Nur Aini Puspitasari²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak

Bermain permainan merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak, tetapi di era globalisasi permainan digital lebih digemari dari pada permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat, salah satunya kandungan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai sosial dalam permainan tradisional Betawi dengan pendekatan antropinguistik. Permainan tradisional Betawi difokuskan pada lima permainan yaitu dampu, lompat karet, wak wak gung, galasin, dan tuk tuk ubi. Kualitatif deskripsi menjadi metode pada penelitian ini yang akan mendeskripsikan bentuk nilai sosial yang terdapat pada lima permainan tradisional Betawi dengan pendekatan etnografi. Data diambil dengan teknik observasi non partisipasi pada anak-anak yang bermain permainan Tradisional Betawi di Kampung Makasar Jakarta Timur yang juga sebagai sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan dari komunikasi verbal dan nonverbal para pemain selama bermain terdapat nilai sosial berupa kerukunan, disiplin, kasih sayang, kekeluargaan, toleransi, dan kerja sama.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Nilai Sosial, Antropinguistik, Betawi

Abstract

Playing games is an activity favored by children, but digital games are becoming more popular rather than traditional games which contain more benefits, one of the benefits of traditional games is social values. This study aims to describe the social values of Betawinese traditional through anthropinguistic approach. This study is focused on five Betawinese traditional games, which is dampu, permainan karet, wak wak gung, galasin, and tuk tuk ubi. Using qualitative description is the method in this research that will describe the form of social values and ethnographic approach, this study tries to describe the form of social values found in the five Betawinese traditional games. The data were taken using non-participatory observation techniques on children playing traditional Betawi games in Kampung Makasar, East Jakarta, which was also the source of the data. The results of this study indicate that from the verbal and nonverbal communication of the players during games there are social values in the form of harmony, discipline, affection, kinship, tolerance, and cooperation.

Keywords: Traditional Games, Social Values, Anthropinguistic, Betawinese

PENDAHULUAN

Bermain merupakan kegiatan yang tidak lepas dari dunia anak-anak. Karena dengan bermain, anak-anak akan merasakan kegembiraan. Kegembiraan yang dirasakan itu karena anak-anak merasa senang berinteraksi dengan temannya dan juga bermain

*correspondence Address

E-mail: sayaayuwijastuti@gmail.com, nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id

permainan yang mengasah anak untuk bertanding. Hal ini menjadikan kegiatan bermain sangat bermanfaat untuk anak-anak. Seperti yang dikatakan Syaikh dan Napis bahwa bermain permainan memiliki banyak manfaat karena saat bermain anak akan memenuhi kebutuhan untuk perkembangannya dalam segi kognitif, kreativitas, motorik, sosial, nilai, sikap hidup, dan emosi (Syaikh & Napis, 2020). Terutama permainan tradisional, karena dapat memancing anak untuk bekerja sama sekaligus juga bersaing, mengontrol diri, rasa empati, dan menghargai orang lain karena permainan tradisional biasanya dilakukan berkelompok yang mengharuskan anak berinteraksi dengan orang lain.

Diera globalisasi ini eksistensi permainan tradisional menurun karena tergeser dengan permainan digital yang lebih digemari oleh anak-anak. Puspitasari dkk mengatakan bahwa teknologi yang semakin modern membuat anak beralih ke permainan digital, yang mengakibatkan anak-anak lebih mengenal permainan digital (Puspitasari et al., 2020). Sisi lain permainan digital yang serba canggih ternyata membawa dampak buruk terhadap anak. Kecanduan bermain *game online* membuat anak hanya fokus pada gawainya sehingga tidak tertarik dengan kegiatan di luar dan menyebabkan anak tidak melakukan interaksi fisik yang akan berpengaruh pada kemampuan berpikir (Arga et al., 2020). Khanmurzina dkk mengumpulkan beberapa penelitian dan menyimpulkan bahwa psikolog menyatakan dunia virtual seperti *game* mengajarkan untuk berperilaku menyerang dan bertahan, permainan yang sebagian besar menjadikan lawan sebagai musuh memprovokasi perilaku agresif (Khanmurzina et al., 2020). Salah satu kasus dampak buruk dari kecanduan *game online* terjadi pada Mei 2021 lalu, AFS (15) membakar rumah tetangganya lantaran kesal tidak memiliki uang untuk *top up game online*. Menurut keterangan warga, rumah yang terbakar itu kosong karena pemilik sedang buka bersama di luar rumah tetapi AFS berada di dalam rumah tersebut dan keluar melalui pagar saat rumahnya sudah terbakar. Kapolsek Candi Kompol Yulie Krisna mengatakan AFS sering dimarahi oleh ibunya karena kecanduan *game online* (Agusta, 2021; Suparno, 2021). Tidak hanya itu, kecanduan *game online* juga membuat dua siswa SMP kelas VII di Cimahi tidak dapat melanjutkan sekolahnya dalam satu tahun karena harus mendapat perawatan akibat kecanduan *game online*. Hal ini berawal dari kedua siswa tersebut tidak pernah masuk saat PJJ, setelah ditelusuri ternyata mereka kecanduan bermain game sehingga tidak tidur hingga subuh (Pradana, 2021).

Dampak yang ditimbulkan dari permainan digital sangat berbahaya karena dapat merusak generasi bangsa, maka tugas kitalah yang harus membimbing para generasi menjadi generasi yang membanggakan. Kita dapat mengenalkan permainan tradisional

yang kaya akan manfaat pada anak-anak. Permainan tradisional memiliki banyak manfaat yang akan mendatangkan dampak positif untuk perkembangan anak, berikut beberapa penelitian terkait dengan manfaat permainan tradisional seperti artikel Witasari dan Wiyani yang membuktikan permainan tradisional dapat membentuk karakter anak dengan hasil membiasakan anak-anak untuk melakukan nilai-nilai kebaikan dari bermain permainan tradisional (Witasari & Wiyani, 2020). Puspitasari juga menjelaskan permainan tradisional dapat menumbuhkan nilai pendidikan pada anak seperti ketekunan, berpikir cerdas, kreatif, dan fokus pada pemikiran (Puspitasari et al., 2020). Ramadhani dan Fauziah mengungkapkan hubungan permainan tradisional dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan perkembangan sosial dan emosional pada anak diusia dini (Ramadhani & Fauziah, 2020) berkaitan dengan kemampuan sosial anak, Ardiansyah menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki pengaruh terhadap anak yaitu menjadikan anak memiliki prakarsa dalam melakukan aktivitas, mau bergaul dengan teman sebaya, memiliki peran saat bermain dengan temannya, dan dapat mengatasi masalah (Ardiansyah, 2012). Selain memiliki manfaat yang baik untuk pemain terutama pada anak-anak, dengan mengenalkan permainan tradisional kita wariskan budaya dari para leluhur seperti artikel Hidayat yang membuktikan masih ada yang memelihara kebudayaan dengan mempertahankan konsep permainan konclong seperti pada warga Kampung Adat Dukuh yang memiliki nilai kearifan lokal (Hidayat, 2013).

Dari penelitian tentang manfaat permainan tradisional yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kandungan nilai sosial karena nilai sosial sangat dibutuhkan untuk perkembangan sosial anak. Kandungan nilai sosial ini diambil dari permainan tradisional Betawi karena belum banyak yang meneliti tentang nilai sosial yang terdapat pada permainan tradisional Betawi. Permainan tradisional Betawi dipilih karena kita bisa menunjukkan budaya Betawi yang sudah mulai pudar karena banyaknya pendatang baru dari berbagai etnis. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai sosial yang terdapat pada permainan tradisional Betawi dengan cara menganalisis komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan para pemain permainan tradisional.

Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang diwariskan dari leluhurnya, salah satunya adalah permainan rakyat atau permainan tradisional. Seperti dalam pidato Zaini Alif dengan judul "*The Secret Meaning of Hom Pim Pa*" mengatakan bahwa terdapat 212 permainan tradisional Jawa, 50 permainan tradisional Lampung, 250 permainan tradisional Sunda, dan 300 permainan tradisional dari provinsi lain (Nurmahanani, 2017).

Dalam artikelnya, Puspitasari yang mengutip pendapat Hapidin permainan tradisional adalah harta karun budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Permainan tradisional bermanfaat untuk membangun karakter bangsa (Puspitasari et al., 2020). Permainan tradisional merupakan aset budaya yang dapat membangun karakter bangsa. Dari teori yang telah disampaikan, maka permainan tradisional merupakan warisan yang diberikan oleh generasi sebelumnya yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Permainan tradisional salah satu aset dari budaya Indonesia yang harus dijaga agar tidak termakan oleh zaman.

Tradisi lisan diartikan sebagai tradisi yang dilakukan turun temurun dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan. Disebut tradisi lisan karena tradisi yang dilakukan disampaikan secara lisan. Tradisi lisan ini tidak hanya terdiri atas unsur verbal saja seperti mantra, permainan tradisional, nyanyian, atau cerita rakyat tetapi juga terdapat unsur nonverbal seperti tarian, pengobatan tradisional, dan bercocok tanam tradisional (Sibarani, 2015). Selain itu, permainan tradisional kenyataannya memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak dari berbagai aspek karena ciri khas permainan tradisional adalah menggunakan alat sederhana yang mudah ditemukan dapat mengembangkan imajinasi, dan kreativitas anak. Permainan tradisional dimainkan secara langsung tidak seperti permainan digital yang hanya bertemu secara virtual, hal ini berguna untuk menanamkan nilai sosial bagi anak. Menurut Nurmahanani, kegiatan bermain permainan tradisional salah satu upaya pelestarian budaya, sebagai sarana melepas emosi dengan gerakan, nyanyian, tawa, dan teriakan (Nurmahanani, 2017).

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Begitu pula dengan permainan tradisional di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah permainan tradisional Betawi. Etnis Betawi kaya akan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, menurut Muhasyim budaya Betawi adalah budaya mestizo karena dihasilkan dari campuran dari berbagai budaya lain (Hermansah Muhasyim & Solihin, 2011). Misalnya Gambang Kromong yang berasal dari budaya Cina, lalu Rebana yang berasal dari budaya Arab (Muhasyim & Solihin, 2011). Selain itu juga ada permainan tradisional yang juga tercampur dengan budaya Jawa, Sunda dan lainnya. Permainan tradisional Betawi banyak dilakukan dengan alat sederhana dan juga dengan nyanyian tertentu. Contohnya pada permainan tradisional Betawi yang sangat terkenal seperti bekel, tepok nyamuk, deng, ndengan, gundu, petak umpet, pong pong balong, gala wadi, klitikan, balap karung, panjat pinang, tuk-tuk ubi, lompat karet, dampu, wak wak gung, dan galasin (Chaer, 2012). Permainan tradisional Betawi dipilih dalam

penelitian ini karena dengan adanya penelitian ini bisa mengenalkan dan mengembalikan eksistensi budaya Betawi yang mulai tergerus karena banyaknya pendatang baru dari berbagai etnis yang menempati wilayah Jakarta

Permainan tradisional tersebut kebanyakan dimainkan lebih dari satu orang yang berarti membutuhkan interaksi saat bermain, dari interaksi tersebut menimbulkan banyak nilai, salah satunya adalah nilai sosial. Kajian kandungan nilai dalam suatu permainan tradisional dapat dilakukan dengan disiplin ilmu antropolinguistik (Vianugrah, 2020). Untuk mendapatkan nilai sosial yang terkandung dalam permainan tradisional, dapat dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Seperti yang dikatakan oleh Sibarani, tradisi lisan sangat cocok untuk dijadikan objek kajian antropolinguistik karena kajian tradisi lisan dengan pendekatan antropolinguistik akan menjelaskan bahasa dan juga nilai pada suatu budaya secara antropologi (Sibarani, 2015).

Antropolinguistik didefinisikan oleh Duranti sebagai sebuah ilmu tentang bahasa yang merupakan sumber budaya yang mengulas tentang berbahasa dalam hubungannya dengan budaya (Sibarani, 2015). Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat, karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Studi antropolinguistik ini menganalisis bagaimana bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Sejalan dengan pendapat Simanjuntak yang mengatakan antropolinguistik fokus pada bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat (Simanjuntak, 2015). Lalu Foley mendefinisikan antropologi linguistik menjadikan bahasa sebagai hal utama dalam antropologi yang berusaha mengungkapkan sebuah makna, kesalahan penggunaan, ketidakpenggunaan bahasa, perbedaan bentuk, dan gaya (Sibarani, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa antropolinguistik merupakan intradisipliner dari ilmu linguistik yang ada kaitannya dengan antropologi atau kebudayaan dalam masyarakat.

Antropolinguistik dalam kajiannya terhadap bahasa dan kebudayaan memiliki tiga topik pokok yaitu, (1) performansi, yaitu bahasa yang dimengerti sebagai sebuah kegiatan, pertunjukan komunikatif, tindakan yang dilakukan dengan kreativitas; (2) indeksikalitas, yaitu pemikiran dari Sanders Pierce yang terdapat tiga perbedaan tanda yaitu indek, simbol, dan ikon; (3) partisipasi, yaitu bahasa digunakan untuk semua kegiatan masyarakat dengan adanya pembicara dan pendengar yang berperan sebagai pelaku sosial (Sibarani, 2015). Sibarani dalam Vianugrah mengatakan permainan tradisional merupakan bagian dari budaya karena permainan tradisioanl adalah kegiatan yang dilakukan turun-temurun yang berwujud performasi. Kegiatan dalam permainan

tradisional termasuk juga dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal (Vianugrah, 2020).

Danandjaja menjelaskan permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan budaya yang diwariskan secara lisan, yang menjadikan permainan tradisional merupakan bagian dari tradisi lisan (Setiadi & Firdaus, 2019) karena kata “lisan” dalam tradisi lisan berarti cara mewariskan sebuah tradisi (Sibarani, 2015). Sejalan dengan Setiadi dan Firdaus, Sibarani mengatakan bahwa tradisi lisan di dalamnya terdapat unsur verbal, sebagaimana verbal, dan nonverbal yang menjadikan permainan tradisional termasuk bagian dari tradisi lisan (Sibarani, 2015). Tradisi lisan dapat dikaji dengan antropolinguistik dalam tiga hal, pertama bentuk tradisi lisan yang berhubungan dengan teks, konteks, dan koteks; kedua, mengenai isi dari tradisi lisan yang menyangkut tentang makna, fungsi, nilai, dan kearifan lokal; ketiga adalah penggiatan atau pelestarian tradisi lisan itu sendiri (Sibarani, 2015). Penelitian ini akan berfokus pada isi pada tradisi lisan yaitu kandungan nilai sosial pada permainan tradisional. Nilai sosial yang didapatkan dari simpulan makna dan fungsi pada nilai sosial (Hasugian, 2017). Pemaknaan dan fungsi pada permainan tradisional didapatkan melalui unsur verbal dan nonverbal yang dilakukan pemain permainan tradisional. Komunikasi verbal adalah komunikasi untuk menyampaikan pendapat atau ungkapan kepada orang lain yang dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan (Kusumawati, 2016). Sedangkan nonverbal adalah komunikasi yang tidak dalam bentuk lisan atau tulisan, melainkan dengan gerakan. Nonverbal lebih jujur karena gerakan dari seseorang diungkapkan dengan spontan (Kusumawati, 2016).

Nilai sosial merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam permainan tradisional. Misalnya, anak dapat mengasah kemampuan sosialnya seperti saat bermain tuk tuk ubi karena diperlukan adanya kerja sama untuk berpegangan agar tidak tertarik oleh nenek. Selajan dengan Junaedah yang mengatakan untuk mengembangkan perilaku prososial terutama pada anak usia dini, kegiatan di luar ruangan sangat berpengaruh, salah satunya dengan kegiatan bermain permainan tradisional (Junaedah et al., 2020). Handoko menjelaskan nilai sosial adalah penjelasan tentang hal yang pantas, hal yang diinginkan, dan hal yang berharga yang berpengaruh langsung pada tingkah laku dalam bersosialisasi di tengah masyarakat (Sasmita, 2018). Selain itu juga nilai sosial berfungsi sebagai pengatur atau pengontrol tingkah laku yang harus dikembangkan pada anak sejak kecil agar tetapi bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Nilai sosial berarti suatu pandangan baik atau buruk suatu hal dalam kaitannya dengan lingkungan sosial

atau antara manusia. Hidup di tengah masyarakat tidak lepas dari nilai karena dianggap penting, maka nilai dijadikan suatu batasan seseorang dalam berperilaku dimasyarakat (Setiari, 2019). Menurut Kimball Young, nilai sosial adalah landasan berpikir yang dianggap benar tetapi abstrak dan secara tidak sadar bahwa nilai dianggap penting dalam masyarakat (Zakiyah, 2013). Sedangkan menurut M. Z. Lawang nilai sosial merupakan gambaran masyarakat tentang sesuatu yang pantas, berharga, sesuatu yang diinginkan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial (Zakiyah, 2013). Setiadi dan Kolip mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk mencapai nilai seseorang adalah dengan norma. Norma dalam masyarakat dapat menunjukkan cara pencapaian sebuah nilai (Gloriani, 2013). Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan sebuah nilai pada suatu masyarakat yang dianggap baik dan setiap anggota masyarakat harus dapat mencapai nilai tersebut.

Zubaidi menjelaskan nilai sosial memiliki tiga utama nilai sosial yaitu, kasih sayang yang di dalamnya terdapat rasa menolong sesama, setia, kekeluargaan, pengabdian, dan peduli. Selanjutnya nilai tanggung jawab yang di dalamnya terdapat rasa empati, rasa memiliki, dan empati. Nilai terakhir adalah keselarasan hidup yang mengandung kerja sama, toleransi, keadilan, dan demokrasi (Suciati, 2017). Dari nilai sosial Zubaidi yang sudah dijelaskan, penelitian ini fokus pada enam nilai sosial yaitu disiplin, kasih sayang, kekeluargaan, toleransi, kerja sama, dan kerukunan. (1) Disiplin merupakan perilaku baik dan buruk dalam sebuah kelompok yang meliputi tiga unsur penting yaitu peraturan, hukuman, dan penghargaan (Zakiyah, 2013); (2) Sasmita mengatakan kasih sayang berasal dari rasa yang ada di dalam manusia, sebuah perasaan yang langsung wujudkan dengan cara melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan akan menciptakan kedamaian antar manusia, alam, dan Tuhan (Sasmita, 2018); (3) kekeluargaan maksudnya perasaan manusia yang bisa merasakan suatu rasa dari orang lain yang dianggap dekat atau merasa empati seperti yang dirasakan selayaknya sebuah keluarga (Sasmita, 2018); (4) toleransi menurut istilah artinya menghargai, membolehkan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya, dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap menghargai yang dilakukan seseorang dalam kelompok masyarakat (Sasmita, 2018); (5) kerja sama merupakan nilai sosial yang melakukan sesuatu atau adanya tindakan yang dikerjakan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Sasmita, 2018); (6) terakhir adalah kerukunan, yaitu adanya keseimbangan pada kelompok masyarakat, adanya relasi yang kuat antar anggota masyarakat (Sasmita, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskripsi, yang artinya penelitian ini dilakukan menggunakan metode untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian maka penelitian ini akan menguraikan data berupa mendeskripsikan nilai-nilai sosial pada permainan tradisional Betawi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian secara etnografi. Etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang mengambil data langsung di lapangan, biasanya metode ini mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk bergabung di tengah masyarakat (Prijana, 2018). Maka, peneliti terjun langsung ke masyarakat untuk melihat bagaimana permainan tradisional dimainkan dan mendapat manfaat nilai sosial dari permainan tradisional Betawi yang dianalisis dari unsur verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipasi karena peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati anak-anak yang bermain permainan tradisional Betawi di Kampung Makasar Jakarta Timur.

Data primer penelitian ini yaitu pengamatan pada anak-anak yang bermain permainan tradisional Betawi. Data sekundernya berupa data tentang permainan tradisional Betawi yang didapatkan dari buku atau literatur tentang Betawi. Subjek pada penelitian ini adalah lima permainan tradisional Betawi yaitu permainan karet, galasin, wak wak gung, tuk tuk ubi, dan dampu, sedangkan objek penelitian ini adalah nilai sosial yang terkandung pada komunikasi verbal dan nonverbal antar pemain permainan tradisional Betawi. Data yang telah didapatkan dari observasi dianalisis melalui tiga tahap yaitu pertama, reduksi data dengan cara mencari informasi tentang permainan tradisional Betawi yang didapatkan dari buku dan situs budaya Betawi setelah itu mencatat hasil dari observasi dengan mengisi instrumen yang terdiri dari permainan tradisional, unsur verbal/nonverbal yang ditemukan; kedua, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang sudah didapatkan pada instrumen yang sudah diisi sebelumnya dilanjutkan dari unsur verbal/nonverbal yang ditemukan dianalisis apa makna dan fungsi dari unsur verbal/nonverbal; ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan, yang berarti dari makna dan fungsi yang sudah ada disimpulkan nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Betawi merupakan etnis hasil dari proses penyatuan beberapa budaya seperti budaya Arab, Melayu, Belanda, dan lain-lain yang telah ada di Jakarta, walaupun menurut Saidi dalam Chaer Etnis Betawi sudah ada sejak abad awal Masehi (Chaer, 2012). Meskipun memiliki banyak percampuran budaya, Betawi memiliki banyak budaya dengan ciri khasnya sendiri. Budaya Betawi termasuk pribahasa, prosa, nyanyian, kepercayaan, upacara adat, minuman dan makanan, tarian, busana, obat-obatan, dan permainan tradisional.

Betawi memiliki permainan tradisional yang cukup banyak, ada yang menggunakan nyanyian, alat yang sederhana, dan juga gerakan tertentu yang menjadikan permainan sangat diminati dulu. Menurut Chaer, permainan tradisional Betawi memiliki beberapa jenis, yaitu permainan untuk perempuan, untuk laki-laki, dan yang disa dimainkan oleh laki-laki dan perempuan (Chaer, 2012). Dalam penelitian ini permainan tradisional Betawi berfokus pada lima permainan, yaitu permainan karet, galasin, wak wak gung atau ular naga, tuk tuk ubi, dan dampu. Berikut ini adalah hasil dari penelitian nilai sosial yang ada pada permainan tradisional Betawi:

Permainan Karet

Alat yang dibutuhkan untuk bermain permainan karet hanyalah karet yang disambung hingga sepanjang 5 meter. Karet tersebut dipegang kedua sisinya oleh anak yang jaga dengan cara hompimpa. Penjaga harus memegang karet dengan urutan tinggi karet setinggi dengkul, pinggang, pusar, pundak, telinga, kepala, dan mengangkat tangan keatas (poisis merdeka) lalu pemain lain harus dapat melompati karet disetiap tinggi tersebut (Setubabakanbetawi.com, n.d.-a). Nilai sosial yang ada pada permainan galasin yaitu:

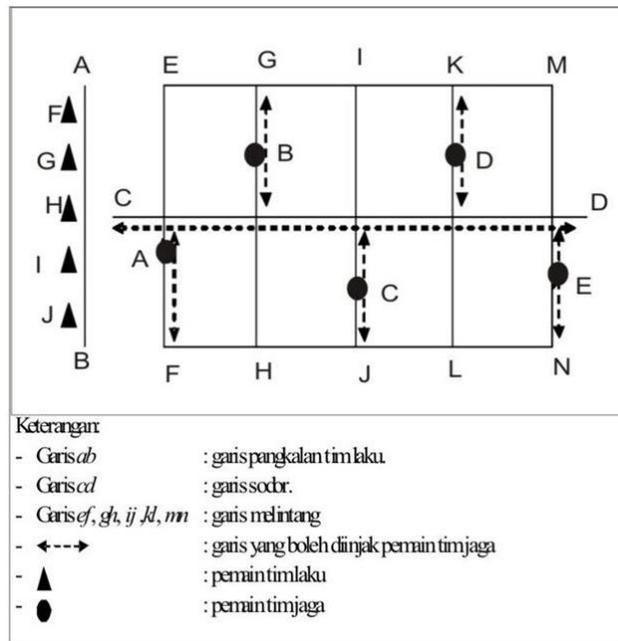
- (1) Saat bermain permainan karet para pemain berdiskusi untuk pemilihan posisi agar bermain karet agar jaraknya cukup untuk melompat. Percakapan tersebut termasuk dalam komunikasi verbal, seperti yang dikatakan Kusumawati bahwa komunikasi verbal karena percakapan antar pemain diungkapkan secara lisan (Kusumawati, 2016) yang dilakukan antar pemain saling berpendapat untuk menentukan posisi yang bagus agar pemain dapat melompat dengan leluasa. Percakapan dilakukan antar pemain untuk saling bertukar pendapat agar dapat bermain dengan baik di lahan yang sempit. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kerukunan karena pemain melakukan percakapan diskusi menentukan posisi

dengan dengan sepakat dan damai, hal ini menciptakan nilai kerukunan antar pemain.

- (2) Unsur nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan gerakan, unsur nonverbal tersebut adalah salah satu pemain menuntun temannya, pemain yang akan melompat menuntun temannya yang lain karena menghalangi dirinya saat akan melompat. Gerakan ini timbul dengan spontan yang berarti pemain yang menuntun temannya dengan tujuan agar temannya ini tidak celaka karena tertabrak saat ia melompat. Uyuuni mengutip pendapat Ulwan bahwa kasih sayang terjadi karena adanya kelembutan pada hati seseorang, maka dalam hal ini terdapat nilai kasih sayang karena tanpa berkata, pemain dengan perlahan menuntun temannya agar terhindar dari bahaya (Uyuuni, 2018).
- (3) Unsur verbal dari salah satu pemain yang jaga mengucapkan kata "awas!" pada pemain jaga yang lainnya. Kata ini dilontarkan karena ada mobil yang mau lewat sehingga pemain jaga harus menghindari mobil tersebut agar tidak tertabrak oleh mobil yang akan lewat. Kalimat tersebut menandakan adanya kasih sayang antar pemain karena salah satu pemain perhatian dengan cara memberikan tahu akan ada mobil yang lewat. Nilai kasih sayang itu timbul karena perasaan sayang kepada temannya, agar tetap aman.
- (4) Salah satu pemain membantu pemain lain yang tidak bisa melompat, lalu pemain yang lainnya membantu agar pemain lain bisa melompat dengan mudah. Pemain yang dapat melompati karet dengan ketinggian dada membantu pemain lain yang kesulitan. Hal ini dilakukan agar pemain lain bisa melanjutkan permainannya (tidak menjadi pemain jaga). Nilai sosial kerja sama ditunjukkan pada pemain karena salah satu pemain membantu pemain lain untuk melompati karet.
- (5) Salah satu pemain jaga menyesuaikan tinggi karet karena tingginya dengan tinggi pemain jaga yang lain berbeda. Dua pemain jaga tingginya agak berbeda, maka pemain yang lebih tinggi menyesuaikan tinggi karet agar karet tersebut lurus. Ini menunjukkan adanya toleransi antar pemain karena perbedaan tinggi badan.

Galasin

Galasin hampir sama dengan permainan petak, yang membedakan adalah terdapat galah yang diletakan di tanah yang menandakan sebagai wilayah asin bebas jaga (Muhasyim & Solihin, 2011: 32). Permainan galasin biasanya dimainkan di halaman yang cukup luas karena harus menggunakan petak seperti berikut:



Sumber: Kebudayaan.Kemdikbud.go.id

Gambar 1. Lapangan Galasin

Permainan ini dilakukan dua kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok penjaga di garisnya masing-masing dan kelompok lainnya menjadi penyerang yang berusaha menyebrang tanpa tertangkap oleh penjaga (Chaer, 2012:186). Nilai sosial yang ada pada permainan dampu yaitu:

- (1) Terdapat unsur verbal dan nonverbal karena pemain saling menjelaskan tentang bermain galasin yang benar dengan mencontohkan dengan kalimat sebagai verbal dan gerakan sebagai nonverbal sementara pemain lain menyimak penjelasannya. Dari perilaku pemain tersebut sudah menggambarkan adanya toleransi karena mereka saling menghargai pemain yang menjelaskan cara bermain galasin dengan memperbolehkan menyampaikan sesuatu pada temannya.
- (2) Permainan dijeda karena salah satu pemain berhenti bermain untuk minum, maka pemain berhenti sebentar untuk menunggu temannya yang ingin membeli minum agar permainan tetap dilakukan oleh semua pemain, maka sementara permainan diberhentikan merupakan unsur nonverbal. Permainan yang berhenti untuk sementara ini menunjukkan adanya toleransi kepada salah satu pemain yang ingin jajan. Hal ini termasuk toleransi karena sejalan dengan pendapat Sasmita bahwa toleransi salah satunya adalah sikap menghargai (Sasmita, 2018), pemain lain menghargai temannya yang harus dan izin untuk minum.
- (3) Unsur non verbal berupa gerakan menyentuh pemain satu kelompok. Pemain yang menyentuh bermaksud untuk memberikan kode agar pemain lain mengecoh

penjaga benteng dan pemain lain dapat melewati benteng tersebut. Sejalan dengan hal yang dilakukan oleh pemain dengan cara menyentuh untuk mengecoh lawan merupakan nilai kerja sama agar bisa melewati benteng lawan.

- (4) Pemain penyerang melakukan unsur verbal berupa percakapan untuk membuat strategi agar dapat melewati benteng lawan. Pemain melakukan percakapan singkat untuk membuat strategi agar bisa menembus benteng lawan dengan baik. Hal ini berfungsi agar para pemain bisa melewati benteng lawan tanpa terkena lawan. Melakukan percakapan untuk membuat strategi merupakan bentuk kerja sama antar pemain.
- (5) Salah satu pemain mengucapkan perintah agar tetap berada di posisinya. Salah satu pemain penyerang mengucapkan kalimat perintah kepada pemain penyerang lain agar tetap dalam posisinya. Posisi yang dimaksud adalah posisi bermain dan tidak terlalu ke tengah jalan agar tidak tertabrak orang lain yang ingin lewat dan tetap bermain dengan aman. Perhatian yang diberikan salah satu pemain tersebut membuktikan adanya kasih sayang yang diberikan kepada pemain lain.

Wak Wak Gung Atau Ular Naga

Permainan ini sangat sederhana tetapi menyenangkan karena menggunakan nyanyian dan gerakan, selain itu permainan ini tidak membutuhkan barang tertentu. Cara bermainnya dua anak yang dipilih sebagai penjaga yang menamain dirinya sebagai bulan bintang, angin hujra, atau yang lainnya. Kedua pemain jaga berhadapan dan saling berpegang tangan yang diangkat ke atas, lalu anak-anak yang lain berbaris sambil memegang pundak temannya yang lainnya lalu mengelilingi kedua anak yang berpegangan tangan sambil menyanyikan lagu ular naga atau wak wak gung. Ketika lagi berakhir, penjaga akan menangkap salah satu pemain, lalu akan ditanya ingin ikut pemain jaga yang mana. Jika sudah tertangkap semua, pemain jaga suit, yang menang akan mendapat anak dari yang kalah. Lalu jika salah satunya sudah tidak ada anak lagi, akan merebut anaknya pemenang dan pemenang harus menjaga anaknya (Muhasyim & Solihin, 2011:73 ; Setubabakanbetawi.com, n.d.). Nilai sosial yang ada pada permainan wak wak gung atau ular naga yaitu:

- (1) Pemain bersama-sama membentuk barisan dan saling memegang pundak lalu mengitari orang yang jaga. Pemain membentuk ular dengan berbaris dan memegang pundak teman yang di depannya dan memutari lorong yang dbaut oleh pemain jaga. Hal ini dilakuan agar dapat mengitari lorong secara bersama-sama dan tidak saling berpisah. Permainan wak wak gung atau ular naga ini

membuktikan adanya kerja sama dari membentuk ular tersebut. Selain itu juga dengan berbaris rapi menunjukkan sikap disiplin.

- (2) Bentuk unsur nonverbal menarik salah satu temannya. Hal ini dilakukan agar pemain tidak diambil oleh pemain yang jaga. Pada hal ini terdapat nilai sosial kerja sama antar pemain, mereka saling menjaga agar tidak tertangkap pemain jaga.
- (3) Salah satu pemain menjauh karena ada beberapa gangguan saat bermain. Salah satu pemain menjauh saat ada gangguan agar permainan tetap berjalan walaupun ia harus menjauh untuk sementara. Dalam hal ini adanya toleransi agar permainan tidak diberhentikan maka ia memilih untuk menjauh. Selain itu juga terdapat nilai kasih sayang karena ia tidak ingin mengganggu dan menghentikan permainan.
- (4) Salah satu pemain memanggil temannya yang diposisi terlalu jauh merupakan komunikasi verbal karena salah satu temannya terpisah karena adanya gangguan saat bermain. Hal ini membuktikan adanya nilai kekeluargaan yang tidak menginginkan pemain salah satu pemain terpisah dan agar ikut bermain lagi.

Tuk Tuk Ubi

Tuk tuk ubi dimainkan secara berkelompok, salah satu anak menjadi nenek gerandong yang akan meminta ubi (pemain lain), satu menjadi emak anggota lainnya akan menjadi anak atau ubi. Cara bermainnya adalah emak dan anak-anak duduk sambil berpelukan agar tidak tercabut oleh nenek gerandong dengan posisi emak berada di paling depan. Nenek akan datang dan meminta ubi dengan mencabut atau menarik anak-anak satu persatu, anak yang sudah tercabut akan membantu nenek untuk mencabut yang lainnya (Chaer, 2012:183). Nilai sosial yang ada pada permainan tuk tuk ubi yaitu:

- (1) Komunikasi verbal dengan cara pemain melakukan percakapan untuk memilih nenek gerandong. Percakapan berlangsung dengan baik tanpa perdebatan untuk memilih nenek gerandong. Saat melakukan percakapan, pemain dengan suasana yang baik memilih nenek gerandong merupakan penerapan dari adanya nilai kerukunan dalam percakapan tersebut.
- (2) Komunikasi verbal dengan cara berdiskusi secara lisan dilakukan oleh para pemain untuk menentukan posisi duduk. Saat bermain tuk tuk ubi posisi duduk memang sangat penting karena harus mencari tiang sebagai tumpu untuk emak berpegangan paling dengan. Diskusi ini antar pemain ini menandakan adanya nilai toleransi atas pendapat yang diberikan pemain.
- (3) Saat bermain tuk tuk ubi pemain yang menjadi ubi harus berpelukan agar tidak tercabut oleh nenek gerandong, tetapi salah satu pemain tidak bisa dipeluk terlalu

erat karena merasa geli. Maka pemain yang ada di belakangnya memeluk tetapi tidak terlalu erat atau ada yang hanya memegang baju pemain yang ada di depannya. Pemain yang dengan sengaja tidak memeluk pemain yang merasa geli menunjukkan adanya kasih sayang agar pemain itu tidak merasa kegelian. Selain itu juga terdapat nilai toleransi terhadap pemain yang geli saat dipeluk.

- (4) Pemain yang telah tercabut membantu nenek gerandong untuk mencabut ubi lainnya. Mereka menarik ubi bersama-sama agar nenek gerandong mendapatkan lebih banyak ubi. Pemain yang membantu nenek gerandong menunjukkan adanya kerja sama dengan nenek gerandong untuk mencabut ubi. Kerja sama dilakukan bersama akan menghasilkan sesuatu yang positif dengan koordinasi yang baik (Lawasi & Triatmanto, 2017). Nenek gerandong mendapat semua ubi dengan bantuan dari ubi lain yang sebelumnya telah tercabut.

Dampu

Dampu yang berarti panggilan kehormatan untuk seseorang dari bahasa Melayu, tetapi ada pendapat lain bahwa dampu kemungkinan berasal dari kata diampu diampu dapat yang artinya diangkat (Muhasyim & Solihin, 2011:14). Permainan dampu dimainkan oleh beberapa orang bisa anak laki-laki atau perempuan, cara bermain pertama harus menggambar petak yang terdiri dari setengah lingkaran atau disebut buyung dan kotak-kotak sebanyak 8 buah yang disusun sedemikian rupa seperti pada gambar 2



Sumber: Perpustakaan Digital Budaya Indonesia

Gambar 2. Petak Dampu

Permainan dampu diawali dengan mengundi pemain pertama dengan cara hompimpa, setelah itu pemain berdiri di belakang garis melemparkan batu ke kotak pertama, lalu pemain berdingkring melewati kotak-kotak tersebut secara berurutan (Chaer, 2012). Nilai sosial yang ada pada permainan dampu yaitu:

- (1) Salah satu pemain mengumpulkan batu dan yang lain membuat garis. Para pemain melakukan itu untuk memulai permainan karena dampu dimainkan dengan pola tersendiri dan menggunakan alat yaitu batu. Hal ini menandakan adanya kerja sama yang dilakukan para pemain sebelum memulai bermain.
- (2) Salah satu pemain menjelaskan cara bermain dampu karena ditengah permainan ada perbedaan pendapat cara bermain dampu. Hal ini dilakukan agar mereka bermain tanpa berdebat karena perbedaan pendapat, maka salah satu yang paling mengerti menjelaskan secara detail. Komunikasi verbal ini mewujudkan nilai toleransi karena adanya perbedaan pendapat diawal yang akhirnya disimpulkan dan dijelaskan oleh salah satu pemain.
- (3) Berbaris untuk menunggu gilirannya bermain. Karena permainan dampu harus dijalankan satu-satu dan jika berhasil percobaan pertama maka diperbolehkan untuk jalan lagi. Saat pemain berbaris untuk menunggu giliran, maka terdapat nilai sosial disiplin karena mereka menaati aturan dan menunggu giliran untuk maju. Selain itu juga terdapat toleransi karena menghargai pemain yang sedang bermain dengan tidak mengganggu dan tetap tenang sambil menyimak permainan.
- (4) Salah satu pemain menyerukan agar hati-hati adalah komunikasi verbal yang disampaikan dengan lisan. Pemain menyerukan agar hari-hati karena permainan dampu dimainkan dengan cara melompat dari satu kotak ke kotak lain dengan menggunakan keterampilan kaki. Perhatian tersebut menimbulkan nilai kasih sayang karena pemain yang menyerukan agar hati-hati tidak ingin pemain lain terluka karena bermain dampu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap kandungan nilai sosial pada lima permainan tradisional Betawi yaitu lompat karet, galasin, tuk tuk ubi, wak wak gung atau ular naga, dan dampu. Nilai sosial didapatkan dari analisis melalui pendekatan antropolinguistik dengan cara mengkaji unsur verbal dan nonverbal yang dilakukan pemain permainan tradisional Betawi. Hasilnya, dari kelima permainan tradisional Betawi mampu membuat pemain melakukan kebaikan yang mengandung nilai sosial. Dimulai dari diskusi sebelum bermain yang menunjukkan nilai sosial kerukunan, perhatian kepada sesama pemain yang menandakan adanya kasih sayang antar pemain, menolong pemain lainnya menunjukkan adanya rasa kekeluargaan, adanya disiplin, dan kerja sama yang ditunjukkan para pemain saat bermain dengan tujuan memenangkan pemain.

Peneliti memberikan saran untuk orang tua untuk mendampingi anak-anak agar tidak terjerumus menjadi pecandu *game online*. Bermain boleh saja tetapi jangan sampai berlebihan sampai menimbulkan dampak negatif pada diri anak. Selain itu, sebagai orang tua sudah menjadi tugas kita untuk memperkenalkan kebudayaan kita kepada anak-anak. Memperkenalkan permainan tradisional pada anak akan mendatangkan berbagai macam manfaat tidak hanya untuk memperkenalkan budaya saja tetapi untuk melatih anak untuk bersosialisasi dan juga melatih motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. (2021). Kecanduan Game Online, Bocah SMP Bakar Rumah Tetangga karena Tak Dapat Uang untuk Top UP. *INews Jatim.Id*.
<https://jatim.inews.id/berita/kecanduan-game-online-bocah-smp-bakar-rumah-tetangga-karena-tak-dapat-uang-untuk-top-up/all>
- Ardiansyah, E. C. A. (2012). *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah*.
- Arga, H. S. P., Nurfurqon, F. F., & Nurani, R. Z. (2020). Improvement of Creative Thinking Ability of Elementary Teacher Education Students in Utilizing Traditional Games in Social Studies Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(2), 235-250.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i2.26347>
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Komunitas Bambu.
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *Lokabasa*, 4(2), 195-208.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3147>
- Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 225.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- Hidayat, D. (2013). Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *ACADEMICA Fisip Untad*, 05(02), 1057-1070.
- Junaedah, J., Thalib, S. B., & Ahmad, M. A. (2020). The Outdoor Learning Modules Based on Traditional Games in Improving Prosocial Behaviour of Early Childhood. *International Education Studies*, 13(10), 88. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n10p88>
- Khanmurzina, R. R., Cherdymova, E. I., Guryanova, T. Y., Toriia, R. A., Sukhodolova, E. M., & Tararina, L. I. (2020). Computer games influence on everyday social practices of students-gamers. *Contemporary Educational Technology*, 11(1), 11-19.
<https://doi.org/10.30935/cet.641753>
- Kusumawati, I. T. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 84.
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). Pengaruh Komunikasi, Motivasi, dan Kerja sama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Muhasyim, Hermansah, & Solihin, I. (2011). *Permainan Tradisional Anak Betawi*. Lestari Kiranatama.
- Muhasyim, Hermansyah, & Solihin, I. (2011). *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Lestari Kiranatama.

- Nurmahanani, I. (2017). Penelitian Folklor Permainan Rakyat Sunda di Kampung Cikondang Jawa BArat dan Internalisasi Nilai Didaktisnya di Sekolah DAsar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 12(2).
- Pradana, W. (2021). Kecanduan Game Online, Dua Bocah Cimahi Berhenti Sekolah Setahun. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5506261/kecanduan-game-online-2-bocah-cimahi-berhenti-sekolah-setahun?_ga=2.120373580.514509273.1622442877-27595408.1520433057
- Prijana. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Yanto (Ed.); Prijana). CV. Pustaka Utama Bandung.
- Puspitasari, N. A., Yanti, P. G., Sukardi, & Nofiyanti, F. (2020). *The Education Philosophy in Sumatera Traditional Games: Recording Islands in Indonesia to Preserve Culture*. 477(Iccd), 529-533. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.117>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dinifolklor Bet*, 4(2), 1011-1020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>
- Setiadi, D., & Firdaus, A. (2019). Teks Permainan Anak Ucang-Ucang Angge: Analisis Struktur Dan Konteks Penuturan. *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(02), 20-31. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1072947&val=16141&title=TEKS PERMAINAN ANAK UCANG-UCANG ANGGE ANALISIS STRUKTUR DAN KONTEKS PENUTURAN](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1072947&val=16141&title=TEKS%20PERMAINAN%20ANAK%20UCANG-UCANG%20ANGGE%20ANALISIS%20STRUKTUR%20DAN%20KONTEKS%20PENUTURAN)
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu "Buka Mata Dan Telinga" Karya Sheila On 7. *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 173-181.
- Setubabakanbetawi.com. (n.d.-a). *Main Karet*. <Http://Www.Setubabakanbetawi.Com/>. <http://www.setubabakanbetawi.com/main-karet/>
- Setubabakanbetawi.com. (n.d.-b). *Wak Wak Kung*. <Http://Www.Setubabakanbetawi.Com/>. <http://www.setubabakanbetawi.com/uler-uleran-2/>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Simanjuntak, D. (2015). Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation) Dalam Umpasa Budaya Batak Toba. *Jurnal Basis*, 2(2), 71-78.
- Suciati. (2017). 'DIVA THE SERIES' Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai

Sosial Dan Keagamaan Bagi Anak. 11(1), 217-236.

- Suparno. (2021). Kecanduan Game Online, Bocah SMP Sidoarjo Bakar Rumah Tetangga. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5565282/kecanduan-game-online-bocah-smp-di-sidoarjo-bakar-rumah-tetangga>
- Syaikhu, A., & Napis, A. D. (2020). Permainan Tradisional Betawi untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di TK Mutiara. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 84-96. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15576>
- Uyuuni, S. N. J. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang Dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4301/>
- Vianugrah, M. J. (2020). *Kajian Antropolinguistik Nilai-Nilai Karakter Permainan Anak Tradisional dengan Latar Belakang Kultur Jawa* (Vol. 43, Issue 1) [Universitas Sanata Dharma Yogyakarta]. https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210_Unit01_Materials/Frost_Blog_2020.pdf<https://www.economist.com/special-report/2020/02/06/china-is-making-substantial-investment-in-ports-and-pipelines-worldwide><http://www>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52-63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>
- Zakiah, K. (2013). Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta). *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 88-103.

ANALISIS EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA

Apriyanti Sihotang^{*1}, Een Nurhasanah², dan Slamet Triyadi³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi dan kurangnya pemahaman mengenai kedudukan manusia dengan lingkungan alam, serta membangun kesadaran untuk merawat alam semesta hingga dapat membentuk generasi yang peduli dan cinta dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik novel *Kekal* karya Jalu Kancana, (2) krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dengan pendekatan ekokritik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan fakta-fakta dalam bentuk deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori unsur intrinsik Nurgiyantoro dan ekokritik sastra, krisis lingkungan Greg Garrard. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kekal* karya Jalu Kancana, objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan bentuk krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Unsur intrinsik novel meliputi tema yaitu kerusakan lingkungan; plot yang terbagi dalam lima tahapan; tokoh dan penokohan di antaranya Alit, Pepep, Tama, Ayah Alit, Pak Murat, Kastia, Riski, Triyogo dan Hassan; latar terdiri dari latar tempat yaitu Bandung dan beberapa daerah di pulau Sumatra, latar waktu (Pagi, Siang, Malam, Empat tahun yang lalu, Bulan September, Tahun 2017), latar sosial budaya (kebiasaan hidup masyarakat yang tidak menjaga lingkungan alam); sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama; bahasa meliputi variasi bahasa dan majas; moral atau amanat yaitu mencintai lingkungan alam, (2) Krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana meliputi Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*).

Kata Kunci: Novel, Unsur Intrinsik, Ekokritik Sastra

Abstract

This research is motivated by the amount of environmental damage that occurs and the lack of understanding of the position of humans with the natural environment, this study aims to build awareness to care for the universe so that it can form a generation that cares and loves its environment. This study describe (1) the intrinsic elements of the novel Kekal by Jalu Kancana, (2) the environmental crisis in the novel Kekal by Jalu Kancana with an ecocritical approach. This study uses an approach with descriptive analysis method, which presents facts in the form of descriptions. The theory used in this research is Nurgiyantoro's intrinsic theory and literary ecocriticism, Greg Garrard's environmental crisis. The subject of this research is the novel Kekal by Jalu Kancana, the object of this research is the intrinsic elements and forms of environmental crisis in the novel Kekal by Jalu Kancana. The results of this study are: (1) intrinsic theory of the novels include the theme of environmental damage; a plot divided into five stages; characters and characterizations include Alit, Pepep, Tama, Alit's father, Mr. Murat, Kastia, Riski, Triyogo and Hassan; the background consists of place setting, namely Bandung and the area on the island of Sumatra, time setting (Morning, Afternoon, Evening, Four years ago, September, 2017), socio-cultural background (life habits of

*correspondence Address

E-mail: 1710631080033@student.unsika.ac.id

people who do not take care of the natural environment); the point of view of the main character's "I" first persona; language includes language variations and figure of speech; moral or mandate, namely loving the natural environment, (2) The environmental crisis in Jalu Kancana's Eternal novel includes Pollution, Wilderness, Apocalypse, Dwelling, Animals, Earth.

Keywords: Novels, Intrinsic Elements, Literary Ecocritic

PENDAHULUAN

Peran karya sastra dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui sebuah karya sastra pengarang mampu menghasilkan imajinasi dan pemberian kesan berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Kesadaran manusia tentang lingkungan yang semakin berkurang serta keserakahan manusia semakin menjadi-jadi menyebabkan berbagai kerusakan alam. Sedangkan manusia yang berperan sebagai konsumen sangat membutuhkan peran menjaga lingkungan dengan baik. Manusia dan lingkungan adalah bentuk kesatuan yang saling membutuhkan. Sehingga sangat penting untuk mengingatkan bahwa manusia dan lingkungan dapat menunjang satu sama lain demi kelanjutan ekosistem.

Pandemi dan berbagai bencana alam yang baru-baru ini terjadi merupakan konsekuensi langsung dari aktivitas manusia. Penebangan hutan yang merajalela, perluasan wilayah yang tidak terkendali, pertambangan, pembangunan infrastruktur serta eksploitasi spesies liar tanpa disadari telah menciptakan penyebaran penyakit dari satwa liar ke manusia. Mengakibatkan kuranglebih selama satu tahun ini kita tidak asing lagi melihat dan mendengar imbauan agar tetap berada di dalam rumah. Kegiatan belajar mengajar harus dijalankan dengan menggunakan sistem dalam jaringan. Orang tua juga harus berkerja dari rumah secara daring. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus yang dapat menular dengan cepat. Kondisi ini seharusnya membuat kita bisa mengintropeksi diri bahwa kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang tidak pernah berhenti merusak alam, mungkin saja akan membuat pandemi dan berbagai permasalahan lingkungan yang lebih parah menanti.

Melihat permasalahan yang ada upaya senantiasa dilakukan demi memulihkan keseimbangan lingkungan. Lembaga, instansi dan komunitas-komunitas bahkan pemerintah pun sudah mengeluarkan berbagai kebijakan, tetapi kesadaran tentang lingkungan belum juga membaik. Perlindungan dan pelestarian lingkungan alam bukan hanya tanggung jawab komunitas, organisasi maupun pemerintah saja. Semua masyarakat juga wajib berpartisipasi demi lingkungan hidup yang lestari. Karena pada kenyataannya kerusakan lingkungan yang terjadi sangat membutuhkan kesadaran lebih dari manusia

yang sejatinya tidak akan terlepas dari lingkungan alam. Dikarenakan hal itu kesadaran dihadirkan melalui ranah kesusastraan di mana pandangan ekologis berkolaborasi dengan suatu kajian kritik. Selaras dengan Hardjana (dalam Setiaji 2020:105) menegaskan bahwa Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra yaitu ekokritik (*ecocriticism*) istilah tersebut digunakan untuk kritik sastra yang berhubungan dengan lingkungan.

Ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah tentang sebuah hubungan antara tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik maupun buruknya sesuatu. Menurut (Endaswara, 2016:33-34) ekokritik sastra bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Pranoto (dalam Efendi 2019:9) mengatakan ekokritik menjadi gerakan dalam melawan segala bentuk eksploitasi lingkungan yang semata mata menindas bumi. Ekologi sastra juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Menjaga dan peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter. Dengan meningkatkan literasi tentang sastra bertemakan lingkungan dapat membantu merangsang seseorang untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Keterkaitan lingkungan alam yang terdapat didalam karya sastra mampu menghadirkan kritik ekologi terhadap karya sastra. Hal ini tergambarkan melalui penceritaan yang dilakukan pengarang dalam sebuah karya sastra. Karena pada faktanya kerusakan-kerusakan lingkungan alam yang terjadi saat ini sangat membutuhkan kesadaran lebih dari manusia. Sejak awal alam sudah menjadi bagian dari sebuah karya sastra, terlihat dari karya-karya penyair yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain dalam karya yang mereka buat. Selaras dengan Sudikan, sastrawan maupun penyair memanfaatkan alam sebagai latar fisik dalam pokok penceritaan dan pemilihan kata seperti hutan, laut, pohon, dan sastwa dalam genre sastra yang dibuatnya. Sudikan (dalam Juanda 2019:3). Dengan begitu sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai sebuah alat yang membantu untuk memelihara dan melindungi sumber daya alam yang ada.

Salah satu penulis novel Indonesia yang ikut menyuarakan tentang kelestarian alam dalam karyanya yaitu Jalu Kancana dengan novelnya yang berjudul *Kekal* (2019). *Kekal* mengangkat isu persoalan pengubahan sebuah cagar alam yaitu Kawasan Hutan Ciharus menjadi lokasi baru untuk pembukaan perusahaan pertambangan. Surat keputusan yang secara diam-diam di keluarkan secara sah oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Lembaga pemerintah yang menaungi BBKSDA. Surat tersebut menjelaskan bahwa Kawasan Cagar Alam Kamojang dan Papandayan diturunkan fungsinya menjadi taman wisata alam. Melalui novel *Kekal*, Jalu Kancana secara keras menentang pengubahan cagar alam tersebut, karena akan banyak mengakibatkan hal buruk yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut seorang pengarang terbukti mulai bertindak atas apa yang akan terjadi pada lingkungan alam sekitarnya yang melatarbelakangi karya sastra yang dibuatnya.

Penelitian mengenai ekokritik sastra yang terdapat dalam novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Agtasia Ferdan tahun 2019 yang berjudul "Etika Lingkungan dalam novel bilangan FU karya Ayu Utami dan Implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah". Penelitian mendeskripsikan tentang etika-etika lingkungan yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan beberapa aspek yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas dan kepedulian. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis yang berjudul *Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana* adalah menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan ekokritik sastra. Sedangkan perbedaannya adalah teori yang digunakan. Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis ekokritik sastra yang terdapat dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana adalah teori ekokritik Greg Garrard yang hasilnya berupa krisis lingkungan yaitu Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*). Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan alam dengan gerakan literasi yakni membiasakan peserta didik untuk membaca karya sastra dengan tema alam dan lingkungan.

Hakikat Novel

Novel merupakan jenis dari karya sastra prosa yang di dalamnya memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Novel mengandung kisah-kisah kehidupan yang dimainkan oleh para tokoh dengan mengangkat bermacam tema kehidupan. Menurut Tarigan (2015:167) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan

panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah novel terdapat bermacam penggambaran kisah tentang kehidupan nyata yang dialami oleh para tokoh-tokoh mulai dari permasalahan ekonomi, politik hingga permasalahan kerusakan lingkungan disekitar yang dituliskan oleh pengarang.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019:13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut Warsiman (2017:134) Novel adalah karya sastra berjenis narasi. Oleh karena narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, setting yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat jenis karangan deskripsi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan penggambaran cerita tentang permasalahan yang terjadi, novel juga berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitar dan di dalamnya terdapat kisah-kisah kehidupan yang dituliskan oleh pengarang. Novel juga menjadi sebuah hiburan dan gambaran keadaan yang sedang terjadi bagi pembacanya serta dapat memberikan sebuah pengajaran dan pembelajaran.

Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2019:30) unsur intrinsik merupakan unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur Intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Ekokritik Sastra

Ekokrtik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. Greg Garrard (dalam Endraswara 2016:1) mengatakan bahwa ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah,

politik tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Istilah ekokrtik berasal dari bahasa inggris yaitu *Eccocriticism*. Kata *Eccocriticism* sendiri berasal dari gabungan dua kata yaitu, *ecology* dan *criticism*. Ekologi yang diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. *Criticism* diartikan sebagai kritik, tanggapan, penilaian, baik buruknya terhadap sebuah karya sastra. Secara sederhana fokus ekokritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Menurut Harsono (2008:34-36) ekokrtik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekotogi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Dalam konteks ekokrtik sastra, manusia dianggap sering mengeksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan unsur udara, air dan tanah yang mendukungnya telah menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hidup manusia dan planet (bumi).

Endraswara (2016:42-48) menyatakan bahwa esensi sastra kritik sastra adalah memberikan pertimbangan bobot pada karya sastra. Maka ekokritik sastra pun berupaya memberikan bobot sastra dari sisi ekologis. Semakin estetis dalam mengekspresikan ekologis, sastra itu dapat dinyatakan lebih bagus. Maka sewajarnya kalau ecocriticism sastra terus menunjukkan giginya. Fokus ekokritik sastra, yaitu: (1) mengungkap peran lingkungan dalam peta sastra, (2) mengungkap pesan ekologis teks-teks sastra. Yang melandasi ekokritik sastra adalah asumsi bahwa sastra ada di tengah lingkungan. Sastra itu milik lingkungan. Lingkungan adalah pendukung setia sastra. Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Menurut Garrard (dalam Endraswara 2016:41) bumi itu keadaan fisik, yang oleh manusia sering dieksploitasi sesuka hati. Sastra akan menjadi filter estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena. Menurut Gerrard (2004), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai

hasil budaya. Ekokritik sastra memang diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) Gerakan-gerakan lingkungan modern. Fokus Garrard tersebut berusaha menelusuri perkembangan Gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*).

Menurut pendapat para ahli tersebut, menjelaskan bahwa ekokritik sastra merupakan penelitian yang mewakili keadaan lingkungan yang tergambarkan dalam karya sastra. Kerusakan lingkungan yang terjadi di dalam novel *Kekal* menggambarkan bahwa kita harus lebih merawat keadaan lingkungan di sekitar. Ekokritik merupakan penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan, seperti hilangnya hutan belantara, punahnya spesies hewan dan tumbuhan dengan cepat, pencemaran udara, air dan tanah. Melalui penelitian ekokritik sastra pengarang mengharapkan pembaca mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) Metode kualitatif merupakan metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah analisis data dengan menggunakan hasil konstruksi dan pemahaman. Memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Moleong (dalam Sawijiningrum, 2018:85) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel. Sumber data dari penelitian ini berupa kutipan kalimat, percakapan dan wacana tentang ekokritik sastra yang terdapat dalam novel "*Kekal* karya Jalu Kancana". Menurut Dwi (2019:81) Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra yaitu teknik baca, catat dan pustaka. Karena data berupa teks dalam sebuah novel. Peneliti membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Kekal* karya Jalu Kancana dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung ekokritik dalam novel, kemudian melakukan interpretasi dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam bentuk unsur intrinsik dan kalimat ekokritik menurut Greg Garrard yaitu Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*),

Binatang (Animals), Bumi (Earth). Sehingga dapat memperoleh data mengenai krisis lingkungan yang terdapat dalam novel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut. (1) Reduksi data, yaitu penyederhanaan data yang dianggap penting, mencatat data dari teks yang ada. Pengumpulan data-data dari novel *Kekal* karya Jalu Kancana yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis yaitu ekokritik sastra bentuk kerusakan lingkungan alam dalam novel. (2) Penyajian Data, yaitu menyajikan data yang disertai bukti yang dapat dipercaya dan penjelasan- penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan. Data-data yang sudah disiapkan kemudian disusun secara teratur agar lebih mudah dipahami. Data mengenai unsur intrinsik dan kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dideskripsikan menggunakan teori Gerg Gerrard. (3) Penarikan Simpulan, yaitu langkah akhir peneliti dalam pengumpulan data dengan menarik simpulan dan dilakukan verifikasi data. Simpulan dari data-data yang telah dicatat dan didapatkan dari reduksi data dan penyajian data. Berupa bentuk kerusakan lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil analisis diantaranya pada novel *Kekal* Karya Jalu Kancana menggunakan analisis unsur intrinsik Burhan Nurgyantoro, yang terdiri atas tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, bahasa dan nilai moral atau amanat. Dilanjutkan, menganalisis ekokritik sastra menggunakan Fokus Garrard (dalam Endraswara 2016:40) mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra yaitu kerusakan-kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: (1) Pencemaran (*Pollution*), (2) Hutan belantara (*Wilderness*), (3) Bencana (*Apocalypse*), (4) Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), (5) Binatang (*Animals*), (6) Bumi (*Earth*).

Analisis Unsur Intrinsik

Dalam novel *Kekal* Karya Jalu Kancana tema utama bertemakan permasalahan lingkungan alam dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tokoh Alit seorang mahasiswa dan juga seorang konservasionis yang ingin memperjuangkan kelestarian alam khususnya Hutan Ciharus Jawa Barat yang berada di dalam Kawasan Cagar Alam Kamojang. Adapun tema tambahan yang terkandung dalam novel *Kekal* adalah perjuangan menjadi seorang konservasionis. Berdasarkan penjelasan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa tema tambahan dalam novel *Kekal* adalah perjuangan yang harus dilakukan untuk menjaga lingkungan alam agar tetap lestari. Dengan begitu tema tambahan ini menyokong keterkaitan tema utama, yakni kerusakan lingkungan alam.

Plot merupakan kaitan dari antar peristiwa untuk mempermudah memahami sebuah cerita yang ditampilkan. Plot dalam sebuah cerita dapat dijelaskan berdasarkan jenis dan tahap-tahapannya. Adapun jenis plot yang digunakan dalam novel *Kekal* adalah plot lurus atau progresif. Peristiwa awal yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya. Tasfir (dalam Nurgiyantoro 2019:209) menjelaskan bahwa plot terdiri dari lima tahapan diantaranya:

Tahap situation atau penyituasian, berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi dalam novel *Kekal* Penulis memperkenalkan tokoh Alit Sastera sebagai tokoh utama yang sedang melakukan kampanye sadar kawasan, bersama dengan kelompoknya yang bernama Save Ciharus. Kedua, Tahap generating circumstances atau pemunculan konflik, Pada novel *Kekal* tahap pemunculan konflik berawal ketika para anggota gerakan Save Ciharus tertembak oleh sekelompok orang tidak dikenal saat melakukan kegiatan kampanye sadar lingkungan yang berada di dalam kawasan Hutan Ciharus. Ketiga, Tahap rising action atau peningkatan konflik, Pada novel *Kekal* peningkatan konflik yang terjadi mulai bergerak lebih kuat, dikarenakan kegiatan kampanye cinta lingkungan mengakibatkan salah satu anggota kehilangan nyawanya. Hal yang sangat mengejutkan juga ditemukannya data berisi foto-foto yang diambil secara sembunyi-sembunyi. Data tersebut didapatkan oleh tokoh Kamil dari rekan-rekannya di BBKSDA sebuah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, yang ternyata badan pemerintahan itu melakukan pembiaran dan dengan sengaja menurunkan fungsi cagar alam menjadi taman wisata alam. Keempat, Tahap climax atau klimaks, Pada novel *Kekal* tahap klimaks ketika tokoh utama yaitu Alit Sastera di teror oleh kelompok-kelompok orang yang tidak dikenal. Namun kejadian tersebut tidak membuat tokoh Alit dan teman-temannya berhenti berjuang melestarikan lingkungan alam. Kelima, Tahap denouement atau penyelesaian, Pada novel *Kekal* tahap penyelesaian dimulai ketika tokoh Alit pergi ke pulau Sumatra untuk meminta bantuan kepada aktivis penggiat lingkungan terdahulu yang merupakan anggota IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) yang mempunyai tujuan untuk membantu komunitas di seluruh dunia dalam konservasi alam dan para penggiat alam yang lain.

Tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam novel *Kekal* adalah Alit Sastera dan beberapa tokoh tambahan yang mendukung jalannya peristiwa yang diceritakan dalam

novel *Kekal*. Tokoh tambahan diantaranya tokoh Pepep, Tama, Ayah Alit, Pak Murat, Kastia, Riski, Triyogo dan Hassan. Tokoh-tokoh tersebut membantu tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi.

Latar cerita dalam novel *Kekal* dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu dan sosial budaya. Berikut adalah latar tempat dalam novel *Kekal* diantaranya Hutan Ciharus, Palembang, Jambi, Padang dan Batam. Latar waktu dalam novel terdapat pada, Pagi Hari, Siang Hari, Sore hari, Malam Hari, Empat tahun yang lalu, Bulan September, dan tahun 2017. Latar sosial budaya dalam novel menggambarkan sebuah kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.

Sudut pandang atau point of view merupakan bagian dari sebuah unsur fiksi yang mempengaruhi penyajian cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Kekal* yaitu sudut pandang persona pertama "Aku" yang diperankan oleh tokoh Alit Sastera. Sudut pandang persona pertama "Aku" juga berperan sebagai tokoh utama yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang merupakan pengalamannya. Tokoh Alit menggunakan sudut pandang narator atau sebagai pencerita kepada pembaca, yang juga menggambarkan tokoh-tokoh lain dalam penceritaannya.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa yang digunakan dalam novel *Kekal* mempunyai fungsi yang dapat memperkuat unsur intrinsik seperti tema dan tokoh-tokoh dalam cerita. Novel *Kekal* menggunakan bahasa asing dan gaya bahasa dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Namun penggunaan bahasa asing tersebut tidak mendominasi. Melainkan hanya beberapa kata yang diselipkan dalam penceritaan. Gaya bahasa yang digunakan penulis diantaranya, personifikasi, hiperbola, dan metafora.

Moral atau amanat dalam novel *Kekal* mencoba mengajak pembaca sastra berpikir mengenai pentingnya menjaga lingkungan alam agar tetap lestari dan menyadarkan bahwa manusia mempunyai hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui peristiwa yang dikisahkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita penulis mengingatkan bahwa akan banyak sekali dampak buruk bila terus membiarkan terjadinya krisis lingkungan alam. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyampaikan amanatnya secara implisit melalui jalan cerita yang dihadirkan.

Konsep Ekokritik Grag Garrard dalam Novel *Kekal*

Pencemaran (*Pollution*) krisis lingkungan yang ditemukan dalam novel, terdeskripsikan dari tokoh dan latar tempat yaitu Bandung dan Sumatra. Haryanto (2018: 11-13) mengatakan pencemaran lingkungan menyangkut keselamatan, kesehatan, serta kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. pencemaran lingkungan dapat

disebabkan oleh kegiatan manusia dan kejadian alam. Dalam novel *Kekal* digambarkan seorang pegiat alam tokoh Pepep dan Riski sangat kecewa atas perilaku manusia yang melakukan pencemaran terhadap lingkungan alam, membuang sampah sembarangan, berbagai limbah dan polusi di buang ke sungai dan ditiupkan ke udara. Sehingga menggambarkan krisis lingkungan yang sangat jelas bahwa masyarakat masih belum menyadari dampak buruk yang akan terjadi akibat aktivitas mereka yang hanya mementingkan ekonomi dan gaya hidup. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Jangankan proses penyediaan air alami yang ada di cagar alam Kamojang ini, trotoar dan jalan raya saja banyak berserakan sampah. Puncak dan jalur gemunung pun dipenuhi jutaan sampah plastik bekas para pendaki. Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara. (Kancana, 2019:10)

O ya, masih ada lagi, puncak tertinggi Sumatra: Gunung Kerinci di sana bertumpuk-tumpuk sampah di bawah semak cantingnya, sampah-sampah di sepanjang jalur pendakiannya. Rona mukannya mulai memerah. Kulihat ada amarah yang benar-benar ditahan. Dan segalanya tentang uang dan gaya hidup, bukan udara, atau air minum. Bukan tentang segala yang bernyawa, atau tanah tanah yang mereka pijak. Selalu tentang ekonomi, bukan ekologi! (Kancana, 2019:120)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan pencemaran yang terjadi di kawasan lingkungan alam dan sungai-sungai. Kerusakan wilayah pegunungan dan sungai akan mengakibatkan berbagai dampak buruk yang akan terjadi sampah yang ditinggalkan di jalur pendakian akan mengganggu ekosistem gunung dan hutan. Begitupun limbah pabrik yang dibuang ke sungai dan udara, limbah akan mencemari air dan akan membahayakan kesehatan masyarakat, lingkungan sekitar sungai akan menjadi kumuh yang akan berpotensi bahaya bagi kesehatan dan akan menimbulkan berbagai penyakit seperti diare dan lain sebagainya.

Hutan belantara (*Wilderness*) merupakan kumpulan pepohonan yang tumbuh dan di tinggali oleh keberagaman flora dan fauna yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan di bumi. Menurut Desy (2019:12) Hutan alam (*Natural Forest*) adalah hutan yang tumbuh secara alami tanpa adanya campur tangan manusia. Hutan ini berisi bermacam-macam jenis, umur, dan ukuran pohon. Pada umumnya, banyak manusia mengira bahwa hutan hanya berfungsi sebagai sumber bahan makanan dan tempat tinggal kelompok binatang-binatang buas. Sehingga banyak manusia dengan sengaja memperlakukan hutan dengan seenaknya. Seluruh data yang menunjukkan bentuk kerusakan alam yang terdapat dalam novel *Kekal* menunjukkan lebih banyak pada kerusakan hutan. Krisis lingkungan pada konsep hutan dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh diberbagai latar tempat dan waktu. Kerusakan hutan yang terjadi diberbagai wilayah sudah

berlangsung cukup lama, kegiatan manusia yang merusak hutan sudah marak dilakukan. Pengubahan Cagar Alam menjadi sebuah lahan pertambangan di Bandung, kebakaran hutan yang disengaja di pulau Sumatra, perdagangan hutan telah menyebabkan penurunan jumlah hutan yang signifikan di Sumatra dan Kalimantan. Sehingga hal-hal tersebut mengartikan bahwa krisis lingkungan benar-benar terjadi dan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah dan tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Kudapati huruf besar tertera: SK25 /MENLHK/ SETJEN/ PLA2/1/2015. Rupanya, itu adalah surat keputusan yang dikeluarkan oleh Kementran Lingkungan Hidup dan Kehutanan lembaga pemerintah yang menaungi BBKSDA. Surat tersebut menjelaskan bahwa kawasan cagar alam kamojang dan papandayan diturunkan fungsinya menjadi taman wisata alam. Dan telah diremiskn semenjak satu tahun yang lalu tanpa pemberitahuan kepada siapa pun, termasuk kepada para pengiat alam bebas. (Kancana, 2019: 56)

Jelas saja mereka menginginkan SK25 itu karena membuat kegiatan-kegiatan komersialisasi di dalam kawasan cagar alam tentunya melanggar hukum. Mereka mempermainkan hukum dan kaum akademisi supaya memiliki akses guna mengeksploitasi cagar alam. (Kancana, 2019:61)

Dari generasi ke generasi, mereka berjuang menyuarakan tuntutan mereka kepada pemerintah untuk mengadakan cagar alam-yang benar-benar cagar alam- di provinsi mereka, sebelum hutan-hutan di wilayahnya menjadi kawasan industri lahan perkebunan oleh perusahaan asing. Anang menyebutnya sebagai perusahaan C. (Kancana, 2019:70)

Tampak di sana kegiatan beberapa orang yang tengah menyulut api di tengah hutan. Tertera tanggal-tanggal di balik tiap lembarannya. Sebagiannya lagi, tampak api melahap tiap pohonan yang diamati beberapa orang berpakaian safari. Ugh! Begitu geram aku melihat api setinggi itu membakar rimba. (Kancana, 2019:78)

Selang beberapa menit, sebagian dari mereka melakukan pembakaran pada tumpukan daun kering di dekat belukar. Sebagiannya lagi mengguyurkan suatu cairan ke batang-batang pepohonan. Mungkin itu bensin atau cairan-cairan yang mudah terbakar. (Kancana, 2019:79)

Penurunan jumlah hutan secara signifikan terjadi di Sumatra dan Kalimantan. Paru-paru dunia ini mulai berkurang diganti kebutuhan ekonomi manusia. Kelengahan terhadap kebutuhan pelestarian alam, dari satu generasi ke generasi lainnya, menyebabkan eksploitasi hutan tidak terkendali. (Kancana, 2019:167)

Di sini, perusahaan C memporakporandakan hutan bakau dan terumbu karang di wilayah Natuna. Juga hendak membuka lahan di tengah Cagar Alam Pulau Burung. Perusahaan ini benar-benar biadab! Semua ekologi yang berada di Sumatra jadi area bisnis mereka. (Kancana, 2019:185)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sekelompok manusia dengan sengaja membakar hutan demi kepentingan ekonomi saja. Dampak yang terjadi bisa sangat beragam yaitu asap kebakaran hutan akan mengganggu aktivitas dan kesehatan bagi manusia berbagai penyakit akibat asap akan bermunculan, kebakaran hutan juga dapat merusak flora dan membunuh fauna di dalamnya. Kebakaran hutan dapat membuat hutan menjadi gundul, sehingga tidak mampu lagi menampung cadangan air yang dapat menyebabkan bencana tanah longsong dan banjir.

Bencana (*Apocalypse*) dalam konsep bencana dampak krisis lingkungan akan terwujud dari tindakan dan perilaku manusia terhadap alam. Bencana sebagai dampak yang akan terjadi jika kita terus merusak lingkungan alam. Novel *Kekal* menggambarkan hal tersebut melalui pemikiran tokoh Alit yang mengkhawatirkan bencana-bencana yang akan terjadi jika membiarkan alam terus dirusak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Sekalipun Ciharus terkena imbasnya dan tidak lagi berstatus cagar alam karena pembebasan lahan pertambangan tersebut, aku akan baik-baik saja. Paling tidak, air yang dikelola PDAM Bandung menurun kualitasnya. Kota Garut pun akan habis dilumat banjir hebat. Lebih buruk lagi, beberapa tahun ke depan yang entah kapan, kuantitasnya menurun sehingga pipa-pipa PDAM kering kerontang kesusahan air. (Kancana, 2019:134)

Karena pepohonan dapat mencegah pencemaran udara, sebagai pengaturan tata air, pencegah banjir, pencegah erosi, pemilihan kesuburan tanah dan penghasil oksigen untuk kebutuhan manusia. Ditinjau dari ekokritik penulis melalui karyanya dengan jelas menyuarakan fenomena bencana alam sebagai kurangnya kesadaran manusia tentang ekologis. Novel *Kekal* dengan jelas memberikan gambaran bencana dan bahaya yang terjadi jika manusia terus menerus merusak lingkungan alam tanpa memperhitungkan kelangsungan kehidupan untuk generasi selanjutnya.

Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*) krisis lingkungan pada konsep tempat tinggal digambarkan penulis melalui tokoh-tokoh dalam novel yang sedang memperjuangkan kelestarian hutan agar tetap terjaganya suasana tempat tinggal yang layak untuk dihuni. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

GERIMIS, rintik dengan suasana khas pegunungan mendung begitu tentram sore ini. Barangkali, bau petrikor yang membuatnya begitu. Sedang tepat di hadapanku, tampak Gunung Dempo menjulang tinggi dari kejauhan. Gagah mengawasi kota kecil ini. Pagar Alam benar-benar mengingatkanku pada suasana di daerah Ciwidey, Jawa Barat. (Kancana, 2019:75)

Melalui kutipan tersebut penulis mengharapkan pembaca membayangkan suasana tempat tinggal indah tersebut akan menghilang dan digantikan oleh perusahaan-

perusahaan industri yang akan merusak hutan dan menyebabkan pencemaran dan bencana-bencana yang menakutkan. Pemukiman akan tercemar, manusia akan mengalami kekeringan dan banjir, krisis air bersih, menyebabkan berbagai penyakit dan menurunnya oksigen.

Binatang (Animals) pada konsep binatang krisis lingkungan terwujud dalam tindakan manusia memperlakukan binatang-binatang. Dalam novel *Kekal* konsep tersebut digambarkan melalui beberapa kelompok manusia memperlakukan binatang dengan sangat buruk, seperti membunuh, merusak tempat tinggal binatang sehingga binatang-binatang memasuki kawasan pemukiman masyarakat.

Kita manusia yang memasuki kawasan cagar alam, seolah-olah babi hutan yang memasuki lading perkampungan manusia, atau seperti seekor tikus pengerat pakaian di dalam lemari, karena tak dapat dimungkiri, kehadiran kami di tempat itu bisa jadi mengusir mangsa buruan macan tutul, sehingga para macan di sini kekurangan makanannya, atau mengganggu owa Jawa yang enggan kawin jika terkena bising manusia. Begitulah-seharusnya-cagar alam. Tidak boleh diintervensi oleh kegiatan manusia, sehingga keKekalannya pun patut dijaga. (Kancana, 2019:8)

Burung-burung tampak berterbangan dari lebatnya pepohonan. Bajing-bajing tampak berlarian dari satu pohon ke pohon lain. ini kali pertama aku menyaksikan kerusakan hutan yang disertai tawa manusia. Lebih buruk lagi, pada video lainnya, kusaksikan seekor gajah ditusuk-tusuk secara sengaja oleh sekelompok orang yang sama. Sorot mata gajah itu seolah memohon belas kasihan kepada manusia-manusia buas yang memperlakukan dirinya sebegitu liarnya. Sungguh lebih dari sekedar keinginan diriku bertemu dengan Pak Murat, aku kini memahami betul bagaimana K8 ingin kekuatannya kembali pulih. (Kancana, 2019: 80)

Belum lagi dari Pangkalan Kerinci yang memperjuangkan habitat gajah yang terganggu oleh pabrik kertas di wilayah sungai Teso dan Nilo. (Kancana, 2019:151)

Di sana, sama halnya dengan Ridho permasalahannya adalah konflik harimau dengan manusia, yang berawal dari penebangan hutan di kawasan Desa Hatapang oleh sebuah perusahaan yang mengelola kayu. Dampaknya adalah mengecilnya kawasan harimau dan berkurangnya jumlah mangsa mereka sehingga harimau turun ke pemukiman kemudian menjadi ancaman bagi warga sekitar. (Kancana, 2019:177)

Di sini, perusahaan C memporakporandakan hutan bakau dan terumbu karang di wilayah Natuna. Juga hendak membuka lahan di tengah Cagar Alam Pulau Burung. Perusahaan ini benar-benar biadab! Semua ekologi yang berada di Sumatra jadi area bisnis mereka. Pembakaran hutan, pembunuhan gajah dan harimau, dan tindakan-tindakan bejat lainnya jelas tampak pada layar. (Kancana, 2019:185)

Berdasarkan kutipan tersebut juga membuktikan bahwa ada dua macam hubungan yang dilakukan oleh manusia kepada para binatang. Hubungan yang baik yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel yang merupakan pegiat alam dan yang tidak baik dilakukan oleh sekelompok manusia yang tidak bertanggungjawab.

Bumi (Earth) pada konsep bumi krisis lingkungan dalam novel *Kekal* mendeskripsikan perjuangan para pegiat alam untuk menghentikan kerusakan lingkungan yang terjadi. Hubungan yang terdapat dalam novel *Kekal* terhadap bumi yaitu sebuah perwujudan atau tindakan menjaga bumi untuk mempertahankan kelestarian bumi di masa depan. Penggambaran bumi yang indah dan begitu hijau harus ternodai oleh keegoisan satu makhluk yaitu manusia, sedangkan manusia bukan satu-satunya pemilik bumi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Beliau ingin keturunannya menjaga semua yang ia lihat di Indonesia ini semasa hidupnya dulu, Lit. Kedigdayaan yang cuma ada di bumi kita ini: Indonesia, Nusantara, atau apa pun itu julukannya. Kakekmu ini ingin mempertahankan segala yang dimiliki tanah air kita ini, miniatur dunia ini, Indonesia ini, dengan kata lestari yang benar-benar lestari. Lestari yang berarti Kekal, Lit. Yang enggak hanya jadi jargon kebanyakan saja ... (Kancana, 2019:33)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya kita menjaga kelestarian dan kelangsungan kehidupan di bumi ini. Bukan hanya menyuarakan kelestarian saja tanpa bertindak untuk membantu menjaga bumi.

Manusia memang tidak pernah bisa menciptakan. Mereka hanya mampu menemukan, memindahkan, mengubah, mengatur, dan menggunakan. Paling tidak, karena kita tidak bisa menciptakan, kita bisa menanam satu pohon untuk satu pohon yang lain yang sudah kita tebang. (Kancana, 2019:150)

Wahai flora dan fauna, maafkanlah para pemilik modal yang membabi buta mencari uang dengan mengeksploitasi gunung, rimba, dan laut. Mereka barangkali takut jika keluarganya tak tercukupi sandang, pangan, serta papannya. Mereka hanya lupa. Mereka melupakan faktor ekologi, dan menimbunnya dengan faktor ekonomi. Mungkin begitu. (Kancana, 2019:245)

Pada kutipan-kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kita bisa membantu menyelamatkan manusia dari keserakahan dan menyelamatkan kelestarian lingkungan alam. Oleh karena itu kutipan di atas digambarkan dengan penuh kegigihan dan semangat untuk memulihkan alam dengan membantu menanam pohon untuk menggantikan pohon-pohon yang sudah ditebang. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut juga membutuhkan kurangnya hubungan positif yang dilakukan oleh manusia yang terdapat dalam novel *Kekal*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 kutipan yang ditemukan sebagai bentuk krisis lingkungan.

Adapun bentuk krisis lingkungan itu terwujud dalam konsep-konsep krisis lingkungan yang meliputi Pencemaran (*Pollution*): 2 kutipan, Hutan belantara (*Wilderness*): 7 kutipan, Bencana (*Apocalypse*): 1 kutipan, Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*): 1 kutipan, Binatang (*Animals*): 5 kutipan, Bumi (*Earth*): 3 kutipan. Konsep-konsep tersebut dihadirkan melalui berbagai peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap unsur intrinsik dan krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya penelitian ini, maka novel *Kekal* karya Jalu Kancana dapat dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya mengenai nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga peserta didik dapat melakukan pengamatan dan penilaian secara mendalam terhadap unsur intrinsik yang membangun sebuah rangkaian peristiwa dalam karya sastra. Selain itu, dengan adanya analisis ekokritik sastra di sekolah, siswa diharapkan mampu berpikir kritis mengenai lingkungan sekitarnya dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi salahsatu upaya untuk menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan alam melalui gerakan literasi yakni membiasakan peserta didik untuk membaca karya sastra dengan tema alam dan lingkungan. Karena sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan budaya literasi sehingga bisa mendukung dengan menjadikan novel *Kekal* sebagai referensi bacaan siswa pada tingkat SMA/MA.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyarankan agar semua manusia dapat memperlakukan lingkungan alam dengan bijak. Pemahaman terhadap hakikat kedudukan manusia dan semua makhluk hidup yang ada di bumi merupakan satu kesatuan dan mempunyai hak yang sama harus ditingkatkan lagi. Keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam harus diciptakan demi keberlangsungan kehidupan. Akhir-akhir ini krisis lingkungan terus meningkat tanpa adanya upaya perubahan sudut pandang dan pemahaman pada diri manusia sebagai makhluk yang berakal. Sehingga, penelitian ini secara khusus mengharapkan agar dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Desy. (2019). *Mengenal Hutan*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras. Retrieved Mei 30, 2021
- Dwi, W. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia. Retrieved Februari 25, 2021
- Efendi, F. A. (2019). Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam novel Luka Perempuan Asap. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9. doi:2477-5932
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta, Indonesia: Morfalingua. Retrieved Januari 29, 2021
- Endraswara, S. (2016). *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). Retrieved Januari 22, 2021
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge. Retrieved Mei 12, 2021
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro*, 34-36. Retrieved Februari 24, 2021
- Haryanto, T. (2018). *Pencemaran Lingkungan*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih. Retrieved Mei 30, 2021
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6-7. doi:<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893>
- Kancana, J. (2019). *Kekal*. D. I. Yogyakarta: Buku Mojok. Retrieved Januari 20, 2021
- Maman Suryaman, S. d. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Indonesia: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Retrieved Februari 21, 2021
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press. Retrieved Januari 28, 2021
- Sawijiningrum, W. (2018, Desember 2). Ekokritik dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1, 85-86. Retrieved Maret 4, 2021
- Setiaji, A. B. (2020, Desember). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 109. doi:10.33477
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta. Retrieved Januari 23, 2021
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa. Retrieved April 27, 2021

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang, Indonesia: UB Press. Retrieved Januari 29, 2021

PENERAPAN MEDIA GAMBAR MATERI TEKS OBSERVASI PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III MIN 11 BANDA ACEH

Khadijah*¹

¹UIN AR-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Kemampuan menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian. Hal itu dikarenakan dalam kesehariannya banyak siswa mampu dalam membaca teks tetapi mengalami kesulitan dalam menulis teks. Siswa kesulitan memulai dan mengembangkan ide atau gagasannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Di samping siswa mengalami kesulitan dalam menulis, dalam pembelajaran menulis terutama menulis teks laporan hasil observasi guru sering kali hanya bersumber dari satu buku teks Bahasa Indonesia, dan kurang memberikan referensi atau contoh tentang teks laporan hasil observasi dari sumber lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan media gambar materi teks observasi pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III Min 11 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan media gambar berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks observasi. Peningkatan itu dalam bentuk siswa secara individual 100% mencapai nilai di atas 70.

Kata Kunci: Penerapan, Media Gambar, Teks Observasi

Abstrak

Writing ability in the process often did not get attention. Because in the lifetime of many students were able to read the text but were difficulty writing the text. The students find difficulty to begin and develop the idea or idea into a script. Beside that, the students difficulty writing text in the learning of writing especially write the report text result of teacher observation often limited to one english text book and less gives a reference or example of an observation based resport text from another source. The purpose of the study to find out how the application of media pictures observation of language Indonesia lesson for class III MIN 11 Banda Aceh. This study used a research approach qualitative. The research indicates that used media picture successfully improves students ability in learning writing ability in obseroation the text. That increase in the from of a students individually is 100 % over 70.

Keywords: Application, Media Picture, Text Observation

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum 2013 menuntun perubahan paradigma dalam pembelajaran. Kurikulum ini menyebabkan perubahan konsep, metode, komitmen, dan strategi pendekatan guru dalam sekolah. Kurikulum 2013 mencanangkan pembelajaran

*correspondence adderes
Email: Khadijah18320@gmail.com

berbasis teks. Artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks melalui kemampuan menulis. Menurut Agustina (2017) mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pembelajaran yang mengantarkan peserta didik untuk dapat berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Dharma, dkk (2019) mengatakan proses implementasi pembelajaran berbasis teks yang dilakukan tercapai. Dari berbagai macam jenis teks tersebut salah satunya adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang menyajikan informasi secara umum mengenai sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan observasi di Min 11 Kota Banda Aceh, kemampuan menulis dalam pelaksanaannya sering tidak mendapat perhatian. Hal itu dikarenakan dalam kesehariannya banyak siswa mampu dalam membaca teks tetapi mengalami kesulitan dalam menulis teks. Siswa kesulitan memulai dan mengembangkan ide atau gagasannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. Di samping siswa mengalami kesulitan dalam menulis, dalam pembelajaran menulis terutama menulis teks laporan hasil observasi guru sering kali hanya bersumber dari satu buku teks Bahasa Indonesia, dan kurang memberikan referensi atau contoh tentang teks laporan hasil observasi dari sumber lain.

Ketika di lapangan guru memberi instruksi kepada siswa untuk menulis teks tanpa memberi contoh hal apa saja yang harus mereka catat sehingga siswa merasa kurang paham dan akhirnya malas. Anggapan-anggapan seperti itulah yang akhirnya mengurangi motivasi siswa untuk menulis.

Menurut Netta (2017) guru memaikan peranan penting dalam memotifasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Emda (2017) mengatakan keberhasilan belajar siswa akan tercapai apabila pada diri siswa adanya kemauan dan dorongan untuk belajar. Dibutuhkan media yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Teks laporan observasi adalah teks yang berfungsi untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan informasi. Teks ini memiliki urutan yang logis tentang fakta tanpa keterlibatan personal peneliti. Teks laporan hasil observasi menginformasikan sesuatu yang hidup seperti hewan, tumbuhan atau benda mati seperti sungai, laut (Kemendikbu: 2013). Jenis teks ini digunakan ketika akan mengajarkan sebuah topik atau menulis suatu artikel. Sebuah teks laporan biasanya berisi fakta-fakta tentang suatu hal, deskripsi dan informasi tentang kebiasaan dan kualitas suatu hal yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis, khususnya menulis teks laporan hasil observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang umum dipakai. Media gambar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2005: 91). Penggunaan media gambar harus disesuaikan dengan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran, sehingga penggunaannya akan lebih efektif dan dapat membantu siswa mencerna pelajaran dengan mudah.

Kehadiran media pembelajaran merupakan hal yang masih baru bagi para siswa kelas III Min 11 Kota Banda Aceh khususnya dalam pembelajaran menulis, sehingga kehadiran media secara tidak langsung akan merubah karakteristik pembelajaran yang mungkin akan meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar khususnya kemampuan menulis teks hasil observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Media Gambar Materi Teks Observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III di Min 11 Banda Aceh .

Kunandar (2007:47) mengatakan bahwa guru secara langsung berusaha mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Di tangan gurulah masa depan bangsa diletakkan, maka guru menjadikan masyarakat menjadi pandai, mencetak tenaga-tenaga ahli, dan mencetak pemimpin-pemimpin negara. Dengan demikian, guru bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi guna mensukseskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu kemampuan profesional guru dalam mengajar haruslah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Seorang guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara terpadu menerapkan dalam pengajarannya, terutama keprofesionalannya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba menerapkan media gambar yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, merangsang pola pikir, wawasan dan penalaran siswa dengan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Media Gambar Materi Teks Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III di Min 11 Banda Aceh Banda Aceh".

Kajian tentang Penerapan Media Gambar Materi Teks Observasi Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Min 11 Banda Aceh belum ditemukan. Penelitian yang berhubungan dengan Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan

Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini telah dilakukan oleh Khotimah, dkk. Tulisan ini di muat dalam jurnal nasional Obsesi tahun 2021. Khotimah, dkk hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan dengan media gambar. Siswa mencapai ketuntasan belajar 84%.

Penelitian yang berjudul Pembelajaran Menulis Teks Laporan Observasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas VIIA4 SMP Negeri 1 Sinaraja telah dilakukan oleh Utama I Made dan Gunatama Gede. Tulisan ini telah dimuat dalam jurnal nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha tahun 2015. Utama I Made dan Gunatama Gede hasil penelitiannya menemukan aktivitas yang dilakukan guru mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Penilaian yang dilakukan guru mencakup teknik observasi, kompetensi pengetahuan.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Menurut Gagne (Sadiman, 2007:6), media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Selain itu media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran alat bantu untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Hamalik (dalam Arsyad, 2009:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.

Media Gambar

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Menurut Latifah dan Isnaini (2015) Kehadiran media gambar visual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan (Susilana, 2009:6). Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai.

Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2007:68), pengertian media gambar merupakan media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui suatu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar-gambar. Sedangkan Arsyad (2005:83), mengatakan bahwa media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran. Menurut Arsyad (2005:2), disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang pengembangan media pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media gambar adalah suatu bentuk visual yang hanya dapat dilihat, namun tidak memiliki unsur suara atau audio. Pengertian media gambar yang lain, media gambar adalah segala sesuatu yang bisa diwujudkan secara visual dua dimensi sebagai pemikiran atau curahan yang bermacam-macam.

Teks laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang memuat kriteria mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk ciri atau sifat umum seperti hewan, tumbuhan, manusia atau peristiwa yang ada di alam semesta. Kemendikbud (2013:2) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi atau *report* yaitu teks yang berfungsi mendeskripsikan atau mengklasifikasi informasi. *Report* memiliki urutan yang logis tentang fakta tanpa keterlibatan personal peneliti. *Report* menginformasikan sesuatu yang

hidup seperti tumbuhan dan hewan atau benda mati seperti mobil, gunung, laut dan lain sebagainya. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur umum klasifikasi atau pernyataan yang umum terhadap aspek-aspek yang dijelaskannya.

Labellerisna (2013) mengemukakan beberapa ciri-ciri teks laporan hasil observasi sebagai berikut: (1) harus mengandung fakta, (2) bersifat objektif, (3) harus ditulis sempurna dan lengkap, (4) tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, dan (5) disajikan secara menarik baik dalam tata bahasa yang jelas, isinya berbobot, maupun susunan logis. Pada umumnya teks laporan hasil observasi memiliki bentuk yang hampir sama dengan teks deskripsi. Teks laporan hasil observasi menggambarkan sesuatu secara umum atau fakta apa adanya tanpa ada opini/ pendapat penulis, sedangkan teks deskripsi menggambarkan secara khusus dan individual serta menggambarkan sesuai dengan sudut pandang penulis. Dalam teks laporan hasil observasi seringkali terdapat klasifikasi. Suatu objek dapat diklasifikasikan dengan jalan menggolongkan atau membuat kategori. Klasifikasi dapat berupa klasifikasi teknis atau umum, tergantung pada objek yang dideskripsikan. Klasifikasi dikenal dalam ranah ilmiah dan sosial.

Labellerisna (2013) mengemukakan struktur teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

(1) Pendahuluan, di dalam pendahuluan teks laporan hasil observasi berisi penjelasan umum atau klarifikasi umum/ definisi umum, (2) Isi, di dalam isi teks laporan hasil observasi terdapat deskripsi bagian dan deskripsi manfaat, dan (3) Penutup, penutup berisikan kesimpulan.

1) Definisi Umum/ Pendahuluan

Definisi umum merupakan paragraf yang menjelaskan pernyataan ini memberitahu pembaca tentang apa yang akan dibahas dalam teks. Pokok bahasan mencakup deskripsi singkat mengenai subjek. Mencakup definisi pada pokok bahasan.

2) Isi;

(1) Deskripsi bagian

Deskripsi berisi serangkaian paragraf tentang objek dan subjek yang akan dibahas. Kalimat topik setiap paragraf memperlihatkan informasi yang terkandung dalam paragraf selanjutnya. Kalimat selanjutnya memberikan rincian lebih lanjut. Setiap paragraf memberikan informasi mengenai salah satu ciri dari bahasan. Paragraf ini membangun sebuah deskripsi pokok bahasan dari laporan. Paragraf ini memungkinkan memuat bahasa teknis yang berhubungan dengan pokok bahasan.

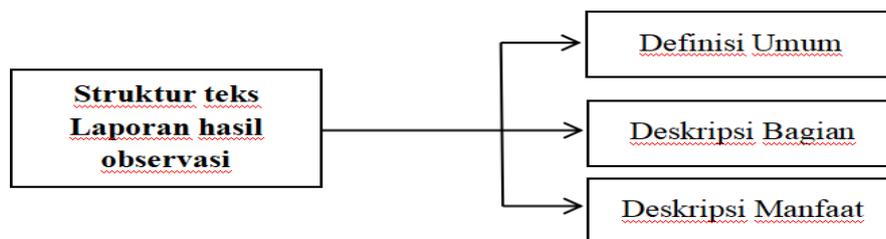
(2) Deskripsi manfaat

Deskripsi manfaat berisi bagian yang bermanfaat atau kegunaan. Paragraf atau struktur yang berisi manfaat-manfaat dari objek yang diamati tersebut. Contoh kulit ular itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku tas.

3) Simpulan

Simpulan merupakan akhir dari sebuah cerita dalam teks laporan hasil observasi yang memuat ringkasan cerita. Pada bagian ini berisi rangkuman dari laporan. Pada bagian ini disematkan bagian topik yang dibahas dalam teks, maka struktur teks hasil observasi memiliki kesinambungan secara berurutan.

Menurut Kemendikbud (2013:6) struktur teks laporan hasil observasi adalah unsur-unsur dalam teks laporan hasil observasi terdiri dari definisi umum yang menjadi pembukaan, deskripsi bagian yang menjadi isi dan deskripsi kegunaan atau manfaat yang menjadi penutup.



Gambar 1. Struktur teks laporan hasil observasi

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian definisi umum, deskripsi bagian dan deskripsi manfaat.

1. Definisi umum adalah pernyataan yang memberitahu pembaca tentang apa yang akan dibahas teks atau jabaran deskripsi secara umum terhadap objek yang akan ditulis.
2. Deskripsi bagian adalah penjabaran informasi umum meliputi bagian-bagian dan karakteristik dari informasi umum.
3. Deskripsi manfaat merupakan bagian dari penutup dari teks laporan hasil observasi. Pada bagian ini dijabarkan manfaat atau kegunaan objek.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun teks laporan hasil observasi yaitu membuat judul laporan yang benar sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, menyusun kalimat pembukaan, menyusun laporan isi gagasan-gagasan pokok dan saran disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan, dan menulis kalimat penutup. Teks laporan hasil observasi memiliki objek yang umum. Rojas (2010:13) mengemukakan teks laporan hasil observasi dilengkapi:

(1) Diagram foto, ilustrasi, dan peta untuk melengkapi teks laporan hasil observasi. (2) Beberapa istilah ilmiah dan teknis yang dikemukakan. (3) menggunakan kata penghubung seperti adalah, memiliki, merupakan, termasuk ke dalam, memiliki hubungan, dan lain-lain. (4) bahasa deskriptif yang digunakan bersifat faktual, seperti warna, bentuk, ukuran, bagian tubuh, habitat, kebiasaan, fungsi dan kegunaan. (5) kata benda dan fraksa benda yang digunakan lebih banyak daripada kata ganti personal.

Teks laporan observasi menggunakan media berupa gambar seperti foto, sehingga siswa dapat memahami teks. Kata penghubung bersifat menjelaskan atau menjabarkan suatu kata yang terdapat dalam teks. Bahasa yang digunakan menggambarkan warna, bentuk, ukuran, bagian tubuh, habitat, kebiasaan, fungsi, dan kegunaan benda yang terdapat dalam materi yang diajarkan. Dalam teks hasil observasi menyajikan kata benda. Kata benda digunakan untuk menjabarkan objek yang jelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dimana data yang dianalisis berupa data kualitatif. Sugiyono (2013:8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan pendekatan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, tanggapan siswa, dan wawancara.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III Min11 Banda Aceh yang berjumlah 30 orang yang diambil secara acak. Rofi'uddin (2004:13) mengatakan bahwa dalam pemilihan subjek penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek bukanlah hal utama, yang utama dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang dapat memberikan informasi yang utuh, lengkap dan mendalam. Oleh sebab itu, bisa terjadi subjek penelitian hanya terdiri dari satu orang saja. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan: relevansi subjek dengan fokus penelitian, ketersediaan waktu yang dimiliki subjek, dan ketersediaan subjek untuk bekerjasama dalam penelitian.

Tempat penelitian ini dilakukan adalah di Min 11 Kota Banda Aceh. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini

adalah data hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran penerapan media gambar pada materi observasi, hasil tanggapan siswa, hasil wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif, yaitu data yang diperoleh dianalisis yang pada akhirnya dapat diitarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, lalu menjabarkan ke dalam data-data dan memilih data-data yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian dan akhirnya dapat membuat kesimpulan yang bersifat umum dan mudah dipahami. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) *Data Collection* (Pengumpulan data). Pada tahap ini, peneliti hadir di dalam objek penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan mencatat semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- 2) *Data Reduction* (Reduksi data). Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data yang sesuai dengan apa yang dikehendaki sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) *Data Display* (Penyajian data). Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami setiap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi.
- 4) *Conclusion* (Kesimpulan). Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan data-data yang ditemukan dalam penelitian. Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan Rabu, 10 Maret 2021. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh kolaborator diperoleh data sebagai berikut. Guru telah berhasil melaksanakan kegiatan pendahuluan yaitu dengan cara (1) menghubungkan pelajaran sekarang dengan pelajaran yang lalu, (2) mengingatkan siswa tentang pengertian teks observasi, struktur teks observasi. Diupayakan tanya jawab siswa dengan siswa dan guru membimbingnya. Guru telah berhasil memotivasi siswa, yaitu dengan cara menanyakan mengapa perlu menulis teks observasi menggunakan media gambar. Guru telah berhasil melakukan evaluasi, menentukan nilai individu dan kelompok. Guru telah berhasil menutup pelajaran. Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guru belum berhasil menjelaskan pertanyaan siswa mengenai materi menulis teks observasi menggunakan media gambar, mengaktifkan siswa, pengelolaan diskusi, pemberian pertanyaan, memberikan penghargaan individu dan kelompok, dan menyimpulkan materi pembelajaran. Siswa mampu memperhatikan kegiatan inti pembelajaran, menyampaikan ide, menyanggah, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil kegiatan inti pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia telah berjalan dengan baik dan lancar. Siswa mampu menjelaskan pengertian teks observasi dengan baik, mampu menjelaskan ciri-ciri yang harus ada dalam menulis teks observasi. Siswa telah mampu menulis teks observasi dengan lancar. Berikut ini dipaparkan hasil temuan tindakan yang berupa kegiatan inti yang telah diuraikan di atas.

- (1) Pengamatan teks observasi yang dilakukan oleh siswa melalui buku paket membuat siswa lebih memahami tentang penulisan teks observasi.
- (2) Pengamatan teks observasi yang dilakukan oleh siswa melalui buku paket membuat siswa dapat menjelaskan ciri-ciri teks observasi.
- (3) Pengamatan teks observasi yang dilakukan oleh siswa melalui buku paket membuat siswa dapat memahami unsur-unsur teks observasi.
- (4) Siswa mulai menulis teks observasi melalui pengamatan media gambar membuat siswa senang dan mudah dalam menulis teks observasi.

Secara umum, pembelajaran menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang baik. Ini terjadi pada semua siswa yang diteliti. Secara rinci skor menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Menulis Teks Observasi Menggunakan Media Gambar

No	Kode nama	X	F	X.F
1	UN, MF, MR, SF, RN, NL, LR, RI, NS, AM, PA, FR, ML, PB, PM	95	15	1425
2	SM, RI, LZ, DG, ML	90	5	450
3	TA, UK, ZW	85	3	255
4	PK, RI	80	2	160
5	LF, AB, ZH, RO, NB	75	5	375
	Jumlah	340	30	2665
	Rata-rata			88,5

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i f_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

n = Jumlah data

x_i = data nilai x

f_i = frekuensi kumulatif

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{2665}{30} \\ &= 88,5\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Lima belas siswa mendapat nilai 95 (UN, MY, MR, SF, RN, NL, LR, RI, NS, AM, PA, FR, ML, PB, PM). Lima siswa mendapat nilai 90 (SM, RI, LZ, DG, ML). Tiga siswa mendapat nilai 85 (TA, UK, ZW). Dua siswa mendapat nilai 80 (PK, RI). Lima siswa mendapat nilai 75 (LF, AB, ZH, RO, NB).

Skor yang dicapai siswa tersebut ternyata sudah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan sudah melebihi pencapaian indikator keberhasilan, yaitu 85% siswa mencapai nilai tujuh puluh.

Berdasarkan hasil penelitian data ditemukan bahwa penerapan menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat nilai siswa lebih baik. Dalam pelaksanaan menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar siswa harus mengerjakan banyak latihan sehingga membuat mereka lebih memahami yang sedang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2009:9) yang menyatakan bahwa agar belajar menjadi aktif siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan sesuatu yang mereka pelajari.

Kegiatan tanya jawab dan curah pendapat yang dilakukan siswa dan guru pada waktu kegiatan pendahuluan dapat membangkitkan skemata siswa dan memancing kepekaannya terhadap pembelajaran menulis teks observasi dalam hubungannya dengan pemahaman tentang lingkungan kehidupan sekitar siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2002:158) menegaskan bahwa kegiatan bertanya jawab pada saat

kegiatan pendahuluan dapat menimbulkan perubahan energi pada diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan

Pada saat memulai kegiatan inti, siswa terlebih dahulu duduk secara berkelompok. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa bekerja sama dan bertukar informasi dalam menjalankan tugas yang akan mereka selesaikan sebagai fasilitator menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan. selama proses pembelajaran. Di sini peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson & Johnson (dalam Trianto (2010:57) yang mengatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik individu maupun kelompok. Siswa mengamati contoh teks observasi yang terdapat dalam buku paket. bersama siswa yang lain dalam satu kelompok untuk mendaftarkan ciri-ciri teks observasi, hampir semua siswa tidak mengalami kesulitan dalam mendaftarkan ciri-ciri teks observasi. Contoh teks observasi yang diamati siswa sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks observasi yang selanjutnya mereka menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2009:13) yang mengatakan bahwa berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dan data. Bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep.

Setelah memperoleh ciri-ciri teks observasi dan menulis teks observasi, siswa berkeliling melekatkan catatan pada baju salah seorang yang mewakili kelompoknya. Siswa terlihat sangat senang dan aktif membaca hasil kerja kelompok lain serta memberikan keterangan pada temannya tentang catatan kelompok lain. Dalam kegiatan tersebut guru menggunakan strategi bertukar tempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2009:64) yang menyatakan bahwa strategi bertukar tempat dapat menyemarakkan lingkungan belajar aktif dengan memberi siswa kesempatan untuk bergerak secara fisik, berbagi pendapat dan perasaan secara terbuka, dan mencapai sesuatu yang mereka banggakan.

Guru mendatangi siswa satu per satu untuk mengamati secara cermat prosememberikan bimbingan secara klasikal apabila terjadi kendala penulisan teks observasi. Tindakan ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010: 166) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran menulis teks observasi dengan menggunakan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hasil tes menunjukkan bahwa 100% dari 30 orang siswa yang diteliti telah mencapai nilai ketuntasan minimal. Indikator yang telah ditetapkan siswa secara individual adalah 70. Siswa mencapai nilai rata-rata hasil belajar yaitu 88.5.

Saran

Pertama, dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks observasi para guru menugaskan siswa mengamati gambar, dan dari hasil pengamatan tersebut siswa menulis teks observasi. Kedua, guru dalam pembelajaran menulis teks observasi memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari teks observasi. Penulisan teks observasi. Hal ini dilakukan agar guru segera mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dalam proses penulisan teks observasi.

Ketiga, penelitian ini hanya terbatas pada upaya mendeskripsikan penerapan media gambar dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks observasi. Oleh karena itu, kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian ini sehingga dihasilkan suatu bentuk pembelajaran menulis teks observasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sofia, Eka. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi-Kurikulum 2013*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(1), 84-99. <http://syekhnurjati.ac.id> (diakses 18 Juli 2021)
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dharma, Purnama, Sari, Vidya, dkk. 2019. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Kelas XI*. Jurnal Ilmiah Korpus, 3(1), 66-74. ejournal.unib.ac.id (diakses 18 Juli 2021)
- Emda, Amna. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Lantanida Jurnal, 5(2), 93-196. jurnal.ar-raniry.ac.id (diakses 18 Juli 2021)
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud
- Khotimah, dkk .2021. *Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1). obsesi.or.id (diakses 17 Juli 2021)
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Labellerisna. 2013. *Teks Laporan Hasil Observasi*. Jurnal Pendidikan. <http://labellerisna.wordpress.com>. (diakses 19 Mai 2021)
- Latifah. 2015. *Pengaruh Media Gambar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di MI An-Nur pekalipan Kota Cirebon*. Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(1),
- Netta, Ayuna. 2017. *Peranan Motivasi Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Pedagogik, 14(2). ejournal.unmuha.ac/id.
- I Made Utama dan Gede Gunatama. 2015. *Pembelajaran Menulis Teks Laporan Observasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas VII A4 SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 3(1). ejournal.undiksha.ac/id. (diakses 17Juli 2021)
- Rofi'uddin. 2004. *Lokakarya Metodologi Penelitian Kualitatif: Teknik Penyusunan Proposal dan Review Proposal Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Rojas, Virginia. 2010. *Language Features of Seven Writing Genres*. Diunduh dari <http://flesolcobbcentral.typepad.com/files/genre-text-features>.

- Sadiman, Arief S. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Terjemahan oleh Raisul Muttaqin Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: AIFABETA.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Sikdinas). Jakarta: Depdiknas.
- Uno, B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP PADA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK DI MASA WABAH COVID 19

Muhammad Zikri Wiguna*¹ dan Dini Hajjafiani²
^{1,2}IKIP PGRI Pontianak

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran daring mahasiswa Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2021 dalam mata kuliah Media Pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam satu semester. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas A Pagi semester 4. Sumber data dikumpulkan dari Mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, angket, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *Whatsapp* dalam proses pembelajaran daring memiliki pengaruh dan tingkat kesukaran yang bervariasi dari mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diketahui bahwa proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Whatsapp* sangat membantu dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran Daring. Begitu juga dengan hasil angket mahasiswa menunjukkan hasil 82,3% untuk proses pembelajaran, analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Whatsapp* sangat disarankan dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran daring selama Pandemi Covid 19.

Kata Kunci : Proses Pembelajaran, Dalam Jaringan, *Whatsapp*

Abstract

*The purpose of this research is to find out the online learning process of students of the Institute of Teacher Sciences of the Republic of Indonesia Pontianak, especially the Indonesian Language and Literature Education Study Program 2021 in the Learning Media course. This research was conducted in one semester. The methods in this study used descriptive methods. The subject of this study was a grade A morning 4th semester student. Data sources are collected from Students. Data collection techniques are interviews, questionnaires, and document studies. The data is analyzed using critical analysis. The results showed that the use of *Whatsapp* application in the online learning process has a varied influence and difficulty level of students. Based on the results of interviews with students it is known that the online learning process using the *Whatsapp* application is very petrifying and effectively used in the Online learning process. Similarly, the results of the poll students showed 82.3% results for the learning process, the data analysis can be concluded that the online learning process using *whatsapp* application is highly recommended and worthy to be used in the online learning process during the Covid 19 Pandemic.*

Keywords: Study Process, Online, *Whatsapp*

*correspondence Address
E-mail: zeskarind.zack@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran adalah cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas pembelajaran, sehingga peningkatan mutu pendidikan akan lebih berkualitas jika proses pembelajaran berjalan dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan fisik atau badaniah yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman serta latihan akibat adanya interaksi antar individu, dan individu dengan lingkungannya (Agustin, 56:2011). Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang berjalan lancar, namun kadang-kadang tidak lancar, kadang dapat menangkap apa yang dipelajari dengan cepat atau dapat terasa sulit. Masalah yang juga kerap menghinggapi peserta didik yaitu kejenuhan belajar (Astaman dkk, 45:2018). Manusia tidak dapat terlepas dari kata belajar. Belajar merupakan bagian dari manusia karena hal tersebut berlangsung seumur hidup. Manusia tidak hanya belajar dengan dirinya sendiri melainkan belajar dengan orang lain, lingkungan dan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar juga (Mubarak, 14:2018). Apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, dapat berdampak negative terhadap hasil belajar. Meskipun waktu yang digunakan untuk belajar cukup lama, akan tetapi hasilnya tidak optimal karena kondisi jenuh (Rahman, 76:2012).

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, tentunya harus didukung oleh proses belajar yang baik.

Umumnya kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung di dalam suatu ruang kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung. Namun, sejak terjadi pandemic Covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring. Tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama Covid-19 terdeteksi di Indonesia.

“The Covid-19 pandemic also had an impact on education. The central government and regional government issued a policy to change learning activities that are usually carried out in the classroom into learning from home during the covid-19 pandemic period” (Sari(155-165:2020). Pandemi Covid-19 juga berdampak pada pendidikan. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan untuk mengubah kegiatan belajar

yang biasanya dilakukan di kelas untuk belajar dari rumah pada masa pandemic Covid-19.

(Daheri, 2020) berpendapat “perubahan yang dipaksa oleh covid 19 ini begitu cepat. Menyebabkan persiapan untuk menghadapi perubahan menjadi tidak maksimal”. Jadi meskipun saat ini sudah masuk era 4.0 masyarakat dipaksa untuk paham teknologi sedini mungkin. Relokasi zaman konvensional ke zaman teknologi jaringan menjadikan masyarakatan gagap teknologi. Kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis mengenalkan teknologi pada masyarakatan konvensional.

Hal ini pun dirasa oleh dunia pendidikan. Kesiapan untuk belajar daring (online) yang ditetapkan oleh pemerintah nyaris tidak ada. Sekolah dalam hal ini guru dituntut berusaha berkreasi dalam pembelajaran agar tetap berjalan meski tidak sekolah. Dikenal dengan pembelajaran daring. Namun, perlu waktu untuk mempelajari sistem belajar melalui platform belajar daring tersebut. Jika, dipahami ada kemungkinan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran.

Sebagai langkah antisipasi penyebaran covid-19 pemerintah Indonesia melakukan beberapa tindakan mulai dari kampanye di rumah saja, social dan fisik distancing, pembatasan social berskala besar, dan saat ini PPKM Darurat, (Rigianti, 2020). Kondisi ini memberikan dampak secara langsung pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal menutup pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran, dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring memunculkan banyak hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan.

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khusus internet dalam penyampaian pembelajaran, (Rigianti, 2020). (Saragih, 2020) mengutarakan bahwa pembelajaran online atau daring membutuhkan kuota paket internet. Saat pembelajaran daring membutuhkan sinyal yang cukup untuk mengaplikasikannya. Salah satu aplikasi yang menjadi pilihan guru sebagai media pembelajaran daring adalah aplikasi Whatsapp.

Melalui aplikasi whatsapp tersebut, guru dapat memanfaatkan perangkatnya dan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut. Sehingga, ditengah pandemic seperti saat ini yang masih belum usai di Indonesia, pembelajaran tetap dapat terlaksana. Aplikasi whatsapp digunakan untuk guru dan siswa berinteraksi, pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung. Melalui aplikasi tersebut guru dapat memberikan tugas kepada siswa.

(Saragih,2020) bermaksud pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Proses interaksi di dalam kelas membuat peserta didik semakin aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses berpikir yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya, dengan langkah-langkah menunjukkan adanya pemahaman masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana sebagai pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil jawaban untuk mengetahui kebenarannya (Saragih, 2020).

Dilansir dari website resmi Kemendikbud menjelaskan bahwa berdasarkan surat edaran dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Cororna Virus Desease* (Covid-19) (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran dalam jaringan, menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Melalui *Video Conference, Whats app, Google Classroom, Google Meet, Google Form, LMS, dan Zoom* mahasiswa dan dosen dapat melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka dan berkomunikasi. Selain itu, mahasiswa juga bias mendapatkan materi dari dosen dengan mengunduh dalam suatu aplikasi tertentu dan mengirimkan tugas yang diberikan melalui internet (Soegijapranata, 19:2020). Meskipun pembelajaran daring saat ini menjadi solusi pandemic Covid-19, namun juga memiliki kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

(Prasetyo, 2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring harus dipersiapkan semaksimal mungkin oleh guru agar hasil belajar siswa tetap optimal walaupun siswa belajar dari rumah. Proses pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan antara guru dan siswa dalam waktu dan tempat bersamaan. Tetapi, saat pandemic covid-19 guru dan siswa tidak dapat melaksanakan tatap muka secara langsung. Pemilihan beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas harus diubah menjadai pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing dengan sistem daring pelaksanaannya dilakukan dengan du acara, yang pertama memberikan isi materi belajar dan kedua memberikan tugas dengan perangkat atau aplikasi daring. Selain itu, guru meminta siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar pembelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran daring bagi beberapa masyarakat Indonesia, merupakan hal yang baru, walaupun tanpa mereka sadari sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan smartphone dan gadget serta media social setiap hari

sebenarnya sudah mengimplementasikan konsep pembelajaran daring yang dimaksud. Hanya saja, saat digunakan atau diaplikasikan pada hal yang baru dan bersifat akademis dan pembelajaran, tentu saja belum tentu semua paham dan pakar. (Naserly, 2020).

Sistem pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan penyampaian materi sulit untuk dipahami (Vitasari, 2016). Kejenuhan belajar terjadi akibat dari adanya tuntutan bagi peserta didik untuk selalu mematuhi aturan tugas-tugas yang diembankan untuk peserta didik. Kejenuhan belajar juga terjadi karena kegiatan yang selalu sama yang dikerjakan oleh peserta didik disetiap harinya kejenuhan ini akan sangat berdampak bagi peserta didik untuk keberlangsungan pendidikannya. Perilaku yang ditunjukkan seseorang yang mengalami kejenuhannya itu mudah cepat marah, mudah terluka, dan mudah frustrasi (Hidayat, 45;2016).

(Susilowati, 2020) menyerukan bahwa kini telah hadir aplikasi yang sederhana dan tidak memerlukan kuota besar yang bias digunakan untuk penyelenggaraan kelas daring. Peneliti memilih aplikasi whatsapp karena afamiliar, ringan hemat kuota, mudah digunakan oleh guru dan siswa. Satu diantara fitur yang terdapat dalam aplikasi Whatsapp adalah Whatsapp Group. Whatsapp Group ini digunakan pada proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Dalam pemberian materi, dan tugas aplikasi whatsapp ini cukup membantu, hanya saja untuk file dokumen atau video yang berkapasitas besar kurang mampu diimbangi oleh aplikasi whatsapp ini.

Aplikasi whatsapp sangat membantu guru dan siswa yang berada di pedalaman dan di pedesaan, di mana daerah tersebut jangkauan jaringan sinyal sangat lemah, tetapi keunggulan aplikasi whatsapp ini mampu menjangkau sampai daerah terpencil. Sehingga guru dan siswa yang berada di pedalaman sangat terbantu dengan aplikasi ini. Pada hakikatnya aplikasi whatsapp ini bukanlah aplikasi pembelajaran daring tetapi merupakan aplikasi komunikasi sehari-hari. Tetapi dari fitur yang tersedia aplikasi whatsapp ini juga dapat digunakan untuk proses pembelajaran daring.

Berkaitan dengan hal tersebut, dosen harus mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan tujuan yang seharusnya dicapai oleh mahasiswa. Satu diantara usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta menarik perhatian mahasiswa dan juga mempermudah pemahaman yang pada akhirnya berakhir pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh adanya gejala yang muncul dan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kejenuhan belajar yaitu banyaknya keluhan yang dilontarkan baik melalui percakapan pribadi maupun postingan media social yang

mereka miliki. Situasi pandemic yang meharuskan untuk tetap di rumah saja menambah kejenuhan mahasiswa.

Pembelajaran daring ini memberikan kesan bahwa kelas merupakan satu tempat yang menghargai mahasiswa sebagai manusia dengan pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya, pembelajaran daring ini lebih menekankan pada Jaringan, dan perangkat Gadget mahasiswa yang di sebut Andorid. Harapan pada saat penerapannya dapat membantu mahasiswa mengerti potensi dan kemampuan yang mereka miliki yang dapat dikembangkan untuk ketercapaian hasil yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul : “Analisis Kesukaran Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* Pada Mahasiswa IKIP PGRI PONTIANAK Di Masa Wabah Covid 19”. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui kualitas proses dan hasil dalam pembelajran daring khususnya pada mata kuliah Media Pembelajaran.

“The widespread employment of smartphones by student at university level in various part of the world indicates that’s smartphone have become an important element of their e-routine”. (Alqahtani,etc:2018) yang berarti “Maraknya penggunaan smartphone oleh mahasiswa tingkat universitas di berbagai belahan dunia menandakan bahwa smartphone telah menjadi elemen penting dalam rutinitas elektronik mereka. Sependapat dengan Alqahtani, (Coleman:2019)*“advances in information technology have driven huge changes in many aspects of human behavior and communication”*.” Kemajuan teknologi informasi telah mendorong perubahan besar dalam banyak aspek perilaku dan komunikasi manusia”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut penggunaan smarthphone oleh kaum mahasiswa merupakan kemajuan teknologi informasi yang mengubah peradaban lebih maju dan aspek elektronik material.

Alasan peneliti memilih penelitian tindakan kelas adalah untuk membantu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Peneliti dan mahasiswa selama proses pembelajaran, peneliti ingin menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, meningkatkan profesionalisme peneliti.

Pemilihan aplikasi ataupun media pembelajaran Daring adalah membantu mahasiswa untuk merasakan proses pembelajaran jarak jauh tanpa harus taatap mukan, juga untuk mengurangi dampak penyebaran Virus Covid-19. Penelitian ini menelusuri kesukaran dan kemudahan dalam penggunaan aplikasi berbasis daring bagi mahasiswa selaku penggunanya. Mahasiswa diarahkan untuk menyampaikan kritikan maupun

saran, respon dan tanggapan serta opini terhadap suatu fakta dengan bahasa yang menarik, biasanya berdasarkan pengalaman pribadi seseorang, selama penerapan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan pembelajaran berbasis Daring. Jadi menurut peneliti ini sesuai dengan situasi pendidikan yang dialami saat ini, dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari sisi pandangan mahasiswa selaku pengguna pembelajaran daring dengan aplikasi daring.

Pemilihan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak semester 2, merupakan peralihan dari masa pembelajaran Luring ke pembelajaran Daring. Sehingga perubahan dan peralihan tersebut sangat berdampak bagi mahasiswa saat ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam penerapan pembelajaran Daring.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya dengan apa adanya. Zulfadrial, (2012:5) mengatakan “metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti”. Jadi, metode deskriptif ini metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang diteliti”. Deskriptif dilakukan pada penggambaran “apa adanya” faktor-faktor yang terlibat dalam masalah tersebut. Maka dari itu metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan serta menggambarkan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berlangsung, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang ketika proses pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryono (2018:82), menyatakan bahwa deskriptif di tunjukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta. Pengambilan data berupa fakta menjadikan data tersebut sebuah informasi penelitian, pada data tersebut memberikan gambaran kegiatan dari keadaan yang sedang berlangsung.

Agung (2020) menyatakan Pelaksanaan pelatihan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Whatsapp dilakukan dengan langkah sebagai berikut: Tahapan

analisa, tahapan penyusunan materi, tahapan pelaksanaan, tahapan penyusunan materi, tahapan pelaksanaan, tahapan penyusunan laporan kegiatan. Melalui tahapan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Whatsaap, proses pelatihan pembelajaran lebih sistematis dan lebih terarah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdapat di kelas A Pagi Semester IV Matakuliah Media Pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik komunikasi tidak langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan mengungkapkan Proses pembelajaran daring saat perkuliahan berlangsung. Menggunakan aplikasi Whatsapp dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar daring dan tingkat kesukaran menggunakan aplikasi Whatsapp dalam pembelajaran daring.

Menghitung persentase hasil angket mahasiswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum skor\ perolehan}{\sum skor\ total} \times 100\%$$

Keterangan P= tingkat keberhasilan

Untuk melihat tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran digunakan empat kategori yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tolok Ukur Interpretasi Persentase

Kategori	Persentase (%)
Sangat Baik	80% - 100%
Baik	70% - 79%
Cukup	60% - 69%
Kurang	≤ 60%

(Hamid, 2012: 13)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan Aplikasi *Whatsapp* yang digunakan saat proses pembelajaran, dimulai dengan membuat grup kelas dan matakuliah di WA, kemudian membuat jadwal perkuliahan melalui chat di grup WA, setelah disetujui jadwalnya lalu memulai pertemuan pertama dengan memuat kontrak perkuliahan, untuk absensi kehadiran menggunakan fitur *Picture* atau gambar yang terdapat di WA, mahasiswa diminta untuk mengirim foto disertai nama di grup makul, sehingga akan terlihat mahasiswa yang hadir maupun tidak.

Pada penelitian ini peneliti merancang RPS dengan menerapkan aplikasi *Whatsapp* saat kegiatan pembelajaran. Pembahasan ini akan dijabarkan dalam perkembangan kegiatan belajar selama kegiatan berlangsung yang akan dipaparkan.

Hasil dari sebaran angket kepada mahasiswa menunjukkan perolehan yang signifikan terhadap proses pembelajaran daring selama perkuliahan menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Berikut hasil persentase jawaban angket mahasiswa:

Hasil Angket Proses Pembelajaran daring Menggunakan *Whatsapp*

Jawaban dari pertanyaan pertama sebesar 100% mahasiswa menjawab Ya, 0% tidak. Jawaban pertanyaan kedua sebesar 66,7% menjawab daring dan 33,3 menjawab luring. Jawaban ketiga sebesar 63,3 % menjawab ada kendala dan 36,7 % menjawab tidak ada kendala. Jawaban keempat sebesar 63,3% menjawab mudah dan 36,7 menjawab sulit. Jawaban kelima sebanyak 90% menjawab tertarik dan 10% menjawab tidak tertarik. Jawaban keenam sebanyak 100% memilih menarik dan 0% memilih tidak menarik. Jawaban ketujuh sebanyak 76,7% memilih memenuhi dan 23,3 memilih tidak memenuhi. Jawaban kedelapan sebanyak 83,3 memilih membantu dan 16,7 memilih tidak membantu. Jawaban kesembilan sebesar 90% memilih puas dan 10 % memilih tidak puas. Jawaban kesepuluh sebesar 90% memilih menyenangkan dan 10% memilih tidak menyenangkan.

Total persentase proses pembelajaran daring menggunakan *Whatsapp* adalah 82,3%, hasil angket menunjukan bahwa proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Whatsapp* sangat baik dan membantu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa maka diketahuilah bahwa rata-rata jawaban dari mahasiswa saat wawancara berpendapat jika pembelajan daring menggunakan aplikasi *Whatsapp* sangat membatu dan efektif. Mahasiswa juga senang saat pembelajaran menggunakan aplikasi *whatsapp*. Peneliti mengambil beberapa kutipan dari mahasiswa yang diwawancara pertama mahasiswa dapat mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sambil kuliah, kedua jika menggunakan WA mahasiswa dapat sambil membantu meringankan beban orangtua dari segi ekonomi dan segi kerjaan sehari-hari, ketiga tidak terlalu terbebani dengan biaya kuota, keempat materi file-file materi secara otomatis tersimpan sehingga apabila sewaktu-waktu ingin dipelajari dapat digunakan sebagaimana mestinya. Itulah beberapa kutipan dari responden yaitu mahasiswa saat menggunakan WA dalam perkuliahan.

Hasil dari temuan-temuan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan aplikasi daring *Whatsapp* bermanfaat dan layak.

Hasil Wawancara Proses Pembelajaran Daring menggunakan *Whatsapp*

Berdasarkan wawancara mengenai proses pembelajaran daring yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A pagi Semester 4 yang melaksanakan pembelajaran daring, diketahui bahwasanya: pada pertanyaan pertama ; saat pandemic covid 19 keberadaan kamu ada di mana? Kelima responden berada di Pontianak saat pandemic, walaupun dari beda asal daerah.

Pertanyaan kedua; saat pandemic apakah perkuliahan sudah berbasis daring atau luring? Responden pertama menjawab “ada 3 matakuliah yang melaksanakan perkuliahan daring yang menggunakan g meet, g classroom dan zoom”. Responden kedua menjawab “ada sebagian dosen yang memulai perkuliahan online”. Responden ketiga menjawab “baik menurut saya perkuliahan yang dilakukan ada daring dan luring”. Responden keempat menjawab “ada sebagian dosen yang memulai perkuliahan online”. Reponden kelima menjawab “ada 3 matakuliah yang menggunakan proses offline dan sisanya online”.

Pertanyaan ketiga :Saat perkuliahan berlangsung aplikasi yang sering digunakan apa saja? Responden pertama menjawab” baik aplikasi yang sering digunakan saat pembelajaran daring yaitu kalua untuk aktifitas belajar video atau tatap muka lebih kepada zoom, tetapi pembagian materi lebih kepada Whatsapp dan G classroom”. Responden kedua menjawab “ada perkuliahan yang menggunakan zoom dan G meet, ada juga perkuliahan yang menggunakan G classroom dan aplikasi Quizziz untuk kuis serta menggunakan siacad untuk presensi”. Responden ketiga menjawab” baik ada juga yang menggunakan classroom, zoom, WA, dan G meet”. Responden keempat menjawab” lebih sering dosen menggunakan aplikasi zoom, g classroom, quiziz dan alikasi WA”. Responden kelima menjawab” pada saat perkuliahan daring yang pertama zoom, g classroom, quiziz, WA”.

Pertanyaan keempat: Bagaimana Menurut kamu proses perkuliahan daring? Responden pertama menjawab” untuk perkuliahan daring sangat enak pak karena saat perkuliahan berlangsung bias sambil membantu orangtua”. Responden kedua menjawab” menurut saya perkuliahan daring ada plus dan minusnya, plusnya itu tidak berat di dana kuota, minusnya jaringan sering sering tidak stabil”. Responden ketiga “menurut saya sangat menyenangkan dengan daring dibanding luring, karena dengan daring lebih menghemat tenaga”. Responden keempat” saya setuju untuk perkuliahan daring disamping tidak tegang juga bisa di mana saja untuk perkuliahan”. Responden kelima menjawab” kadang saat listrik padam atau hujan sinyal terganggu sehingga saya

tidak bisa ikut perkuliahan”.

Pertanyaan kelima: bagaimana menurut kamu saat perkuliahan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Whatsapp? Responden pertama “sangat enak karena saya bisa mengikuti perkuliahan di rumah saja, hanya kurang kondusif karena kurang memahami penjelasan materi dari dosen”. Responden kedua “kelebihan jika menggunakan WA materi bisa dicatat hanya untuk komunikasi saja susah”. Responden ketiga “aplikasi yang paling mudah digunakan itu WA, hanya saja untuk daya simpannya tidak besar sehingga untuk materi video tidak cukup”. Responden keempat “lebih mudah karena bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah”. Responden kelima “lebih mudah karena tidak menghabiskan banyak kuota dan santai”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, maka diketahuilah bahwa proses pembelajaran daring menggunakan Aplikasi Whatsapp sangat diminati oleh mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp pada mahasiswa kelas A Pagi Semester IV yaitu, proses pembelajaran dan tingkat kesukaran pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp pada mahasiswa kelas A Pagi Semester IV berjalan dengan baik. Berdasarkan simpulan masalah umum tersebut dapat ditarik beberapa simpulan dari sub masalah, yaitu sebagai berikut Proses pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan aplikasi Whatsapp berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey angket dan hasil wawancara mahasiswa. Hasil angket menunjukkan hasil 82,3% untuk proses pembelajaran yang dapat dikategorikan sangat baik. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi Whatsapp berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan penggunaan aplikasi daring Whatsapp dalam proses pembelajaran daring Pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A Pagi Semester IV. Berdasarkan hasil penelitian, adapun beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut Dosen sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik. Salah satunya dengan

menggunakan aplikasi Whatsapp. Dosen sebaiknya memotivasi mahasiswa yang pasif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih terampil dalam menggunakan aplikasi Whatsapp.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, Mufleh Salem M, etc. (2018). WhatsApp :An Online Platform for University-Level English Language Education. Arab: Arab World English Journal (AWEJ). Vol.9, Number 4. December 2018
- Agustin, Mubiar. (2011). *Permasalahan-permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Agung, N. F., & Rohman, T. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp. Al-Abhats | Islamic and Humanities Research, 1(1).
- Astaman, dkk. (2018). *Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar*. Universitas Muhammadiyah Palu.
- Coleman, E. & O'Connor, E. (2019). The role of WhatsApp in medical education; a scoping review and instructional design model. Ireland: BMC Medical Education. 19:279.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. Jurnal Basicedu, 4(4), 775-783.
- Hamid, Abdul. (2011). *"Teori Belajar dan Pembelajaran"* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Muhammad Yusuf. (2016). Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa. UIN Alauddin Makassar. Vol. 5, No. 2, hal. 332-341
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan. Diakses 18 Mei 2020 Pukul 7:47 AM.
- Mubarak, Mukhammad Ilham. (2018). Upaya Menurunkan Kejenuhan Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Games pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK YPKK 2Sleman. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol. 3, No. 3, hal. 143-154.
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bina Sa. Aksara Public, 4(2), 155-165.
- Prasetyo, T., & Zulela, M. S. (2021). Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Elementaria Edukasia, 4(1), 138-150.
- Rahman, Ulfiani. (2012). Mengenal Burnout pada Guru. Jurnal Lentera Pendidikan edisi X No. 2.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-

an, 7(2).

Saragih, E. M., & Ansi, R. Y. (2020, October). Efektivitas penggunaan whatsapp group selama pandemi covid-19 bagi pelaku pendidik. In Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan.

Sari, Indah, etc. (2020). Chemistry Learning via Distance Learning during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Education and Teacher Training*. Vol.5 Number (1), 155-165.

Soegijapranata, Tim Penulis UNIKA. (2020). 21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat. Semarang: UNIKA Soegijapranata.

Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Susilowati, E. (2020). Bagaimana Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid 19 Melalui Grup WhatsApp?. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(3), 1-25.

Vitasari, Ita. (2016). Kejenuhan (Burnout) Belajar di Tinjau dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuldafrial, (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Yuma Pustaka.

P4tkbahasa, (2020). *Aplikasi pembelajaran daring*. kemdikbud.go.id. diakses /03/03/2021/15.00.

Bersaudara, monexa, (2021). *Aplikasi pembelajaran daring yang efektif di masa pandemi covid-19*. kompasiana.com . diakses 03/03/2021/15.03.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC), (2020). "Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)". Diakses 20 Maret 2020

ANALISIS NILAI PATRIOTISME NOVEL 693 KM JEJAK GERILYA SUDIRMAN KARYA AYI JUFRIDAR

Nurjannah¹, Radhiah², dan Trisfayani*³
^{1,2,3} Universitas Malikussaleh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai patriotisme novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat yang mengandung nilai patriotisme dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Sedangkan sumber datanya ialah novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik kepustakaan dan teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai patriotisme dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Nilai patriotisme cinta tanah air berjumlah 8 data, rela berkorban 23 data, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi berjumlah 7 data, nilai patriotisme berjiwa pembaharu 10 data, serta nilai pantang menyerah berjumlah 22 data. Nilai patriotisme yang dominan dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah nilai patriotisme rela berkorban berjumlah 23 data. Sedangkan nilai patriotisme yang minim adalah nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa juga berjumlah 7 data dalam novel 693 KM *Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar.

Kata Kunci: Analisis, Nilai, Patriotisme, Nilai Patriotisme, Novel

Abstract

This research aims to describe the value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. This research is qualitative descriptive. The data in this research are sentences containing the value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. The data source is the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. Data collection techniques used literature review and reading-note techniques. The data analysis technique in this study uses flow analysis technique which include three components, such as data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that there was a value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar. The value of patriotism for loving the homeland is 8 data, willing to sacrifice is 23 data, emphasizes unity, integrity and safety of the nation above personal interest is 7 data, patriotism with a reformer spirit is 10 data, and never giving up is 22 data. The most value of patriotism in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar is willing to sacrifice totaling 23 data. The least value of patriotism is emphasizes unity, integrity and safety of the nation, which also amounts to 7 data in the novel 693 KM Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar.

Keywords: Analysis, Value, Patriotism, Patriotism Value, Novel

*correspondence Address
E-mail: trisfayani@unimal.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra yang layak adalah karya yang mempunyai keseimbangan pada bentuk dan isi. Keseimbangan tersebut merupakan salah satu kriteria sastra. Nurgiyantoro (2018:71) menyebutkan bahwa bentuk adalah cara atau teknik dalam menulis. Isi merupakan pesan yang disampaikan penulis. Bentuk yang terlalu baik akan menghasilkan karya sastra yang kosong, begitu pula sebaliknya.

Novel ialah media yang efektif untuk menyampaikan pesan atau nilai pada pembaca. Nilai yang terkandung dalam novel kemungkinan akan tersampaikan pada pembaca. Kosasih (2017:96) menyebutkan bahwa nilai adalah suatu hal yang memiliki harga, penting, ataupun berguna untuk manusia. Nilai ialah cerminan kehidupan yang disampaikan penulis kepada pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018:429) menyatakan bahwa nilai adalah pesan yang dapat ditafsirkan melalui cerita yang disajikan penulis. Pembaca dapat memperoleh hikmah ataupun nilai yang berguna melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh dalam novel. Ada banyak nilai dalam novel salah satunya adalah nilai patriotisme. Nilai patriotisme adalah nilai yang berhubungan dengan jiwa kepahlawanan. Asmara (2017:12) menyatakan bahwa patriotisme merupakan sikap cinta tanah air dan pantang menyerah. Patriotisme ialah jiwa rela berkorban dan berjuang di medan perang demi kemerdekaan bangsa.

Alasan peneliti mengkaji nilai patriotisme karena nilai patriotisme jarang diangkat sebagai tema dalam novel. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Alimun (2014) melakukan penelitian tentang "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Selaras dengan alasan di atas, Alimun juga mengungkapkan bahwa nilai patriotisme jarang menjadi tema dalam karya sastra, khususnya novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menggambarkan ciri patriotisme tokoh. Ciri patriotisme dalam novel tersebut ialah rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah.

Penelitian Alimun (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Alimun (2014) ialah *Novel Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Alimun (2014) dengan penelitian ini terletak pada pemilihan judul "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Penelitian Alimun (2014) lebih memfokuskan pada ciri patriotisme tokoh, sedangkan penelitian *Analisis Nilai*

Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman karya Ayi Jufridar menganalisis nilai patriotisme secara keseluruhan. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Alimun (2014) ciri patriotisme dalam novel tersebut ialah rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman karya Ayi Jufridar*, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Nilai patriotisme pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh pembaca. Hal ini selaras dengan penelitian Agustina (2014) melakukan penelitian tentang "*Nilai Patriotisme Sajrone Novel Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo*". Senada dengan peneliti, Rizka juga menyatakan bahwa nilai patriotisme penting bagi pembaca. Dalam dunia pendidikan, Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter tersebut ialah nilai patriotisme. Analisis nilai patriotisme dalam novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Hasil penelitian struktur novel *Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo* yaitu novel *Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo* mengandung nilai patriotisme yaitu, (1) solidaritas (kekeluargaan) mencakup tolong-menolong dan gotong royong; (2) pro patria dan primus patrialis digambarkan perjuangan dengan pengabdian serta setia terhadap negara dan pemimpinnya; (3) toleransi ditunjukkan dengan tenggang rasa; (4) tanpa pamrih digambarkan amanah, tanggung jawab, dan rela berkorban; (5) ksatria ditunjukkan dengan berani, tangguh, bijaksana, jujur, pemaaf, optimis, dan peduli.

Penelitian Agustina (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Agustina (2014) ialah *Novel Nyai Ageng Serang Anggitane S. Sastroadmojo*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Alimun (2014) dengan penelitian ini terletak pada pemilihan judul "*Ciri-Ciri Patriotisme Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis*". Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Agustina (2014) yaitu, (1) solidaritas (kekeluargaan) mencakup tolong-menolong dan gotong royong; (2) pro patria dan primus patrialis digambarkan perjuangan dengan pengabdian serta setia terhadap negara dan pemimpinnya; (3) toleransi ditunjukkan

dengan tenggang rasa; (4) tanpa pamrih digambarkan amanah, tanggung jawab, dan rela berkorban; (5) ksatria ditunjukkan dengan berani, tangguh, bijaksana, jujur, pemaaf, optimis, dan peduli. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Nilai patriotisme juga bermanfaat untuk mengarahkan dan membentuk pribadi manusia yang cinta tanah air, rela berkorban, mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa, berjiwa pembaharu, dan pantang menyerah dalam setiap jiwa warga negara. Zaini (2015) melakukan penelitian tentang "*Analisis Struktural dan Nilai Patriotisme dalam Novel Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer". Sejalan dengan hal tersebut, Zaini menyimpulkan bahwa nilai-nilai patriotisme bermanfaat untuk setiap individu. Nilai patriotisme dianggap dapat membentuk pribadi yang patriotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung nilai-nilai patriotisme. Nilai patriotisme diwujudkan dalam sikap cinta tanah air, rela berkorban, berjiwa pembaharu, sikap kebersamaan, dan pantang menyerah dalam diri tokoh.

Penelitian Zaini (2015) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Zaini (2015), yaitu *Novel Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Hasil penelitian juga sedikit berbeda, dalam penelitian Zaini terdapat nilai sikap kebersamaan, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan sikap kebersamaan tidak terdapat dalam nilai patriotisme.

Salah satu novel yang mengandung nilai patriotisme adalah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman*. Alasan peneliti memilih novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karena novel ini sarat akan nilai patriotisme. Novel tersebut merupakan novel yang dapat memberi pengaruh bagi pembaca agar berjiwa patriotisme. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) melakukan penelitian tentang "*Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel Sarifah* Karya Dul Abdul Rahman". Tidak jauh berbeda dengan alasan peneliti memilih novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman*, Setiawan juga memilih novel *Sarifah* karena novel tersebut sarat akan nilai perjuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sarifah* Karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai

perjuangan berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dan perjuangan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Bentuk perjuangan tersebut berupa pemberian motivasi kepada masyarakat untuk mempertahankan tanahnya.

Penelitian Setiawan (2016) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Setiawan (2016) ialah *Novel Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Setiawan (2016) hanya memfokuskan nilai perjuangan pada tokoh utamanya saja. Penelitian yang peneliti lakukan analisis nilai patriotismenya menyeluruh, bukan hanya pada tokoh utamanya saja. Perbedaan selanjutnya juga dapat dilihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2016) yaitu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sarifah Karya Dul Abdul Rahman* mengandung nilai perjuangan berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dan perjuangan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Bentuk perjuangan tersebut berupa pemberian motivasi kepada masyarakat untuk mempertahankan tanahnya. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, nilai patriotisme yang terkandung dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, yaitu rasa cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, berjiwa pembaharu, pantang menyerah.

Alasan lainnya, novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* adalah karya Ayi Jufridar. Ayi Jufridar merupakan salah satu penulis produktif di Aceh. Melalui novel tersebut, Ayi Jufridar mengemas kisah perjuangan pahlawan dalam bentuk karya sastra yang tidak membosankan. Selain itu, penelitian mengenai nilai patriotisme dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* belum pernah dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, Ginting (2017) melakukan penelitian tentang “*Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel Toba Dreams Karya T.B. Silalahi Analisis: Sosiologi Sastra*”. Senada dengan hal tersebut, Ginting juga memilih salah satu penulis produktif yang berasal dari Sumatera Utara yakni *T.B. Silalahi* untuk menjadikan novelnya sebagai bahan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Toba Dreams* ditemukan nilai patriotisme yaitu cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menempatkan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, berjiwa pembaharu, dan tidak kenal menyerah. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti

paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Nilai Patriotisme Novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* Karya Ayi Jufridar.

Penelitian Ginting (2017) memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut, yaitu objek penelitian Ginting (2017) ialah *Novel Toba Dreams Karya T.B. Silalahi*, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Selain itu perbedaan penelitian Ginting (2017) menggunakan kajian sosiologi sastra, penelitian yang peneliti lakukan tidak menggunakan kajian sosiologi sastra.

Pengertian Novel

Istilah novel dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:11-12) mendefinisikan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Inggris *novel*, sebutan novel dalam bahasa itu sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah bermakna *sebuah barang baru yang kecil*. Istilah tersebut di Indonesia dikenal dengan *novelet* yang berarti sebuah frasa yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Kosasih (2014: 299) mengungkapkan bahwa terdapat empat ciri-ciri novel yakni sebagai berikut.

1) Alur Rumit dan Panjang

Sebuah novel kerap menyinggulkan alur rumit dan panjang. Hal ini dapat ditandai dengan adanya perubahan nasib pada diri seorang tokoh.

2) Tokoh yang Banyak dalam Berbagai Karakter

Tokoh yang banyak dan memiliki berbagai jenis karakter. karakter yang sangat beragam dapat dijumpai dalam karya sastra prosa, yaitu novel.

3) Latar atau Tempat

Latar sebuah novel meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam durasi waktu yang lama. Durasi waktu sebuah novel dapat mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.

4) Tema Relatif Kompleks

Novel lazimnya menyajikan tema yang kompleks. Tema sebuah novel terdiri dari tema pokok dan tema bawahan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis prosa. Novel adalah karya fiksi berupa prosa naratif yang tertulis. Novel mengisahkan permasalahan secara keseluruhan.

Unsur-Unsur Novel

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik ialah salah satu unsur yang terkandung dalam sebuah novel. Mihardja (2012:4) mengemukakan bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

(1) Tema

Tema ialah makna secara keseluruhan dalam sebuah novel. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018:114) mengemukakan tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita.

(2) Plot

Mihardja (2012:6) menjelaskan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain. Rangkaian peristiwa satu memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa selanjutnya.

(3) Tokoh dan Penokohan

Rahayu dan Tomi Rianto (2014:128) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.

(4) Latar

Kosasih (2014:308) menyatakan bahwa latar berkenaan dengan tempat, waktu, dan budaya yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar dalam cerita tersebut dapat berupa fakta maupun khayalan.

(5) Sudut Pandang

Santoso dan Dewi Rosana (2013:87) mengungkapkan bahwa sudut pandang ialah cara bagaimana penulis memosisikan dirinya dalam menyampaikan cerita.

(6) Bahasa

Kosasih (2014:309) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dalam sebuah novel ialah untuk menciptakan suasana dan menyampaikan maksud melalui dialog antar tokoh.

(7) Amanat

Kosasih (2014:307) menyebutkan bahwa amanat merupakan pesan atau ajaran yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat.

2) Unsur Ekstrinsik

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018:30) menyebutkan bahwa sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur ekstrinsik adalah unsur novel disamping unsur instrinsik.

Fungsi Novel

Novel memberikan banyak manfaat pada pembacanya. Menurut Kosasih (2014:299) manfaat yang dapat diperoleh langsung saat membaca novel ialah novel memberikan hiburan seperti rasa bahagia saat seseorang membacanya.

Selain manfaat di atas, banyak hal positif yang didapatkan saat membaca novel. Pembaca dapat belajar banyak mengenai kehidupan dan lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan. Adanya tokoh rela berkorban demi bangsa dan negaranya, kita dapat memahami bahwa butuh perjuangan berat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Novel mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi pembaca. Novel dapat menjadikan manusia lebih bijaksana melalui proses mengkhayati karya sastra. Manfaat mengkhayati nilai yang terkandung dalam novel yaitu untuk memotivasi pembaca menjadi pribadi yang lebih baik.

Definisi Nilai

Suatu karya dikatakan berkualitas apabila memiliki sebuah nilai. Suhaemi (dalam Pramesela, 2017:18) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang sesuai dengan nuraninya.

Novel adalah karya sastra yang memiliki nilai. Novel mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, estetika, politik, patriotik, psikologi, ekonomi, dan historis.

Jenis- Jenis Nilai Novel

1) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2018:429-430) cerita ataupun novel menyajikan pesan moral yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur manusia yang bersifat umum. Nilai moral tersebut tidak bersifat kebangsaan apalagi perseorangan.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai yang berkaitan dengan persoalan sosial dan hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai sosial juga dapat berupa pesan kritik sosial.

3) Nilai Religius

Nilai religius berhubungan dengan nilai keagamaan. Definisi agama menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2018:445) lebih mengarah pada kelembagaan atau kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan religius melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia.

Religius bersifat lebih mendalam serta lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan salah satu jenis nilai yang terdapat dalam sebuah novel. Djamaris (dalam Suhardi dan Thahirah, 2018:116) menyatakan budaya ialah konsep yang ada dalam pikiran masyarakat mengenai hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan.

5) Nilai Edukatif atau Nilai Pendidikan

Abdullah (dalam Sholichah, 2018:24) menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses yang diciptakan masyarakat untuk mendidik generasi bangsa ke arah yang lebih baik dengan cara tertentu.

6) Nilai Etika

Nurdin (dalam Satriyadi, 2018:22) etika adalah cabang filsafat yang membahas tingkah laku atau perbuatan manusia berdasarkan baik atau buruk.

7) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang terdapat dalam sebuah novel yang berhubungan dengan keindahan. Sumardjo (dalam Hadiyanto, 2016:96) menyatakan bahwa estetika adalah kemampuan untuk melihat melalui pengindraan.

8) Nilai Politik

Budiardjo (dalam Saleh dan Achmat Munif, 2015:312) mengemukakan bahwa nilai politik ialah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima oleh warga untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan yang harmonis.

9) Nilai Perjuangan atau Nilai Patriotik

Asmara (2017:12) patriotisme merupakan sikap cinta tanah air. Sikap tersebut menempa jiwa seseorang sehingga pantang menyerah demi tanah air, rela mengorbankan apapun termasuk berjuang di medan perang demi mencapai kemerdekaan dan kejayaan tanah air.

10) Nilai Psikologi

Menurut Alwisol (dalam Lando, 2015:22) kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi.

11) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam novel. Nilai ekonomi berkaitan dengan perekonomian.

12) Nilai Historis

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2018:5) berpendapat bahwa fiksi historis merupakan karya fiksi yang ditulis dengan berlandaskan fakta sejarah. Nilai historis ialah nilai sejarah yang terkandung dalam sebuah novel.

Nilai Patriotisme dalam Novel

Kata patriotisme berarti sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata '*patriot*' dan '*isme*' yang berarti *sifat kepahlawanan* atau *jiwa pahlawan*. Menurut Asmara (2017:12) patriotisme merupakan sikap cinta tanah air yang pantang menyerah demi bangsa dan negara, rela mengorbankan apapun termasuk berjuang di medan perang demi mencapai kemerdekaan dan kejayaan tanah air. Sikap patriotisme sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap patriotisme generasi bangsa akan berdampak positif bagi pertahanan, kemajuan, dan kemakmuran bangsa .

Asmara (2017:66) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik dapat ditandai dengan hal-hal berikut.

1) Rasa Cinta pada Tanah Air

Cinta tanah air mengandung nilai kepahlawanan. Menurut Badjoeri Widagdo (dalam Asmara 2012:2) menyebutkan bahwa cinta tanah air merupakan bentuk rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

2) Rela Berkorban untuk Kepentingan Bangsa dan Negara

Sikap rela berkorban dapat ditunjukkan dengan membiasakan merelakan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain atau kepentingan bersama. Menurut Abdulkarim (2014:178) sikap rela berkorban adalah sikap rela, rida, dan ikhlas memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain, kendatipun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

3) Mementingkan Persatuan dan Kesatuan serta Keselamatan Bangsa di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan

Persatuan dan kesatuan merupakan kunci keberhasilan pejuang meraih kemerdekaan. Menurut Asmara (2017:74) persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang bersatu padu dan tidak terpecah belah. Persatuan dan kesatuan merupakan kekuatan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

4) Berjiwa Pembaharu

Jiwa pembaharu memotivasi seseorang untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Menurut Roger (dalam Alimun, 2014:9) bahwa pembaharuan merupakan suatu ide,

praktik, objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lainnya.

5) Pantang Menyerah

Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Pantang berarti hal ataupun perbuatan yang terlarang menurut kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Zaini, 2015:9-10) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami gejala yang dialami subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Arikunto (2016:3) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain.

Data dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat yang mengandung nilai patriotisme dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar. Sumber data penelitian ini ialah novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik baca-catat. Langkah-langkah teknik pengumpulan data, yaitu membaca novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar berulang kali untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman secara utuh, menandai dan mencatat data-data yang mengandung nilai patriotisme di kartu data, selanjutnya data-data tersebut kemudian dipilah untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian, terakhir data-data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kartu data yang digunakan untuk mencatat data yang didapatkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:377) mengemukakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, ditemukan data mengenai nilai patriotisme. Hasil penelitian meliputi nilai

patriotisme (1) cinta tanah air, (2) rela berkorban, (3) mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa, (4) berjiwa pembaharu, dan (5) pantang menyerah.

1) Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* memberikan semangat untuk bahu-membahu dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun negara agar setara dengan bangsa-bangsa lain. Rasa cinta tanah air juga dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk berupaya sekuat tenaga untuk mempersembahkan yang terbaik bagi bangsa.

...Negara tidak mampu menggaji tentara dalam jumlah besar, padahal selama ini rakyat menjadi tentara juga tidak dibayar. Mereka berjuang *membela tanah air atas dasar cinta*, bukan untuk mendapat gaji seperti tentara Belanda (Jufridar, 2015:25).

Membela tanah air atas dasar cinta termasuk dalam nilai patriotisme cinta tanah air. Kutipan di atas menyebutkan bahwa selama ini rakyat yang menjadi tentara tidak mendapat bayaran. Rakyat bersedia menjadi tentara berjuang membela negara atas dasar cinta tanah air, sedangkan tentara Belanda menjadi tentara untuk mendapatkan gaji.

Ahmad (2017:146) menyatakan bahwa kekuatan dan keutuhan suatu bangsa tergantung pada tingginya nilai patriotisme yang ada di dalam setiap jiwa warga negara. Kemerdekaan bangsa yang dapat dirasakan saat ini adalah hasil keringat dan perjuangan para pahlawan terdahulu. Pahlawan bangsa yang berjuang mempertahankan tanah air adalah mereka yang menjunjung tinggi nilai patriotisme dalam jiwanya.

...Hal terakhir yang dilakukannya adalah mencium mantel itu sepenuh perasaan. Aroma keringat yang tertinggal di mantel menyusup ke dalam hidungnya, melekat di sana, dan mengobarkan semangat gerilya dan *rasacinta kepada tanah air...* (Jufridar, 2015: 163).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat betapa besar semangat juang sang jenderal. *Rasa cinta kepada tanah air* telah membawa Sudirman melangkah jauh di medan gerilya. *Rasa cinta kepada tanah air* hadir ketika Sudirman mencium mantelnya yang beraroma keringat. Aroma keringat yang menempel di mantel Sudirman merupakan bentuk *rasa cinta kepada tanah air*. Ia berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sudirman rela berpeluh hingga aroma keringatnya menempel di mantel. Hal tersebut menggambarkan bagaimana perwujudan sikap cinta tanah air Jenderal Sudirman yang mengarah pada nilai patriotisme seorang pejuang

2) Rela Berkorban

Rela berkorban yaitu bersedia dengan lapang dada, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan siap menderita dalam berjuang demi bangsa dan negara.

Sikap rela berkorban dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* dijabarkan dalam uraian berikut.

..."Dirman, *berjuanglah sampai mati*. Kuperintahkan kepadamu untuk menyebarkan seluruh pasukan ke desa-desa. Isilah semua lembah dan bukit. Tempatkan anak buahmu di setiap semak belukar. Ini adalah perang gerilya semesta"

Anggukan Sudirman luput dari perhatian Sukarno... (Jufridar, 2015:69).

Rela berkorban ialah sikap yang menggambarkan adanya kerelaan atau kesediaan serta keikhlasan seseorang untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain. Rela berkorban dalam aspek kenegaraan didefinisikan sebagai sikap yang siap melakukan apa pun demi memperjuangkan dan mempertahankan bangsa (Abdulkarim, 2014:178). Hal tersebut tampak dalam kutipan *berjuanglah sampai mati*. Kutipan itu menunjukkan bahwa seorang pejuang harus siap dalam mempertahankan kemerdekaannya. Siap dengan resiko yang akan dihadapi dalam perang gerilya.

Ia berusaha *melepas kepergian Sudirman* dengan ikhlas, seperti yang selama ini ia lakukan. Ketika melepaskan kepergian suaminya ke Madiun, ia juga merasakan suasana yang sama seperti hari ini. Ada keharuan, juga ada kecemasan yang bercampur dengan semangat bela bangsa. Sering Alfiah berpikir, suasana seperti inilah yang dirasakan istri para pejuang lainnya. Pikiran itu membuatnya sedikit terhibur karena ia tidak sendiri (Jufridar, 2015:81).

Data tersebut termasuk dalam nilai patriotisme rela berkorban. Kutipan *melepas kepergian Sudirman* ialah bentuk rela berkorban dari sosok Siti Alfiah, istri Jenderal Sudirman. Siti Alfiah merelakan kepergian suaminya seperti yang selama ini ia lakukan. Sama halnya ketika Alfiah melepaskan kepergian suaminya untuk bergerilya ke Madiun. Alfiah merasakan haru, cemas, dan semangat bela negara dalam dirinya. Alfiah berpikir apa yang dirasakan dirinya juga dirasakan oleh istri para pejuang lainnya.

3) Mementingkan Persatuan dan Kesatuan serta Keselamatan Bangsa di Atas Kepentingan Pribadi atau Golongan

Persatuan dan kesatuan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* ialah senjata yang sangat ampuh bagi bangsa Indonesia baik dalam rangka merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan bangsa. Para gerilyawan lebih mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa.

Sudirman tidak ingin Indonesia terkubur dalam catatan sejarah. Ia ingin kemerdekaan yang baru diraih tidak direbut kembali oleh Belanda. Ia ingin Indonesia tumbuh menjadi negara kuat, dengan rakyat yang berpendidikan dan hidup sejahtera. Tidak ada lagi kesulitan pangan, tidak ada lagi rakyat yang bisa dibodohi Belanda untuk menjadi tentara musuh, lalu berperang melawan saudara mereka sendiri (Jufridar, 2015:22).

Data di atas mengandung nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa. Kutipan *Sudirman tidak ingin Indonesia terkubur dalam catatan sejarah* bermakna bahwa Sudirman tidak rela jika kemerdekaan yang baru diraih bangsa Indonesia direbut kembali oleh Belanda. Kutipan tersebut juga berarti bahwa Jenderal Sudirman tidak menginginkan Indonesia dijajah kembali. Sudirman berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Dalam berjuang, pahlawan memiliki karakter yang sama. Karakter tersebut terdiri dari rasa cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, menjaga toleransi, kerja keras, disiplin, berani, jujur, satun, mau bekerja sama, serta menjaga persatuan dan kesatuan (Syarifah, 2018:86).

“Jangan katakan apapun,” kata Sudirman kepada istrinya yang berada dalam pelukannya. Perut istrinya yang sedang hamil menekan perutnya dan Sudirman merasakan sebuah entakan kecil. “Berdoalah demi anak kita. *Demi keselamatan bangsa dan negara*, juga keselamatanku.” (Jufridar, 2015:81).

Pernyataan Sudirman “...*demi keselamatan bangsa dan negara...*” merupakan nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan yang ditunjukkan oleh Sudirman. Pernyataan tersebut mengambarkan bahwa betapa Sudirman sangat mementingkan bangsa. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kerelaan Sudirman meninggalkan istrinya yang sedang mengandung adalah bentuk jiwa patriotisme yang mengakar dalam sanubarinya. Sudirman pamit untuk bergerilya mempertahankan kemerdekaan bangsa. Sudirman meminta pada istrinya agar mendoakan keselamatan bangsa dan negara. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Sudirman ialah sosok jenderal berjiwa patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Hulu sungai Opak berada di bawah kaki gunung merapi dengan muara langsung menghadap Samudra Hindia. Musim hujan akhir tahun membuat air sungai meluap. Tidak ada jembatan yang bisa dijadikan sebagai sarana penyeberangan. Jadi, para pengawal harus *membuat rakit bambu atau pohon pisang* atau apapun yang bisa mereka olah menjadi rakit (Jufridar, 2015:84).

Sikap jiwa pembaharu para gerilyawan menghasilkan sebuah ide yang cemerlang. Ide tersebut yaitu *membuat rakit bambu atau pohon pisang* atau apa pun benda yang terdapat di sana yang bisa dibuat menjadi rakit untuk menyeberang. Berkat ide tersebut mereka bisa membuat sebuah rakit. Sikap pengawal membuat rakit dari bambu atau pohon pisang dengan bahan seadanya yang berasal dari alam merupakan bentuk kreatif atau berjiwa pembaharu. Keterbatasan peralatan dan bahan tidak membuat perjuangan gerilya

terganggu. Jiwa pembaharu pengawal bisa mengatasi masalah yang menghadang di medan gerilya.

“Pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki,” ujar seorang pengusung tandu yang justru tidak menggunakan alas kaki (Jufridar, 2015:95).

Data tersebut merupakan nilai patriotisme berjiwa pembaharu. Pernyataan seorang pengusung tandu yang menyatakan *pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki* mengandung nilai patriotisme berjiwa pembaharu. Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana jiwa pembaharu yang dimilikinya. Prajurit tidak memiliki sepatu yang bisa digunakan sebagai alas kaki dalam bergerilya. Sepatu para prajurit sudah rusak karena berat dan jauhnya medan gerilya. Pengusung tandu mengutarakan ide cemerlangnya bahwa pelepah aren bisa digunakan untuk alas kaki.

5) Pantang Menyerah

Pantang menyerah dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* yakni sikap tak mudah putus asa dan memiliki kemauan untuk bangkit dari keterpurukan ke keterpurukan yang lain dan akhirnya mencapai keberhasilan. Bentuk sikap dan jiwa patriotisme setiap warga negara yaitu bersedia untuk mempertahankan kehormatan bangsa dan keutuhan negara.

“Ragaku memang lelah, tapi semangatku tak pernah patah.” (Jufridar, 2015:28).

Pernyataan *“...tapi semangatku tak pernah patah.”* diklasifikasikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah. Pernyataan tersebut ialah mendeskripsikan bahwa raga Sudirman letih dalam berjuang di medan gerilya. Penderitaan dan keterbatasan yang dihadapi datang bertubi-tubi membuatnya lelah dan lemah.

Sudirman mengungkapkan bahwa raganya memang lelah. Perang gerilya membuat tenaga Sudirman terkuras apalagi dengan kondisinya yang sakit-sakitan. Pernyataan *“...tapi semangatku tak pernah patah.”* ialah bentuk pantang menyerah dari sosok Jenderal Sudirman.

“Dirman, inilah pesanku kepadamu. Sebagai seorang prajurit, sebagai seorang jenderal, sebagai seorang panglima TNI, jangan pernah menyerah. Besarkan jiwamu, tebalkan semangatmu, dan hidupkan kesetiaanmu kepada negara, tanah air, dan bangsa Indonesia.” (Jufridar, 2015:70)

Pernyataan *“...jangan pernah menyerah. Besarkan jiwamu, tebalkan semangatmu, dan hidupkan kesetiaanmu kepada negara...”* dapat diklasifikasikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah. Kutipan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Sukarno berpesan pada Sudirman. Seorang prajurit, seorang jenderal, seorang panglima TNI harus memiliki jiwa dan semangat pantang menyerah. Seorang panglima TNI harus berjiwa besar dan

setia kepada tanah air. Sikap pantang menyerah harus dimiliki oleh seorang panglima untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa.

...Tidak ada keluhan dari para penandu, tapi Nolly bisa melihat beberapa diantaranya meringis ketika menginjak kerikil tajam. Di sebuah tempat yang teduh, ia memerintahkan untuk berhenti guna beristirahat sekaligus untuk memperbaiki sepatu mereka yang rusak (Jufridar, 2015:95).

Kutipan *tidak ada keluhan dari para penandu, tapi Nolly bisa melihat beberapa diantaranya meringis ketika menginjak kerikil tajam* merupakan bentuk nilai patriotisme pantang menyerah. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa para penandu tidak pernah mengeluh selama mereka menandu menandu Jenderal Sudirman. Kutipan selanjutnya mendeskripsikan bahwa Nolly melihat ada sebagian dari mereka yang kesakitan saat kaki mereka yang tak beralas menginjak kerikil tajam.

Mereka tidak mengeluh walaupun kaki terinjak kerikil tajam yang terasa menyakitkan. Sikap tidak mudah mengeluh dikategorikan dalam nilai patriotisme pantang menyerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme cinta tanah air berjumlah 8 data, rela berkorban 23 data, mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi berjumlah 7 data, nilai patriotisme berjiwa pembaharu 10 data, serta nilai pantang menyerah berjumlah 22 data. Nilai patriotisme yang dominan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah nilai patriotisme rela berkorban berjumlah 23 data.

Nilai patriotisme rela berkorban lebih dominan dalam novel ini. Nilai patriotisme mementingkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dalam novel ini merupakan nilai yang paling minim berjumlah 7 data.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan Nilai patriotisme yang dominan dalam novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar adalah sebagai berikut.

- 1) Diharapkan penelitian mengenai nilai-nilai patriotisme dapat lebih ditingkatkan dalam bidang sastra, khususnya analisis novel.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam materi nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
- 3) Penelitian novel *693 Km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar yang peneliti lakukan hanya terbatas pada nilai patriotisme dalam novel. Penulis menyarankan

adanya penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Aim. (2014). *Pancasila And Civic Education 2*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Agustina, Riska Rahma. (2014). Nilai Patriotisme Sajrone Novel *Nyai Ageng Serang Anggitane* S. Sastroadmojo. Universitas Negeri Samudera. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 02 Nomor 3.
- Alimun, Asni. (2014). Ciri- Ciri Patriotisme dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis*. *Skripsi (internet)*. (eprints.ung.ac.id). diakses pada 15 Maret 2019.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Adi. (2012). *Karakter Bangsa Indonesia Sejati*. Bandung: Makrifat.
- . (2017). *Sikap Reli Berkorban*. Bandung: Makrifat.
- Ginting, Aga Fransisikho. (2017). Nilai-Nilai Patriotisme dalam Novel *Toba Dreams Karya T.B. Silalahi Analisis: Sosiologi Sastra*. *Skripsi (internet)*. (repository.usu.ac.id). diakses pada 27 Agustus 2019.
- Hadiyanto. (2016). Menyoal Keindahan dan Seni. FKIP Universitas Sultan Agung Titayasa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 1 Nomor 2. Halaman 96.
- Kosasih, Engkos. (2014). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, Kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- . (2017). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Jakarta. Erlangga.
- Lando, Vicky Aprilia Maria Romba. (2015). Analisis Kepribadian tokoh Bima dalam Novel *Versus Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA*. *Skripsi (internet)*. (<https://repository.usd.ac.id>). diakses pada 15 Maret 2019.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- . (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Pramesela, Novita. (2017). Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP). *Skripsi (internet)*. (e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id). diakses 15 Maret 2019.
- Rahayu, Yanti Sri dan Tomi Rianto. (2014). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Sidoarjo. Masmedia Buana Pustaka.

- Saleh, Khoirul dan Achmat Munif. (2015). Membangun Karakter Budaya Politik dalam Berdemokrasi. *Jurnal Addin* (online). Jilid 9, No. 2, (journal.stainkudus.ac.id). diakses 15 Maret 2019.
- Satriyadi, Zomi. (2018). Nilai-Nilai Etika dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung (Studi di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat). *Skripsi (internet)*. (repositori.radenintan.ac.id). diakses pada 15 Maret 2019.
- Setiawan, Agus. (2016). Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel *Sarifah Karya Dul Abdul Rahman*. Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 03 Nomor 2.
- Sholichah, Aas Siti. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran. Institut Perguruan Tinggi Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 Nomor 1. Halaman 24.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, dan Thahirah Afifah. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen *Waskat Karya Wisran Hadi*. Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18 Nomor 1. Halaman 116.
- Zaini, Aisyah Maruf. (2015). Analisis Struktural dan Nilai Patriotisme dalam Novel *Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Skripsi (internet)*. (eprints.unsam.ac.id). diakses pada 15 Maret 2015.

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF MODERATOR DALAM DEBAT FINAL PILPRES TAHUN 2019

Nanang Heryana^{*1}
¹Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres 2019*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari tindak tutur moderator dalam debat. Data yang dihimpun berupa kesantunan direktif moderator debat dalam strategi yang digunakan untuk memilih kata, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pemaparan dan alat pengumpulan data dokumenter berupa rekaman video. Teknik pemaparan digunakan untuk menguraikan bentuk dan strategi kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam Debat Akhir. Analisis data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan analisis konteks. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 160 data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Ada tujuh bentuk tindak tutur direktif moderator dalam debat, yaitu tindak tutur mempersilakan, mengajak, meminta, melarang, bertanya, mengingatkan, dan tindak tutur memerintah. Kesantunan tindak tutur direktif dapat berupa kesantunan langsung, kesantunan tidak langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif.

Kata Kunci: Kesantunan, Tindak Tutur Direktif, Moderator, Debat

Abstract

This research aims to identify, describe, and analyze the politeness of speech acts of the moderator directive the Presidential Election Final Debate in 2019. Method used is descriptive with qualitative approach. Data source is a moderator speech act in debate. Research data are the politeness of the moderator's directive of debate in the form and strategies used in the form of words, phrases and sentences. Data collecting technique used is exposure techniques and documentary data collection tool is video recordings. The explanation technique was used to elaborate the moderator directive form and strategy of speech act politeness in the Final Debate. Data analysis method used the referral method with proficient SBLC and context analysis. Based on the results, there are 160 data in the form of words, phrases, clauses, or sentences which are included in directive speech acts. There are seven forms of moderator speech directives in debate, namely directive speech acts inviting, persuading, requesting, prohibiting, asking, reminding, and ordering. The politeness of directive speech acts can be direct politeness, irreverent politeness, positive politeness, and negative politeness.

Keywords: *Politeness, Directive Speech Act, Moderator, Debate*

*correspondence address
E-mail: nanang.heryana@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun yang panas untuk Indonesia, dari sudut pandang perpolitikan. Tahun ini, masyarakat berpesta politik dan memilih presiden selanjutnya untuk membantu memimpin negara dan membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jika berbicara soal politik, ada satu kegiatan yang selalu diadakan, yaitu debat.

Kegiatan debat dilakukan untuk membantu pasangan calon memaparkan visi-misi yang telah dibuat oleh tiap-tiap calon. Dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam perusahaan (bisnis), dalam hukum, dan dalam pendidikan (Tarigan, 2008:93-94). Selain itu, adanya debat membantu masyarakat luas untuk bisa memahami dan mengerti akan pemikiran dan bagaimana cara calon tersebut bersikap. Debat ini bukan hanya para pendukung atau calon saja yang menjadi hal utama namun juga bagian lain, satu di antaranya moderator.

Berbicara di depan publik seperti menjadi moderator, bukanlah suatu hal yang mudah. Moderator adalah seseorang yang memimpin jalannya suatu diskusi agar tepat waktu dan terarah (Chatib, 2011). Moderator akan memandu pelaksanaan debat atau sebuah acara agar mudah untuk dilakukan. Selain itu, moderator juga membantu mengarahkan jalannya acara sehingga tidak ada *error* dan perkelahian antara anggota debat.

Moderator memiliki tanggung jawab sangat besar dalam mengendalikan sebuah kegiatan, alasan ini juga yang menyebabkan banyak moderator digunakan dalam acara formal seperti *Debat Final Pilpres Tahun 2019* ini. Komisi Pemilihan Umum (KPU) resmi menunjuk jurnalis senior Tomy Ristanto dan jurnalis Balques Manisang sebagai moderator *Debat Final Pilpres 2019*. Tomy sendiri sudah sering tampil di dunia pertelevisian sebelum dipilih menjadi 'wasit' pada debat terakhir. Pria yang akrab disapa Tomrist ini memulai karier di layar kaca pada 2004. Sementara itu, Balques Manisang dikenal sebagai jurnalis yang lekat dengan sebuah stasiun televisi. Sejak 2008, Balques memulai kiprah di dunia jurnalistik melalui stasiun televisi tersebut. Moderator harus dapat mengatur interaksi sosial melalui bahasa dengan pemanfaatan strategi untuk mempertimbangkan pihak yang terlibat dalam debat dan status tamu yang hadir.

Strategi seseorang khususnya dalam penelitian ini moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* harus memperhatikan kesantunan tindak tutur agar tidak menyebabkan ketersinggungan atau keterancaman terhadap mitra atau lawan tutur. Strategi ini merupakan strategi kesantunan pragmatis, yaitu kesantunan yang ditunjukkan melalui

penggunaan bahasa. Ramaniyar, dkk. mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang (2019:252). Hal tersebut sangat penting saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur adalah tindakan melindungi muka atau harga diri seseorang. Muka di sini berarti harga diri setiap orang yang harus dipertimbangkan oleh setiap peserta pertuturan (Wijana dan Rohmadi, 2009:132). Yule (2006:102–120) mengistilahkan muka dengan wajah yang memiliki arti wujud pribadi seseorang dalam masyarakat; mengacu pada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Misalnya dalam penelitian ini terdapat konteks tuturan yang mengandung saran, nasihat, ataupun ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan, dalam studi pragmatik disebut tindak tutur direktif.

Tindak tutur merupakan adanya pemahaman bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan bagaimana fenomena pragmatik tersebut menyelidiki tuturan yang terlihat konteks, bukan yang abstrak dalam komunikasi (Nasution dan Efrima, 2019:259). Konteks penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang dipakai oleh penutur (moderator debat) untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Cruse (2006:168) mengungkapkan tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Lebih lanjut, Yule (1996:54) mengatakan direktif adalah jenis tindakan ucapan yang digunakan pembicara agar orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Adanya kesantunan dalam menyampaikan maksud atau keinginan tertentu melalui tindak tutur direktif kepada lawan tutur agar komunikasi terlaksana dengan baik. Penelitian ini memfokuskan pada *Debat Final Pilpres Tahun 2019* yang disaksikan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi nilai kesantunan komunikasi sehingga kesantunan dijadikan barometer idealnya komunikasi (Faisal, 2018:154). Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Moderator dalam Debat Final Pilpres Tahun 2019*. Pertama, hasil penelitian Ferti Kristanti tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” yang disutradarai oleh Chaerul Umam* berdasarkan novel Karya Habiburrahman El Shirazy serta fungsi dari tindak tutur

direktif tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ferti mengenai tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini mengangkat tuturan direktif yang digunakan di dalam film *Ketika Cinta Bertasbih*, dan fungsi-fungsi dari tuturan direktif yang digunakan pada tokoh di dalam film tersebut.

Kedua, penelitian oleh Nur Aini Syah 2017 dari Universitas Sebelas Maret Surakarta berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik)*. Penelitian ini membahas kesantunan tindak tutur direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One*. Penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu memaparkan jenis-jenis subtindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show* tersebut, memaparkan prinsip dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show*, dan memaparkan kesantunan tindak tutur direktif dalam mendukung keefektifan *talk show*.

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada aspek tindak tutur direktif dalam sebuah dialog film dan *talk show*. Berbeda halnya, penelitian ini lebih memfokuskan tindak tutur direktif moderator dalam debat *Final Pilpres Tahun 2019*. Tindak tutur direktif pada penelitian ini mengacu tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1985). Selain itu, penggunaan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan ini terdiri atas empat strategi, yaitu strategi langsung, kesantunan negatif, kesantunan positif, dan tidak langsung. Moderator selaku pemegang kendali bertanggung jawab agar debat dapat terlaksana terarah dan tepat dengan menggunakan bahasa yang baik. Bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tutur, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian (Mulyana, 2017:108). Oleh karena itu, kesantunan tindak tutur direktif moderator menjadi satu di antara faktor agar debat dapat terlaksana dengan baik tanpa kesalahpahaman.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Fokus masalah dalam penelitian ini meliputi bentuk kesantunan dan penggunaan strategi kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres 2019*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kesantunan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan bentuk dan strategi kesantunan *Debat Final Pilpres 2019*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian digunakan agar tercapainya tujuan. Menurut Mahmud (2011:100) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mahmud, 2011:89).

Sumber data penelitian ini berupa tindak tutur moderator dalam *Debat Final Pilpres 2019*. Data penelitian ini adalah kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres 2019* berupa jenis dan strategi yang digunakan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemaparan dan alat pengumpul data dokumenter berupa rekaman video. Teknik pemaparan digunakan untuk memaparkan jenis dan strategi kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final 2019*. Alat pengumpul data dokumen berupa rekaman video diperoleh dari situs *youtube*. Hasil dokumentasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Teknik pemaparan dan alat pengumpulan data dokumentasi ini dipergunakan untuk mengidentifikasi kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres 2019*.

Peneliti menggunakan metode simak dan analisis konteks. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:242). Peneliti menyimak dan mengamati kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final pilpres 2019*. Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Artinya, peneliti hanya berperan sebagai pengamat bahasa informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang produksi ujarannya sedang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan analisis konteks.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu analisis selama penyajian data dan analisis setelah pengumpulan data. Beberapa tahapan berupa tahap pentranskripsian data, penginventarisasian data, penafsiran dan analisis data kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam debat, dan penyimpulan berupa hasil

analisis data. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal dan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan tindak tutur direktif dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* berupa bentuk dan penggunaan strategi kesantunan. Teori tindak tutur direktif mengacu pada tindak tutur Searle (1985) dan tindak tutur direktif Cruse (2006), sedangkan teori kesantunan mengacu pada Brown dan Levinson (1987) dan Yule (2006). Penelitian ini diawali dengan proses pentranskripsian *Debat Final Pilpres Tahun 2019* yang berdurasi selama *dua jam sepuluh menit tiga puluh enam detik* (2.10.36) diperoleh melalui saluran *youtube*. Pentranskripsian data dilanjutkan dengan inventarisasi data. Setelah itu, data diklasifikasikan ke dalam tiap-tiap bentuk tindak tutur direktif. Data tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019* diinventarisasikan dengan peng-coding-an. Data tindak tutur direktif yang terhimpun disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Tindak Tutur Direktif Moderator dalam Debat Final Pilpres Tahun 2019

No	Tindak Tutur Direktif	Waktu	Segmen	Pelaku (Intensitas Bicara)
3	Baik. <i>Perlu diingat</i> tema di malam ini debat pamungkas kita ada tema besar yang harus diingat. Ekonomi, lalu kemudian ada kesejahteraan sosial, keuangan, dan investasi, serta perdagangan dan industri.	0.01.53	Pengantar	Mod Ce (4)
22	Anda masih menyaksikan debat kelima capres cawapres pemilu 2019. <i>Kita mau dengar dulu semangat</i> dari para pendukung. Boleh tepuk tangannya.	0.33.48	Kedua	Mod Ce (1)
37	Kami <i>persilakan</i> pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 untuk menjawab dengan waktu dua menit.	0.48.26	Kedua	Mod Ce (13)
39	Para pendukung <i>harap tenang!</i>	0.50.44	Kedua	Mod Co (3)
64	Waktunya habis Pak Sandi	1.11.07	Ketiga	Mod Co (17)
69	Stop..stop..para pendukung mohon maaf, harap tenang.	1.13.02	Ketiga	Mod Ce (6)
72b	Namun, kita akan masih menemukan debat yang lebih seru lagi karena sesaat lagi nanti kita	1.15.14	Ketiga	Mod Co (24)

	akan mengikuti debat terbuka pasangan calon presiden dan wakil presiden yang tentunya akan dibawakan atau diapndu oleh Balqies Manisang. Untuk itu <i>tetap bersama kami</i> dalam debat kelima capres cawapres pemilu 2019.			
73b	Perhatikan durasi mengajukan pertanyaan hanya dua menit.	1.15.59	Keempat	Mod Ce (1)
78	Oke, sudah dijawab. <i>Silakan</i> pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 menanggapi. Waktunya dua menit.	1.19.56	Keempat	Mod Ce (5)

Berdasarkan uraian tabel data tersebut terdapat 160 tindak tutur direktif (TDD) moderator dalam Debat Pilpres Tahun 2019. Inventaisasi data tindak tutur disusun berdasarkan urutan data, frasa atau kalimat yang mengandung tindak tutur direktif, waktu, segmen dan pelaku beserta intensitas bicara. Inventarisasi data disertai *coding* ini untuk mempermudah peneliti dalam mendata kata, frasa atau kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Selain itu, terlihat juga berdasarkan inventarisasi data tersebut terdapat tindak tutur yang dominan pada sesi ketiga sebanyak 37 kali. Diikuti sesi keempat 35 kali, sesi kedua sebanyak 29 kali, sesi kelima sebanyak 26 kali, sesi pengantar sebanyak 23 kali, sesi pertama sebanyak 6 kali, dan sesi penutup sebanyak 4 kali.

Bentuk Tindak Tutur Direktif

Berikut ini Analisis bentuk tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* yang mengacu pada Searle (1985) dan Cruse (2006).

1) Mempersilakan

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi terdapat 45 tindak tutur direktif (TDD) mempersilakan oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif mempersilakan mengacu pada Searle (1985) dan Cruse (2006) dipaparkan sebagai berikut.

TDD 67

Konteks (MA telah selesai memaparkan jawaban atas pertanyaan moderator pada sesi ketiga dan masih tersisa waktu).

MA (4): "Karena itu apabila dimungkinkan nanti kami akan mem.... mempercepat proses pengembangannya dengan membentuk Badan Pengembangan Ekonomi Syariah. Saya kira itu."

Mod Co (15): "Waktu masih ada. *Silakan.*"

JW (4): "Iya, tadi saya ingin melanjutkan mengenai wisata halal kita yang sudah ditetapkan e... menjadi nomor satu di dunia.. di dunia."

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif mempersilakan. Hal ini terlihat pada tuturan Mod Co (15) kepada MA (4) *Waktu masih ada. Silakan.* Hal ini langsung ditanggapi oleh JW (4) dengan melanjutkan tanggapan yang sudah disampaikan MA (4). Kata 'silakan' memiliki arti 'sudilah kiranya' yang mengandung unsur perintah yang halus. Kata 'silakan' merupakan penanda lingual tindak tutur dalam mempersilakan MA (4) untuk melanjutkan paparannya karena waktu masih tersisa. Akan tetapi, hal ini dilanjutkan oleh JW (4). Tuturan tersebut membuktikan bahwa moderator mempersilakan meneruskan paparan karena durasi masih ada dengan bahasa yang santun.

2) Mengajak

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data terdapat 17 tindak tutur direktif (TDD) mengajak oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif mengajak dipaparkan sebagai berikut.

TDD 125

Konteks (Para paslon dan perwakilan tim kampanye bergabung di panggung).

Mod Ce (8): "...*Mari kita jalin kebersamaan. Era pemilu adalah momen kita untuk bergembira bersama dan bersuka ria bersama. Marilah kita tunjukkan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa pemilu tahun 2019 ini bisa berlangsung dengan aman dan damai.*"

Mod Co (7): "Iya, jika kita melihat ini adalah suasana yang sangat harmonis."

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif mengajak. Mod CE (8) mengajak masyarakat Indonesia untuk menjalin kebersamaan ... *Marilah kita tunjukkan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa pemilu tahun 2019 ini bisa berlangsung dengan aman dan damai.* Moderator mengajak masyarakat Indonesia agar pemilu tahun 2019 berlangsung dengan aman dan damai seperti keharmonisan yang terlihat di panggung. Kata 'mari' memiliki arti 'kata seru' yang menyatakan ajakan secara halus'. Hal ini pun langsung direspon mod (7) dengan menuturkan *Iya, jika kita melihat ini adalah suasana yang sangat harmonis.*

3) Meminta

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data tersebut terdapat 11 tindak tutur direktif (TDD) meminta oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif meminta dipaparkan sebagai berikut.

TDD 73b

Konteks (Moderator memaparkan aturan debat untuk sesi keempat)

Mod Ce (1): "Perhatikan durasi mengajukan pertanyaan hanya dua menit."

JW (1) : "Pertanyaan kami singkat. Apa yang akan Bapak Prabowo lakukan dalam rangka pengembangan ekonomi digital?"

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif meminta. Mod Ce (1) meminta kepada paslon untuk memperhatikan durasi *Perhatikan durasi mengajukan pertanyaan hanya dua menit*. Kata 'perhatikan' memiliki arti 'meminta untuk cermati'. Kata 'perhatikan' tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur meminta karena lingual tersebut dapat meminta orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud agar paslon memperhatikan durasi dalam bertanya karena hanya diberikan waktu dua menit. Hal ini pun langsung direspon oleh JW (1) ketika giliran memberikan pertanyaan dengan singkat *Pertanyaan kami singkat. Apa yang akan Bapak Prabowo lakukan dalam rangka pengembangan ekonomi digital?*

4) Melarang

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data tersebut terdapat 30 tindak tutur direktif (TDD) melarang oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif melarang dipaparkan sebagai berikut.

TDD 69

Konteks (Pendukung bersorak ketika waktu untuk menanggapi oleh Pak Jokowi habis, dan dilanjutkan paslon berikutnya)

Mod Ce (6) : "Stop.. stop.. para pendukung mohon maaf, harap tenang."

Pendukung: (berhenti ribut dan kembali tenang)

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif melarang. Mod Ce (6) melarang pendukung untuk bersorak *Stop.. stop.. para pendukung mohon maaf, harap tenang*. Tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur melarang karena lingual tersebut dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud agar para pendukung boleh saja memberi semangat kepada paslon, tetapi jangan terlalu ribut sehingga dapat mengganggu debat. Hal ini pun langsung direspon dan dipahami oleh pendukung yang langsung menghentikan sorakan.

5) Bertanya

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data hanya terdapat 1 tindak tutur direktif (TDD) bertanya oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif bertanya dipaparkan sebagai berikut.

TDD 95a

Konteks (Waktu masih tersisa ketika Pak Jokowi kembali menanggapi pertanyaan pada sesi keempat)

JW (50) : "... Pengalaman saya tidak.. tidak.. tidak.. tidak bisa seperti itu."

Mod Ce (17): "Cukup, bapak *masih ada waktu*. Mau ditambahkan? Baik. Kita beri tepuk tangan yang meriah para pendukung."

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif bertanya. Mod Ce (17) bertanya kepada JW (50) karena masih ada tersisa waktu untuk meanggapi pertanyaan. *Cukup, bapak masih ada waktu. Mau ditambahkan?* Tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur bertanya karena lingual tersebut dapat memengaruhi orang lain untuk melanjutkan suatu tindakan atau tidak. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud memastikan pembicara akan melanjutkan pembicaraan atau cukup sampai di sini saja. Hal ini pun langsung dijawab oleh moderator sendiri *Baik. Kita beri tepuk tangan yang meriah para pendukung*.

6) Mengingat

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data tersebut terdapat 40 tindak tutur direktif (TDD) mengingat oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif mengingat dipaparkan sebagai berikut.

TDD 64

Konteks (Pak Sandi menanggapi pertanyaan, tapi waktu sudah habis).

SU (4) : "... Saya meyakini bahwa pariwisata halal yang jumlahnya sekarang potensinya ada di 3.300 triliun dan 1 triliun us dollar juga di tahun 2030 merupakan peluang yang harus kita ambil. Dan kita tidak boleh jadi pasar. Kita harus bis mensuplay kepada kebutuhan ekonomi ekonomi syariah dunia."

Mod Co (17) : "Waktunya habis Pak Sandi"

SU : (berhenti memaparkan)

Pendukung : (bersorak)

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif mengingat. Mod Co (17) mengingatkan bahwa waktu untuk menanggapi sudah habis *Waktunya habis Pak Sandi*. Tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur mengingat karena lingual tersebut dapat memengaruhi orang lain untuk mengingat kembali suatu tindakan yang

dilakukan. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud agar SU (4) tidak melanjutkan tanggapan karena waktu yang tersedia sudah habis. Hal ini pun langsung ditanggapi oleh SU dengan berhenti memparkan pernyataannya diikuti sorak para pendukung.

7) Memerintah

Berdasarkan uraian tabel inventarisasi data tersebut terdapat 16 tindak tutur direktif (TDD) mengingatkan oleh moderator dalam *Debat Pilpres Tahun 2019*. Contoh analisis bentuk tindak tutur direktif memerintah dipaparkan sebagai berikut.

TDD 22

Konteks (Sesi pertama berupa pemaparan visi dan misi dari tiap paslon telah selesai).

Mod Co (4): "Cukup. Hadirin dan pemirsa kita sudah mendengarkan visi dan misi dari pasangan calon presiden dan wakil presiden. Pada segmen berikutnya, kita akan melihat seperti apa mereka menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim panelis. Tetaplah bersama kami di Debat Kelima Capres Cawapres Pemilu 2019."

Mod Ce (1): "Anda masih menyaksikan debat kelima capres cawapres pemilu 2019. Kita mau dengar dulu semangat dari para pendukung. Boleh tepuk tangannya."

Pendukung: (Tepuk tangan)

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif memerintah. Mod Ce (1) secara tidak langsung memerintah para pendukung untuk memberi semangat dengan bertepuk tangan. Hal ini terlihat pada tuturan Mod Ce (1) *Anda masih menyaksikan debat kelima capres cawapres pemilu 2019. Kita mau dengar dulu semangat dari para pendukung. Boleh tepuk tangannya*. Tuturan tersebut merupakan penanda lingual tindak tutur memerintah karena lingual tersebut dapat memengaruhi orang lain melakukan suatu tindakan.

Kesantunan Tindak Tutur Direktif

Penggunaan strategi yang digunakan moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* ini mengacu pada kesantunan Brown dan Leivnson (1987) dan Yule (2006) yang terdiri atas empat strategi kesantunan, yaitu kesantunan langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan tidak langsung. Berikut ini di paparkan berkaitan dengan keempat kesantunan langsung, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan tidak langsung.

8) Kesantunan Langsung

Berikut ini contoh analisis strategi kesantunan langsung tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*.

TDD 39

Konteks (pendukung memberi tepuk tangan ketika JW selesai menyampaikan pendapatnya).

Mod Co (3): "*Para pendukung harap tenang!*"

Pendukung: (perlahan diam dan berhenti tepuk tangan)

Mod Ce (16): "Selanjutnya kami persilakan pasangan nomor urut 02 menanggapi. Waktunya satu setengah menit, dimulai saat berbicara."

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi langsung. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod (3) *Para pendukung harap tenang!* Tuturan mod (3) menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan langsung. Tindak tutur direktif berupa melarang para pendukung untuk bertepuk tangan karena paslon selanjutnya akan menanggapi pertanyaan yang sama.

TDD 37

Konteks (durasi menjawab SU telah selesai, moderator mempersilakan paslon berikutnya untuk menjawab pertanyaan yang sama)

Mod Ce (13): "*Kami persilakan pasangan calon presiden dan wakil preside nomor urut 01 untuk menjawab dengan waktu dua menit.*"

MA (1) : "Visi misi kami mengharuskan kesetaraan gender karena itu kami akan berusaha semaksimal mungkin agar perempuan tidak hanya bisa di bidang ekonomi, di bidang politik, tapi juga di bidang pemerintahan."

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi langsung. Penggunaan strategi kesantunan tersebut karena keinginan penutur untuk melakukan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka mitra tuturnya. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Ce (13) *Kami persilakan pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 untuk menjawab dengan waktu dua menit.* Tuturan Mod Ce (13) 'persilakan' menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan langsung. Tindak tutur direktif berupa mempersilakan paslon 01 untuk menjawab pertanyaan dengan waktu dua menit.

9) Kesantunan Tidak Langsung

Berikut ini contoh analisis strategi kesantunan tidak langsung tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*.

TDD 72b

Konteks (Pertanyaan pada sesi ketiga telah selesai)

Mod Co (24): "... Untuk itu *tetap bersama kami* dalam debat kelima capres cawapres pemilu 2019."

Mod Ce (1): "*Bismilahirrahmanirrahim.* Kita mulai lagi di segmen ke-4 Anda masih

menyaksikan debat capres cawapres pemilu.”

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi tidak langsung memberi isyarat berupa ajakan. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Co (24) ... *Untuk itu tetap bersama kami dalam debat kelima capres cawapres pemilu 2019.* Tuturan Mod Co (24) ‘tetap bersama kami’ menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan tidak langsung. Tuturan ini secara tidak langsung memberi suatu isyarat agar semua pihak tidak meninggalkan acara debat karena masih ada sesi selanjutnya. Hal ini pun dikemukakan oleh Mod Ce (1) bahwa di segmen keempat debat masih berlanjut.

10) Kesantunan Positif

Berikut ini contoh analisis strategi kesantunan positif tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*.

TDD 73b

Konteks (Moderator memaparkan aturan debat untuk sesi keempat)

Mod Ce (1): *“Perhatikan durasi mengajukan pertanyaan hanya dua menit.”*

JW (1) : *“Pertanyaan kami singkat. Apa yang akan Bapak Prabowo lakukan dalam rangka pengembangan ekonomi digital?”*

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi positif keinginan. Strategi ini digunakan karena keinginan mitra tutur dianggap sebagai sesuatu yang juga penutur. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Ce (1) *Perhatikan durasi mengajukan pertanyaan hanya dua menit.* Tuturan Mod Ce (1) ‘perhatikan’ menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan positif. Tuturan ini memberi suatu keinginan bersama agar paskawil memperhatikan durasi yang diberikan untuk mengajukan pertanyaan.

TDD 95a

Konteks (Durasi JW untuk menanggapi pertanyaan masih tersisa)

JW (5) : *“Dan itu sebab..sering bapak sampaikan sebagai contoh..sebagai contoh.. contoh terus menerus. Saya kira dalam mengelola ekonomi makro tidak bisa seperti itu menurut saya. Pengalaman saya tidak.. tidak...tidak tidak bisa seperti itu.”*

Mod Ce (17): *“Cukup, bapak masih ada waktu. Mau ditambahkan? Baik. Kita beri tepuk tangan yang meriah para pendukung.”*

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi positif keinginan. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Ce (17) *Cukup, bapak masih ada waktu. Mau ditambahkan? Baik. Kita beri tepuk tangan yang meriah para pendukung.* Tuturan Mod Ce (17) ‘mau ditambahkan?’ menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan positif.

Tuturan ini memberi suatu keinginan bersama bahwa durasi untuk menanggapi pertanyaan masih ada.

11) Kesantunan Negatif

Berikut ini contoh analisis strategi kesantunan negatif tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*.

TDD 3

Konteks(sesi pengantar moderator mengingatkan tema yang dibahas dalam debat kali ini).

Mod Ce (4) : *" Baik. Perlu diingat tema di malam ini debat pamungkas kita ada tema besar yang harus diingat. Ekonomi, lalu kemudian ada kesejahteraan sosial, keuangan, dan investasi, serta perdangan dan industri."*

Mod Co (4): *" Ya, ini adalah tema yang sangat penting. Karena ini adalah hal yang benar-benar menyangkut kehidupan kita. Begitu, ya."*

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi kesantunan negatif. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Ce (4) *Baik. Perlu diingat tema di malam ini debat pamungkas kita ada tema besar yang harus diingat* Tuturan Mod Ce (4) 'perlu diingat' menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan negatif. Tuturan ini mengingatkan kembali para paslon tuntut tetap fokus pada tema yang berkaitan.

TDD 45a

Konteks (Debat masih dilanjutkan pada segmen berikutnya berupa calon presiden dan wakil presiden akan menjawab pertanyaan dalam waktu dua menit)

Mod Ce (19): *"Jangan keman-mana tetap di Debat Capres dan Cawapres Pemilu 2019.*

Mod Co (1) : *" ... Temanya adalah keuangan dan investasi. Dan pertanyaan ini dibuat oleh tim panelis. Aturan mainnya adalah begini. Saya akan mengambil amplop, nanti adalah amplop yang B. Ini adalah keuangan dan investasi bapak-bapak ya. Bisa dilihat masih tersegel. Saya akan membacakan sekali dan jika bapak-bapak butuh bisa mencatatnya. Oke."*

Penggalan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif dengan strategi kesantunan negatif. Strategi ini terlihat pada tuturan Mod Co (1) *Saya akan mengambil amplop, nanti adalah amplop yang B. Ini adalah keuangan dan investasi bapak-bapak ya. Bisa dilihat masih tersegel. Saya akan membacakan sekali dan jika bapak-bapak butuh bisa mencatatnya. Oke.* Tuturan Mod Co (1) 'bisa dilihat' dan 'bisa mencatatnya' menjadi penanda lingual terdapat strategi kesantunan negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* ini meliputi bentuk dan strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 160 data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019*. Terdapat tujuh bentuk tindak tutur direktif moderator dalam Debat, yaitu 45 tindak tutur direktif mempersilakan, 17 tindak tutur direktif mengajak, 11 tindak tutur direktif meminta, 30 tindak tutur direktif melarang, 1 tindak tutur direktif bertanya, dan 40 tindak tutur direktif mengingatkan, dan 16 tindak tutur direktif memerintahkan. Kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam *Debat Final Pilpres Tahun 2019* memiliki beberapa strategi kesantunan, yaitu kesantunan langsung, kesantunan tidak langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat memahami bentuk dan strategi kesantunan tindak tutur yang digunakan moderator dalam sebuah debat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan dikembangkan lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan Levinson. (1987). *Universals in Language Usage: Politeness*
- Chatib, Munif. (2011). *Gurunya manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cruse, Alan. (2006). *A Glossary Of Semantics And Pragmatics*. Edinburg University Press.
- Faisal. (2018). Kajian Jenis Kesantunan Tindak Tutur Siswa Multietnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh. Universitas Serambi Mekah. *Jurnal Metamorfofa*, 6(2), 152-158. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfofa/article/view/227> (Diakses 20 April 2019).
- Kristanti, Ferti. (2014). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” yang Disutradarai oleh Chaerul Umam. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/17276/> (Diakses 10 April 2019).
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Ajeng Tina. (2017). Tindak Tutur Direktif pada Wacana Dialog Muslim VS Muslim Pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Metamorfofa*, 5(2), 107-131. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfofa/article/view/181> (Diakses 22 April 2019).
- Nasution, Wahidah & Efrima. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Ikan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh. STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Metamorfofa*, 7(2), 259-273. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfofa/article/view/329> (Diakses 27 Juli 2019).
- Ramaniyar, Eti, Fitri Wulansari, & Wiendi Wiranty. (2019). Maksim Kesantunan Mahasiswa dalam Diskusi Kelas. Dosen IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Metamorfofa*, 7(2), 252-258. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfofa/article/view/324> (Diakses 28 Juli 2019).
- Searle, J.R. (1985). “Indirect Speech Acts”, dalam P.Cole dan J. Morgan (ed). *Syntax and Semantics. Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Syah, Nur Aini. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di Tv One (Tinjauan Pragmatik). Universitas Sebelas Maret. *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111. Retrieved from <http://ejournal.uin.suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/01105> Diakses 25 April 2019).
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU "TAK SEKEDAR CINTA" KARYA DNANDA

Neng Tika Harnia*
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai makna cinta pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini mengkaji mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai makna "Cinta" yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan yaitu studi dokumen dengan pemerolehan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Hasil kajian semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda adalah sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" adalah kekuatan cinta yang penulis lagu harapkan ia dapatkan dari pasangannya. Kemudian makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu ini yaitu keinginan penulis lagu terhadap pasangannya agar menjaga cintanya dengan kesetiaan. Sedangkan mitos yang terdapat dalam lirik lagu ini yaitu penulis lagu ingin mengatakan bahwa dalam setiap hubungan yang dibangun dengan cinta pasti akan abadi walaupun kadang menyakitkan.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Makna Cinta, Semiotika

Abstract

This study examines the meaning of love in the lyrics of Dnanda's song "Tak Sekedar Cinta" by using Roland Barthes' semiotic theory. In this semiotic analysis, Roland Barthes examines the meaning of denotation, connotation and myths about the meaning of "love" contained in the lyrics of the song. The method used is qualitative interpretive. The collection technique is a document study by obtaining data from various sources relevant to the research. The results of Roland Barthes' semiotic study of Dnanda's song lyrics "Tak Sekedar Cinta" are as follows. The denotation of the song's lyrics "Tak Sekedar Cinta" is the power of love that the songwriters expect from their partner. So the connotative meaning contained in the lyrics of this song is the desire of the songwriter to his partner to maintain his love with loyalty. Meanwhile, the myth contained in the lyrics of this song is that the songwriter wants to say that in every relationship that is built with love, it will last, even though sometimes it hurts.

Keywords: Song Lyrics; Meaning Of Love; Semiotics

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan begitu cepat di Indonesia sehingga menimbulkan banyak kemajuan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya yaitu dengan majunya industri musik di Indonesia.

*correspondence address
E-mail:

Perkembangan musik di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi.

Musik merupakan salah satu jenis kesenian yang cara pengungkapannya melalui kata-kata yang berharmoni. Kesenian musik sudah dikenal manusia sejak dalam kandungan dengan tanpa disadari manusia dalam perkembangannya diiringi oleh musik sebagai penyeimbang kehidupan. Mulai dari bayi kita diperdengarkan dengan alunan musik sebelum tidur hingga dewasa kita masih tetap mendengarkan musik yang lebih dinamis sesuai dengan keadaan dan suasana hati kita. Selaras dengan pernyataan menurut Hidayat (2014: 224) musik merupakan suatu kegiatan komunikasi melalui suara agar mampu menyampaikan pesan dengan menggunakan cara yang berbeda. Maka dari itu, musik adalah salah satu cara berekspresi dalam menuangkan dan mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang mengandung nilai dan norma suatu budaya sehingga dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Iswari, 2015: 254).

Menurut Parker (dalam Djohan, 2003: 4) memaparkan bahwa musik merupakan sebuah hasil dari pemikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, amplitude, bentuk, dan durasi yang belum menjadi musik bagi manusia apabila semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik adalah sebuah cara dalam melakukan komunikasi dengan melalui suara dengan tujuan dapat menyampaikan suatu pesan yang terkandung didalamnya.

Adapun menurut Rusnianto (2016: 2) yang mengemukakan bahwa musik memiliki fungsi untuk upacara adat dan keagamaan. Selain itu terdapat statment lain perihal musik ialah fasilitas untuk para musisi yang digunakan sebagai sarana penerangan, hiburan, serta komunikasi (Nathaniel & Sannie, 2018).

Maka dari itu lagu adalah sebuah kombinasi antara sebuah bunyi yang berirama dengan lantunan alat musik yang dilantunkan secara dinamis dan harmonis guna mengungkapkan sebuah pikiran dan perasaan guna menyenangkan dan menenangkan hati. Karena lagu digunakan untuk menyenangkan diri sendiri ataupun untuk didengar oleh orang lain (Sumja, 2020: 51). Sarana yang digunakan untuk mengungkapkan semua itu dengan menggunakan sebuah kata-kata yang di susun menjadi sebuah lirik lagu.

Menurut Nugraha (2016: 291) mengemukakan bahwa lirik lagu adalah sebuah alat komunikasi verbal yang memiliki makna di dalamnya. Sebuah lirik lagu memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang di kemas oleh penulis guna memikat perhatian masyarakat. Maka dari itu, lirik lagu merupakan susunan kata bermakna yang diperoleh dari hasil pemikiran seseorang. Sebuah lirik lagu ditulis berlandaskan atas suatu

keresahan yang dialami oleh seseorang yang kemudian diperindah agar dapat dinikmati oleh masyarakat. Susunan kata tersebut dapat disebut dengan istilah bait puisi dan yang lainnya. Melalui lirik lagu, penulis lagu dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan para pendengarnya. Hal tersebut terjadi karena penulis lagu menyampaikan suatu pesan yang ditulis dalam sebuah lirik lagu mengenai sebuah keresahan yang ia rasakan atau bahkan pendengarnya yang mengalami permasalahan serupa, maka dari itu dengan melalui lirik lagu dapat terjalin sebuah interaksi walaupun itu secara tidak langsung. Oleh karena itu sebuah lirik lagu merupakan sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai tertentu (Fitriana, 2019: 106).

Namun, tidak semua masyarakat yang menikmati sebuah lagu dapat memahami makna dalam lirik lagu tersebut. Bahkan bagi beberapa orang menikmati lagu karena menyukai jenis musik yang tengah populer saat itu tanpa mempedulikan makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itu, menurut Trinanda (2019: 2) seorang pencipta lagu harus memperhatikan penggunaan bahasa pada sebuah lirik lagu.

Dalam mengekspresikan suatu keresahannya seorang pencipta lagu kerap melakukan permainan kata-kata dan bahasa yang indah guna menciptakan daya tarik dan ciri khas dari lirik lagu yang ia ciptakan. Dengan lirik lagu seseorang dapat berekspresi mengenai suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun yang dialaminya (Nurdiansyah, 2018: 182). Permainan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan vokal yang khas, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata, melodi yang kuat, notasi musik yang sesuai dengan lirik lagu. Sehingga, masyarakat dapat terbawa dengan makna yang terdapat dalam lirik lagu sesuai apa yang diinginkan pengarang (Awe, 2003: 51). Selain itu Awe (2003: 49) juga mengatakan bahwa lirik atau syair dalam sebuah lagu merupakan sebuah puisi begitu pula sebaliknya puisi merupakan sebuah syair.

Penulisan lirik lagu di kemas dengan menggunakan bahasa yang ringan, indah, dan mudah diingat. Selaras dengan pernyataan Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2010: 69) yang menyarankan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dalam pembentukan makna yang terjadi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan alat guna menyampaikan sebuah pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini Lasswell (dalam Sumartono, 2004: 4) mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat komunikator, pesan (lisan atau suara), media komunikasi, dan efek yang terpenuhi. Karena melalui lirik lagu penulis lagu dapat menyampaikan sebuah pesan dan mengekspresikan diri terhadap sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara berinteraksi secara tidak langsung saat melantunkan

lagu tersebut. Lirik lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan musik. Dalam lirik lagu terdapat sebuah rangkaian kata-kata indah yang bermakna. Lirik sebuah lagu dikemas dengan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah diingat.

Selain musik, lirik lagu juga berkaitan dengan bahasa. pemilihan diksi atau bahasa pada sebuah lagu dengan memadukan fenomena di masyarakat dapat menentukan keberhasilan dalam menciptakan lirik lagu. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang digunakan manusia. Menurut Suryono, Astuti, Rahayu, Hariyanto, & Widayati (2019) bahasa sebagai alat komunikasi yang sering digunakan untuk mengkritisi penguasa, menggambarkan keresahan masyarakat terhadap permasalahan sosial, politik, hukum dan ekonomi yang berkaitan dengan kesenjangan ekonomi, kemiskinan, korupsi, pengangguran, pemerintah tangan besi, selain itu juga memiliki fungsi menghibur. Menurut Aritonang (2019: 78) mengatakan bahwa bahasa yang terdapat dalam lirik lagu telah dipadatkan, dipersingkat, lalu dibungkus dengan irama yang dibantu dengan penggunaan kata-kata bersifat imajinatif. Sehingga sebuah lagu kerap dikatakan sebagai ungkapan perasaan seorang pengarang mengenai suatu perasaan yang dilantunkan dengan iringan musik.

Oleh karena itu dalam setiap lagu memiliki sebuah cerita yang berbeda mulai dari lagu yang dinyanyikan dengan nuansa senang, sedih, jenaka, dan yang lainnya. Cerita tersebut merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh penulis lagu terhadap pendengarnya. Maka dari itu, seorang musisi memiliki sarana yang baik untuk mengungkapkan pesan atau perasaan kepada orang yang dituju melalui lantunan lagu. Menurut Fitri (2017: 256) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda atau lambang yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa yang merupakan alat penyampai gagasan melalui kegiatan komunikasi.

Dalam lagu "Tak Sekedar Cinta" yang merupakan single pertama Dnanda ini menjelaskan mengenai sebuah makna cinta yang begitu dalam yang dirasakan dari seseorang terhadap pasangannya. Dnanda merupakan salah satu penyanyi muda pendatang baru yang berbakat mengarang lagu bertemakan realitas sosial yang kerap dialami oleh banyak orang di dunia.

Maka untuk menemukan makna dari sebuah lirik lagu diperlukan metode guna menjadikan analisis lebih relevan. Metode yang sesuai ialah semiotika yang mempelajari mengenai seluk beluk makna. Mulai dari bagaimana mengartikan tanda, bagaimana terpengaruh oleh persepsi masyarakat, serta bagaimana dapat membantu masyarakat

dalam memaknai situasi dalam lingkungannya. Menurut penjelasan Ferdinand De Saussure dalam *Course in General Linguistic* mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012: 47).

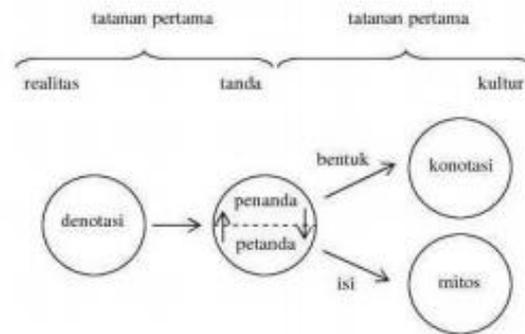
Adapun salah satu pernyataan mengenai semiotika yang diusulkan oleh seorang pakar kontemporer (2009: 7) yang mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menganalisis mengenai segala sesuatu yang digunakan untuk berbohong. Beda halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sudjiman (dalam Sobur, 2009: 16) yang mengungkapkan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang berarti tanda atau "*seme*" yang berarti penafsir tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain. Sebagai contoh "ada asap menandakan ada api". Pada masa itu tanda didefinisikan sebagai suatu yang petunjuk terhadap suatu hal. Selaras dengan pernyataan Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2008: 15) mengatakan dalam memahami dan memaknai objek dalam sebuah komunikasi bukan hanya mendapatkan informasi saja, melainkan dengan suatu tanda yang merujuk terdapat sebuah makna.

Oleh karena itu makna merupakan bagian yang melekat dari ilmu semantik sehingga tidak dapat dipisahkan dari apa saja yang dituturkannya. Salah satu pengertian semantik dikemukakan oleh Sobur (2009: 255) yang berbunyi bahwa makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Sehingga masyarakat seringkali memaknai sesuatu dengan berbeda.

Berdasarkan pernyataan konotasi, dan mitos (Fiske, 2007: 118-129). Maka dari itu, peneliti memilih menganalisis makna "Cinta" pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" dengan menggunakan teori analisis tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengenai kemanusiaan (*humanity*), memaknai suatu hal (*things*), menjelaskan (*to signify*) dan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Barthes, 2007: 5). Berdasarkan pernyataan Barthes bahwa semiotika merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda yang dimaksud adalah sebuah perangkat yang digunakan dalam mencari jalan keluar dalam kehidupan di dunia. Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji mengenai gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*) yang terdiri atas denotasi, Roland Barthes.

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh aliran strukturalis terkemuka yang termasuk kedalam salah satu pengembang konsep semiologi Saussure dengan

menggunakan model *linguistic* dan *semiology* Saussuraen (dalam Sobur, 2009: 63). Bartes memiliki dua bentuk pertanda yang terdiri dari denotasi, konotasim dan mitos (Fiske, 2007: 118-120).



Gambar 1. Signifikasi Roland Barthes

Denotasi adalah penggambaran hubungan antara penanda dengan petanda dan tanda dengan suatu benda dalam suatu realitas eksternal. Dalam hal ini berupa suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Barthes mengatakan bahwa tatanan ini mengacu pada anggapan umum mengenai tanda. Oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaannya terletak pada konotasinya (Fiske, 2007: 118). Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat. Misalnya, menurut pemahaman masyarakat mengenai kata "cinta" yang muncul dalam benak mereka adalah sebuah kebahagiaan.

Konotasi adalah suatu gambaran mengenai sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari penggunaannya. Dalam hal ini biasanya konotasi dibungkus dalam suatu *frame* dan fokus. Menurut Fiske (2007: 118-120) konotasi merupakan bersifat subjektif yang seringkali tidak sadar bahwa kita telah menyadari hal tersebut. Barthes juga memaparkan terdapat tiga cara kerja tanda ditahapan konotasi. Yakni, sinifikasi tanda, interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, dan nilai dalam kebudayaan mereka. Misalnya, makna konotasi kata "cinta" merupakan pasangan sehidup semati. Maka dari itu, menurut Barthes bahwa konotasi adaah penanda dari tanda konotasi.

Kemudian mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Barthes (dalam Fiske, 2007: 120-123) menyampaikan bahwa cara kerja mitis adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah. Miasalnya, mitos dari kata "cinta" merupakan perilaku yang saling mengasihi setulus hati. Namun, kata "cinta" dalam judul lagu tersebut menceritakan perasaan hampa seseorang karena dikhianati kekasihnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif. Hal tersebut diungkapkan menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 15) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ini merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci hingga pada hasilnya yang menekankan pada makna dari pada generalisasi. Pada studi ini peneliti melakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan lirik lagu yang berjudul "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda.

Menurut West & Turner (2008: 75) mengungkapkan bahwa model interpretatif adalah cara melihat suatu realitas yang digunakan sebagai subjektif yang diciptakan oleh partisipan. Maka, dari itu dalam studi ini peneliti bertindak sebagai seorang partisipan. Penelitian dengan menggunakan model interpretatif memiliki sedikit penekanan terhadap objektivitas, karena sifat objek yang mutlak. Walau demikian, tidak selalu bergantung terhadap apa yang dikatakan oleh partisipan. Karena, terdapat penilaian yang berasal dari luar peneliti. Dengan menggunakan teori semiotika. Maka, tanda-tanda yang memiliki makna terdapat dalam lirik lagu "Tak sekedar cinta" dapat di paparkan secara detail sehingga dapat menghasilkan suatu penjelasan mendalam mengenai makna dibalik sebuah tanda. Objek dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika pada lirik lagu "Tak sekedar cinta" karya Dnanda. Dimana objek analisis semiotika yang dijadikan objek penelitian yang akan diteliti. Kemudian lirik lagu "Tak sekedar cinta" karya Dnanda adalah sebagai subjek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Yang merupakan cara pemerolehan data dengan melalui sebuah penelusuran di berbagai sumber yang relevan mengenai analisis semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan kegiatan wawancara guna mendapatkan informasi terkait bidang penelitian. Karena dalam teori semiotika Roland Barthes studi dokumen dapat dilakukan dengan menganalisis lirik lagu secara mendetail yang didasari atas penafsiran dari peneliti. Kemudian terdapat data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang

dianalisis yakni mengenai analisis semiotika Roland Barthes antara lain yaitu, dekumentasi, buku, jurnal, dan web sesuai dengan teori yang bersangkutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Tak sekedar cinta” karya Dnanda. Tak sekedar cinta merupakan *single* pertama Dnanda setelah selesai mengikuti ajang pencarian bakat *Indonesia Idol*. yang diproduseri oleh salah satu jurnya yaitu Judika. Hal tersebut berawal dari karakter suara khas dimiliki oleh Dnanda. Selain itu ia juga pandai dalam memainkan berbagai macam alat musik dan menulis lagu. Sehingga tidak sulit untuk Judika mengajak Dnanda untuk bergabung dalam label musik miliknya DAD Entertainment dan langsung meliris *single* berjudul “Tak Sekedar Cinta” pada tahun 2021. Hasil analisis atau data yang dapat disajikan/dipaparkan dalam bentuk narasi. Isi dari penelitian ini yaitu analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta”

Penelitian ini menggunakan lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga makna cinta yang terkandung dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Makna Denotasi

Cara menentukan makna denotasi yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda ini menggunakan teori Roland Barthes dengan merujuk pada pemahaman makna yang terdapat dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) KBBI. Penggunaan KBBI sebagai rujukan karena dalam lirik lagu ini menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga kemungkinan besar makna yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut dapat didapatkan dalam KBBI.

Terdapat beberapa kata atau frasa yang terkandung dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” sehingga harus diketahui makna denotasinya agar tidak terjadi kekeliruan. Misalnya kata hati, abadi, kau, rasa, cinta, cinta takan memudar, dan didalam hatimu slama-lamanya. Makna denotasi dari kata “hati” dalam KBBI ialah sesuatu yang berada dalam tubuh manusia sebagai tempat segala perasaan. Kata “abadi” memiliki arti kekal. Kata “kau” merupakan pronominal kata engkau yang merupakan seseorang yang diajak berbicara. Kata “rasa” memiliki arti tanggapan hati terhadap sesuatu. Kata “cinta” memiliki arti keterpikatan antara pasangan. Makna denotasi frase “cinta takan memudar”

memiliki arti keterpikatan antara pasangan yang tidak akan menjadi pudar. Dan makna denotasi “didalam hatimu slama-lamanya” ada pada tempat segala perasaan hingga akhir hayat.

Makna Konotasi

Makna konotasi ialah makna emosional atau kultural yang memiliki sifat subjektif dan memiliki makna disamping makna itu sendiri. Makna konotasi dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” dianalisis berdasarkan frasa yang membangun lirik lagu tersebut.

Pada keseluruhan frasa yang berhubungan sehingga membangun lirik lagu yang indah ini mengandung makna konotasi yang menyatakan sebuah hubungan percintaan sepasang kekasih. Dalam hal ini penulis lagu sebagai seseorang yang sedang mengungkapkan perasaannya terhadap pasangannya mengenai apa yang ia rasakan selama ini. Penulis lagu menyampaikan kerinduannya terhadap pasangannya karena ia selalu mengingat masa-masa saat bersama pasangannya. Kemudian penulis merasakan sesuatu yang janggal terjadi pada pasangannya yang tidak biasa ia lakukan dan rasakan selama ini. Dalam hal ini penulis menekankan arti cinta beberapa kali terhadap pasangannya. Menurut penulis cinta itu hanya dimiliki oleh hati yang belum ternoda karena cinta tak akan meminta cintanya untuk mencintainya dan cinta akan hadir slama-lamanya.

Mitos

Mitos adalah suatu cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu guna menjelaskan mengenai suatu realitas alam. Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda ini memiliki mitos yang didapat dari analisis makna konotasi pada lirik lagu tersebut. Mitos yang terdapat dalam lirik lagu tersebut adalah penulis lagu ingin menyampaikan perasaannya terhadap pasangannya mengenai apa yang tengah ia rasakan, kejangnggalan yang ia temukan dalam pasangannya, kerinduan terhadap pasangannya, seberapa besar kekuatan cinta, menjaga keutuhan cinta dalam menjalin hubungan ternyata dibutuhkan oleh sepasang kekasih.

Melalui lagu ini penulis lagu mengungkapkan bagaimana cinta harus dijaga dan saling jujur terhadap pasangannya kemudian menegaskan apa itu cinta yang sebenarnya. Bagaimana makna cinta yang ia rasakan terhadap pasangannya. sehingga penulis lagu ingin memberitahu terhadap pasangannya bahwa dirinya tulus dalam mencintai pasangannya dan berharap begitupun terhadap dirinya. Tidak ada kebohongan yang ditutupi dalam sebuah hubungan itu lah yang dinamakan dengan “cinta” pada lagu tersebut. Maka dari itu terdaoat hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan teori

semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis semiotika Roland Bartes pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda.

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Kutuliskan surat malam ini, tentang kerinduanku padamu	Menjelaskan mengenai penulis lagu yang sedang mencurahkan isi hatinya kedalam sebuah bentuk tulisan.	Perasaan rindu yang dirasakan oleh penulis lagu, namun haya bisa ia dituangkan melalui tulisan sja supaya bisa ia kirim pada pasangannya.	Cinta merupakan hal yang dibutuhkan dan diimpikan oleh setiap manusia dalam membangun sebuah hubungan, baik pertemanan maupun percintaan.
Sepi rasa hati ini tanpa hadirmu di sini, temaniku saat malam dingin	Perasaan sepi karena di tinggal sendiri tanpa ditemani pasangan dalam keadaan malam yang dingin.	Keinginan penulis lagu untuk ditemani oleh pasangannya agar tidak merasa kesepian saat melewati malam yang dingin.	Cinta dalam sebuah hubungan harus dijunjung dan dipertahankan dengan baik.karena dengan menjaga kesetiaan sama halnya dengan menjaga kemurnian cinta. Namun,
Masih kuingat malam itu, kau tersenyum namun tak bahagia	Ingatan akan suatu kejadian pada malam hari di masa lalu yang memperlihatkan kekasih yang menampilkan seyuman di wajahnya terhadap dirinya namun dibalik senyuman itu terdapat perasaan yang tidak bahagia.	Bayangan raut wajah seseorang yang menyembunyikan sesuatu hal besar masih teringat jelas dalam memori penulis lagu terhadap kekasihnya. Bayangan akan senyuman yang dipancarkan oleh kekasihnya untuk menyembunyikan suatu hal kepada penulis lagu.	ketika cinta tidak bisa dijaga dengan baik maka kemurnian cinta dapat ternoda dan tidak dapat lagi dikatakan bahwa itu cinta. Sebuah cinta menjunjung tinggi kejujuran akan perasaan untuk mencinta, jika kejujuran sendiri dikhiati maka bukan lagi disebut “cinta”
Jauh di dalam hatimu ada satu yang tersimpan, diammu takkan mengobatimu	Menjelaskan jika terjadi suatu permasalahan kemudian disimpan hanya dalam hati tanpa melakukan evaluasi dan memilih untuk diam maka itu bukan jalan terbaik sehingga	Adanya keinginan penulis lagu terhadap pasangannya untuk bersikap jujur terhadap suatu hal jangan hanya disimpan sendiri dalam hati karena itu semua tidak akan	

	tidak akan menyelesaikan masalah.	akan menyelesaikan masalah yang ia rasakan.
Cinta bukan hanya sekedar cinta, cinta hadir dalam dalam hati yang belum ternoda	Menjelaskan jika ingin merasakan kehadiran cinta maka harus memiliki hati yang belum ternoda	Dalam kehidupan kita akan mendapatkan sebuah cinta namun cinta bukan hanya sekedar cinta tetapi cinta akan hadir pada seseorang yang memiliki hati belum ternoda oleh apapun. Cinta akan hadir pada orang yang menjaga kemurnian cinta.
Cinta takkan memudar dan menua, cinta'kan abadi wakau terkadang terluka	Menjelaskan kekuatan cinta yang tidak akan memudar dan menua karena cinta akan abadi walau terkadang akan terluka oleh cinta.	Datangnya cinta dalam kehidupan sepasang kekasih tidak akan memudar dan menua jika kemurnian cinta dijaga oleh kedua belah pihak dengan baik. Walau terkadang cinta dapat membuat luka, namun luka tersebut tidak akan bertahan lama karena akan habis dikikis oleh kemurnian cinta yang dimiliki keduanya.
Cinta tak mungkin melupakan cinta, cinta tak pernah meminta tuk dapatkan cinta	Menjelaskan mengenai cinta yang akan melekat dan tidak mudah untuk melupakan cinta serta cinta yang tidak akan meminta untuk mendapatkan cintanya	Kekabadian mengenai cinta yang dimiliki oleh sepasang kekasih yang menjunjung tinggi kemurnian cinta penulis lagu menyadari bahwa cinta tidak akan mungkin akan lupa akan siapa cintanya dan cinta akan terus memberi dan menjaga walau cinta

		tidak pernah memintanya.
Cinta takkan sanggup mendua, cinta kan ada di dalam hatimu selama-lamanya	Menjelaskan mengenai cinta yang tidak akan sanggup untuk mengkhianati kekasihnya karena cinta akan ada dalam hati hingkapanpun tak terbatas oleh waktu.	Dengan hadirnya cinta dalam kehidupan sepasang kekasih penulis lagu berpendapat bahwa cinta akan mengekalkan dan menjaganya, karena cinta tidak akan sanggup untuk menyekiti bahkan mendua, cinta murni yang dijaga oleh kedua belah pihak akan terjaga dan selalu ada dalam hati selama-lamanya.

Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda dapat diperoleh sebuah makna “Cinta” dalam menjalankan sebuah hubungan dalam percintaan. Makna cinta yang terdapat dalam lirik lagu mengajarkan kita untuk senantiasa selalu bersikap jujur dan terbuka dalam bersikap. Hal tersebut guna memberikan ruang bagi perasaan cinta untuk saling mengisi, memiliki, dan mewarnai kehidupan pasangan kita agar dapat menjaga keutuhan cinta yang ada pada kedua pasangan tersebut. Maka dari itu segala hal mengenai sikap keterbukaan dalam menjalin hubungan sangat diperlukan dalam sebuah hubungan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai tiga poin utama dari analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda yaitu sebagai berikut.

Makna denotasi dalam lirik lagu tersebut digambarkan bahwa penulis lagu merasakan kesepian, pasangan yang bersikap tidak jujur, dan menyatakan apa itu yang dinamakan cinta. Dengan hal itu penulis lagu menekankan kata cinta berkali-kali sebagai bentuk perasaannya terhadap pasangannya. Makna konotasi dalam lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” ini menggambarkan seseorang yang sedang dilema akan cinta nya karena ia memiliki pasangan yang tidak bersikap jujur terhadap dirinya sehingga ketika ia

melewati hari-hari bersama ia selalu bersikap manis seolah-olah tidak terjadi apa-apa untuk menutupi semua permasalahan. Walaupun sebenarnya yang ia lakukan itu bersikap bukan sebagaimana cara cinta bersikap, karena cinta akan selalu jujur, tulus, dan tidak memudah hingga akhir hayat. Kemudian mitos yang diperoleh dari lirik lagu tersebut adalah berkaitan dengan cinta pada konteks hubungan percintaan. Yaitu dibutuhkannya sebuah kejujuran dan ketulusan oleh keduanya agar tercipta hubungan yang baik.

Oleh karena itu dalam lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" ini terdapat sebuah makna cinta dengan mendeskripsikan bagaimana cinta yang seharusnya. Pemilihan lirik yang sederhana namun memiliki makna yang begitu dalam mengenai cinta. Bait per bait dalam lirik lagu tersebut menggambarkan perasaan yang dirasakan oleh penulis lagu dan pernyataan yang ingin ia sampaikan terhadap pasangannya.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu, agar melakukan penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu dan mengkombinasikan dengan tayangan video musik lagu tersebut, agar dapat dibandingkan antara perbedaan sistem tanda yang digunakan oleh keduanya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya untuk tidak hanya menganalisis sebuah lirik lagu saja, melainkan dapat berupa tayangan iklan, film dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Davd Ardhy & Yohannes Don Bosco Doho. (2019). *Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda"*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 77-103.
- Awe. (2003). *Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie. (2018). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus*. Jurnal Semiotika, 19(2), 107-117.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jalasutra.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Fitri, Syarif. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu "Cerita Tentang Gunung dan Laut" Karya Payung Teduh*. Jurnal Komunikasi, 3(3), 256-261.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Rahmat, (2014). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 243-258.
- Iswari, F. M. (2015). *Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik "Kapital"(Analisis Semiotika)*. Jurnal Komunikasi, 3(1), 254-268.
- Kusumawati, Henny., Nuryati Tri Rahayu., Dwi Fitriana. (2019). *Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono*. Jurnal Klitika, 1(2), 105-116.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: "Suatu Pengantar"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Rahmadya Putra. (2016). *Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu "Bendera")*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan sosial, 5(3), 290-303.
- Nurdiansyah, Cepi. (2018). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtenty*. Jurnal Komunikasi, 9(2), 161-167.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisissemiotika dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumartono. (2004). *Menjalani Komunikasi Otak dan Rasa*. Jakarta: Gramedia.

- Sumja, Pradita. (2020) *Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus*. Jurnal Humaniora, 25(2), 50-58.
- Suryono, J., Astuti, P. I., Rahayu, N. T., Hariyanto, H., & Widayati, M. (2019). *Karikatur Iklan Politik Media Luar Ruang Jangan Membeli Kucing dalam Karung*. Jurnal Komunikasi, 12(1), 46.
- Trinanda, E. Regi., Holihul. Abidin. (2019). *Analisis Semiotika dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan oleh Group Band D'masiv*. Jural Scientia, 1(2), 1-10.
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

KESALAHAN DIKSI DALAM KARANGAN YANG DITULIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA MASA PEMBELAJARAN DARING

Rio Pranata^{*1}, Asmayani Salimi, dan Gio Mohamad Johan³

^{1,2}Universitas Tanjungpura

³SD Negeri 17 Pontianak Kota

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini berupa ketertarikan peneliti terhadap fokus penelitian berupa karangan yang dihasilkan oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring di masa pandemi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan diksi yang ada dalam karangan yang ditulis oleh siswa sekolah dasar selama masa pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 17 Pontianak Kota. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa Teknik dokumentasi dan catat. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi atau konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan diksi yang ditemukan dalam karangan yang ditulis siswa sekolah dasar pada pembelajaran daring di masa pandemi. Saran dalam penelitian ini berupa penelitian lanjutan yang memfokuskan pada kesalahan penggunaan dua Bahasa pada siswa sekolah dasar karena berdasarkan temuan penelitian terdapat banyak kesalahan penggunaan Bahasa daerah yang masuk dalam karangan yang ditulis siswa. Dengan demikian penelitian lanjutan diharapkan dapat memfokuskan pada bidang kesalahan tersebut.

Kata Kunci: Diksi, Karangan, Daring, Sekolah Dasar

Abstract

The background of this research is the researcher's interest in the focus of the research in the form of essays produced by elementary school students in online learning during the pandemic. This study also aims to describe the diction errors in essays written by elementary school students during the online learning period. This research is a qualitative research with descriptive method. The sources of data in this study were third grade students of SDN 17 Pontianak Kota. The data collection technique in this study was in the form of documentation and note-taking techniques. Analysis of the data used using content analysis or content. The results of this study indicate that there are diction errors found in essays written by elementary school students in online learning during the pandemic. Suggestions in this study are in the form of further research that focuses on errors in the use of two languages in elementary school students because based on research findings there are many errors in the use of regional languages that are included in essays written by students. Thus, further research is expected to focus on the error area.

Keywords: Diction, Essay, Online, Elementary School

*correspondence address

E-mail: rio@fkip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat ekspresi jiwa, alat komunikasi, alat beradaptasi dan alat kontrol sosial. Peranan bahasa dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam sektor pendidikan. Pada hakikatnya, belajar bahasa berarti belajar komunikasi. Keterampilan berbahasa ini bermanfaat dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang di sekitar (Mulyati, 2015:3).

Bahasa sangat memegang peranan penting dalam proses komunikasi penutur Bahasa, terlebih lagi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan yang begitu penting dalam perkembangan diri setiap siswa. Keterampilan menulis harus diberikan kepada siswa sejak menginjak sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Siswa dikatakan mahir berbahasa apabila telah menguasai keterampilan menulis. Maka dari itu, dibutuhkan latihan serta pengulangan secara konsisten agar mampu menguasai keterampilan menulis. Dalam pembelajaran menulis, siswa dibimbing dan diajarkan oleh guru secara bertahap agar mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang memiliki makna (Sugina, 2018:60).

Kegiatan pembelajaran menulis dimulai dengan menyalin suatu bacaan dan mengarang dengan bantuan gambar. Selanjutnya, kegiatan pendalaman dilakukan dengan merangkum atau menerangkan isi bacaan dalam sebuah laporan tertulis. Kegiatan terakhir adalah mengarang bebas dengan ketentuan menggunakan kosakata dengan pola kalimat yang benar (Asih, 2016:126). Semua kegiatan tersebut disampaikan secara sistematis sehingga siswa mampu mengolah kata dengan benar. Menulis karangan adalah salah satu cara untuk melatih keterampilan menulis untuk pemula. Karangan merupakan suatu bentuk tulisan yang memperlancar komunikasi seseorang dengan orang lain melalui bahasa tulisan (Siddik, 2018).

Mengarang sudah menjadi suatu aktivitas yang wajib dan ada didalam kurikulum, khususnya muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Mengarang juga dapat melatih daya imajinasi siswa sekola dasar. Kegiatan mengarang dapat menjadi suatu hal yang mudah, tapi juga dapat menjadi suatu hal yang sulit. Mengarang dapat dipandang kegiatan yang menenangkan, tetapi bias juga dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan. Ini tentu bergantung kepada beberapa factor baik internal maupun eksternal, seperti kebiasaan, kemampuan berbahasa, daya dukung sarana, dan sebagainya.

Dalam awal kegiatan mengaran, siswa dapat memilih kata yang tepat lalu menyusunnya membentuk sebuah kalimat yang menggambarkan serta menjelaskan ide-ide yang dimilikinya dalam bentuk tulisan. Umumnya, siswa membutuhkan media tulis berupa buku tulis. Menulis merupakan wujud cara berkomunikasi dengan menggunakan media seperti: buku, kertas, memo dan lain-lain. Selama pengerjaannya, seorang penulis idealnya akan melalui tiga tahapan, yaitu: pra-penulisan, penulisan, dan pasca-penulisan (Mulyati, 2015:70).

Pembelajaran menulis idealnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan beragam teknik pengajaran yang tepat sehingga guru mampu mengamati perkembangan setiap siswa (Alawia, 2019). Hal ini perlu dilakukan dengan harapan agar siswa mampu menulis menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar kedepannya. Namun faktanya, selama masa pandemi *covid-19* proses pembelajaran tatap muka harus digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal ini tentu memberikan sedikit banyak pengaruh kepada siswa salah satunya dalam hal kemampuan menulis karangan.

Pembelajaran menulis karangan di sekolah dasar idealnya dilaksanakan menggunakan teknik-teknik pengajaran yang tepat sehingga guru mampu mengamati perkembangan siswa. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa mampu menulis menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Namun faktanya, selama masa pandemi *covid-19* proses pembelajaran tatap muka harus digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring. Teknik pembelajaran keterampilan menulis pada muatan bahasa Indonesia yang seharusnya disampaikan dengan pelaksanaan praktek terbimbing, seperti: menulis pantun, menulis puisi, menulis berdasarkan objek di sekitar lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasi oleh siswa. Kegiatan menulis membantu siswa untuk merekam suatu peristiwa penting dalam jangka waktu yang lama (Dafit dan Ramadhan, 2020). Dalam proses pembelajaran, keterampilan ini sangat membantu siswa ketika siswa hendak mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan. pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses komunikasi menggunakan lambang-lambang bahasa yang memiliki makna dan berbentuk tulisan untuk memberitahu, meyakinkan dan menghibur. Seorang siswa sekolah dasar dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa apabila telah menguasai keterampilan menulis yang merupakan keterampilan yang sangat kompleks (Johan,2018). Terdapat dua pengetahuan yang perlu untuk diketahui saat menulis karangan yaitu, pengetahuan yang pertama berkaitan dengan isi dari karangan

sedangkan yang kedua menyangkut kepada bidang-bidang kebahasaan dan seputar teknik-teknik penulisan. Teknik penulisan ini sangat penting agar siswa dapat mengetahui berbagai cara dalam memulai sebuah proses menulis, terutama bagi mereka di sekolah dasar.

Namun, faktanya selama kegiatan pembelajaran jarak jauh, kegiatan tersebut lebih banyak digantikan dengan pemberian materi secara online dan tugas mandiri. Pada pembelajaran daring digantikan dengan siswa belajar mandiri dengan berbantuan gambar atau video yang dikirim oleh guru. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai kemampuan siswa dalam menulis karangan dalam pembelajaran daring di masa pandemi saat ini. Siswa sudah satu tahun lebih melaksanakan pembelajaran daring dengan berbagai media penunjang seperti *whatsapp* dan *google meet*. Frekuensi pemberian tugas dilakukan lebih sering dibandingkan kegiatan penyampaian materi. Proses pembelajaran yang demikian akan mempengaruhi hasil karangan yang ditulis oleh siswa. Hal inilah yang menjadi pijakan dasar peneliti untuk lebih lanjut menganalisis hasil karangan yang ditulis siswa selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Diksi

Penutur bahasa harusnya memiliki kecakapan dalam mempertimbangkan aspek diksi, baik dalam ragam lisan maupun tertulis dalam sebuah komunikasi dua arah. Diksi merupakan salah satu bidang yang cukup krusial dalam aktivitas berbahasa. Ketidaktepatan dalam memilih pilihan kata dapat menyebabkan terjadinya suatu kesalahan dalam berbahasa (Johan, 2017). Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa dapat pula terjadi pada aspek pemilihan kata tidak tepat. Hal itu termasuk ke dalam kategori tataran kesalahan berbahasa secara semantis. Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran semantik meliputi berbagai kesalahan pemakaian kata-kata yang hampir mirip dan kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi (Setyawati, 2010:103).

Diksi merupakan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan serta menyampaikan pesan atau gagasan yang tepat dari pengirim pesan kepada pembaca dan pendengarnya. Persoalan pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana, butuh kecermatan dalam memilih dan menentukan pilihan kata yang digunakan dalam sebuah komunikasi dua arah. Pilihan kata yang tidak tepat dapat menciptakan makna yang berbeda, di samping tidak tersampainya pesan. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan

gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. (Reskian, 2018:2). Pemilihan kata dalam sebuah proses komunikasi atau berkirim pesan memiliki syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Syarat pilihan kata yang terbaik adalah (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya (Wijayanti, 2014:76).

Karangan

Karangan merupakan hasil perwujudan gagasan atau ide seseorang dalam ragam tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Sapawi, 2017:77). Karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dibaca dan dipahami (Sugina, 2018:62). Kata yang dirangkai demi kata membentuk kalimat, pragraf dan menjadi sebuah wacana yang dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca atau penerima pesan. Karangan dapat dihasilkan dari aktivitas mengarang. Aktivitas mengarang ini merupakan suatu yang kompleks, didalamnya melibatkan berbagai aspek keterampilan berbahasa seseorang. Mengarang adalah suatu kegiatan menuangkan dan mengekspresikan ide dan gagasan dalam suatu karya tulis (Reskian, 2018:6).

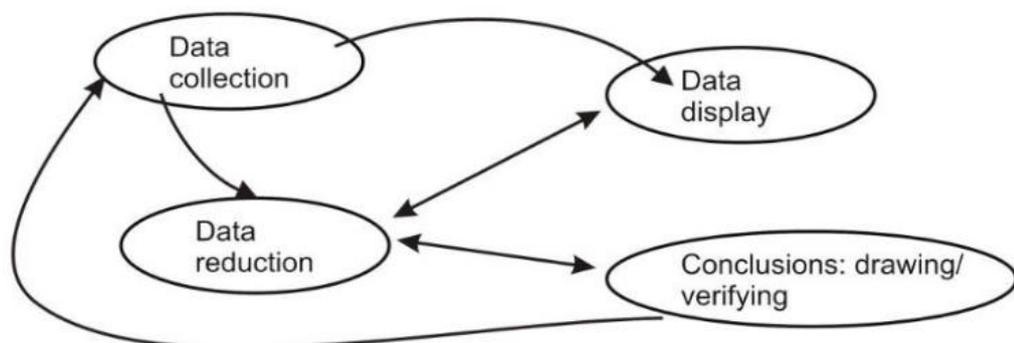
METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan yaitu berjenis teks karangan yang memuat kata-kata dan bukan angka, maka jenis penelitian yang digunakan adalah analisi isi atau dokumen. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat itu atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2015:54). Alasan penggunaan metode deskriptif disebabkan peneliti hendak mendeskripsikan kesalahan diksi yang ada pada teks karangan siswa di sekolah dasar.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam memilih, menentukan lokasi penelitian, menetapkan responden atau partisipan yang dilibatkan, mengumpulkan data, melakukan analisis data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Sekolah ini merupakan sekolah

dasar negeri yang berada di Kota Pontianak dengan nilai akreditasi A. Data bersumber dari dokumen tertulis yaitu teks karangan yang ditulis oleh siswa kelas III-B yang berjumlah 26 orang, 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan teknik baca & catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan human instrument yaitu peneliti sendiri. "Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014:222).

Sebagai instrumen penelitian, peneliti diharuskan memahami aturan kebahasaan yang meliputi penulisan ejaan, pilihan kata dan penulisan kalimat efektif. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memaparkan bentuk-bentuk kesalahan penulisan pada karangan siswa secara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam model analisis Miles dan Huberman meliputi beberapa tahap diantaranya; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014:246). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif model Miles dan Huberman dapat diilustrasikan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa beragam kesalahan diksi yang didapatkan dari karangan siswa kelas III-B Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Adapun jenis kesalahan penulisan berfokus kepada kesalahan pemilihan kata atau diksi. Sementara itu, teks karangan diperoleh dengan melakukan pengumpulan tugas secara kolektif melalui guru kelas. Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh 20 karangan dari 26 siswa. Setelah itu, peneliti menganalisis data dimulai dari tahap reduksi hingga penarikan kesimpulan. Sebelum melaksanakan analisis data, peneliti melakukan proses reduksi

data. Setelah melalui proses reduksi, ternyata tidak semua teks karangan dapat digunakan sebagai data penelitian karena beberapa alasan, yaitu (1) teks karangan tidak sepenuhnya berbahasa Indonesia, dan (2) teks tidak teridentifikasi sebagai suatu teks karangan. Maka dari itu, data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 20 data.

Kesalahan pemilihan kata dilihat dari lima indikator yaitu (1) membedakan dengan cermat kata denotasi dan konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, (4) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, dan (5) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Setelah data dianalisis, ditemukan 80 kesalahan pemilihan kata, meliputi: 12 kesalahan pilihan kata yang bermakna denotasi dan konotasi, 42 kesalahan pilihan kata yang hampir bersinonim, 11 kesalahan pilihan kata yang mirip dalam ejaannya, 9 kesalahan pilihan kata yang digunakan secara idiomatis, dan 6 kesalahan pilihan kata yang mengalami perubahan makna. Adapun distribusi kesalahan pilihan kata dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Kesalahan Diksi dalam Karangan Siswa

Nomor Data	Indikator Kesalahan Diksi				
	Kata denotasi dan konotasi	Kata yang hampir bersinonim	Kata yang mirip ejaannya	Pemakaian kata idiomatis	Perubahan makna pada kata
1	-	3	-	-	-
2	1	2	1	-	-
3	-	3	-	2	1
4	1	2	2	1	-
5	-	1	-	-	-
6	-	3	-	-	1
7	1	1	2	1	-
8	-	2	-	1	2
9	-	1	-	-	-
10	1	1	1	2	-
11	-	4	1	-	3
12	-	4	-	-	1
13	1	2	-	1	1
14	-	3	1	-	-
15	-	3	-	-	-
16	-	3	1	-	1
17	1	2	-	1	-
18	-	-	2	-	1
19	-	2	-	-	-
20	-	2	1	-	-

Jumlah	6	42	12	9	11
--------	---	----	----	---	----

Untuk mempermudah mendeskripsikan besaran kesalahan diksi yang ditemukan dalam karangan siswa maka dibuat tabel persentase kesalahan pilihan kata pada karangan siswa dan mendapat hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Kesalahan Diksi

No	Indikator Kesalahan Diksi	Jumlah	(%)
1	Membedakan dengan cermat kata yang hampir bersinonim	42	52,50%
2	Membedakan dengan cermat kata denotasi dan konotasi.	6	7,50%
3	Membedakan kata yang mirip dalam ejaannya.	12	15%
4	Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.	9	11,25%
5	Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata yang sudah dikenal	11	13,75%
Jumlah Total		80	100%

Kesalahan pemilihan kata dibatasi oleh beberapa indikator di antaranya, yaitu (1) membedakan dengan cermat kata denotasi dan konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya (4) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, dan (5) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Peneliti menganalisis kesalahan pilihan kata dengan membaca terlebih dahulu kata yang telah ditulis oleh siswa, lalu mencatat kesalahan yang terjadi.

Setelah dilakukan analisis, diperoleh 80 kesalahan pilihan kata. Dari 80 kesalahan, 6 di antaranya adalah kesalahan penggunaan kata yang bermakna konotasi dan denotasi. Penggunaan kata konotasi dan denotasi cenderung berpengaruh ketika hendak menyampaikan informasi kepada pendengar. Pasalnya, kata yang bermakna konotasi memiliki kemampuan untuk menimbulkan perasaan pada pihak pendengar, sedangkan kata yang bermakna denotatif digunakan ketika hendak menyampaikan maksud yang sebenar-benarnya (faktual) (Keraf, 2010, 28-29). Selain itu, diperoleh pula 42 kesalahan membedakan kata yang hampir bersinonim. Kata yang bersinonim umumnya memiliki makna yang hampir sama. Adapun kesalahan pilihan kata yang bersinonim yang terdapat pada hamper keseluruhan hasil karangan siswa, dengan perincian data kesalahan sebagai berikut.

1) Kata kita dan kami

Walaupun termasuk kata yang bersinonim, penggunaan kedua kata ini berbeda. Kata kami digunakan bila pembicara berbicara bersama orang lain, tetapi tidak termasuk

pembaca. Sementara itu, kata kita digunakan bila pembicara berbicara bersama orang lain, termasuk pembaca. Adapun kesalahan yang sering terjadi adalah penulisan kata kami untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh utama dalam karangan bersama tokoh lainnya. Dalam konteks penulisan tersebut, penggunaan kata kami jelas tidak tepat. Walaupun demikian, terdapat pula penulisan kata kami yang dianggap tepat yaitu terdapat dalam kalimat ajakan, seperti ajakan untuk tidak melanggar rambu lalu lintas ataupun bersyukur terhadap pemberian Tuhan.

2) Kata pukul dan jam

Penggunaan kata pukul dan jam sering mengalami kekeliruan. Sangat sulit membedakan kata jam dan pukul bagi siswa sekolah dasar, padahal kata pukul digunakan untuk menunjukkan waktu, sedangkan kata jam menunjukkan jangka atau durasi waktu. Adapun kesalahan pilihan kata yang terjadi adalah menggunakan kata jam untuk menunjukkan waktu kejadian atau peristiwa dalam karangan. Hal ini keliru sebab penggunaan kedua kata tersebut berbeda.

3) Kata panas dan terik

Penggunaan kata panas dan terik juga sering mengalami kekeliruan. Dalam KKBI, kata panas bermakna terasa terbakar ketika berada dekat dengan api, sedangkan kata terik berarti sangat; amat panas (tentang panas matahari). Kata terik digunakan untuk menyatakan rasa panas yang bersumber dari matahari. Kesalahan pilihan kata panas dan terik terdapat pada data 06, yaitu menuliskan kata panas untuk menyatakan rasa panas akibat matahari.

menggunakan kata acara untuk menyatakan kegiatan merayakan Tahun Baru Cina.

4) Kata turun dan hinggap

Walaupun sama-sama bermakna menunjukkan pergerakan ke arah bawah, kata turun dan hinggap digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata turun berarti aktivitas bergerak ke arah bawah, seperti turun tangga. Sementara kata hinggap bermakna bertengger setelah terbang. Kesalahan pilihan kata ini terdapat pada data 08, yaitu menuliskan kata turun untuk mengungkapkan maksud 'bertengger setelah terbang'.

5) Kata menggunakan dan memakai

Penggunaan kata menggunakan dan memakai sering mengalami kekeliruan. Kata menggunakan bermakna menghabiskan nilai guna/ manfaat dari suatu barang; melakukan sesuatu dengan, sedangkan kata memakai bermakna menggunakan sesuatu di tubuh; menggunakan; mematuhi. Kesalahan pilihan kata ini terdapat pada data 12, yaitu menuliskan kata menggunakan dan diikuti oleh kata pakaian.

6) Kata acara dan peristiwa

Kata acara dan peristiwa memiliki makna yang berbeda ketika digunakan. Kata acara bermakna 'kegiatan yang dipertunjukkan, disiarkan, atau diperlombakan. Sementara kata peristiwa berarti 'kejadian' baik yang disengaja atau tidak disengaja. Kesalahan pilihan kata ini terdapat pada data 20, yaitu menggunakan kata acara untuk menyatakan suatu kejadian yang tidak disengaja.

7) Kata di dan pada

Kata pada dan di digunakan untuk menyatakan tempat berlangsungnya perbuatan atau keadaan. Kata di digunakan jika kata benda yang mengikutinya menyatakan tempat yang berupa ruang baik tertutup atau terbuka, tetapi tidak pernah digunakan untuk menyatakan kata benda yang menyatakan manusia. Sementara itu, kata pada digunakan jika kata benda yang mengikutinya berbentuk abstrak, seperti waktu dan digunakan pula bersama kata benda yang menyatakan manusia. Adapun bentuk kesalahan yang sering ditemui adalah menuliskan kata di yang diikuti oleh kata masa, tahun, dan lain-lain.

Kemudian terdapat pula sebanyak 12 kesalahan pilihan kata (diksi) yang mirip ejaannya. Tiap kata memiliki arti yang berbeda walaupun memiliki ejaan yang hampir mirip. Pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan salah pengertian walaupun kata tersebut memiliki ejaan yang hampir mirip. Adapun kesalahan pilihan kata yang mirip ejaannya terdapat pada data 02, data 04, data 07, data 10, data 11, data 14, data 16, data 18, dan data 20, meliputi kata: (1) untuk-untung, (2) ini-kini, (3) buka-buku, (4) sangar-sangat, (5) tetap-tetapi, (6) liat-lihat, (7) tempa-tempat, (8) tahu-tahun, (9) berapa-beberapa, (10) bawah-bawa, dan (12) siap-siapa.

Selanjutnya terdapat 9 kesalahan pilihan kata yang tidak idiomatis, yaitu terdapat pada sumber data, 03, data 04, data 07, data 08, data 10, data 13, dan data 17. Adapun kesalahan pilihan kata yang tidak idiomatis meliputi: (1) kesalahan penulisan kata kerja yang diikuti oleh kata *ke* atau kata *di*. Kata *ke* dan *di* merupakan kata depan yang biasanya menempel atau digabung dengan kata benda yang menunjukkan tempat. Kata *ke* memiliki makna 'menuju', sementara kata *di* digunakan untuk menyatakan tempat berlangsungnya perbuatan atau keadaan. (2) kesalahan penulisan kata kerja pasif yang diikuti oleh kata *dengan* dan kata *oleh*. Kata *dengan* digunakan untuk menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya, sedangkan kata *oleh* digunakan untuk menandai pelaku. (3) kesalahan penulisan kata kerja yang diikuti oleh kata *untuk* dan kata *bagi*. Kata *bagi* adalah kata depan yang digunakan untuk menyatakan perihal; akan (hal); tentang (hal); menurut (pendapat), sedangkan kata *untuk*

adalah kata depan untuk menyatakan sebab atau alasan; tujuan atau maksud. Dan (4) kesalahan penulisan kata kerja yang diikuti kata dalam. Kata dalam digunakan sebagai kata depan untuk menandai tempat.

Selain itu, terdapat 11 kesalahan pilihan kata yang mendapat mengalami perubahan makna. Perubahan makna terjadi karena perubahan waktu dan juga tempat. Secara garis besar, sebuah kata yang dikenal banyak orang di suatu wilayah dapat memiliki makna yang berbeda akibat pergeseran waktu (Keraf, 2010:96). Adapun kesalahan diksi atau pilihan kata yang mengalami perubahan makna terdapat pada karangan nomor data subjek 03, data subjek 06, data subjek 08, dan data subjek 11 terdapat pada kata (1) pada, (2) balik, (3) buat, dan (3) ndak. Peneliti berasumsi keempat kata tersebut mengalami perluasan makna karena terpengaruh oleh bahasa daerah dan/atau bahasa gaul. Dalam bahasa Indonesia, kata buat berarti 'bikin'; kata pada digunakan untuk menyatakan tempat berupa benda abstrak; kata balik berarti 'sisi yang sebelah belakang dari yang dilihat'; kata pas berarti 'tepat; cocok; tidak sempit'; dan kata 'ndak' berarti tidak.

Namun, keempat kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga memiliki arti yang berbeda dan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat dalam karangan. Kata buat digunakan untuk mengganti kata untuk; kata pada digunakan sebagai partikel dalam kalimat gaul, contohnya mereka pada tertawa, temanku pada marah, dll.; kata balik berarti pulang; kata pas digunakan untuk mengganti kata ketika. Dari pembahasan di atas, diketahui jumlah kesalahan pilihan kata adalah 80 kesalahan. Kesalahan paling sedikit ditemukan pada kesalahan pilihan kata konotatif dan denotatif sebanyak 6 atau 7,5%, sedangkan kesalahan terbanyak adalah membedakan kata-kata yang hampir bersinonim dengan jumlah 42 kesalahan (52,50%).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesalahan pilihan kata (diksi) pada karangan yang ditulis oleh siswa kelas III-B Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota berjumlah 80 kesalahan. Adapun perinciannya meliputi: kesalahan pilihan kata yang hampir bersinonim sebanyak 42 atau 52,50%, kesalahan pilihan kata yang mirip ejaannya sebanyak 12 atau 15%, kesalahan kata yang mengalami perubahan makna sebanyak 11 atau 13,75%, kesalahan pilihan kata kerja yang menggunakan kata depan tidak idiomatis sebanyak 9 atau 11,25%, dan kesalahan pilihan kata konotatif dan denotatif sebanyak 6 atau 7,5%. Secara umum kesalahan diksi ini

terjadi karena kekurangcermatan siswa dalam memilih dan menentukan kosa kata yang digunakan dalam karangan yang mereka hasilkan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan simpulan yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti kedepannya. Pertama, penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dengan memberikan satu tema atau topik tertentu agar jenis karangannya jelas, terarah, sehingga semua data dapat digunakan dengan baik. Kedua, perlunya pembatasan penelitian yang berfokus kepada kesalahan diksi, alangkah baiknya lebih membatasi beberapa indikator yang akan dijadikan acuan dalam penelitian agar penelitian yang akan dilakukan lebih mendalam ke salah satu aspek kesalahan diksi tertentu. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kedwibahasaan karena terdapat cukup banyak penggunaan bahasa daerah yang digunakan oleh siswa dalam karangan yang mereka hasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawia, A. (2019). Penerapan Media Gambar Lingkungan Sekitar dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 147-158.
- Asih. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI. *Visipena*, 8(2), 241-253.
- Johan, G. M. (2018). Interferensi Morfologis Bahasa Simeulue Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 27-39.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Mulyati. (2015). Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Reskian Reskian, A. (2018). Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 8. Diunduh di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9941/7903>.
- Sapawi. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar, *Stilistika*, 3(2), 75 – 86. Diunduh di <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/86>
- Siddik, M. (2018). Peningkatan pembelajaran menulis karangan narasi melalui gambar berseri siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 39-48.
- Sugina. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Stilistika*, 4(1), 59-70. Diunduh di <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/98>.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, S. H., Candrayani A., Hendarwati I. E. S., & Agustinus J.W. (2017). Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Jakarta: RajaGrafindo Persada

ANALISIS STRATEGI BERTANYA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 SEUNUDON KABUPATEN ACEH UTARA

Azhari^{*1}, Helmiyadi², dan Ririn Rahayu³
^{1,2}STKIP Bumi Persada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang strategi bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 1 Seunudon. Sedangkan, objek penelitian ini adalah pertanyaan yang digunakan guru dalam pembelajaran. Data penelitian dapat berupa jenis-jenis pertanyaan guru yang diajukan dengan menggunakan strategi. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan rekam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara secara aktif menggunakan beberapa strategi bertanya dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan mengacu pada teori yang penulis gunakan. *Pertama*, strategi waktu tunggu, yaitu lama waktu yang paling dominan diberikan sebagai strategi guru adalah 1-3 detik dan dengan waktu 3-5 detik hanya digunakan untuk beberapa pertanyaan (B1). *Kedua*, strategi penguatan (B2). Strategi ini disebut juga dengan pemberian *reward* atau penghargaan. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa ungkapan yang dapat membuat siswa merasa senang, seperti: *bagus sekali, betul sekali, dan seratus buat kamu*. *Ketiga*, strategi pertanyaan menggali (B3). Strategi ini digunakan dengan cara memberikan pertanyaan lanjutan yang diambil dari jawaban siswa kemudian dijadikan sebagai pertanyaan. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa menyampaikan informasi yang diketahui secara lengkap, dan *Keempat*, strategi persamaan interaksi (B4).

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Strategi Bertanya

Abstract

This study aims to describe the questioning strategy used by teachers in learning Indonesian at SMP Negeri 1 Seunudon, North Aceh Regency. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The subject of this research is a teacher in the field of Indonesian language studies at SMP Negeri 1 Seunudon. Meanwhile, the object of this research is the question used by the teacher in learning. Research data can be in the form of types of teacher questions that are asked using strategies. To obtain data, this study used observation and recording techniques. Based on the results of the study, teachers in the field of Indonesian language studies at SMP Negeri 1 Seunudon, North Aceh Regency actively use several questioning strategies in asking questions to students by referring to the theory that the author uses. First, the waiting time strategy, which is the most dominant length

* Correspondence Address
E-mail: azhari.spd.mpd@gmail.com

of time given as a teacher strategy is 1-3 seconds and with 3-5 seconds it is only used for some questions (B1). Second, strengthening strategy (B2). This strategy is also known as giving rewards or awards. This strategy is done by giving some expressions that can make students feel happy, such as: very good, very true, and a hundred for you. Third, the strategy of exploring questions (B3). This strategy is used by providing follow-up questions taken from students' answers and then used as questions. The use of this strategy aims to make students convey the information that is known in full, and Fourth, the interaction equation strategy (B4).

Keywords: *Indonesian Language Learning, Questioning Strategy*

PENDAHULUAN

Terampil berbahasa merupakan suatu kewajiban bagi pendidik. Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, diperlukan proses yang sangat maksimal dalam menyampaikan materi. Hal dimaksud dapat terlaksana dengan baik apabila metode yang digunakan tepat dan efektif. Salah satu proses tersebut dengan menggunakan teknik dalam mengajukan pertanyaan. Teknik tersebut dapat disebut sebagai strategi. Penggunaan strategi dalam mengajukan pertanyaan sangatlah penting mengingat peserta didik memiliki berbagai karakter pemahaman. Ketidaksesuaian waktu dan cara menjadikan pertanyaan sia-sia bagi guru karena siswa tidak memberikan respon dengan baik. Penggunaan strategi merupakan sebuah keterampilan bagi guru untuk mengevaluasi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam pertanyaan membuat pembelajaran menjadi menarik sebagaimana yang sampaikan Ruswandi (2010:174) pengajaran yang menarik diawali dengan memberikan perhatian khusus seperti mengajukan sejumlah pertanyaan sehingga siswa merasa dirinya dipandang dan akan senantiasa menimbulkan minat belajar siswa tersebut.

Penggunaan strategi pembelajaran tidak hanya diperuntukan untuk membuat pembelajaran yang menarik saja. Akan tetapi, penggunaan stratei bertanya juga menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Penggunaan pertanyaan yang membuat siswa tidak merespon menjadi bumerang bagi guru. Selain itu, peristiwa ini akan berefek pada hilang semangat mengajar guru dikarenakan guru akan merasa minder atau kurang percaya diri. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan strategi bertanya proses komunikasi dapat berjalan dua arah. Kegiatan belajar-mengajar yang menghasilkan komunikasi komunikasi dua arah dapat terjadi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa merasa mudah. Pertanyaan yang jawabannya mudah dijawab oleh siswa akan membuat siswa merasa senang karena menganggap mereka mampu atau menguasai materi dan semangat belajar akan tumbuh sendirinya. Untuk menghasil pembelajaran dimaksud, guru harus mampu menyusun berbagai strategi dalam mengajukan pertanyaan sebagaimana Moore (dalam Rahim, 2008:110) menyatakan bahwa

bertanya (*questioning*) memiliki peranan yang penting dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Ningrum (2013:55) penggunaan strategi bertanya dalam pembelajaran secara terus menerus akan memberikan banyak manfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi guru adalah selalu mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan mengajar. Selanjutnya, bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya pembelajaran partisipatif karena siswa akan menunjukkan keaktifan belajarnya sehingga guru berperan sebagai fasilitator. Manfaat yang dapat dirasakan bagi siswa adalah hilangnya rasa takut dan malu berbicara di depan umum dan dapat menumbuhkan kemauan serta keberanian untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pada pengajaran yang komunikatif. Pendekatan komunikatif berkaitan dengan orientasi belajar mengajar bahasa. Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan semata-mata kearah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa dan siswa dilatih melakukan tindak berbahasa, berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1990:21).

Pelaksanaan proses pembelajaran yang komunikatif tidaklah mudah, mengingat banyak kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang guru khususnya guru Bahasa Indonesia. Seperti halnya, Djamarah (2005:99) menyatakan bahwa kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan yang bertolak dari tugas dan tanggung jawab cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Dari dasar pemikiran tersebut, seorang guru menghendaki untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu menjalankan tugasnya dalam interaksi belajar mengajar.

Selain yang disampaikan di atas, masih banyak pembahasan mengenai bertanya dan strategi bertanya yang disampaikan oleh para ahli di antaranya sebagai berikut:

Anggraeni, & Kristi. (2021) dengan judul *Upaya Meningkatkan Strategi Bertanya Guru sebagai Perancah Berbahasa Siswa Autis* Masih banyak guru yang kurang mengefektifkan proses tanya jawab dalam pembelajaran.

De Gomes (2016) dengan judul "Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Berbahasa Anak Usia Dini" menyatakan bahwa Keterampilan bertanya (pertanyaan) memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan mental sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam. Artikel ini merupakan telaah konsep stimulasi perkembangan anak.

S. Indriyani & Rohita (2019) dengan judul “Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman” menyebutkan bahwa guru TK Baiturrahman lebih menguasai keterampilan bertanya dasar dan keterampilan lanjutan, sedangkan jenis-jenis pertanyaan dan teknik-teknik bertanya guru TK Baiturrahman belum dikuasai.

Royani, & Muslim (2014) dengan judul penelitian “Keterampilan Bertanya Siswa Smp Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Pada Materi Segi Empat” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* keterampilan bertanya siswa berada pada kualifikasi “sangat terampil” dan hasil belajar termasuk dalam kualifikasi “baik”.

Suryani, dkk. (2013) dengan judul penelitian “Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur” menunjukkan bahwa cara guru menstimulus anak untuk berani bertanya adalah menggunakan model acak dengan kartu huruf bergambar. Factor pendukung strategi guru menumbuhkan keberanian anak adalah penggunaan media yang digunakan merasang anak untuk berani bertanya.

Meldina (2019) dengan judul penelitian “Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa Salah satu strategi yang bisa guru gunakan untuk menstimulus keterampilan bertanya siswa adalah dengan menggunakan model *Learning Start with a Question* (LSQ). Penulis mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan strategi ini. LSQ memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai topik-topik yang tidak mereka pahami, dimana sebelumnya mereka telah membaca dan mempelajari materi tersebut terlebih dahulu. Strategi LSQ ini bisa direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa.

Saun (2015) dengan judul penelitiannya “Penggunaan Strategi Bertanya oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang dalam Praktik Micro Teaching” menunjukkan bahwa dari 7 strategi bertanya yang diteliti yaitu : (1) memberikan pertanyaan dengan pemusatan, (2) memberikan pindah gilir, (3) memberikan tuntunan (prompting), (4) pemberian waktu berpikir, (5) menghindari mengulang pertanyaan sendiri, (6) menghindari jawaban serentak dan (7) memberikan pertanyaan dengan antusias, hanya startegi nomor (4) yang dapat dilakukan dengan baik oleh kebanyakan mahasiswa.

Rusmayanti, dkk. (2017) dengan judul penelitiannya “Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII

SMP Negeri 4 Jember” menunjukkan bahwa penerapan keterampilan bertanya oleh guru dilakukan dengan memberdayakan berbagai macam komponen, jenis, dan prinsip, sedangkan dalam penerapan keterampilan memberikan penguatan dilakukan dengan memberdayakan berbagai macam komponen, prinsip, dan cara penggunaan penguatan.

Susilowati (2019) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning” menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil keterampilan bertanya dengan mengacungkan tangan meningkat sebesar 64%. Keterampilan bertanya dengan tulisan meningkat sebesar 57%. Keterampilan bertanya dengan sesama teman meningkat sebesar 47%. Keterampilan bertanya antar kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 34%. Hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 57% meningkat menjadi menjadi 90% pada siklus 2.

Simanjuntak & Puspita (2016) dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di Kelas IV SD Negeri 101767 Tembung T.A 2015/2016” menunjukkan bahwa dari data observasi awal terdapat 3 orang (12,50%) dinyatakan terampil. Setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan I dan II diperoleh data kemampuan siswa dengan nilai rata-rata kelas 68,12 dengan ketuntasan klasikal 13orang (54,17% %) terampil, dan 11 orang (45,83%) tidak terampil. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,08 dengan ketuntasan klasikal 20 orang (83,33% %) terampil.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dimanfaatkan sebagai media untuk menunjukkan keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dengan lahirnya paradigma ini, banyak unsur lembaga kebahasaan seperti Badan Bahasa yang merupakan badan tertinggi dalam urusan pembimbing dan pengembangan kebahasaan yang terpenggil menjadi agen perubahan di sekolah.

Kurikulum 2013 telah menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia ada di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas serta di tingkat yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi. Berdasarkan kurikulum ini, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan dalam metodologi pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dilakukan mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks

secara mandiri (Mahsun, 2013:1).Teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki struktur teks yang berbeda-beda. Perbedaan struktur teks memiliki fungsi tersendiri dalam mengembangkan struktur berpikir siswa sehingga semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa dan semakin banyak juga struktur berpikir yang dapat digunakan dalam kehidupan bersosial dan akademiknya. Selain itu, pembelajaran berbasis teks juga dapat dimanfaatkan sebagai cara agar siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis (Sugiyono, 2015:3).

Strategi Bertanya

Rahim (2008:116) mengatakan bahwa penggunaan strategi bertanya dalam kegiatan belajar bisa membantu guru meningkatkan kualitas dan kuantitas tanggapan siswa dalam kelas. Rahim (2008:116) juga mendeskripsikan bahwa strategi bertanya terdiri dari:

1) Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*)

Dalam kegiatan pembelajaran, sering dijumpai beberapa kejanggalan pada siswa, yaitu siswa lebih bersikap diam daripada menanggapi pertanyaan yang diajukan guru. Bila kasus ini sering terjadi akan dikhawatirkan dapat meningkatnya prestasi guru. Rahim (2008:116) mengatakan bahwa kasus yang disebutkan di atas terjadi karena guru kurang memberikan waktu yang memadai kepada siswa untuk bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa siswa merasa tertekan apabila mereka tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut perlu digunakan strategi waktu tunggu.

Strategi bertanya dengan waktu tunggu adalah waktu yang disediakan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa berpikir sebelum memberikan tanggapan. Strategi ini sangat perlu dilakukan bila ingin pembelajaran menjadi aktif. Apabila guru menggunakan pola bertanya dengan strategi waktu tunggu dari limit waktu satu detik menjadi tiga atau sampai lima detik sesudah memberikan pertanyaan akan membuat banyak perubahan yang terjadi dalam kelas (Sadker dalam Rahim, 2008:116). Perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatnya frekuensi bertanya dari siswa
- (2) Siswa bersikap serius dalam menjawab pertanyaan
- (3) Daya analisis dan sintesis siswa bertambah
- (4) Siswa menunjukkan antusias dan rasa percaya diri dalam menanggapi pertanyaan

2) Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai agen motivator haruslah mampu membuat siswanya merasa nyaman dan senang. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan agar siswa merasa dipuji dan disanjung. Salah pendekatan yang dapat digunakan guru adalah dengan memberi penghargaan atau *reward*. Moore (dalam Rahim, 2008:117) mengatakan bahwa penguatan mencakup dua kategori, yaitu kategori verbal dan nonverbal. Umumnya pujian yang diberikan guru kepada siswa adalah penguatan verbal. Penguatan verbal sangat mudah dilakukan oleh guru untuk memberi pujian kepada siswa, karena guru hanya menggunakan kata seperti *ya, baik*, dan lain-lain.

Rahim (2008:117) memberi penekanan bahwa penguatan nonverbal lebih berpengaruh daripada penguatan verbal, karena penguatan nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang dapat membuat respon siswa secara spontan. Penguatan nonverbal disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan posisi guru berdiri dalam kelas. Isyarat yang lain yang dapat ditunjukkan guru sebagai penguatan nonverbal seperti senyum, kerutan dahi atau sikap tenang, dan melihat atau memalingkan wajah dari siswa. Semua sikap tersebut akan mengindikasikan bahwa guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, dan senang atau tidak senang terhadap siswa.

Strategi penguatan sangat baik dilakukan, karena selain dapat membuat siswa senang dengan pujian yang diberikan dapat juga meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Semua kelebihan itu akan didapat atau diperoleh apabila guru memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (1) Komentar guru dapat mengganggu berpikir siswa.
- (2) Kontak mata yang berlebihan bisa merusak interaksi siswa.
- (3) Sangat sering memberikan penguatan atau terlalu cepat sebelum siswa selesai memberi responnya.
- (4) Penguatan yang digunakan secara berlebihan.

3) Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi penguatan dan waktu tunggu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, guru dapat juga mengajukan pertanyaan menggunakan strategi pertanyaan menggali. Strategi pertanyaan menggali dilakukan untuk meningkatkan mutu jawaban dan mengembangkan jawaban mereka sebelumnya. Karena, pertanyaan menggali melibatkan tanggapan siswa dan berusaha mendorong siswa berpikir melalui jawaban mereka secara lebih lengkap dan jelas

(Rahim, 2008:119). Strategi pertanyaan menggali sangat efektif digunakan pada ragam pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi.

4) Persamaan Interaksi

Menurut Rahim (2008:120) mengatakan bahwa umumnya guru mengakui kalau mereka memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa mereka. Jika, kita melihat dengan keadaan yang sebenarnya, malah berbalik dari yang disampaikan. Bagaimana tidak? Ternyata banyak guru yang bersikap keras dalam hal disiplin kepada anak laki-laki dibandingkan perempuan, begitu juga dalam proses bertanya. Sebaliknya, guru sering memberikan perhatian lebih kepada siswa laki-laki daripada siswa perempuan dan umumnya guru lebih menghargai jawaban siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Kebiasaan ini tidak bisa terus dibiarkan karena akan berdampak negatif terhadap tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu bersikap adil dengan cara memberikan hak yang sama atau persamaan interaksi terhadap semua siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa teori yang berkenaan tentang strategi bertanya yang disampaikan di atas, pendapat Rahim (2008:110) yang menjadi acuan untuk menganalisis data penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual terhadap objek yang diteliti. Sukmadinata (2005:95) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, rekaman dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsi strategi bertanya yang diajukan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara. Jenis-jenis strategi bertanya pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rahim (2008:116), yaitu strategi Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*), Penguatan (*Reinforcement*), Pertanyaan Menggali (*Probing Question*), dan Persamaan Interaksi.

Data penelitian ini bersumber dari guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah empat orang dan tersebar pada tiga kelas. Adapun distribusinya adalah sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Guru
VII	3	1
VIII	3	1
IX	4	2

Sumber: Daftar distribusi Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon

Berdasarkan tabel di atas, data penelitian ini diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan digunakan semua guru bidang studi Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Melalui kedua sarana berikut ini, data dikumpulkan sebanyak mungkin untuk dianalisis dan kemudian dideskripsikan berdasarkan variabel dalam penelitian, yaitu (1) Lembar pengamatan dan alat perekam suara (*tape recorder*) dijadikan instrumen untuk memperoleh data penelitian ini. Lembar pengamatan dalam penelitian ini difungsikan untuk mendata pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran. (2) perekam suara (*tape recorder/handycam*) digunakan untuk merekam proses pembelajaran yang diformulasikan sebagai bahan pendukung data yang diperoleh dari lembar pengamatan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam penganalisisan data. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik atau dibuat peneliti bisa keliru (Margono, 2010:155).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan rekam. Kedua teknik ini digunakan untuk mengamati proses belajar-mengajar dengan cara mencatat pertanyaan yang diajukan guru dan merekam proses pembelajaran. Sukmadinata (2005:220) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam teknik observasi adalah mengamati cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan maret 2021. Proses pengambilan data pada masing-masing guru dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan waktu yang sudah ditentukan. Pengambilan data dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini: *Pertama*, peneliti membuat pertemuan dengan guru untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian. *Kedua*, Penulis mempersiapkan lembar pengamatan, alat perekaman, dan alat tulis. *Ketiga*, saat proses pembelajaran berlangsung, penulis akan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan merekam proses pembelajaran mulai dari pembukaan sampai dengan penutup.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Selain itu, kegiatan ini dimanfaatkan agar data yang diperoleh dapat mewakili keseluruhan data yang diharapkan berdasarkan teori. Setelah data terkumpul

melalui lembar pengamatan dan hasil rekaman, selanjutnya akan dilakukan beberapa tahapan untuk mengolah data sehingga sampai kepada tahap penganalisisan. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan.

- 1) Mengumpulkan kembali data yang diperoleh dari mencatat dengan cara mengetik dan mencocokkan dengan hasil rekaman dari setiap guru.
- 2) Memilah atau mengelompokkan data berdasarkan variabel dari masing-masing guru dengan cara memberi kode atau inisial pada setiap pertanyaan.
- 3) Memvalidasi data dari kedua instrumen. Validasi dilakukan untuk memastikan data yang dicatat melalui lembar pengamatan sudah sesuai dengan pertanyaan yang diucapkan guru.

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:

- 1) Data dari pencatatan dan perekaman dipadukan. Artinya, data yang diperoleh dari hasil pencatatan dengan perekaman dicocokkan. Pencocokkan dilakukan agar data yang diperoleh benar dan valid.
- 2) Data dari semua sumber data disusun kembali pada lembaran khusus berdasarkan variabel rumusan masalah sehingga tergambar interaksi kelas secara utuh.
- 3) Data yang sudah tertata kembali itu dipilah dengan memberikan kode tertentu berdasarkan butir-butir rumusan tujuan penelitian.
- 4) Dilakukan penganalisisan data berdasarkan teori yang pada akhirnya akan dijelaskan kembali strategi pertanyaan yang digunakan guru.
- 5) Data yang sudah dianalisis akan dijabarkan kembali untuk dipaparkan atau penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, semua guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara menggunakan semua jenis strategi pertanyaan yang dijabarkan oleh Rahim (2008) dalam pembelajarannya. Adapun strategi bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon adalah sebagai berikut:

1) Strategi Waktu Tunggu (*Wait Time*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam beberapa pertemuan dapat dideskripsikan bahwa guru sudah menggunakan strategi bertanya dengan memberi waktu tunggu (*Wait Time*) atau yang disebut dengan strategi waktu tunggu. Strategi bertanya

dengan waktu tunggu adalah waktu yang disediakan guru untuk memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir sebelum memberikan tanggapan. Pemberian waktu tunggu untuk menjawab pertanyaan berlaku secara relatif. Artinya, bergantung pada tingkat kemudahan atau kesulitan pertanyaan. Pertanyaan yang berada pada tingkat mudah rata-rata waktu yang diberikan satu sampai tiga detik. Sedangkan, pada pertanyaan yang memiliki kesulitan dalam menjawab diberikan waktu tiga sampai lima detik.

Berikut ini ditampilkan beberapa sampel data yang berkenaan dengan strategi waktu tunggu yang digunakan guru saat mengajukan pertanyaan dengan durasi satu sampai tiga detik.

G : *Kita ini siapa? (B1-1)*

SS : *Manusia!*

S1 : *Makhluk hidup!*

Pertanyaan "*Kita ini siapa?*" merupakan pertanyaan mudah untuk dijawab siswa dan waktu yang diberikan guru berjumlah dua detik. Durasi waktu yang berikan guru untuk siswa sebelum menjawab pertanyaan tersebut sudah memadai. Artinya, guru menggunakan strategi waktu tunggu pada pertanyaan tersebut. Selain itu, keberagaman dan antusias siswa saat siswa menjawab pertanyaan guru sudah dapat tandai bahwa guru menggunakan strategi untuk bertanya dalam hal ini strategi waktu tunggu.

Pada hakikatnya, penggunaan strategi waktu tunggu akan membuat perubahan dengan aktifnya pembelajaran dan dapat terbentuknya perilaku antusias siswa dalam menjawab. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada pertanyaan "*Kita ini siapa?*". Bentuk SS merupakan penanda bahwa siswa menjawab pertanyaan guru dengan serentak dan semua mereka mengeluarkan jawabannya. Sedangkan, S1 merupakan penanda siswa yang menjawab hanya satu orang dan jawaban tersebut bervariasi dengan jawaban sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajarannya menjadi aktif dan antusias siswa terlihat sehingga penggunaan strategi waktu tunggu pada pertanyaan di atas sangat tepat sekali. Hal serupa juga berlaku bagi pertanyaan di bawah ini. Namun, ada sedikit perbedaan, yaitu penggunaan waktu tunggu yang lebih lama antara 3 sampai 5 detik, seperti yang terlihat pada cuplikan pertanyaan di bawah ini.

G : *Bukan berkembang di kolam, tetapi berkembang biak di mana?....Ayo! (B1-2)*

SS : *Dilaut!*

B1-2 merupakan bentuk lain dari pertanyaan yang menggunakan strategi waktu tunggu. Ada dua hal yang membuktikan bahwa pertanyaan B1-2 menggunakan strategi waktu tunggu, yaitu adanya tanda baca yang digunakan sebagai bentuk jeda dan

antusiasme siswa saat menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan tanda baca sebagai penanda jeda pada B1-2 merupakan penanda jeda yang diberikan dari hasil penyimakan atau observasi langsung dan hasil tersebut menunjukkan bahwa jeda yang diberikan guru berkisar tiga sampai lima detik. Selain itu, pemberian waktu tunggu terlihat dari bentuk pernyataan yang disampaikan guru.

Bentuk pernyataan yang diberikan guru berupa ajakan dengan kata *Ayo!*. Kata *Ayo!* disampaikan guru setelah beberapa saat atau tiga detik dari pertanyaan dan setelah pernyataan tersebut juga diberikan waktu tunggu buat siswa sekitar dua detik. Dua detik itu pun terjadi karena siswa sudah tau jawabannya dan langsung menjawab. Pemberian pernyataan oleh guru membuktikan bahwa B1-2 belum terjawab dan tentunya sebelum pernyataan diberikan pasti ada selang waktu. Kata *Ayo!* Sebagai pernyataan diberikan sebagai bentuk alat bantu bagi siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengingat kembali.

Bentuk SS merupakan bentuk penda yang dengan kedua yang menjadikan B1-2 sebagai pertanyaan yang menggunakan strategi waktu tunggu. SS dapat diartikan bahwa jawaban yang diberikan siswa secara bersama-sama atau serentak dan seragam. Keseragaman jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam memberikan jawabannya. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi waktu tunggu dalam mengajukan pertanyaan B1-2.

2) Strategi Penguatan (*Reinforcement*)

Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata guru menggunakan strategi lain untuk bertanya. Strategi yang dimaksud adalah strategi penguatan yang biasa diartikan dengan pemberian penghargaan bagi siswa yang sudah menjawab dengan benar. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk ucapan dan tentunya akan membuat siswa merasa senang. Namun, penghargaan yang diberikan tidak bersifat selalu. Jika pun diberikan selalu juga tidak baik karena akan terkesan tidak mewah atau tidak berharga. Sebagaimana yang disebutkan di atas, penguatan yang diberikan guru dalam setelah mengajukan pertanyaan berupa ucapan, seperti yang terlihat pada beberapa cuplikan pertanyaan di bawah ini.

G : Kita bagi nilai tertinggi dan nilai yang terendah, yang terendah ini adalah masuk remed, bagaimana setuju? (B2-1)

SS : Setuju!

G : Ok!

Pada dialog B2-1 menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan dalam mengajukan pertanyaan. Penguatan yang diberikan berupa pernyataan *Ok!* Pernyataan tersebut dapat menggambarkan bahwa siswa telah mendapat sebuah penghargaan atas pernyataan *setuju!* mereka. Penguatan ini sangat tepat diberikan

mengingat bahwa pembelajaran baru akan dimulai dan menjadi cara agar mereka semangat belajar. B2-1 merupakan pertanyaan yang muncul dalam pertemuan tersebut. Pemberian penghargaan dalam bentuk ucapan atau kalimat harus berdasarkan konteksnya, misalnya kata *ok!* sudah benar diberikan dalam konteks menanyakan persetujuan. Namun, penghargaan itu dapat juga diberikan dengan ucapan lain, seperti kata *bagus*, *ia*, dan lain-lain. Ucapan *bagus* dan *ia* bisa juga digunakan secara bersamaan, seperti yang terlihat pada cuplikan pertanyaan di bawah ini.

- G : *Di buku di mana? Ayo! Anak-anak ibu ngak ada yang tau di buku di mana ayo!*
(B2-2)
S1 : *Halaman 26*
G : *Ya aduh ada yang tau rupanya ya!* Yang kalian katakan tadi halaman 26 bagus sekali!

B2-2 merupakan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi penguatan atau yang dikenal dengan pemberian penghargaan. Penghargaan yang diberikan membuat siswa senang. Penghargaan yang diberikan guru bertujuan untuk mengairahkan dan semangat siswa untuk belajar serta sebagai bahan pancingan bagi siswa lain. *Ya, aduh, ada yang tau rupanya ya!* merupakan ujaran yang diberikan guru untuk membenarkan apa yang dikatakan siswa sehingga siswa merasa bangga pada dirinya. Begitu juga dengan bentuk pernyataan kedua yang diberikan guru, *bagus sekali!* menunjukkan bahwa siswa sedang dipuji sehingga siswa merasa disanjung. Pemberian penghargaan seperti yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan saat mengajukan pertanyaan. Penguatan yang digunakan guru saat mengajukan B2-2 diberikan dalam dua bentuk pernyataan sekaligus.

3) Strategi Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Penggunaan strategi pertanyaan menggali yang dilakukan guru memiliki tujuan yang sama dengan apa yang di sampaikan di atas, yaitu agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang disampaikan sebelumnya secara lebih lengkap dan sempurna. Selain itu, strategi pertanyaan menggali ini digunakan sebagai bahan mengevaluasi sejauh mana pengetahuan para siswa, seperti yang terlihat dari beberapa cuplikan pertanyaan di bawah ini.

- G : *Di dalamnya apa yang kamu amati?*
SS : *Bergerak!*
SS : *Terumbu Karang!*
G : *Terumbu karang di mana? Ayo! (B3-1)*
S1 : *Bunaken!*

B3-1 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan cara mengajukan pertanyaan kembali berdasarkan jawaban siswa dengan tujuan agar semua informasi tersampaikan. Pengajuan pertanyaan kembali berdasarkan jawaban siswa dalam hal ini disebut sebagai strategi pertanyaan menggali. Strategi tersebut biasanya menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa untuk digunakan kembali sebagai pertanyaan, seperti yang terlihat pada B3-1. Bentuk serupa dimiliki juga cuplikan pertanyaan berikut ini.

- G : *Di manakah ikan-ikan yang ibu sebutkan tadi?*
SS : *Laut!*
S1 : *Di Indonesia!*
G : *Di Indonesia khususnya? (B3-2)*
SS : *Di laut!*

Sebagaimana yang disampaikan di atas, B3-2 merupakan jenis pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa sebagai pertanyaan. Bentuk pertanyaan seperti ini merupakan bentuk dari pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi pertanyaan menggali. Oleh karena itu, B3-2 dapat disebut sebagai pertanyaan menggali. Namun, ada juga pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi pertanyaan menggali tidak menggunakan kata atau frasa dari jawaban siswa tetapi pertanyaan yang diajukan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya. Pengajuan pertanyaan semacam ini bertujuan agar mendorong untuk memberikan jawaban secara lengkap. Tujuan ini merupakan salah satu tuntutan yang diharapkan dari penggunaan strategi pertanyaan menggali. Berikut ini merupakan beberapa cuplikan pertanyaan yang menggunakan strategi pertanyaan menggali sebagaimana yang disebut di atas.

4) Strategi Persamaan Interaksi (SPI)

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dideskripsikan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon menggunakan strategi persamaan interaksi dalam mengajukan pertanyaan. Penggunaan strategi tersebut seperti terlihat pada beberapa kalimat pertanyaan berikut ini.

- G : *Siapa lagi yang bisa menjawab seperti yang dijawab si walis tadi? (B4-1)*
G : *Apa yang dimaksud dengan biota laut?*
S1 : *Seluruh makhluk hidup yang berkembang biak di laut.*

B4-1 merupakan bentuk pertanyaan yang bertujuan pemeratakan kesempatan kepada siswa dalam hal menjawab pertanyaan. Pertanyaan seperti ini merupakan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Strategi persamaan interaksi merupakan cara yang digunakan guru untuk memberi kesempatan yang sama antara semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Perhatian ini diberikan apabila ada siswa yang mendapatkan kesempatan untuk menjawab sehingga mereka

merasa dipedulikan. Hal semacam inilah yang dilakukan guru saat mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, B4-1 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Selain itu, penggunaan strategi persamaan interaksi yang digunakan guru memiliki penanda khusus, seperti memanggil nama siswa atau menunjuk langsung siswa yang akan ditanya. Berikut ini ragam pertanyaan yang menggunakan strategi persamaan interaksi seperti yang dimaksud.

G : *Apa-apa isi di dalamnya?*

SS : *Ikan!*

G : *Siapa lagi nak yang ada aquarium di rumah? Ani ada? (B4-2)*

S : *Ngak ada!*

B4-2 merupakan ragam pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan strategi persamaan interaksi. Strategi persamaan interaksi yang digunakan guru dalam mengajukan pertanyaan dengan cara memanggil nama siswa sebagaimana yang disampaikan di atas. Berdasarkan pertanyaan (B4-2) jelas terlihat bahwa guru memanggil nama salah satu siswa perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa guru tidak memusatkan perhatiannya pada siswa laki-laki saja. Kesempatan yang sama terus diberikan guru kepada siswa dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan (B4-2) menggunakan strategi persamaan interaksi. Hal serupa dilakukan guru pada beberapa cuplikan pertanyaan berikut ini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Seunudon Kabupaten Aceh Utara secara aktif menggunakan beberapa strategi bertanya dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan mengacu pada teori yang penulis gunakan. *Pertama*, lama waktu yang paling dominan diberikan sebagai strategi guru adalah 1-3 detik dan dengan waktu 3-5 detik hanya digunakan untuk beberapa pertanyaan (B1). *Kedua*, strategi penguatan (B2). Strategi ini disebut juga dengan pemberian *reward* atau penghargaan. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa ungkapan yang dapat membuat siswa merasa senang, seperti: *bagus sekali, betul sekali, dan seratus buat kamu*. *Ketiga*, strategi pertanyaan menggali (B3). Strategi ini digunakan dengan cara memberikan pertanyaan lanjutan. Pertanyaan ini dibentuk dari jawaban siswa atau jawaban siswa dijadikan sebagai pertanyaan. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa menyampaikan informasi yang diketahui secara lengkap, dan *Keempat*, strategi persamaan interaksi (B4). Strategi ini bermaksud untuk memberikan kesempatan yang sama terhadap semua siswa. Penggunaan strategi persamaan interaksi

dilakukan guru dengan cara memanggil nama atau menunjuk salah satu siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa laki-laki paling dominan aktif. Guru menggunakan strategi ini dengan memanggil nama siswa perempuan sehingga semua siswa mendapat perhatian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Astri Widyaruli, & Nuraini, Kristi. 2021. *Upaya Meningkatkan Strategi Bertanya Guru sebagai Perancah Berbahasa Siswa Autis*. Jurnal ABDI Indonesia Vol. 1 No.1 (2021) hlm.15-22.
- De Gomes, Fransiskus. 2016. *Keterampilan Bertanya: Strategi Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Berbahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Vol. 8 No. 2 (2016) hlm. 178-188.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Meldina, Tika. 2019. *Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar*. TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 6 Nomor 2, (2019) hlm. 211-219.
- Ningrum, Epon. 2013. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Putra Setia.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Royani, M. & Muslim, Bukhari. 2014. *Keterampilan Bertanya Siswa Smp Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Pada Materi Segi Empat*. EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 1, (2014) hlm. 22 – 28.
- Ruswandi. 2010. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Rusmayanti, Arida dkk. 2017. *Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember*. Lingua Franca Vol. II (2) (2017) hlm. 510-518.
- Saun, Saunir. 2015. *Penggunaan Strategi Bertanya oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang dalam Praktik Micro Teaching*. Lingua Didaktika Volume 9 No 1, (2015) hlm. 53-59.
- S. Indriyani & Rohita. 2019. *Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman*. Jurnal AUDHI, Vol. 2, No. 1, (2019) hlm. 1-11.
- Simanjuntak, Eva Betty & Puspita, Switri Indah. 2016. *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning di Kelas IV SD Negeri 101767 Tembung T.A 2015/2016*. Jurnal Handayani Vol. 5 (1) (2016) hlm. 30-38.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Esih. dkk. 2013. *Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Volume 2 No. 9 (2013) hlm. 1-10.
- Susilowati, Evi. 2019. *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning*. *Jartika, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2019) hlm. 243-255.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: FPBS IKJP.

**ANALISIS DEIKSIS DALAM KUMPULAN *CERPEN SENJA, HUJAN,*
DAN CERITA YANG TELAH USAI KARYA BOY CANDRA**

Siti Maemunah*¹ dan Velayati Khairiah Akbar²
^{1,2}Universitas Pamulang

Abstrak

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang pemaknaan suatu Bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, dalam karya sastra pun salah satunya cerpen, kajian deiksis ini sangat menarik dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang deiksis yang terdapat pada buku Kumpulan *Cerpen Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* karya Boy Candra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk data dalam penelitian ini adalah kalimat, atau kata serta dialog yang memiliki unsur deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasi data berdasarkan kategori dan kriteria deiksis yang dibutuhkan, dan menganalisis data dalam bentuk deskripsi secara jelas dan benar. Hasil penelitian ditemukan tiga jenis deiksis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Kata Kunci: Cerpen, Deiksis, Pragmatik

Abstract

Deixis as a pragmatic study in which the meaning of a language must be adapted to the context. This study of deixis is a way to find out the relationship between language and context in the structure of language itself. Not only in daily life, in literary works one of them is short stories, this deixis study is very interesting to study. This study aims to describe the deixis contained in the collection of short stories from the books of Senja, Rain, and Stories that have been finished by Boy Candra. The research method used is descriptive qualitative research method. The data in this study are sentences, or words and dialogues that have elements of person deixis, time deixis, and place deixis. The data collection technique used by the author is a reading and note-taking technique. The steps taken in analyzing the data are grouping the data that has been collected, classifying the data based on the categories and deixis criteria needed, and analyzing the data in the form of a clear and correct description. The results of the study found three types of deixis which became the focus of this study, namely person deixis, place deixis, and time deixis.

Keywords: Short Story, Deixis, short story, Pragmatics

*correspondence Address
E-mail: dosen02349@unpam.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra mendeskripsikan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa. Cerpen membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Cerpen lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca.

Menurut Narayukti (2020:87) cerpen yaitu sebuah karangan naratif yang bersifat fiktif yang dan diambil dari kisah kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja. Sopriyanti (2017:79) juga mengatakan bahwa Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Maksud dari cerita pendek disini adalah ceritanya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) kata atau kurang dari 10 (sepuluh) halaman. Cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Sedangkan menurut Suryadi dan Agus (2017:315) cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang nilai. Adapun pendapat lain menurut Sapdiani dkk (2018:102) cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual. Dikategorikan sebagai fiksi non faktual, karena berupa hasil imajinasi seorang penulis. Namun demikian, cerita pendek juga tidak hanya bersifat khayalan yang dibuat begitu saja tanpa melalui perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam karya sastra khususnya cerpen tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa di dalamnya. Menurut Tologana (2016:98) Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menjaga keutuhan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Sedangkan menurut Nursalim dan Nur alam (2019), bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Dengan bahasa, sebagai manusia mampu menyampaikan pesan, gagasan, atau perasaan kepada lawan bicara atau mitra tutur, baik dalam keadaan formal atau dengan bahasa sehari-hari.

Cerpen *Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai* karya Boy Candra merupakan cerpen yang menceritakan kehidupan percintaan seorang laki-laki kepada teman perempuannya yang tidak bisa dimilikinya, kemudian tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut mengungkapkan semua isi hatinya dengan kata-kata yang penuh akan makna. Selain hal itu, pada cerpen *Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai* Karya Boy Candra juga banyak menggunakan kata ganti. Kata ganti tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam agar pembaca memahami maksud dari kata ganti tersebut. Menurut Goziyah, dkk (2020:123) Kata ganti menjadi bagian penting dalam kegiatan berbahasa, sering digunakan kata ganti yang rujukannya berbeda-beda, tergantung siapa yang berbicara dan kepada siapa pembicara berbicara. Selain itu rujukan sebuah kata juga dapat berubah tergantung situasi dan kondisinya pembicara. Rujukan sebuah kata dapat merujuk pada kata lain atau ungkapan pembicara. Rujukan itulah yang disebut dengan deiksis.

Dalam cerpen tidak terlepas dari penggunaan deiksis ruang (tempat) dan deiksis waktu, karena dalam sebuah cerpen akan mengandung unsur (ruang) tempat dan waktu yang disampaikan oleh setiap pengarang dengan cara yang berbeda. Deiksis ruang dalam cerpen dapat digambarkan dengan lokasi atau suasana yang sedang dialami oleh tokoh. Sedangkan, deiksis waktu dalam cerpen dapat digambarkan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh tokoh. Menurut Riza dan Santoso (2017:274) Deiksis merupakan suatu konsep yang refrensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Penggunaan deiksis oleh seseorang, harus memerhatikan dan memahamisituasi pembicaraan.

Adapun menurut Abidin, dkk (2019:2) Deiksis adalah suatu bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjuk baik berupa sebuah kata, dan lainnya yang bisa berpindah-pindah tergantung konteksnya. Sedangkan Marnetti (2018:184) Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas ungkapan atau konteks yang ada pada sebuah kalimat. Konteks pada kalimat tersebut mempunyai makna atau maksud. Maksud pembicara tersebut ditentukan oleh penutur, tempat, waktu, dan situasi.

Menurut Sri dkk (2017:392), deiksis terbagi atas tiga jenis, yaitu deiksis persona, tempat atau ruang, dan waktu. Deiksis persona menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara dan yang dibicarakan. Dalam bahasa Indonesia peran peserta dalam peristiwa bahasa itu terdiri dari tiga kategori, yaitu: (1) orang pertama; kategori rujukan pembicara kepada dirinya, misalnya *saya, aku, kami, dan kita*, (2) orang kedua; kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu, Anda, kau, kalian*, dan (3) orang ketiga; kategori

rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia, ia, dan mereka*.

Sedangkan menurut Darista (2015:343), deiksis tempat merujuk kepada pemberian bentuk pada tempat menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Deiksis tempat digunakan untuk mengacu kepada tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, baik tempat dekat (proksimal), agak jauh (semi- proksimal), maupun tempat yang jauh (distal). Deiksis waktu merujuk kepada pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran dituturkan. Deiksis ini merujuk kepada waktu berlangsungnya sebuah peristiwa, baik kala lampau, kala kini, maupun kala mendatang. Dalam cerpen *Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai* ini terdapat penggunaan deiksis yang menarik untuk diteliti dan dipahami supaya makna yang terdapat dalam novel bisa dicerna oleh pembaca, bidang yang membahas deiksis yaitu kajian pragmatik.

Menurut Yule (2014:4), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau mitra tutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Menurut Pande dan Artana (2020:38) pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks. Di dalam kajian pragmatik ditemukan berbagai fitur linguistik yang terikat konteks baik konteks sosial, waktu tempat, suasana, pendidikan dan budaya. Oleh karena itu, peran konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi.

Sedangkan Menurut Yuliana dkk (2013:2) pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya. Dan menurut Rohmadi (2014), pragmatik selain untuk menyampaikan amanat, tugas, dan kebutuhan penutur, tujuan komunikasi adalah menjaga atau memelihara hubungan sosial penutur dengan pendengar.

Peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang deiksis secara umum karena menurut pandangan peneliti masyarakat terutama mahasiswa kurang mengerti pembelajaran deiksis, permasalahan ini disebabkan oleh adanya sikap bangsa Indonesia (masyarakat) terkadang menganggap mudah pelajaran bahasa Indonesia. Mereka merasa bahasa indonesia tidak perlu lagi dipelajari karena bahasa indonesia merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari padahal banyak sekali materi- materi yang dapat dipelajari pada bahasa indonesia terutama deiksis.

Banyak mahasiswa yang hobi membaca terutama cerpen, namun ketika mereka membaca cerpen terkadang mereka hanya menikmati unsur estetikanya saja tanpa memperhatikan ilmu bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut seperti konjungsi, tata bahasa, tanda baca, terutama deiksis. Maka dari itu peneliti tertarik mengenai penggunaan deiksis dalam cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka untuk menemukan penelitian sebelumnya mengenai deiksis pula. Peneliti menemukan beberapa penelitian tersebut di antaranya:

Penelitian tentang deiksis pernah dilakukan oleh Suparno (2016) dengan judul *Deiksis dalam Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik*. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan 46 deiksis yang terdiri atas tiga jenis, yaitu deiksis tempat, persona, dan so-sial. Pemakaian deiksis yang ditemukan menyatakan maksud untuk menggambarkan sifat orang atau sekelompok orang, aktivitas atau kegiatan, julukan, jabatan, dan gelar. Makna deiksis sosial diidentifikasi dari satuan bahasa berupa kata atau frasa yang referennya berubah-ubah, tergantung kepada siapa yang menuturkan, kapan dan di mana tuturan itu diucapkan.

Kesumawardani (2017) melakukan penelitian dengan judul *Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk dan makna deiksis persona terbagi tiga, yaitu deiksis persona pertama tunggal (aku), deiksis persona pertama jamak (kami, kita). Makna dari deiksis tersebut adalah sebagai pembicara. Deiksis persona kedua tunggal (kau), dan deiksis persona kedua jamak (anda) yang berfungsi sebagai lawan bicara. Deiksis persona ketiga tunggal (ia, dia), deiksis persona ketiga jamak (mereka) yang berfungsi sebagai yang dibicarakan. Deiksis tempat (di sini, di sana, ke sini, dan ke sana) yang maknanya menunjukkan tempat pembicara dan lawan bicara. Deiksis waktu (sekarang, saat ini, sore, malam atau siang, menit, jam atau hari, besok, lusa, nanti, tadi kemarin, minggu lalu, ketika itu, dan dulunya).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang analisis deiksis pada kumpulan cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra penelitian difokuskan pada deiksis persona, tempat, waktu Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketiga deiksis dan maksud pemakaiannya dalam cerpen tersebut .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi secara faktual. Penulis mendeskripsikan kejadian yang terdapat pada cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* karya Boy Candra. Untuk data dalam penelitian ini adalah kalimat, atau kata serta dialog yang memiliki unsur deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Data tersebutlah yang akan dianalisis untuk dikelompokkan berdasarkan jenis rujukannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik baca dan catat (membaca judul terpilih dalam cerpen tersebut kemudian ditulis dengan teliti). Setelah data cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* didapatkan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Hasil dari analisis dapat ditafsirkan untuk menjawab rumusan permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan dengan teknik analisis yang telah ditentukan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari simak dan catat, penulis menemukan beberapa jumlah penggunaan deiksis sesuai yang diharapkan oleh penulis. Bentuk-bentuk deiksis yang ditemukan dalam penelitian cerpen ini yaitu: deiksis persona sembilan belas data, dari deiksis tempat empat data, dari deiksis waktu dua puluh satudata.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona memiliki tiga bentuk, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia laki-laki”, “dia perempuan”, atau “dia barang/ sesuatu”). Penelitian ini dapat disimpulkan bentuk-bentuk deiksis persona dalam cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra. Berikut ini akan dipaparkan analisis data yang diteliti disertai dengan dialog yang dilakukan oleh penutur dalam cerpen tersebut.

1) Deiksis Persona Pertama

Data 1

- a. “Kamu dan **aku** bahkan seringkali merasa sendiri saat berada di keramaian pesta” (hlm. 3)
- b. Kamu atau **aku** terlalu sibuk, sementara curiga tumbuh dan mulai melemahkan (Hlm. 17)
- c. Setelah sekian lama tidak bertemu, **aku** rindu kepadamu (Hlm. 30)
- d. Tertatih **aku** bangkit dari rasa sedihku (Hlm. 53)

- e. **Aku** mencari kontak-kontak orang yang kuajak bicara di ponselku (Hlm. 55)
- f. Kini **aku** menangis untuk menenangkan diriku yang pernah seabodoh itu (Hlm. 57)
- g. Yang **aku** tahu hanya kamu yang ingin kutuju (Hlm. 76)
- h. **Aku** sama sekali tidak berhak meminta kamu Kembali (Hlm, 100)

Bentuk deiksis persona pertama **aku** merupakan kata ganti persona yang berperan sebagai pembicara untuk menunjukkan dirinya sendiri. Bentuk deiksis persona **aku** lebih sering digunakan dalam cerpen ini karena memang cerita yang terdapat dalam cerpen lebih sering berinteraksi dengan persona yang akrab.

2) Deiksis Persona Kedua

Data 1

- a. Seandainya pun **kamu** memilih tiada (Hlm. 7)
- b. Aku ingin **kamu** tetap menjadi seseorang yang setia bersamaku (Hlm. 8)
- c. Semua terasa sia-sia saat **kamu** memilih menyerah (Hlm. 12)
- d. Dan, seketika **kamu** menjadi orang yang tidak lagi percaya akan kebahagiaan (Hlm. 15)
- e. Mengetahui kabarmu dan memastikan **kamu** baik-baik saja (Hlm. 23)
- f. **Kamu** harus pahami satu hal penting yang kurahasiakan (Hlm. 37)
- g. Kesalahan yang harus kuakui membawa **kamu** masuk terlalu jauh ke dalam duniaku (Hlm. 43)
- h. Kini pelan-pelan **kamu** menghilang dari hidupku (Hlm. 63)
- i. Di mataku **kamu** tak akan pernah sama lain (Hlm. 111)
- j. Orang yang **kamu** sebut namanya itulah aku (Hlm. 127)

Bentuk deiksis persona tunggal **kamu** merupakan kata ganti persona kedua yang berperan sebagai lawan bicara atau pendengar. Bentuk deiksis persona ini biasa digunakan penutur kepada persona-persona yang sudah dekat hubungannya antara satu dan yang lain.

3) Deiksis Persona Ketiga

Untuk peronomina persona ketiga penulis tidak menemukan pronomina persona ketiga berbentuk jamak dalam cerpen *Senja, Hujan, & Cerita Yang Telah Usai* namun dapat ditemukan dalam bentuk pronominal persona pertama dan kedua.

Tabel 1. Data Deiksis Persona

No	Halaman	Kutipan Cerpen	Deiksis Persona
1	3	Kamu dan aku bahkan seringkali merasa sendiri saat berada di keramaian pesta	Aku (Persona pertama)

2	17	Kamu atau aku terlalu sibuk, sementara curiga tumbuh dan mulai melemahkan	Aku (Persona pertama)
3	30	Setelah sekian lama tidak bertemu, aku rindu kepadamu	Aku (Persona pertama)
4	53	Tertatih aku bangkit dari rasa sedihku	Aku (Persona pertama)
5	55	Aku mencari kontak-kontak orang yang kuajak bicara di ponselku	Aku (Persona pertama)
6	57	Kini aku menangis untuk menenangkan diriku yang pernah sebodoh itu	Aku (Persona pertama)
7	76	Yang aku tahu hanya kamu yang ingin kutuju	Aku (Persona pertama)
8	100	Aku sama sekali tidak berhak meminta kamu Kembali	Aku (Persona pertama)
9	160	Kita sudah sampai pada titik ternyata saya sudah tidak mencintainya lagi	Saya (Persona pertama)
10	7	Seandainya pun kamu memilih tiada	Kamu (Persona kedua)
11	8	Aku ingin kamu tetap menjadi seseorang yang setia bersamaku	Kamu (Persona kedua)
12	12	Semua terasa sia-sia saat kamu memilih menyerah	Kamu (Persona kedua)
13	15	Dan, seketika kamu menjadi orang yang tidak lagi percaya akan kebahagiaan	Kamu (Persona kedua)
14	23	Mengetahui kabarmu dan memastikan kamu baik-baik saja	Kamu (Persona kedua)
15	37	Kamu harus pahami satu hal penting yang kurahasiakan	Kamu (Persona kedua)
16	43	Kesalahan yang harus kuakui membawa kamu masuk terlalu jauh ke dalam duniaku	Kamu (Persona kedua)
17	63	Kini pelan-pelan kamu menghilang dari hidupku	Kamu (Persona kedua)
18	111	Di mataku kamu tak akan pernah sama lain	Kamu (Persona kedua)
19	127	Orang yang kamu sebut namanya itulah aku	Kamu (Persona kedua)

2. Deiksis Tempat

Kategori yang digunakan dalam deiksis tempat ialah dekat dengan pembicara, jauh dari pembicara, dekat dengan pendengar, serta jauh dari pembicara dan pendengar. Beberapa bentuk deiksis tempat atau ruang yaitu *sini*, *situ*, dan *sana*.

Data 1

- Begitulah aku. Selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung diri **di sana**. (Hlm. 6)
- Aku juga tidak akan memohon agar kamu tetap tinggal **di sini** (Hlm. 24)
- Apalah artinya bisa menahan tubuhmu **di sini**, sementara hatimu mencintai orang lain (Hlm. 42)
- Tidak perlu mendekat lagi. Aku juga akan diam **di sini**. (Hlm. 114)

Pada deiksis ini terdapat kata **di sana** dan **di sini** yang menunjukkan tempat dalam cerita cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra*. Tidak terdapat banyak data untuk bagian ini, karena cerpen tersebut lebih menceritakan tentang pribadi tokoh.

Tabel 2. Data Deiksis Tempat

No	Halaman	Kutipan Cerpen	Deiksis Tempat
1	6	Begitulah aku. Selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung diri di sana	Di sana
2	24	Aku juga tidak akan memohon agar kamu tetap tinggal di sini	Di sini
3	42	Apalah artinya bisa menahan tubuhmu di sini , sementara hatimu mencintai orang lain	Di sini
4	114	Tidak perlu mendekat lagi. Aku juga akan diam di sini .	Di sini

3. Deiksis Waktu

Beberapa bentuk deiksis waktu yakni seperti nanti, dulu, sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan hari ini. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan.

Data 1

- Sebab segala hal yang kujalani **hari ini** sudah menjadi kebiasaan denganmu (Hlm. 7)
- Namun, mungkin tidak akan sebahagia seperti **hari ini**, saat bersamamu (Hlm. 8)
- Kamu tidak mau belajar peduli, bahwa apa saja yang aku lakukan **hari ini**, semua itu untuk kita nanti (Hlm. 11)

- d. Aku ingin menangis sejadi-jadinya **hari ini** (Hlm. 56)

Bentuk deiksis waktu dalam data ini yaitu hari ini. Kata hari ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen tersebut . Selain kata hari ini pula terdapat kata lainnya seperti data berikut:

Data 2

- a. **Dahulu**, kita pernah sama-sama menguatkan. Pernah sama-sama takut kehilangan (Hlm. 9)
- b. Seseorang yang **dulu** bersikeras mengajakku bertahan. (Hlm. 10)
- c. **Dulu**, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Menyekakan ke pipimu (Hlm. 13)
- d. Di dalam matamu masih saja kulihat seseorang yang kamu jaga **dahulu** (Hlm. 16)
- e. **Dulu**, aku terlalu nyaman denganmu. Hingga aku menaruh semua perasaan hanya kepadamu (Hlm. 27)
- f. Kamu tahu sedamba apa aku padamu, juga tahu sedalam apa aku terluka **dulu**. Kamu paham bagaimana susahnya aku meyakinkanmu. (Hlm. 35)
- g. Terutama saat datang ke tempat di mana kamu dan aku pernah bersama **dulu**. (Hlm. 38)
- h. Sedalam itu, **dulu** aku mencintaimu, sehingga mataku buta dan hanya bisa melihat padamu. (Hlm. 41)
- i. Seandainya **dulu** kamu bersedia mengusahakan agar orangtua kita mengerti cinta kita ini dari hati (Hlm. 44)
- j. Namun, kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Bagaimana aku bisa menenangkan hatiku, jika pada kenyataannya, kamu tidak seperti **dulu** (Hlm. 49)
- k. Andai **dulu** aku tidak membiarkanmu terbang. Namun sudahlah, mungkin kamu memang ditakdirkan hanya untuk terkenang (Hlm. 52)
- l. **Dulu**, aku selalu melarangmu dekat dengannya berusaha menjauhkanmu darinya. Bukan karena aku tidak suka padanya, tetapi lebih kepada karena aku juga menyukaimu (Hlm. 63)
- m. Kamu harusnya mengajak dia tertawa, saat kembali meminta bersama, sementara **dulu** dia yang membuatmu sia-sia (Hlm. 103)

Bentuk deiksis waktu dalam data ini yaitu **dahulu** atau **dulu**. Waktu **dulu** yaitu waktu yang telah berlalu di masa lalu yang telah dilalui tokoh dalam ceritanya. Waktu **dulu** paling dominan dalam cerpen *Hujan, Senja, dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra* ini. Adapun data lainnya tidak sebanyak kata **dulu**, yaitu:

Data 3

- a. **Sekarang**, aku malah merasa malas untuk saling berbincang terlalu lama. Padahal, dulu aku pernah berharap terlalu dalam padamu (Hlm. 28)
- b. **Sekarang**, semuanya hanya menjadi sesuatu yang sering datang kembali ke kepalaku. (Hlm. 38)
- c. **Sekarang** kamu pelan-pelan hilang, dibawa olehnya yang kamu sayang. Biarlah tak mengapa (Hlm. 64)
- d. Mungkin hari ini begitu cinta, **besok** sebab sesuatu biasa saja menjadi luka (Hlm.67)

Bentuk deiksis berdasarkan data di atas yaitu **sekarang** dan **besok**. Untuk kategori waktu data ini tidak dominan di bandingkan dengan data sebelumnya atau data dua. Waktu **sekarang** dan **besok** menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut. **Sekarang** menunjukkan waktu yang sedang terjadi, **besok** menunjukkan waktu yang akan terjadi.

Tabel 3. Data Deiksis Waktu

No	Halaman	Kutipan Cerpen	Deiksis Waktu
1	7	Sebab segala hal yang kujalani hari ini sudah menjadi kebiasaan denganmu	Hari ini
2	8	Namun, mungkin tidak akan sebahagia seperti hari ini , saat bersamamu	Hari ini
3	11	Kamu tidak mau belajar peduli, bahwa apa saja yang aku lakukan hari ini , semua itu untuk kita nanti	Hari ini
4	56	Aku ingin menangis sejadi-jadinya hari ini	Hari ini
5	9	Dahulu , kita pernah sama-sama menguatkan. Pernah sama-sama takut kehilangan	Dahulu
6	10	Seseorang yang dulu bersikeras mengajakku bertahan.	Dulu
7	13	Dulu , bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Menyekakan ke pipimu	Dulu
8	16	Di dalam matamu masih saja kulihat seseorang yang kamu jaga dahulu	Dahulu
9	27	Dulu , aku terlalu nyaman denganmu. Hingga aku menaruh semua perasaan hanya kepadamu	Dulu
10	35	Kamu tahu sedamba apa aku padamu, juga tahu sedalam apa aku terluka dulu . Kamu paham bagaimana susahnya aku meyakinkanmu.	Dulu
11	38	Terutama saat datang ke tempat di mana kamu dan aku pernah bersama dulu .	Dulu
12	41	Sedalam itu, dulu aku mencintaimu, sehingga	Dulu

		mataku buta dan hanya bisa melihat padamu	
13	44	Seandainya dulu kamu bersedia mengusahakan agar orangtua kita mengerti cinta kita ini dari hati	Dulu
14	49	Namun, kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Bagaimana aku bisa menenangkan hatiku, jika pada kenyataannya, kamu tidak seperti dulu	Dulu
15	52	Andai dulu aku tidak membiarkanmu terbang. Namun sudahlah, mungkin kamu memang ditakdirkan hanya untuk terkenang	Dulu
16	63	Dulu , aku selalu melarangmu dekat dengannya berusaha menjauhkanmu darinya. Bukan karena aku tidak suka padanya, tetapi lebih kepada karena aku juga menyukaimu	Dulu
17	103	Kamu harusnya mengajak dia tertawa, saat kembali meminta bersama, sementara dulu dia yang membuatmu sia-sia	Dulu
18	28	Sekarang , aku malah merasa malas untuk saling berbincang terlalu lama. Padahal, dulu aku pernah berharap terlalu dalam padamu	Sekarang
19	38	Sekarang , semuanya hanya menjadi sesuatu yang sering dating kembali ke kepalaku	Sekarang
20	64	Sekarang kamu pelan-pelan hilang, dibawa olehnya yang kamu sayang. Biarlah tak mengapa	Sekarang
21	67	Mungkin hari ini begitu cinta, besok sebab sesuatu biasa saja menjadi luka	Besok

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut dikemukakan kesimpulan tentang analisis penggunaan deiksis dalam Kumpulan Cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan tiga jenis deiksis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Bentuk deiksis persona dalam kumpulan cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) Bentuk deiksis persona, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Bentuk deiksis tempat dalam analisis cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* meliputi deiksis yang berupa kata dan frasa yaitu sini, situ, dan sana. (3) Bentuk deiksis waktu dalam dalam kumpulan cerpen *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai* yaitu besok, sekarang, lalu.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis perlu menyarankan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya, khususnya bagi yang berminat dalam kajian pragmatik. Diharapkan agar lebih mendalami pragmatik lebih dulu secara terperinci. Bagi peneliti yang berminat pada kajian pragmatik, khususnya deiksis diharapkan dapat memanfaatkan bahasa, baik bahasa Indonesia (dalam konteks apa saja) maupun bahasa Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jauharul dkk. (2019). *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5, No.(1) Mei 2019 hlm. 2.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1042655&val=11697&title=DEIKSIS%20DALAM%20NOVEL%20MERINDU%20BAGINDA%20NABI%20KARYA%20HABIBURRAHMAN%20EL%20SHIRAZY>
- Candra, Boy. (2015). *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. Catatan Pendek untuk Cinta yang panjang*. Jakarta: Media Kita.
- Darista. (2015). "Deiksis" dalam *Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik*. Al-turas hlm. 343.
- Goziyah, dkk (2020). *Deiksis pada Novelsi Anak Cahayakarya Tere Liye*. LATERALISASI, Volume 8 Nomor 1, Juni 2020. p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614- 4522.
<file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/814-2727-2-PB.pdf>
- Marnetti. (2018). *Deiksis Dalam Novel Elena Karya Ellya Ningsih*. Genta Bahtera, 4(2), 101-184.
<file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/63-120-1-SM.pdf>
- Narayuki, NND. (2020). *Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri" : Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2, Oktober 2020. Hlm. 87.
<file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/3492-4330-1-PB.pdf>
- Nursalim, Misbah Priagung dan Syahrobi Nuralam. (2019). *Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian Republika*. Fakultas Sastra, Universitas Pamulang: DEIKSIS Vol. 11 No. 02, Mei-Agustus 2019 p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X <https://core.ac.uk/download/pdf/236194626.pdf>
- Pande, Ni Kadek Nita Noviani, Inyoman Artana. (2020). *Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki*. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya ISSN:2654-2587 (Print); ISSN:2654-735X (Online) Volume 3, Nomor 1, Tahun 2020, Hal. 32- 38.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Raihany, Sri, dkk. (2017). *Deiksis Dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman Rn* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 4 ; Oktober 2017:378-392
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/viewFile/6999/3120>
- Riza Luqman Nur dan B. Wahyuni Joko Santoso. (2017). *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No. 6 Th. 2017 Hlm. 274 p-ISSN 2301-6744 e-ISSN 2502-4493.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rohmadi, Muhammad. (2014). *Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Jurnal Paedagogia, Vol. 17 No. 1 Tahun 2014.
<file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/36034->

- Sapdiani, dkk (2018). *Analisis Struktural dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 2, Maret 2018. P -ISSN 2614-624XE-ISSN2614-6231. Hlm. 101-102. <file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/79-343-1-PB.pdf>
- Suryadi, Riza dan Agus Nuryatin. (2017). *Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. SELOKA 6(3) (2017). Hlm. 315.
<file:///C:/Users/MAYA/AppData/Local/Temp/20261-Article%20Text-39818-1-10-20180105.pdf>
- Sopriyanti, Rina. (2017). *Analisis Penggunaan Deiksis Tempat Dan Waktu Pada Cerpen Di Surat Kabar Kompas Edisi Januari-November 2016*. Artikel Journal: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Tologana, Walset. (2016). *Deiksis Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)*. Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya, Manado.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/viewFile/14705/14273>
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, Rina dkk. (2013) *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. BASASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405. Hlm. 2.
<https://media.neliti.com/media/publications/55012-ID-none.pdf>

DESKRIPSI KELAYAKAN ASPEK BAHASA PADA PROTOTIPE E-BOOK MITIGASI BENCANA SEBAGAI EDUKASI SADAR BENCANA SISWA SEKOLAH DASAR

Dyoty Auliya Vilda Ghasya^{*1} dan Kartono²
^{1,2}Universitas Tanjungpura

Abstrak

Kondisi geografis Kota Pontianak yang terletak pada Provinsi Kalimantan Barat termasuk daerah rawan bencana, terutama bencana banjir, kebakaran, kekeringan, kabut asap, angin putting beliung, wabah penyakit dan konflik sosial yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis, dan korban jiwa sehingga perlu dilakukan berbagai upaya antisipasi dan penanggulangan. Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan dan keterampilan untuk mendeteksi serta mengantisipasi secara lebih dini berbagai macam bencana atau lebih dikenal dengan istilah mitigasi bencana. Oleh karena itu, pendidikan mitigasi bencana di sekolah perlu dilakukan sejak dini guna memberikan pendalaman pengetahuan serta kesiapan terhadap tindakan-tindakan atau aktivitas yang perlu dilakukan sebelum atau pada saat terjadinya bencana alam yang tidak terduga. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pengembangan *e book* mitigasi bencana sebagai sarana edukasi sadar bencana untuk siswa sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan *e-book* materi mitigasi bencana ini adalah pendekatan *mixed method* dikarenakan penelitian yang dilakukan tergolong penelitian *research and development* atau *R&D*. Pada proses pengembangan *e book* mitigasi bencana, peneliti melakukan proses validasi aspek kelayakan Bahasa agar diperoleh hasil produk buku yang berkualitas. Adapun nilai validasi aspek kelayakan Bahasa prototipe *e book* mitigasi bencana yang dilakukan oleh ahli di bidang Bahasa Indonesia, yaitu sebesar 3,6 dengan interpretasi sangat baik. Sedangkan pemerolehan rata-rata persentase dari semua indikator komponen adalah 91,66% dengan kategori sangat layak.

Kata Kunci: Kelayakan Aspek Bahasa, *E book*, Mitigasi Bencana

Abstract

The geographical condition of Pontianak City, which is located in West Kalimantan Province, includes disaster-prone areas, especially floods, fires, droughts, smog, hurricanes, disease outbreaks and social conflicts that can cause environmental damage, property losses, psychological impacts, and victims. Therefore, it is necessary to take various anticipatory and countermeasures efforts. So that the community must have the knowledge, understanding, preparedness and skills to detect and anticipate early various kinds of disasters or better known as disaster mitigation. Therefore, disaster mitigation education in schools needs to be carried out from an early age in order to provide deepening of knowledge and readiness for actions or activities that need to be carried out before or during an unexpected natural disaster. In this regard, researchers conducted research on the development of disaster mitigation ebooks as a means of disaster awareness education for elementary school students. The research approach used to develop this e-book of disaster mitigation materials is a mixed method approach because the research conducted is classified as research and development or R&D research. In the process of developing a disaster mitigation

*correspondence Address
E-mail: dyoty@fkip.untan.ac.id

ebook, researchers carried out a process of validating the language feasibility aspect in order to obtain quality book products. The value of the validation of the feasibility aspect of the disaster mitigation e-book prototype language carried out by experts in the Indonesian language field is 3.6 with a very good interpretation. Meanwhile, the average percentage gain from all component indicators is 91.66% with a very decent category.

Keywords: Feasibility Aspects of Language, Ebook, Disaster Mitigation

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan tingkat ancaman bencana alam yang paling besar di dunia. Bencana mengerikan, seperti gempa bumi dan tsunami seakan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh posisi geografis Indonesia yang terletak di ujung pergerakan tiga lempeng dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Pada situasi dan kondisi ini, Indonesia tidak bisa mengelak dari berbagai bencana yang menimpanya (Taslim dkk: 2017). Artinya Secara demografis, klimatologi, geografis, geologi, hidrometeorologi, dan antropogenik, berbagai wilayah yang ada di Indonesia rentan terhadap bencana. Bencana dapat berupa bencana alam maupun bencana karena tangan manusia.

Salah satu wilayah dari Negara Indonesia adalah Kota Pontianak yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak merupakan Ibu kota propinsi Kalimantan Barat, dimana luas keseluruhan wilayahnya mencapai 107.82 Km². Secara administrasi Kota Pontianak dibagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 29 (dua puluh sembilan) Kelurahan diantaranya Kecamatan Pontianak Barat (16,94 Km²), Kecamatan Pontianak Kota (15,51 Km²), Kecamatan Pontianak Selatan (14,54 Km²), Kecamatan Pontianak Tenggara (14,83 Km²), Kecamatan Pontianak Timur (8,78 Km²) dan Kecamatan Pontianak Utara (37,22 Km²). Salah satu ciri khas dari pada Kota Pontianak adalah berada pada lintasan khatulistiwa dengan letak posisi pada koordinat 00 02'24"LU-005'37"LS dan 10916'25 BT-10923'04 BT, dengan batas barat kota berjarak sekitar 14,5 Km dari muara Sungai Kapuas Besar terletak muara Sungai Landak yang mengalir dari arah Timur. (<http://bappeda.pontianakkota.go.id/page/kondisi-fisik-dasar-kota-pontianak->)

Kondisi geografis pontianak termasuk daerah rawan bencana, terutama bencana banjir, kebakaran, kekeringan, kabut asap, angin rebut/angin putting beliung, wabah penyakit dan konflik sosial yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis, dan korban jiwa sehingga perlu dilakukan berbagai upaya antisipasi dan penanggulangan (Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa).

Berdasarkan penelitian dari Purnomo (2019) diperoleh informasi bahwa Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Kota berada di lokasi yang diidentifikasi berpotensi mengalami banjir atau genangan yang cukup dalam dengan waktu yang cukup lama ketika terjadinya hujan lokasi tersebut adalah Sungai Bangkong dan sekitarnya seperti Jalan Aliayang, Putri Dara Nante dan wilayah Jeruju sampai dengan Wilayah Jalan Karet. Drainase di Kota Pontianak sudah cukup baik, meski masih banyak ruas jalan utama yang terendam banjir akibat hujan yang terjadi hanya beberapa jam saja yang disebabkan curah hujan yang sangat tinggi dan air Sungai Kapuas sedang pasang, sehingga antara air Sungai Kapuas dan air daratan menjadi sejajar sehingga air tidak bisa turun ke sungai.

Oleh karena hal tersebut, masyarakat yang berada di wilayah yang rawan bencana harus berusaha memahami dan memiliki keterampilan untuk memperkecil dampak bencana yang mungkin bisa terjadi. Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan dan keterampilan untuk mendeteksi serta mengantisipasi secara lebih dini berbagai macam bencana atau lebih dikenal dengan istilah mitigasi bencana.

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No. 131 Tahun 2003, mitigasi atau penjinakan adalah upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan untuk mengatasinya. Mitigasi bencana seharusnya menjadi prioritas untuk diperkenalkan pada anak-anak sejak usia sedini mungkin, seperti pengenalan bahaya banjir bagi kalangan anak-anak, pengenalan bahaya kebaran hutan dan lahan dan sebagainya (Jackson & Jacobs, 2008; Mileti, 2008). Oemarmadi (2005) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia sudah semestinya dibekali dengan pengetahuan tentang bahaya-bahaya bencana alam, mulai dari anak-anak bersekolah di TK, SD dan selanjutnya, bahkan seluruh anggota masyarakat umum yang terkait, seperti keluarga nelayan.

Pada dasarnya kegiatan mitigasi bertujuan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dan pengurangan risiko bencana untuk jangka waktu yang panjang, mengurangi jumlah korban, dan diterapkan semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak. Apabila sudah terdapat wacana mengenai mitigasi ini perlu adanya pendidikan kebencanaan yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah. Sekali lagi, pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah perlu dilakukan sejak dini guna memberikan pendalaman pengetahuan serta kesiapan terhadap tindakan-tindakan atau aktivitas yang

perlu dilakukan sebelum atau pada saat terjadinya bencana alam yang tidak terduga untuk meminimalisir segala dampak yang akan terjadi. Dengan demikian dapat menimbulkan kemampuan berpikir dan bertindak efektif saat terjadi bencana.

Menurut Suryaningsih dan Fatmawati (2017) pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pengetahuan tentang mitigasi dapat disampaikan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah seharusnya bukan hanya sekedar memberikan transfer pengetahuan melainkan dapat menjadikan belajar bermakna. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fenomena yang ada di lingkungan

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Maret 2021 di peroleh informasi dari beberapa guru Sekolah Dasar di Kota Pontianak bahwa buku yang fleksibel di gunakan untuk mengedukasi siswa agar sadar bencana masih sangat minim sekali. Sehingga berdasarkan paparan tersebut peneliti akan mengembangkan *e-book* materi mitigasi bencana sebagai edukasi sadar bencana bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Pontianak.

Buku digital, atau disebut juga *e book* merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar, maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya seperti android, atau tablet (Mentari dkk: 2018)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 (2) menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Sehingga, Pusat Perbukuan Nasional kemudian mengklasifikasikan jenis buku pendidikan ada dua yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran yang terdiri dari buku panduan pendidik, buku pengayaan dan buku referensi. Adapun ciri-ciri buku non teks pelajaran adalah sebagai berikut ini.

- a. Buku dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
- b. Buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya khasanah buku teks pelajaran
- c. Tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan jenjang pendidikan atau tingkatan kelas;

- d. Materi tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
- e. Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;
- f. Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Adapun fokus ulasan pada artikel ini adalah mendeskripsikan kelayakan aspek Bahasa pada prototipe *e book* mitigasi bencana. Dalam sebuah pengembangan produk *e book*, aspek Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting untuk di validasi. Validasi sendiri merupakan suatu tindakan pembuktian dengan cara atau metode yang sesuai dengan proses, prosedur, kegiatan, sistem serta mekanisme agar di peroleh suatu produk sesuai yang di harapkan.

Menurut Muslich (2010: 303), di dalam kelayakan bahasa terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa;
- b. Pemakaian bahasa yang komunikatif;
- c. Pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur pikir.

Indikator pemakaian bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa diarahkan pada hal-hal sebagai berikut ini.

- a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual bahasa yang digunakan dalam buku untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa atau secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa;
- b. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional bahasa yang digunakan dalam buku sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat atau secara lokal sampai dengan lingkungan global.

Indikator pemakaian bahasa pada sebuah buku yang komunikatif menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Keterbacaan Pesan dalam buku disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda atau menggunakan kalimat efektif dan

lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas;

- b. Ketepatan Kaidah Bahasa Kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI);
- c. Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten.

Indikator keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa diarahkan pada hal-hal berikut ini.

- a. Keruntutan dan keterpaduan antar bab. Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar sub bab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis. Misalnya perku adanya riview di awal bab untuk mengingat materi sebelumnya;
- b. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf. Penyampaian pesan antar paragraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis. Misalnya pada materi pengertian teks deskripsi maka paragraf-paragraf harus memuat mengenai pengertian teks deskripsi.

Kelayakan aspek bahasa yang diperlukan agar sebuah produk berupa buku dapat dikatakan baik, menurut Supriadi (2001: 219) harus memenuhi hal-hal berikut ini.

- a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- b. Bahasa yang digunakan dalam buku harus relevan dengan pemakai, mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan bahasa dalam hal kosa kata, struktur kalimat, dan pengaturan alinea;
- c. Menggunakan Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan kematangan dan perkembangan siswa;
- d. Menggunakan kalimat yang sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa;

Tarigan & Tarigan (2009: 225) menjelaskan bahwa berkenaan dengan pengalihan huruf harus menggunakan transliterasi yang dibakukan. Bahasa buku harus baik dan benar, sesuai dengan taraf pembacanya, serta komunikatif agar cepat dapat dicerna oleh siswa. Hal tersebut dapat tercapai apabila memenuhi kriteria sebagai berikut ini.

- a. Bahasa buku harus memenuhi ketentuan, sesuai dengan bahasa siswa seperti berikut ini.

(1) Kalimat-kalimatnya efektif;

- (2) Kalimat terhindar dari makna ganda;
 - (3) Sederhana;
 - (4) Sopan;
 - (5) Menarik;
- b. Ilustrasinya memenuhi kriteria berikut ini.
- (1) Tepat, mengena;
 - (2) Menarik;
 - (3) Membantu pemahaman;
- c. Intruksinya jelas dan mudah dipahami.

Dalam pengembangan sebuah produk buku, kelayakan aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana, sedangkan keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraph, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa (Departemen Pendidikan Nasional 2003: 4 dalam Muzakir, 2009:10).

Adapun indikator aspek kelayakan Bahasa produk yang dijadikan sebagai acuan instrument validasi dalam proses penelitian pengembangan *e book* mitigasi bencana berdasarkan referensi-referensi tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Indikator Aspek Kelayakan Bahasa Pengembangan Produk Prototipe
E Book Mitigasi Bencana

No	Indikator	Komponen
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa	a. Kalimat efektif (memiliki subjek dan predikat yang jelas, tidak terdapat subjek ganda, predikat kalimat tidak di dahului oleh kata 'yang,' kepararelan bentuk, kehematan kata, tidak ada pengulangan subjek dalam satu kalimat, memperhatikan kata jamak, kelogisan bahasa)
		b. Terhindar dari makna ganda (memperhatikan pemilihan kata-kata, menghindari kesinoniman dalam satu kalimat)
		c. Kalimat sederhana (kalimat tidak berklausa dan kalimat berklausa satu)
		d. Sopan
		e. Bahasa yang digunakan dalam buku sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep mulai dari lingkungan terdekat atau secara lokal sampai dengan lingkungan global
		f. Bahasa yang digunakan dalam buku untuk menjelaskan konsep dari yang nyata hingga abstrak secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa

2. Komunikatif	a. Keterbacaan pesan dalam buku disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran b. Mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) c. Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten d. Instruksinya mudah di pahami
3. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa	a. Keruntutan dan keterpaduan antar bab. Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar sub bab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis. b. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf. Penyampaian pesan antar paragraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan *e-book* materi mitigasi bencana ini adalah pendekatan *mixed method* dikarenakan penelitian yang dilakukan tergolong penelitian *research and development* atau *R&D*.

Research and Development merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2015, hal. 55). Selanjutnya menurut Borg and Gall (1989: 624), menyatakan bahwa “*educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Jadi dapat dipahami bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses kajian yang sistematis untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifannya.

Dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pengembangan produk, terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan, uji coba lapangan, dan melakukan revisi terhadap hasil yang diperoleh dari uji coba lapangan. Menurut Borg dan Gall (1989), *research and development* dalam pendidikan meliputi 10 (sepuluh) langkah, yaitu meliputi (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, and (10) *dissemination and implementation*.



Gambar 1. Langkah-Langkah *Research and Development* (R & D) Menurut Borg dan Gall

Model pengembangan *e-book* materi mitigasi bencana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Borg dan Gall yang telah diadaptasi dikarenakan tujuan dari penelitian ini dihasilkan *e-book* materi mitigasi bencana yang telah tervalidasi dan di uji cobakan secara terbatas.

Proses pengembangan *e-book* materi mitigasi bencana ini digunakan desain penelitian model Borg dan Gall yang telah diadaptasi. Langkah-langkahnya diawali dengan pengumpulan informasi melalui studi pendahuluan untuk menentukan produk apa yang perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan yakni *e-book* materi mitigasi bencana. Tahap berikutnya dirancang produk berupa *e-book* materi mitigasi bencana dan setelah *e-book* materi mitigasi bencana sudah jadi kemudian dilakukan validasi ahli serta lanjut ke tahap uji coba secara terbatas.

Data yang diperlukan dalam penelitian pengembangan *e-book* materi mitigasi bencana ini terdiri dari dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- a. Data kualitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi, wawancara, catatan FGD. Data diperoleh dari guru sekolah dasar, ahli materi dan ahli bahasa (dosen dan guru).
- b. Data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor kuesioner yang diperoleh dari angket respon siswa dan respon guru terhadap *e-book* materi mitigasi bencana yang dikembangkan.

Pengumpulan data dalam penelitian pengembangan *e-book* materi mitigasi bencana dilakukan pada tahap pendahuluan dan validasi serta uji coba. Pada tahap tersebut dipilih teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing. Pada studi pendahuluan digunakan teknik angket menggunakan *google form* karena dilakukan saat adanya pembatasan sosial, kajian literatur dan pustaka (teori dan

penelitian terdahulu). Selanjutnya tahap validasi produk digunakan lembar validasi dan FGD (*focus group discussion*). Pada tahap uji coba produk, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada guru dan siswa dengan tujuan untuk menggali respon bagaimana tanggapan guru dan siswa dengan e-book materi mitigasi bencana yang dikembangkan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada masing-masing tahap penelitian. yaitu: (a) kuesioner (daftar pertanyaan), daftar *check-list*, dan pedoman wawancara, yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap studi pendahuluan, (b) Daftar *check-list* digunakan dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), validasi materi, validasi isi, validasi konstruk dan validasi bahasa), c) kuesioner digunakan pada tahap ujicoba.

Adapun fokus pembahasan dalam artikel ini akan mengulas tentang deskripsi hasil validasi Bahasa terdapat prototipe pengembangan *e-book* mitigasi bencana. Adapun ahli Bahasa yang memvalidasi prototipe pengembangan *e-book* mitigasi bencana terdiri dari dua orang dosen dengan keahlian Bidang Bahasa Indonesia.

Agar prototipe *e-book* mitigasi bencana layak digunakan dalam pembelajaran maka dilakukan validasi bahasa. Validasi dinilai oleh para ahli dibidangnya. Data yang diperoleh oleh para ahli dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Arikunto, 2006). Data kuantitatif tersebut dideskripsikan dengan rentang nilai pada tabel interpretasi sebagai berikut ini.

Tabel 2. Interpretasi Nilai Validasi Bahasa

Skor Validasi (SV)	Interpretasi
$1,0 \leq SV \leq 1,5$	Tidak baik, tidak dapat digunakan
$1,6 \leq SV \leq 2,5$	Kurang baik, dapat digunakan tetapi banyak revisi
$2,6 \leq SV \leq 3,5$	Baik, dapat digunakan tetapi sedikit revisi
$3,6 \leq SV \leq 4,0$	Sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi

Keterangan:

LKS dikatakan “sedikit revisi” jika komponen yang direvisi $\leq 25\%$, dan LKS dikatakan “banyak revisi” jika komponen yang direvisi $\geq 25\%$. (Ratumanan dan Laurens, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah prototipe *e book* mitigasi bencana selesai di rancang, tahap selanjutnya yang di lakukan oleh peneliti adalah memvalidasi ke dua orang dosen ahli bidang Bahasa

Indonesia. Hasil validasi disajikan dalam tabel rekapitulasi penilaian oleh validator sebagai berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Kelayakan Aspek Bahasa Prototipe
E Book Mitigasi Bencana Oleh Validator

No	Indikator	Komponen	Validator 1	Validator 2	Rata- Rata	Persentase
1.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa	a. Kalimat efektif (memiliki subjek dan predikat yang jelas, tidak terdapat subjek ganda, predikat kalimat tidak di dahului oleh kata 'yang,' kepararelan bentuk, kehematan kata, tidak ada pengulangan subjek dalam satu kalimat, memperhatikan kata jamak, kelogisan bahasa)	3	3,5	3,25	81,25%
		b. Terhindar dari makna ganda (memperhatikan pemilihan kata-kata, menghindari kesinoniman dalam satu kalimat)	3,5	3,5	3,5	87,5%
		c. Kalimat sederhana (kalimat tidak berklausa dan kalimat berklausa satu)	3,5	4	3,75	93,75%
		d. Sopan	4	4	4	100%
		e. Bahasa yang digunakan dalam buku sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep mulai dari lingkungan	3,5	3,5	3,5	87,5%

		terdekat atau secara lokal sampai dengan lingkungan global				
		f. Bahasa yang digunakan dalam buku untuk menjelaskan konsep dari yang nyata hingga abstrak secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa	4	4	4	100%
2.	Komunikatif	a. Keterbacaan pesan dalam buku disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran	3,5	3,5	3,5	87,5%
		b. Mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)	3,5	3,5	3,5	87,5%
		c. Penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten	4	3,5	3,75	93,75%
		d. Instruksinya mudah di pahami	3,5	4	3,75	93,75%
3.	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir dalam pemakaian bahasa	a. Keruntutan dan keterpaduan antar bab. Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar sub bab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.	4	4	4	100%
		b. Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf. Penyampaian pesan antar paragraf yang	3,5	3,5	3,5	87,5%

	berdekatan dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.				
Skor Total		43,2	44,5	44	1100%
Rata-Rata		3,6	3,7	3,6	91,66%

Hasil validasi aspek bahasa terhadap prototipe produk *e book* mitigasi bencana tersebut diperoleh rata-rata skor 3,6 dengan interpretasi sangat baik. Sedangkan pemerolehan rata-rata persentase dari semua komponen adalah 91,66%. Hasil persentase sebesar 91,66% tersebut menunjukkan bahwa *e book* mitigasi bencana sangat layak untuk digunakan mengedukasi sadar bencana kepada siswa tingkat sekolah dasar.

Dalam proses pengembangan prototipe *e book* mitigasi bencana ini, peneliti sangat berhati-hati dalam menuliskan materi serta memilih diksi kata agar dapat dengan mudah di mengerti oleh siswa sekolah dasar khususnya bagi siswa kelas IV, V dan VI dikarenakan karakteristik siswa berada dalam tahap operasional konkret yaitu anak telah mampu berpikir secara logis, fleksibel dalam mengorganisasi benda konkret serta anak sudah mulai mampu berpikir secara abstrak.

Perolehan nilai hasil validasi kelayakan aspek bahasa yang tergolong sangat baik tersebut sejalan dengan dengan pendapat dari Greene dan Preety dalam Tarigan & Tarigan (2009: 20-21) yang menyatakan bahwa salah satu syarat sebuah buku di katakan berkualitas apabila buku menarik minat anak-anak yaitu para siswa yang mempergunakannya; mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa yang memakainya; serta memiliki sudut pandangan yang jelas dan tegas.

Proses validasi kelayakan aspek Bahasa yang dilakukan oleh peneliti terhadap prototipe *e book* mitigasi bencana merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas buku. Mahmood dkk. (2009: 2) menyatakan bahwa "*Textbook evaluation is one of the key responsibilities of CW (Curriculum Wing). To make the evaluation process more effective, there is a need to identify agreed upon indicators of a quality textbook*". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa mengevaluasi sebuah buku perlu ditetapkan berbagai indikator untuk mengetahui kualitas buku tersebut. Agar buku yang digunakan

siswa dapat efektif dan sesuai dengan tujuan penggunaannya maka buku ajar harus memenuhi standar buku ajar yang berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam pengembangan *e book* mitigasi bencana sebenarnya didasarkan pada salah satu permasalahan yang ditemukan peneliti, yaitu kurikulum yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar belum dapat memenuhi upaya pemahaman materi tentang mitigasi bencana serta buku yang fleksibel di gunakan untuk mengedukasi siswa agar sadar bencana masih sangat minim sekali. Selain itu, pada saat ini siswa sekolah dasar masih melaksanakan proses belajar dari rumah akibat pandemic COVID 19 sehingga peneliti memilih untuk mengembangkan *soft file* berupa *e book*.

Dalam proses pengembangan prototipe *e book* mitigasi bencana sebagai edukasi sadar bencana untuk siswa sekolah dasar khususnya kelas IV, V dan VI, peneliti melakukan tahapan validasi aspek kelayakan bahasa guna mengetahui kualitas buku. validasi aspek bahasa di lakukan oleh ahli dalam bidang bahasa indonesia. adapun nilai rata-rata validasi kelayakan aspek bahasa prototipe *e book* mitigasi bencana yaitu sebesar 3,6 dengan intepretasi sangat baik. Sedangkan pemerolehan rata-rata persentase dari semua indicator komponen adalah 91,66% dengan kategori sangat layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. dkk. (2010). *Bahasa Indonesia Akademik: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Hoerudin, C. W. dkk. (2017). *Mata Kuliah Umum Pengembangan Karakter: Bahasa Indonesia*. Bandung: Semiotika.
- <http://bappeda.pontianakkota.go.id/page/kondisi-fisik-dasar-kota-pontianak>
- Jackson, I & Jacobs, J. 8 Juni 2008. *Major Flood Hits County, Damages Many Roads*. The Brazil Times
- Mahmood, Khalid, Iqbal, Muhammad Zafar, & Saeed, Muhammad. (2009). *Textbook Evaluation Through Quality Indicators: The Case of Pakistan*. Bulletin of Education and Research December 2009, 31 (2, 1-2. Diperoleh 22 Januari 2015, dari <http://ojs.academypublisher.com>.
- Maryani, N., 2010. *Model Pembelajaran Mitigasi Bencana dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*. Gea, 10(1), 17-21.
- Mentari, Dwi dkk. 2008. "Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Berdasarkan Hasil Riset Elektroforesis 2-D untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa". *PENDIPA Journal of Science Education*. 2 (2). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/view/4651>.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Oemarmadi, S. 2005. *Pendidikan dan Mitigasi Bencana Alam; Pelajaran berharga dari Aceh*. Pendidikan Network. Retrieved from, <http://re-searchengines.com/art05-90.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 (2) Tentang Buku
- Purnomo, S. 2019. Pemetaan Rawan Banjir Di Kecamatan Pontianak Barat Dan Pontianak Kota Berbasis Sistem Informasi Geografis. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, Vol. 6, No 2. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/34829>
- Ratumanan, T.G., dan Laurens. T. 2006. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompotensi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryaningsih, Eni & Fatmawati Laila. (2017). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 4 No. 2. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/5310/3621>
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Taslim, K. K, Wahyuni, S. Bachtiar, W. R. (2017) Pengembangan Buku Teks Pelajaran IPA Terintegrasi Mitigasi Bencana Pada Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2017*. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/6373/4938>



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id